Naara
dan
Cakra
FABBY ALVARO

Preview

"Kamu pernah jatuh cinta sebelum ini, Letnan?"

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melontarkan pertanyaan ini pada sosok yang kini berdiri di sebelahku, menikmati sore hari di atas Rooftop keluarga Hutama dan melihat bagaimana beberapa anggota Ayah yang sedang berolahraga di sore hari bersama sosok yang mengisi hatiku beberapa waktu ini terasa sempurna untukku.

Sempurna, setidaknya beberapa saat yang lalu sebelum akhirnya aku tahu kenyataan pahit yang membuat Cakra Yuswara yang terkenal dingin dan acuh di Kesatuan mendekat padaku.

Pandangan Cakra sama sekali tidak bergeming, tetap lurus ke depan seolah sama sekali tidak berpengaruh dengan pertanyaanku. "Tentu saja aku pernah jatuh cinta, sayangnya cintaku tidak menemui ujungnya, dia harus gugur karena keegoisan seseorang yang memberinya tugas di luar kemampuannya. Membiarkannya masuk ke dalam misi yang mereka tahu tidak akan bisa di embannya, ya cintaku harus pergi karena kesalahan seorang yang tidak bertanggung jawab dan tidak bisa melindunginya."

Tatapan mata Cakra terlihat lurus di bawah sana, tempat di mana Adam Hutama, yang tidak lain adalah Kakakku sendiri tengah turun dari Jeepnya. Kebencian terlihat jelas di matanya saat Kakakku melemparkan pandangannya ke atas.

Satu fakta yang menyakitkan untukku, Cakra kehilangan cintanya, dan kini aku yang menanggung kebenciannya

terhadap Kakakku dan Ayahku yang di nilai bertanggung-jawab atas kematian cintanya.

"Dokter Militer Titania tewas saat tugasnya, Cakra. Dia gugur terhormat sebagai dokter Militer yang bertugas di tengah serangan KKB dalam menyelamatkan para Tentara, lalu kenapa kamu justru menyalahkan semua orang, jika dia tidak boleh terjun dalam misi, jangan minta dia untuk jadi Tentara. Kebencianmu padaku dan Kakakku sama sekali tidak beralasan."

Tubuh Cakra langsung menegak, pandangan penuh kebencian kini terlihat di matanya saat melihatku, hal yang langsung membuatku menelan ludah ngeri saat pandangan tersebut seperti menusukku.

Dulu aku tidak percaya seorang yang begitu cuek seperti Cakra bisa begitu kejam, tapi sekarang aku bisa melihat hal itu jelas di wajahnya.

Tidak ada raut terkejut sama sekali di wajahnya saat dia mendengar jika aku tahu alasannya mendekat padaku karena dokter Titania, bahkan seringai puas yang nampak

"Akhirnya Putri Komandan yang naif tahu alasan kenapa aku mendekatinya, ya, aku mendekatimu untuk menghancur-kan hatimu, Amaara. Agar Kakakmu dan Ayahmu tahu betapa hancurnya aku saat Titaniaku tewas karena kesalahan Kakakmu."

Amaara

Namaku Amaara, putri kedua dari Hakim Hutama dan Liliana Hutama, seorang yang di kenal sebagai salah satu Komandan di salah satu Kesatuan Angkatan Darat yang memimpin satu daerah Militer.

Status Ayahku yang sering kali tampak mencolok kehadirannya di tambah dengan tongkat komando yang selalu di bawa beliau membuatku merasa lingkup pertemananku menjadi agak terbatas.

Jika para wanita lainnya seusiaku yang selain mengejar *Coass* juga mengejar jodoh, maka pengalamanku dalam percintaan adalah nol besar. Tidak tahu alasan pastinya, tapi menurut yang di katakan oleh rekan-rekanku adalah kebanyakan dari laki-laki yang ingin mendekat padaku sudah kena mental duluan.

Minder karena Ayah yang seorang di mata mereka memiliki *power* di tambah dengan Kakakku yang juga memilih jalan pengabdian yang sama, membuat mereka yang ingin mendekat merasa lebih baik mundur dari pada di tolak lebih dahulu.

Menyedihkan bukan kisah cintaku?

Jika para gadis lainnya menginginkan menjadi sepertiku, maka aku justru seperti menanggung beban karena status tersebut.

Dan setiap kali aku melontarkan kegelisahanku ini pada rekanku, selalu sama jawaban yang mereka berikan.

"Nggak perlu khawatir soal jodoh, Ra. Kamu cantik, anaknya Ayahmu yang punya bling-bling emas pula di

bahunya, Ayahmu tinggal tunjuk anak buahnya yang sip, maka tara, jodoh untukmu yang pantas dan setara sudah dapat."

See, menyebalkan bukan jawaban dari teman-temanku tersebut, setiap patah hati karena di PHP selalu itu kalimat penyemangat mereka, mereka pikir jodoh yang akan menemani kita seumur hidup itu semudah Ayah memberikan perintah.

Yah, anggota Ayah mungkin ada beberapa good looking, dan perjodohan di antara Putri Komandan dan Anggotanya yang di anggap mempunyai karier yang cemerlang bukan hal yang tabu di lingkungan Militer, tapi menikah dengan sosok yang tidak kita cintai entah kenapa terlihat menakutkan dalam gambaranku.

Dan hari ini, aku merasa tidak ada yang istimewa dalam hariku, pagi di mulai dari rutinitasku yang biasa, bangun karena teriakan Bunda Sang Ratu rumah ini yang membuatku terlempar dari tempat tidurku yang nyaman, dan setelah mempersiapkan diri selayaknya Coass si makhluk paling hina di rumah sakit, aku bersiap untuk turun dan menghadap Ayahku di ruang makan.

Ya, hari-hari yang membosankan. Mungkin hiburanku di pagi hari yang agak menyegarkan mata adalah melihat beberapa anggota Ayah yang sedang bertugas kembali dari *Jogging*-nya.

"Kalau nggak Bunda bangunin mungkin kamu bangun besok siang, Ra." Dan layaknya rutinitas, kalimat dari Bunda selalu sama setiap harinya saat aku meraih tangan beliau untuk memberi salam, jangan lupakan juga dengan wajah Bunda yang tertekuk karena kesal. "Anak gadis kok kayak

gini, Bunda itu loh, seumuran kamu sudah punya Kak Adam. Lha kamu, bangun saja mesti di bangunin pakai toa."

Aku merengut, mengambil roti isiku dengan wajah cemberut, "gimana bisa Bunda bandingin Maara sama Bunda kalau kenyataannya setiap cowok yang mau dekat sama Maara udah keder duluan sama Ayah dan Kak Adam."

Mendengar nama Kakakku di sebut, mendadak Bunda meletakkan roti isi beliau, wajah beliau yang tampak mendung membuatku tahu jika aku telah memancing sesuatu yang membuat beliau gelisah.

"Kenapa sih Yah anak-anak kita kayaknya punya trouble sama masalah percintaan mereka, Adam yang mendadak bisu karena gugurnya Tita, dan sekarang Amaara yang ngeluh karena sulit jodoh."

Selera makanku mendadak hilang saat nama Tita di sebut kembali, nama tersebut memang tidak asing di telingaku, seorang Kowad yang menjadi dokter Militer dan yang aku tahu, dia menjalin hubungan dengan Kakakku, hingga akhirnya 6 bulan yang lalu saat aku sedang keluar kota untuk tugas dari rumah sakit, aku mendengar kabar jika dia gugur di tugasnya bersama Kak Adam karena serangan KKB.

Hanya sebatas itu yang aku tahu, karena semenjak kejadian itu, aku juga mendapati Kakakku berubah sepenuhnya, dia menjadi jarang pulang menemui Ayah dan Bunda, dan lebih memilih menenggelamkan dirinya dalam latihan dan tugas di Batalyon yang tidak jauh dari rumah kami.

Sepertinya kehilangan kekasihnya membuat Kak Adam melupakan keluarganya sendiri.

"Ngomong apa sih Bunda ini, ya namanya belum jadi jodohnya mau gimana? Berhenti ngomong yang nggak-nggak, ucapan seorang Ibu itu doa!"

Aku terkikik mendengar teguran Ayah yang membuat Bunda langsung dengan cepat memukul bibirnya pelan, merutuki kalimat beliau beberapa saat yang lalu.

Sungguh interaksi antara Ayah dan Bunda seperti inilah yang aku inginkan aku miliki di masa depan, Ayah yang senantiasa membimbing tanpa menggurui, dan Bunda yang begitu taat pada Ayah.

Cinta, mungkin bagi Ayah dan Bunda, hubungan mereka sudah jauh di tahap melebihi kata cinta tersebut, tanpa berkata-kata dan hanya saling pandang mereka sudah tahu isi hati satu sama lain.

Hal yang begitu manis dan membuat iri.

"Diem kamu, Ra. Jangan ngetawain Bunda, ketawain saja hidupmu yang 24 tahun jomblo sendirian."

Kikikan tawaku lenyap dalam sekejap mendengar ejekan dari Bunda, Ibu Persit yang tampak rapi karena mau mendampingi Ayah ini memang selalu mempunyai kalimat untuk membuatku mati kutu.

Bukan hanya Bunda yang terkikik padaku, tapi juga Ayah yang turut tertawa melihat wajah manyunku. "Ra, kalau kamu kesusahan buat cari jodoh, gimana kalau Ayah cariin Anggota Ayah yang sekiranya sip buat kamu."

Nafsu makanku kini hilang sepenuhnya mendengar usulan Ayah, dengan malas aku menatap Ayah, ingin sekali memaki beliau tapi apa daya aku tidak ingin kualat.

Bukan hanya Ayah yang menatapku antusias, tapi juga Bunda yang tampak berbinar-binar, memang di saat ada

pertemuan dengan para Istri Prajurit lainnya, maka Bunda adalah orang yang antusias saat membicarakan menantu mereka.

Menolak tawaran Ayah secara terang-terangan pasti akan memicu perdebatan di atas meja makan dengan aku yang mengalami kekalahan telak, hingga akhirnya aku tidak mempunyai pilihan lain.

"Kalau ada anggota Ayah yang ganteng di atas rata-rata yang lainnya, yang *body*-nya oke, yang wangi nggak bau matahari, yang usianya sama kayak Kak Adam tapi kariernya sudah oke, yang pinter dan nyambung juga di ajak ngobrol, dan yang paling penting, dia sama jomblonya kayak Amaara, bukan pacar orang dan nggak ninggalin pacarnya demi Amaara, Amaara mau, Yah."

Aku tersenyum lebar, jika ada seorang Tentara dengan ciri-ciri tersebut, okelah nggak apa-apa di kenalkan sama Ayah, tapi membayangkan para Tentara kebanyakan gosong terkena matahari, dan kebanyakan yang good looking sudah pasti mempunyai pacar sejak mereka mengenyam pendidikan Taruna, jadi yang aku minta pada Ayah nyaris mustahil untuk di kabulkan.

Sebuah lemparan kecil buah anggur mendarat di kepalaku, membuatku meringis saat melihat Bunda yang melotot.

"Kamu minta Suami dengan ciri setinggi langit, kamu nggak nyadar kalau kamu sendiri banyak kekurangan, Ra."

Aku mengangkat bahuku acuh, toh apa salahku, aku hanya menjawab apa pertanyaan Ayah. Berbeda dengan Bunda yang kesal, Ayah justru tersenyum penuh makna saat aku menatap beliau.

“Bagaimana dengan dia, Ra?”

Kehadiran Ajudan Baru

Cakra Yuswara, pertama melihatnya berjalan masuk ke dalam rumah ini aku di buat menahan nafas.

Semua hal yang aku sebutkan pada Ayah beberapa detik yang lalu ada di dalam dirinya, dia bukan hanya ganteng, tapi dia dengan rambutnya yang di potong cepak, dia mirip Teuku Rasya anaknya Tamara Bleszinky yang semakin oke dengan tubuhnya yang tegap terbalut seragam loreng dinas hariannya, dan yang benar-benar membuatku ternganga adalah saat wangi maskulin khas dirinya menyerbu masuk ke dalam hidungku.

Ganteng, wangi, bersih, dia yang kini semakin mendekat pada kami, sepertinya tidak cocok menjadi seorang Tentara, tapi seorang supermodel yang memamerkan wajahnya untuk pemotretan.

Astaga, Amaara. Kemana saja kamu selama ini hingga tidak pernah tahu ada prajurit seganteng Cakra Yuswara ini? Rasanya sangat menyesal tidak pernah kepo dengan kegiatan Ayah untuk cuci mata hingga melewatkan pemandangan seindah ini.

"Iler, Ra!"

Lamunanku buyar seketika saat Bunda menyentuh sudut bibirku dengan tisu, dengan cepat aku meraihnya, menyeka sudut bibirku takut jika apa yang di katakan Bunda benar terjadi, tapi sayangnya nihil, kikikan tawa dari Bunda dan Ayah, serta kuluman senyum dari Sang Letnan membuatku tahu jika Bunda hanya mengerjaiku.

“Bunda nih ya, bikin malu Maara!” Sungguh rasanya aku ingin menenggelamkan diriku sekarang juga, sikap usil Bunda sering kali tidak tahu tempat.

“Habisnya anaknya Pangdam lihat anggota Ayahnya saja ngeces kayak kamu, yang benar saja kamu, Ra. Kayak nggak pernah ketemu Tentara ganteng saja kamu.”

Untuk kesekian kalinya aku merengut, jika Ayah yang menjadi Komandan, bukan kewajibanku mengenal anggotanya, apalagi selama ini *image* kaku sangat melekat di diri mereka, membayangkan betapa kikuknya percakapan kami membuatku enggan untuk sksd.

Apalagi saat dia baru datang lagi, salam penghormatan langsung di berikannya pada Ayah sebelum dia berdiri menatap kami seperti patung. Untung *good looking*, jadi melihatnya berlama-lama membuatku betah.

“Sudah-sudah, Bun. Jangan godain Maara terus.” Ayahku, Pahlawanku. Mendengar Ayah membelaku membuatku langsung melayangkan senyuman lebar pada Ayah, tanda terimakasihku pada beliau yang sudah peka jika anaknya meminta di selamatkan. “Ohh iya, Maara. Ini kenalkan, dia Letnan Cakra Yuswara, satu Leting dengan Kakakmu, dan mulai sekarang kamu akan sering bertemu dengannya karena dia akan banyak bertanggung jawab atas tugasnya terhadap Ayah.”

Aku ingin sekali menutup telingaku rapat-rapat, pusing setiap kali aku mendengar Ayah membicarakan tugas beliau sebagai Tentara yang sangat kompleks, yang aku tahu beliau seorang Dandim dan sebentar lagi akan mendapatkan kenaikan pangkat lagi, tentang siapa anak buah beliau, siapa

ajudan beliau, apa tugas beliau, aku tidak mau memikirkan-nya.

Melihat raut wajahku yang kembali merengut membuat Ayah buru-buru menambahkan, “dan karena itu, Ayah juga sekalian minta tolong ke Cakra untuk jagain kamu, Ra. Mulai sekarang, jika Cakra tidak ada tugas ke luar kota, dia akan mengantar jemputmu ke rumah sakit.”

Reflek aku mendongak, menatap Cakra yang hanya diam memperhatikanku, senyuman yang tampak di wajahnya terlihat tidak sampai ke mata, membuatku bertanya-tanya, Cakra ini menerima perintah Ayah dengan hati terbuka, atau terpaksa.

Entahlah, aku merasakan jika ada rahasia di balik sikap diam Sang Perwira tampan ini, wajahnya dingin menghanyutkan, tanpa penolakan maupun persetujuan.

Aku tadi pagi bangun dengan perasaan yang sama seperti sebelumnya, tidak ada tanda-tanda istimewa, hingga ternyata Ayah menyodorkan seorang yang beliau anggap pantas di kenalkan untukku dan menjadi pengawalku mulai sekarang.

Astaga, ini musibah atau anugerah?

❋❋❋

Suasana di dalam mobil terasa sunyi, tidak ada suara sama sekali kecuali hembusan nafas dariku dan sosok yang ada di sampingku, berulang kali aku mencuri pandang di sebelahku, menatap si pemilik hidung lancip dengan kaca mata hitam yang bertengger di hidungnya.

Dia sama sekali tidak bereaksi, hanya menatap lurus ke depan sana memandang jalanan kota Solo yang mulai ramai

di jam kerja. Sungguh suasana ini terasa canggung, aku bukan tipe orang yang akan mudah berbicara dengan supel seperti almarhumah dokter Tita pacar Kakakku yang mudah membuka bahan pembicaraan dan di sukai banyak orang.

Mungkin inilah salah satu alasan yang membuatku enggan ikut Ayah dan Bunda dalam kegiatan mereka.

Dan setelah berulang kali aku meliriknya, pandangan kami bertemu, seulas senyum terlihat di wajahnya membuatku menjadi salah tingkah sendiri karena sikap ramahnya. “Mau aku putar musiknya?”

Bodohnya aku yang hanya bisa mengangguk seperti orang bisu, terpukau karena senyuman Mas-Mas Tentara yang kelewat ganteng ini sepertinya membuat syarafku untuk berbicara tidak berfungsi dengan benar.

“Genre apa yang kamu suka? Pop, blues, jazz, klasik? Kamu bisa pilih mana yang kamu suka.”

Aku ternganga, tidak menyangka musik akan menjadi bahan perbincangannya untuk membuat suasana menjadi tidak canggung. Laaah, jangankan di ajak ngobrol gimana nggak girang, cuma di suruh melototin wajahnya yang kelewat *handsome* aku juga sudah terima. Sayangnya kombinasi mahluk kacang hijau, yang biasanya kaku, dengan wajah tampan bak supermodel membuat bukan hanya syarafku membisu, saat aku membuka bibirku, hal konyollah yang aku ucapkan.

“Yang aku suka kamu, Mas!”

“Haaah? Gimana?” wajah terkejut dengan alis terangkat dan menahan geli dari Cakra membuatku tersadar dari kekonyolanku, membuat pipiku pasti semerah tomat sekarang ini.

Aku menggeleng dengan cepat, kedua tanganku tersilang menyelamatkan harga diriku. “Nggak, bukan suka itu yang aku maksud, maksudnya aku suka genre yang kamu suka, gitu.”

Aku mengangguk, meyakinkannya akan argumenku yang sekiranya bisa menyelamatkan harga diriku, astaga Maara, kenapa kamu bisa sebodoh ini, sih?

Kikik geli terdengar darinya, nampak berusaha mengiyakan agar aku tidak terlampau malu, dari samping siluet hidungnya yang tinggi nampak apik saat matanya yang tajam tersebut tampak menyipit di kala dia tersenyum.

“Ayah bilang kamu ini Letingnya Kak Adam, Mas?”

Biasanya obrolan tentang teman satu perjuangan adalah hal yang paling di sambut antusias oleh para prajurit, mereka akan menceritakan bagaimana dulu mereka di gembleng, dan belajar bersama di Akademi sebelum menjadi seorang Perwira muda yang siap untuk memimpin, sayangnya seraut wajah Cakra berubah menjadi keruh.

Hanya sekejap, karena detik berikutnya aku melihat wajah tersebut kembali menjadi ramah, menyunggingkan sebuah senyuman yang aku lihat tidak sampai ke mata, sungguh entah kenapa aku tetap saja merasa di balik senyuman ramah tersebut menyimpan sekelumit rahasia.

“Aku memang Leting Kakakmu, Mbak Maara. Sayangnya kami berbeda tempat tugas.”

Rasa penasaran mengusikku, aku tahu aku berbuat lancang, tapi entah kenapa aku tidak bisa menahan diriku untuk langsung bertanya.

“Apa ada sesuatu yang terjadi antara kamu dan Kakakku?”

Diabetes

"Apa sesuatu terjadi antara kamu dan Kakakku?"

Mobil yang kami kendarai mendadak berhenti, membuatku langsung mengerutkan kening tidak mengerti, perasaanku menjadi tidak nyaman, khawatir jika benar ada sesuatu yang terjadi antara Kakakku dan Cakra dan ternyata hal tersebut menyinggungnya.

Wajah tampan tersebut menatapku sepenuhnya, senyuman yang terlihat di wajahnya membuat bulu kudukku meremang. "Nggak ada yang terjadi antara aku dan Kakakmu, Mbak Maara. Hanya saja hubungan pertemanan kami tidak terlalu dekat karena beda tempat tugas."

Aku mengangguk, berusaha menerima jawaban itu walaupun aku tahu jawaban itu bukan sepenuhnya kebenaran, tapi raut wajah Cakra yang menyiratkan tidak ingin memperpanjang obrolan tentang Kakakku ini membuatku hanya bisa menelan rasa penasaranku kembali.

Mungkin jika Kak Adam menelponku aku bisa menanyakan hal ini padanya.

"Tunggu di sini sebentar ya, Mbak Maara. Saya mau beli kopi sebentar."

Tanpa menunggu persetujuanku, Letnan tampan ini turun, menuju *coffeshop* yang berada tepat di mana mobil kami ini terparkir, dan saat melihat tubuh tegap yang membuat beberapa mahasiswi yang melintas terpaku ke arahnya, aku bisa melihat langit mendung yang kini bergelayut di atas kami, perlahan mulai mengeluarkan rintiknya bersiap menumpahkan hujan.

Mendadak hari yang cerah berubah menjadi gelap dalam sekejap, cuaca yang berubah dengan cepat seperti suasana hati seseorang.

"Sepertinya hari ini nggak secerah yang aku bayangkan, cerahnya cuma karena kedatangan Letnan ganteng yang kini jadi Ajudan Ayah."

Perlahan aku menurunkan kaca mobil, merasakan rintikan air yang lembut menerpa tanganku perlahan, membuatku merasakan dingin yang menyenangkan. Aku menyukai hujan, suka dengan rasa dinginnya yang menyegarkan, tapi di bandingkan rasa sukaku, aku lebih banyak tidak menyukainya.

Entahlah, aku merasa hujan identik dengan kesedihan, dan rasa murung yang begitu dingin, membuat kita yang hendak beraktivitas harus berhenti sejenak, dan menepi agar tetesannya tidak menghambat aktivitas kita nantinya.

Dengan kata lain hujan seperti hambatan untuk kita yang hendak melakukan apapun, apalagi di pagi hari seperti sekarang ini, aku tidak menyukainya.

Suara pintu yang terbuka membuatku menoleh, mendapati Letnan Cakra dengan rambutnya yang agak basah karena tetesan gerimis masuk ke dalam, dia datang tidak dengan tangan kosong, *paper bag* berisi kopi dan wangi *croissant* yang menguar membuatku tahu apa isinya.

"Bisa-bisanya gerimis di jam seperti ini."

Tanpa di minta aku mengulurkan sapu tanganku, hal jadul memang, hari gini semua orang sudah beralih pada tisu dan di saku snelliku masih menyimpan barang jadul ini. Dan saat aku menyentuh rambut basah Letnan Cakra yang sedang sibuk menyeka butiran air di seragam lorengnya,

wajah tampan tersebut menoleh ke arahku, seolah bertanya apa yang sedang aku lakukan padanya.

Deg, beberapa kali mencuri pandang ke arahnya, di saat Letnan Cakra menatapku sekarang sesuatu berdentum di dalam dadaku saat mata yang penuh dengan pandangan, perasaan yang membuat perutku terasa tergelitik oleh sesuatu hal yang aku tidak tahu apa namanya.

"Rambutmu basah, Letnan. Itu bisa bikin kamu masuk angin."

Aku memberikan sapu tangan tersebut, memintanya untuk melanjutkan untuk mengeringkannya. "Maaf kalau lancang."

Seulas senyum tampak di wajahnya saat menerima sapu tanganku, seperti mengucapkan terimakasih untuk sapu tangan yang sedang di pakainya, sungguh saat itu perasaan mulasku semakin menjadi, wajah tampan yang menjadi sopirku ini tidak hanya buruk untuk syaraf bicaraku, tapi juga tidak baik untuk kesehatan jantungku, dan saat aku membuang pandanganku ke luar jendela untuk menetralkan jantungku yang tidak bersahabat, aku merasakan rasa hangat di tanganku, segelas kopi yang tadi di beli oleh Letnan Loreng berwajah tampan ini kini beralih padaku.

Lengkap dengan senyuman manisnya yang aku yakin akan membuat kopi sepahit apapun terasa manis karena dia.

"Tanganmu juga dingin, Mbak Maara. Jangan sakit, ada banyak pasien yang membutuhkan tangan ini untuk menyelamatkannya."

Ya Tuhan, Ayah! Kenapa di antara berjuta prajurit, kenapa engkau memilih satu mahluk yang membuat jantungku jumpalitan tidak karuan seperti ini?

***

"Laaah, kenapa siang-siang gini hujannya deres banget, sih?"

Mobil sudah hampir sampai di rumah sakit tempatku coass, sayangnya hujan yang tadinya hanya berupa gerimis kini semakin deras, bahkan awan mendung pun semakin menjadi gelap, membuat jarak pandang menjadi pendek karena berkabut, tidak sampai hitungan jam, cuaca kota Semarang yang sedang berada di musim pancaroba begitu cepat berubah.

"Di belakang ada payung nggak ya, Mas?" Tanyaku waswas, membayangkan bajuku akan basah dan rambutku akan lepek karena tetesan air hujan sudah membuat moodku memburuk.

"Kayaknya nggak ada deh Mbak Maara waktu saya periksa mobil Komandan ini tadi."

Aku menepuk dahiku pelan, bagaimana bisa aku tidak mengenali mobilku sendiri, karena seingatku terakhir kalinya aku pergi sendiri dengan mobil ini, aku mengeluarkan payung yang sudah di sediakan Bunda, membuatku harus menerima omelan si Nyonya rumah, dan sampai sekarang payung yang membuatku mendapatkan omelan tersebut tidak pernah masuk kembali.

Dasar Maara, kuwalatkan kamu sama Bundamu, nyepelein omongan Bundamu yang bilang harus siap segalanya di peralihan musim, sekarang kamu sendiri yang kerepotan. Nggak lucu banget seorang dokter datang ke rumah sakit dengan baju yang menggigil.

Sudah tahu *Coass* adalah bulan-bulanan para senior dan sekarang kamu akan datang ke rumah sakit seperti anak kucing yang kecemplung got. Mana *lobby* terhalang mobil, alamat tidak bisa langsung masuk ke dalam jika seperti ini.

"Sebentar, Mbak!"

Aku tidak paham apa yang di lakukan oleh Letnan Cakra saat dia membuka seragamnya, memperlihatkan kaos loreng *press body*-nya yang membuat *abs* di perutnya terlihat, tanpa berkata apa pun dia turun, menggunakan seragamnya sebagai payung yang melindungi kepala cepaknya dia menembus hujan dan membuka bagasi belakang yang aku tidak dia sedang mengambil apa.

Tanyaku terjawab saat akhirnya Letnan Cakra membuka pintuku, memperlihatkan sebelah tangannya yang menenteng sandal jepit yang kebesaran di tengah guyuran hujan, "ayo Mbak Maara ganti dulu sepatunya." tidak ingin lebih lama lagi membuatnya kehujanan aku buru-buru melepas sepatuku, mengggantinya dengan sandal tersebut dan keluar, berlindung di balik seragam Loreng tersebut yang ternyata anti air.

"Jangan terlalu jauh, Mbak Maara. Bisa basah!" Ucapnya sembari menarikku agar lebih rapat ke arahnya sebelum dia membimbingku melewati derasnya hujan di pelataran parkir menuju gedung rumah sakit.

Percayalah, berdesakan di bawah seragam ini dengan seseorang yang baru beberapa saat lalu kukenal bukanlah sesuatu yang baik untuk jantungku, wangi maskulin yang menguar dari tubuh tinggi tersebut yang seolah memelukku, melindungiku dari guyuran hujan yang deras.

Rasanya sulit di percaya, *scene* romantis yang aku kira hanya akan ada di dalam drama kini terjadi padaku.

"Untung nggak basah, Mbak."

Beberapa pasang mata memperhatikanku saat aku sampai di gedung, melihat penuh rasa iri saat Cakra memastikan tubuhku tidak basah.

Tidak cukup hanya sampai di situ, sepatuku yang tadinya aku tenteng di raihnya dan tanpa aku duga dia berlutut, meletakkan sepatu tersebut tepat di depan kakiku.

Astaga, saat mata itu mendongak menatapku dengan senyuman khas seorang Cakra Yuswara, aku bisa memastikan jika EKG pasti akan meledak karena ritme jantungku.

"Cepat pakai sepatunya, jangan sampai kedinginan bikin Mbak Maara jadi sakit."

Tuhan, mahluk apa yang sedang Engkau kirimkan padaku, Tuhan?

Lama-lama aku yang harus di rawat karena diabetes karena sikap manisnya.

"Gilingan kamu, Ra. Nggak pernah kelihatan sama cowok, sekalinya ngegebet Pak Tentara langsung yang bikin kakiku kayak Jelly waktu senyum."

Baru saja aku menyimpan *tote bag*-ku, berondongan kalimat dari Nisya sudah membuatku mendengus malas, terkadang saking dekatnya pertemanan di antara kami membuat kata-kata yang sering kali berisi olokan dengan mudah terlontar.

Bukan aku tersinggung, tapi aku merasa aku terlalu menyedihkan karena nol dalam percintaan.

"Tuhkan benar apa yang aku bilang, kamu tuh nggak usah khawatir kalau urusan jodoh. Ayahmu tinggal tunjuk anggotanya yang sesuai sama seleramu dan dia bakal jadi milikmu. Aku jadi sedikit iri sama kamu, Ra."

Tidak membiarkanku berbicara, Nisya terus saja berceloteh, matanya berbinar-binar membayangkan wajah Cakra yang beberapa saat lalu di lihatnya saat mengantarku.

"Mana tadi manis banget lagi perlakuannya ke kamu, Ra. Benar-benar *gentleman*, hujan-hujanan mayungin kamu pakai seragamnya, duhh ya Allah, jadi pengen elus perut ratanya tadi, Ra."

Mata sahabatku tadi menerawang jauh, sungguh tanpa perlu di beritahu otaknya pasti sedang body-nya pada tubuh berotot Cakra. Dan percayalah, melihat wajah *mupeng* Nisya ini sedikit rasa tidak rela aku rasakan karena Cakra menjadi bahan fantasi sahabatku ini.

Entah Nisya benar-benar menyukai Cakra atau sekedar sekilas kagum layaknya para perempuan saat melihat *boy crush*-nya.

"Apaan dah, Sya. Dia itu cuma ajudan Ayahku, nggak lebih dan bukan prajurit yang di jodohin sama aku, aku saja nggak tahu dia jomblo atau sudah punya pacar."

Seringai menggoda terlihat di wajah Nisya, wajah tengilnya sungguh membuatku ingin menimpuknya dengan stetoskop. "Aaahhh, jadi kamunya sendiri juga kepo dia sudah punya pacar atau nggak?" Jawilan jahil aku rasakan di daguku, "kalau belum punya pacar, naik status jadi pip-pip-pip calon mantu Pak Komandan nggak nih? Kalau nggak aku gebet boleh, lumayan jadi Persit kece."

Jika tadi aku hanya mempunyai niat untuk menimpuk-nya dengan stetoskop maka kali ini aku benar-benar menggetoknya dengan pulpen, gemas sekali dengan godaanya yang dengan lancar di ucapkannya.

"Nggak bisa lihat cowok ganteng dikit kamu ini, Sya."

Kekeh tawa meledak dari Nisya, sungguh tawa mengejek yang membuatku semakin kesal padanya, "nggak perlu ngomel-ngomel, Ra. Aku bisa lihat dengan jelas kalau sebenarnya kamu itu tertarik sama tuh Bapak Tentara ganteng, kan?"

Aku ingin menepis pendapat sok tahu Nisya, ayolah menyimpulkan hal itu di awal pertemuan kami terlalu cepat, terpukau sama wajah ganteng dan segala atribut Tentara di sertai prestasinya tentu saja hal yang wajar, sayangnya Nisya sudah menempelkan tangannya di bibirku, menahan-ku untuk menyanggah ucapannya, "tenang saja, kayaknya Pak Tentara tadi juga tertarik sama kamu kok, Ra. Kalau

nggak mana mungkin cuma demi Putri Komandannya dia mau merepotkan dirinya buat nge-*treat* kamu semanis tadi."

Pipiku memerah, merasakan panas di kedua pipiku saat mengingat bagaimana perlakuan manis Cakra beberapa saat lalu, beberapa anggota Ayah memang menunjukkan ketertarikannya padaku, tapi tidak ada yang berani mengambil tindakan seberani Cakra.

Berani tapi tidak berlebihan.

Entahlah perlakuan sederhananya tadi benar-benar membuat jantungku hingga sekarang di buat jumpalitan, rasanya seperti ingin tersenyum terus-menerus jika mengingatnya.

Sebuah toyoran kurasakan di pipiku, membuat lamunanku akan sosok ajudan baru Ayah tadi buyar berganti dengan wajah menyebalkan Nisya yang tersenyum menertawakanku wajahku yang pasti terlihat bodoh.

"Baik-baik nikmatin *first love* kamu ya, Ra. Jangan biarin tuh Pak Tentara cuma baperin kamu, bawa kamu jatuh hati, tapi nggak mau menetapkan hatinya sebagai ganti."

Kalimat terakhir Nisya sebelum dia pergi untuk mengikuti dokter senior yang sudah menunggu kami membuatku tercenung.

Kenapa baru mendengar hal tersebut dan belum tentu mengalaminya sudah membuat hatiku terasa nyeri, di saat memikirkan hal itu pandanganku terarah pada gelas kopi yang tadi di berikan oleh Letnan Cakra.

Sebuah kopi *latte* yang sangat pas dengan seleraku, manis *creamy* tidak terlalu pahit. Hanya kebetulan atau memang di sengaja olehnya. Memandang gelas tersebut

membuatku membayangkan jika sedang berbicara dengan Cakra.

"Baiknya kamu itu bukan karena ada sesuatu, kan?"

***

"Bu Komandan dari aku kembali ke rumah tadi pagi, beliau nggak ada berhenti ngedumel."

Di bawah payungan Cakra aku melemparkan tatapan khawatir, mendapati wajah kesal Bunda adalah bencana untuk kami sekeluarga. Apalagi jika penyebabnya adalah sikapku yang ngeyel, walaupun hanya sebatas payung, tetap saja hal itu akan membawa bencana jika sudah perintah langsung Ibu Ratu.

"Sekarang Bunda di mana?" Tanyaku sambil memegang payung erat-erat, menyiapkan diri untuk mendapatkan dampratan Bunda saat aku sampai nanti.

"Masih di rumah, seharusnya Bu Komandan nemenin Komandan ke acara, tapi beliau mau nungguin Mbak Maara dulu baru pergi."

Hisss, menungguku pulang hanya untuk menceramahiku pastinya, dan benar saja, di depan pintu aku sudah bisa melihat beliau berkacak pinggang dengan wajah kesal.

"Sudah Bunda bilang kan, Ra. Kalau hujan bisa turun sewaktu-waktu, nih anak ngeyel banget."

Baru saja aku memasuki rumah, omelan sudah di berikan Bunda terhadapku, membuatku benar-benar kehilangan muka di depan Letnan Cakra yang memayungiku.

Hujan yang turun dari pagi berlanjut sampai sore hari membuat seluruh jariku membiru. Jika saja Bunda tahu bagaimana caranya Cakra membawaku menembus rintik

hujan tadi pagi, mungkin ceramahan Bunda tidak akan berhenti sampai di wajah merengut beliau sekarang.

Dengan wajah masam Bunda memberikan sebuah handuk padaku dan Cakra, memaksaku mengeringkan kaki di depan wajah beliau, memastikan kakiku kering saat memasuki rumah dan tidak kedinginan.

Aku benar-benar di perlakukan Bunda seperti anak kecil di depan Cakra

"Kalau kamu jagain Amaara, kamu harus siap mental buat jagain anak kecil, Cak. Teledornya ampun-ampunan, segala hal harus di siapkan buat si anak manja ini."

Dengan gemas Bunda menunjukku, sepertinya beliau terlampau larut dalam emosinya hingga tidak bisa berkata-kata. Tidak ada hal lain yang bisa aku lakukan, menjawab hanya akan membuat perdebatan semakin panjang, dan saat melihat Bunda yang tampak rapi dalam kebaya hijau pupus serta kain songketnya akhirnya aku mempunyai ide untuk menyelamatkan kepalaku dari omelan Bunda.

"Iya Bunda, Mas Cakra pasti urusin bayinya Bunda ini sebaik mungkin seperti yang Bunda harapkan, tapi sekarang Bunda cepetan pergi ya, pasti Ayah sudah nungguin Bunda di acara sana."

Dahi Bunda mengerut, seolah teringat sesuatu yang penting, "dari mana kamu tahu kalau Bunda mau pergi sama Ayah?"

Setengah mendorong Bunda keluar aku buru-buru menjawab, "Mas Cakra tadi yang ngasih tahu, Bun. Sudah cepetan sana, Mas Cakra buruan anterin Bunda."

Seraut wajah geli terlihat di wajah Cakra melihat tingkahku yang menahan malu, dan untunglah Bunda segera

meraih payungnya menuju mobil tanpa memarahiku lebih lama.

"Baik-baik di rumah sama Mas Agus sama Mbak Tini juga, jangan nakal, Ra."

Aku hanya mengacungkan jempolku pada Bunda, melambaikan tanganku pada beliau yang langsung menutup pintu mobil.

Rasanya sangat melegakan bisa terhindar dari omelan Bunda, bahkan saat aku mandi dan membersihkan diri aku bisa bernyanyi-nyanyi merasa nasib baik mendatangiku seharian ini. Sayangnya keberuntunganku tidak berlangsung lama, baru selesai mandi dan ingin turun dari kamarku menuju dapur untuk makan, kegelapan menyelimuti rumah Hutama.

"Matilah kamu, Ra."

Mati Lampu

"Matilah kamu, Ra."

Kegelapan menyelimutiku, rasa menggigil yang tidak nyaman aku rasakan saat melihat kegelapan membutakan penglihatanku, apalagi di saat suasana sunyi memelukku seperti sekarang, kakiku mendadak lemas seperti jeli.

Lama aku terdiam di tempatku, takut untuk bergerak dan berakhir celaka karena menabrak barang berharga milik Bunda atau Ayah yang mungkin saja melukaiku, berharap Genset akan segera berfungsi dan lampu-lampu akan menyala kembali, sayangnya hingga keringat dingin menguar dari tubuhku, tetap saja rumah besar ini gelap gulita.

Hingga akhirnya aku tidak tahan lagi, bodo amat di sebut seperti anak kecil, aku memilih berteriak keras untuk menyelamatkan diriku yang sedang ketakutan.

"Mas Agus!"

"Mbak Tini!"

"Bang Ridwan!"

Menahan tangis aku memanggil setiap orang yang ada di rumahku, entah siapa saja, baik pembantu rumah tangga, tukang kebun, ataupun anggota Ayah aku berharap mereka naik ke atas dan menemukanku di tengah kegelapan ini.

Duuuaaarrr

Suara guntur yang memekakkan telinga membuat air mataku meleleh, sungguh aku benar-benar menangis karena ketakutan sekarang, bisa-bisanya rumah seorang Perwira Tinggi Militer gelap gulita tanpa penerangan sama sekali,

terlebih anggota Ayah yang biasanya berlalu lalang keluar masuk rumah ini sama sekali tidak ada batang hidungnya.

Ya Tuhan, kenapa di saat hujan guntur seperti ini mereka mendadak menjadi disiplin sekali tetap di Pos dan paviliun mereka.

Bukannya hujan mereda, tapi hujan yang turun dari pagi ini justru semakin deras, angin, dan guntur yang bersahutan membuatku seperti tikus yang kedinginan di depan pintu kamarku sendiri, menangis ketakutan karena kegelapan yang mengurungku.

Sungguh di saat seperti ini ingin sekali aku memarahi Ayah, bisa-bisanya beliau pergi bersama Bunda tanpaku, dan tanpa mengecek bagaimana kondisi rumah, sementara beliau tahu dengan jelas jika aku membenci hujan dan petir.

Aku sudah nyaris kehilangan suaraku, dentuman petir yang setiap kali menyambar selalu sukses membuatku semakin ketakutan, saat akhirnya aku mendengar suara ketukan langkah berat sepatu mendekat padaku, ketakutan merayap di hatiku, waswas di dalam suasana yang sepi ini ada perampok atau penjahat musuh Ayah akan datang membuat masalah, sungguh tidak lucu jika ada penyerangan yang membuatku menjadi korban saat aku di tinggal sendirian di rumah, aku beringsut menjauh, mencoba pergi saat secercah cahaya dari sinar ponsel menerpa wajahku.

Hampir saja aku berteriak keras, melemparkan segala sesuatu yang bisa aku raih saat suara yang aku kenali terdengar bersuara penuh kelegaan.

“Syukurlah, Mbak Maara.”

Letnan Cakra? Mataku yang sempat terpejam terbuka saat telapak tangan yang terasa dingin tersebut menyentuh

wajahku, kilat remang cahaya ponselnya membuatku bisa melihat binar kelegaan di wajahnya.

Dan percayalah di saat seperti ini, aku seperti mendapatkan sebuah keajaiban saat bisa melihat orang lain di dekatku, aku sudah berpikir hingga listrik kembali normal aku akan terdampar menyedihkan tanpa bisa bergerak di dalam kegelapan yang menakutkan ini.

Duuuuaaarrr

Suara petir di sertai kilat terang yang menyambar membuatku menghambur memeluk Cakra yang ada di depanku, memeluknya erat dan menenggelamkan wajahku ke lekuk lehernya, persetan dengan harga diriku dan rasa malu, ketakutan sudah membuatku kehilangan akal.

"Aku takut, Mas Cakra."

Sebuah usapan kurasakan di punggungku, berusaha menenangkan tubuhku yang ternyata bergetar seperti kucing ketakutan, "Nggak apa-apa, Mbak. Ada saya! Bang Ridwan juga Mas Agus sedang perbaiki gensetnya, sebentar lagi listrik akan nyala."

Masa bodoh dengan bagaimana orang-orang tersebut memperbaikinya, aku tidak peduli bagaimana caranya, yang aku tahu dan inginkan listrik ini segera menyala dan semuanya terang kembali.

Letnan Cakra berusaha melepaskan pelukanku, sayangnya aku justru semakin mengeratkan pelukanku. "Jangan tinggalin aku sendirian, Mas. Kamu nggak tahu gimana takutnya aku tadi, gelap, nggak orang, nggak bawa hape, teriak nggak ada yang datang, mana hujan ada petir lagi."

Helaan nafas berat terdengar dari Letnan Cakra yang memburu, nampaknya dia berusaha menahan kesabaran atas sikap penakutku ini. “Kalau Mbak Maara nggak lepasin pelukan, Mbak? Gimana saya mau berdiri, Mbak? Masak iya sampai Bapak pulang atau listriknya hidup kita jongkok di sini dengan Mbak Maara kayak koala gini, hemmm?”

Aku menggeleng keras, semakin menenggelamkan wajahku ke lehernya, salah Letnan Cakra yang hadir di tengah kegelapan ini dan membawa kenyamanan seperti Ayah. “Ya gimana kek caramu, Mas. Pokoknya jangan tinggalin, Maara.”

Kembali helaan nafas berat terdengar dari Letnan Cakra, bahkan kini aku bisa mendengar debaran jantungnya yang berdegup saat dengan mudahnya Letnan Cakra beranjak bangun dengan aku di gendongannya, astaga, aku benar-benar seperti anak Koala.

“Jangan sebut saya lancang ya, Mbak Maara. Mbak Maara sendiri yang bikin saya nggak ada pilihan lain selain ngelakuin hal ini.”

Aku hanya bisa mengangguk, apalagi saat aku merasakan Letnan Cakra sudah mulai berjalan hendak menuruni tangga yang mendadak terasa mengerikan hanya dalam sorotan cahaya senter ponsel.

“Hati-hati, Mas Cakra. Maara nggak mau ngegelinding ke bawah berdua.” Anggukan pelan kurasakan sebagai jawaban, tapi Letnan ini tetap terdiam di langkahnya yang mantap, seolah menggendongku bukan perkara yang sulit untuknya, “Mas Cakra, aku berat ya?”

Kekeh geli terdengar dari Letnan Cakra, bahunya yang tegap terasa bergetar karena tawanya yang tertahan, "ntar kalau di bilang berat marah, biasanya cewek gitu, kan?"

"Hissshh, pro bener soal gendong cewek, sampai tahu tanggapan mereka." Cibirku padanya, walaupun aku mencibirnya dengan nada mengejek tapi aku merasa sudut hatiku sedikit tercubit membayangkan Letnan tampan ini bersama wanita lain.

Aku baru melihatnya tadi pagi, tapi membayangkan segala perlakuan manis yang di lakukan Letnan Cakra padaku juga di lakukan pada orang lain membuatku merasa tidak rela.

Hisss, aku terlalu terpikat dengan segala pesona Letnan tampan ini hingga kehilangan akal sehat yang selama ini aku gadang-gadang sebagai pertahanan diriku.

Di dalam keremangan cahaya ponsel aku menatapnya yang tampak begitu tenang menggendongku, seulas senyum tipis terlihat di bibirnya, senyuman yang nyaris tidak terlihat.

"Nggak, Mbak Maara. Mbak Maara nggak berat sama sekali, ya seimbanglah sama ransel buat tugas, agak lebih berat dikittt." Jawabannya yang di akhiri dengan kikikan geli membuat dahiku berkerut.

"Kalau kayak gitu termasuk berat atau nggak?"

Letnan Cakra sama sekali tidak menjawab saat dia mendudukkanku di kursi meja makan, meletakkan ponsel-nya dengan posisi bersandar membuatku bisa melihat wajahnya dengan jelas, karena perkara berat badan ini aku sampai lupa ketakutanku akan gelap.

Aku justru memegangi ujung kaos Letnan Cakra bukan karena takut dia tinggalkan sendirian, tapi karena dia tidak kunjung menjawab pasal berat badanku.

"Jawab dulu, jangan pergi!"

Usapan kurasakan di rambutku, membuatku langsung kaku di tempat dudukku.

"Berat atau nggak, sekarang yang terpenting saya harus nyalain lilin dan siapin makanan buat perut Mbak Maara yang bunyi terus dari tadi!"

Duaaar, kali ini bukan petir yang menyambar di luar rumah, tapi rasa malu karena perutku yang tidak tahu tempat.

Kenapa aku selalu mempermalukan diriku sendiri di depan Letnan Cakra yang selalu memperlakukanku dengan begitu manis.

❋❋❋

Mulai Iri

"Berat atau nggak, sekarang yang terpenting saya harus nyalain lilin dan siapin makanan buat perut Mbak Maara yang bunyi terus dari tadi!"

Pipiku memerah, bahkan mungkin lebih merah dari pada seafood yang seringkali aku makan, kegelapan yang tadi menakutkan untukku kini sedikit menyelamatkan harga diriku.

Ya, sepertinya aku memang di takdirkan untuk bertingkah memalukan di depan Letnan ganteng yang selalu memperlakukanku dengan begitu manis ini.

Di dalam keremangan dapur yang hanya di sinari sorot cahaya ponsel aku bisa melihat Letnan Cakra yang wira-wiri membuka setiap laci, mencari sesuatu yang aku tidak tahu apa, tapi saat dia membawa sekotak lilin dan beberapa mangkuk kecil, aku paham dengan apa yang di lakukannya.

"Aku bantuin!" Aku beranjak bangun, ingin menuju ke arahnya, tapi Letnan Cakra sudah mengangkat tangannya menghentikanku turun dari kursi.

"Nggak perlu, Mbak Maara. Mbak Maara duduk anteng di situ saja sudah sangat membantu saya."

Aku merengut, mencibir kalimatnya barusan yang seperti menegaskan kalimat Bunda beberapa saat lalu yang di tujukan padanya jika bersamaku sama saja seperti mengurus anak kecil. Yah, dia tidak salah sih, ketakutanku yang berlebihan karena gelap tadi tentu saja membuat kesan manja Putri Komandan yang tidak bisa apa-apa semakin menjadi.

Tidak ingin semakin merepotkan Letnan yang sudah menolongku dari kegelapan ini aku memilih menurut, diam anteng di atas kursi seperti anak kucing yang menunggu majikannya memberi makan.

Dalam sekejap kegelapan yang tadinya begitu pekat menyelimuti rumah Hutama ini menjadi terang karena lilin-lilin yang sudah di nyalakan Letnan Cakra, dalam mangkuk kecil yang menjadi tatakan, entah kenapa kilau cahaya yang keluar menjadi begitu indah.

Temaram dalam kegelapan, membentuk banyak siluet dari barang-barang milik Bunda yang terpajang, seharusnya aku takut, tapi melihat sosok yang menemaniku tengah berdiri di hadapanku rasa takut sudah tidak aku rasakan lagi.

Aku begitu sulit dekat dengan seseorang, bahkan sering kali enggan pada anggota Ayah yang aku anggap perhatian baiknya hanya mencari muka, tapi sosok yang ada di depanku ini membuatku menelan bulat-bulat semua kata yang pernah aku ucapkan.

"Untung Bu Komandan masih pakai gas masak-nya, Mbak Maara. Kalau pakai kompor listrik, habis sudah. Harus nungguin Mas Agus sama Mas Ridwan benerin genset dulu!"

Aku meringis tanpa berkata apa-apa, bahkan aku tidak tahu rumahku ini memakai kompor jenis yang mana, selama ini yang aku tahu seluruh makananku sudah tersaji di atas meja.

Dan rasa minderku semakin menjadi saat Letnan Cakra begitu terampil memainkan pisaunya, memotong setiap sayuran yang di ambilnya dari kulkas dengan cekatan sebelum akhirnya semua sayuran tersebut ikut di masak ke dalam panci yang sudah mendidih.

Tidak perlu waktu yang lama, wangi mi rebus dengan banyak sayuran mulai memenuhi dapur ini, membuat perutku yang sudah protes sedari sore tadi semakin berdendang menyanyikan lagu lapar.

Payah memang aku ini, memasak mie instan saja aku hanya bisa di tambah dengan telur, itu pun harus di awasi sama Mbak Tini agar aku tidak celaka dan membakar rumah.

"Yang paling mudah di masak cuma mie rebus, nggak apa-apa ya, Mbak?"

Bahkan dalam penampilan masakannya juga bisa semanis orangnya yang memasak, dia ini berkata demikian untuk merendah atau gimana sih? Tampilan makanannya saja bisa berkali-kali lipat menggugah selera dari pada masakanku.

Yah, Letnan Satu ini benar-benar membuatku terlihat semakin payah sebagai wanita.

"Mas Cakra jago masak juga." Pujiku tulus saat dia turut duduk di depanku, ternyata Pak Tentara ini memasak hanya untuk diriku, dan sekarang dia duduk manis di depanku menungguku menyantap masakannya.

"Kalau begitu habiskan." Kembali aku di buat terpaku, suasana yang hangat di balik lilin-lilin yang menyala membuat dapur ini serasa *candle light dinner* yang romantis, dan percayalah, cahaya lilin ini membuat Letnan Cakra berkali-kali lipat lebih menawan.

"Mas Cakra nggak makan?" Tanyaku saat mulai menyuap mie rebusku, merasakan hangat dari kuah dan renyah dari sayuran yang di tambahkan Letnan tampan ini membuat mie ini semakin istimewa.

"Saya makan nanti, Mbak Maara." Aku hanya mengangguk, melanjutkan makanku tidak ingin memaksanya, rasa lapar membuatku tidak peduli dengan sekeliling.

"Terserah kamu lah, Mas. Tapi terimakasih untuk semuanya, untuk mie yang enak ini, dan yang paling penting sudah datang di waktu yang menakutkan seperti ini."

Aku menyeka sudut bibirku, benar-benar bersungguh-sungguh saat mengucapkan terimakasih kepada Letnan Cakra. Jika bukan karena dirinya, aku pasti akan dalam keadaan yang menyedihkan.

"Jangan berterimakasih padaku, tapi berterimakasihlah pada Bu Komandan, beliau yang nyuruh saya buru-buru kembali ke sini karena beliau tahu kalau Mbak Maara takut sama petir. Dan benar saja, nggak cuma hujan petir, tapi juga mati listrik."

Jika tadi jengkel setengah mati pada Bunda karena mengomeliku tidak tahu tempat, maka sekarang perasaan bersalah aku rasakan, Bunda selalu bisa membuatku melankolis, di balik sikap galaknya, tetap saja beliau orang paling pertama yang memperhatikan tentangku.

"Aku akan bilang makasih sama Bunda, tapi aku juga akan protes pada Ayah, bisa-bisanya beliau nggak tahu kalau genset di rumah ini rusak."

Membayangkan akan melayangkan protes pada Ayah aku menyuap banyak-banyak mie rebus ini ke dalam mulutku, mempersiapkan diriku untuk protes pada Ayah saat pulang nanti.

"Sebenarnya gelap juga nggak melulu buruk, Mbak Maara."

Aku mengerutkan dahiku, sama sekali tidak paham dengan apa yang di katakannya, bagian mana dari gelap yang bagus, aku melihat sekeliling, mungkin yang terkena sinar lilin tampak indah temaram, tapi di luar jangkauan cahaya semuanya tampak gelap menakutkan, seperti sebuah lubang yang siap menelan kita bulat-bulat dan membuat kita tidak bisa bernafas, apalagi di tambah dengan kilat yang sesekali terlihat, aura horor langsung membuat bulu kudukku meremang.

Aku nyaris kembali melontarkan pertanyaan pada Letnan Cakra tentang sisi bagus dari gelap saat Letnan Cakra mengangkat sebuah tangkai bunga yang ada di vas, memainkannya di depan cahaya lilin bersamaan dengan jemarinya yang lain, seperti panggung boneka bayangan, persis seperti seorang yang sedang mendongengkan sebuah cerita, menghibur anak kecil yang ketakutan karena gelap.

Mungkin jika orang lain yang melakukan hal kekanakan ini seperti ini terhadapku aku akan tersinggung, tapi saat Letnan Cakra memainkannya, aku justru terhipnotis terhadapnya.

"Mas Cakra?" Panggilku padanya, membuat si pemilik hidung tinggi tersebut menoleh padaku.

"Ya?"

"Siapapun istri atau pacar Mas Cakra nantinya, aku sudah mulai iri sekarang."

Menurutmu Bagaimana

"Serius amat lihatin Cakra, Ra?"

Nyaris saja aku terperanjat karena pertanyaan Ayah yang tiba-tiba, tanpa ada suara sama sekali Ayah muncul di belakangku, membuat jantungku nyaris lepas dari tempatnya.

Aku mengurut dadaku, menenangkan degupan jantungku yang sudah tidak karuan karena ulah Ayah yang sekarang tampak geli, sungguh untuk sekilas aku jadi ingat dengan Cakra belakangan ini yang seringkali mengulum senyum dan tawa setiap mendapati sikap konyolku, entah perasaanku atau aku terlalu berharap, tapi aku seperti melihat Ayah di diri Cakra.

Membuatku cepat merasa nyaman dan tidak canggung berdekatan dengan Ajudan Ayah yang itu, sangat berbeda dengan ajudan Ayah lainnya yang sering kali membuatku jengkel karena terlalu kentara dalam mencari muka.

Aku bertopang dagu, tidak terburu-buru menjawab pertanyaan Ayah karena melihat Cakra yang sedang berlatih menembak tampak jauh lebih menarik untuk di lihat, mata tajamnya yang memicing terlihat fokus pada sasarannya, otot lengannya yang tersingkap di balik kaos hijau lumutnya membuat pesona sang Letnan semakin tumpah-tumpah.

Astaga, kenapa dengan segala keindahan yang di miliki Cakra, dia memilih menjadi seorang Tentara, ya memang sih seorang Perwira tidak terlalu kasar dalam bertugas di lapangan, tapi tetap saja di bandingkan menjadi supermodel, dua pekerjaan ini sangat bertolak belakang.

Rasa penasaranku tentang kehidupan pribadi Cakra pun tidak terjawab, aku sungguh penasaran apa dia sudah memiliki pacar atau belum, kalau istri aku yakin dia pasti belum punya, jika punya istri, paling tidak cincin pernikahan akan melingkar di jemarinya, tapi jemari yang pernah menggendong dan menyelamatkanku dari hujan tersebut sama sekali tidak berhias apapun.

Percayalah, apa yang aku ucapkan pada Cakra tempo hari tentang aku yang iri dengan siapa pun pasangannya adalah benar adanya. Rasanya melihat perlakuan Cakra seperti melihat perlakuan Ayah pada Bunda di masa muda.

Cara Ayah nge-*treat* Bunda seperti melihat Bunda adalah satu-satunya di mata Ayah, sesuatu yang paling berharga dan di cintai Ayah serta di jaga sepenuh hati.

Sebuah lambaian kembali menghalangi pandanganku terhadapku Cakra, membuatku langsung melayangkan tatapan kesal pada Ayah yang masih setia dengan senyuman menggodanya.

Okelah, Yah. Ayah sukses mendapatkan perhatianku sekarang, aku menatap Ayah menunggu beliau yang pasti akan menggodaku dengan banyak kalimat. "Setelah hujan-hujanan sama Cakra, *candle light dinner* makan mie rebus di waktu mati listrik, hal berkesan apalagi yang sudah di lakukan Cakra sampai bikin Putri Kesayangan Ayah ini nggak bisa lepasin pandangannya dari Ajudan Ayah itu?"

Ayah menatapku lekat, menungguku untuk menjawab, seolah beliau memang sengaja ingin melihat ekspresi dan menilai perasaanku.

Aku mengalihkan pandanganku dari Ayah, menatap di depan sana tempat Letnan Cakra tengah bersama Bang

Ridwan saling adu kemampuan menembak, dua sosok maskulin, jika Bang Ridwan tidak seorang yang sudah beristri, tetap saja aku tidak tertarik pada laki-laki asal Jakarta tersebut.

Tapi Letnan Cakra seperti pengecualian dalam segala hal, sungguh aku menyesal baru tahu dirinya beberapa waktu belakangan ini, dan semakin aku mengenal dan menghabiskan sedikit waktu bersamanya, harus aku akui, rasanya aku semakin jatuh hati.

Selain insiden berlindung di balik seragam lorengnya menembus hujan, makan malam di saat mati listrik, masih banyak hal kecil lainnya yang di lakukan Letnan Cakra dan membuat jantungku berdegup tidak karuan.

Hanya sekedar membawakan makalahku yang ketinggalan, atau menghalangi kepalaku yang nyaris terbentur atap mobil, semua perlakuannya terasa istimewa untukku, belum lagi di tambah dengan sikap Cakra yang begitu sabar menghadapiku yang terlampau manja tidak pandang tempat.

Entah kenapa, aku merasa di dekat Letnan Cakra aku tidak perlu menjaga image, berdekatan dengannya seperti berinteraksi dengan Ayah dan Kak Adaam, kulakukan tanpa jaim sama sekali saat memintanya melakukan sesuatu untukku.

Untuk sosok sesempurna dan semanis Letnan Cakra, salahkah aku jika jatuh hati pada perhatian manisnya? Terlalu cepatkah jika pada akhirnya aku mengatakan jika hadirnya Letnan Cakra begitu istimewa di hidupku yang begitu monoton?

Apa yang aku rasakan ini jatuh hati atau hanya sekedar terpesona olehnya? Tapi bagaimana aku tidak terjatuh padanya, jika Letnan Cakra datang padaku dengan segala hal yang aku inginkan dari sosok seorang yang bisa membuatku jatuh cinta ada semua pada dirinya.

Letnan Cakra benar-benar muncul dalam hidupku dengan tiba-tiba dengan segala kesempurnaan kriteria suami idaman ada padanya seluruhnya.

Hanya wanita gila yang tidak jatuh hati padanya aku kira.

“Senyumanmu sudah menjelaskan segalanya, Amaara!” Aku tersentak saat Ayah kembali membuka suara, tatapan penuh arti terlihat di wajah Ayah, “selama 24 tahun hidupmu kamu menjadi Putri kesayangan Ayah, selalu Ayah yang kamu cari untuk hal apapun, tapi semenjak ada Cakra, kamu beralih padanya.”

Aku berbalik, meninggalkan pandanganku dari Cakra dan bersandar pada pagar pembatas teras, satu kelemahan dari seorang yang begitu manja dariku adalah tidak bisa menyembunyikan apapun dari orangtuaku.

Lihat sendiri bukan, hanya melihat ekspresiku, Ayah bisa melihat dengan jelas apa yang ada di dalam hatiku.

“Maara sama sekali nggak ada niat buat ngacuhin Ayah atau gantiin Ayah dengan orang lain. Dengan siapa pun itu.”

Usapan aku rasakan di rambutku, membelainya perlahan seperti ingin mengatakan jika Ayah mengerti dengan benar apa yang aku maksud. Yah, walaupun usiaku sudah bukan kanak-kanak, tetap saja di mata Ayahku aku tetap Putri kecilnya.

“Kamu juga nggak akan selamanya sama Ayah, Nak. Satu waktu nanti sebagai perempuan kamu akan menikah, dan

saat itu terjadi, hidupmu akan sepenuhnya berubah, untuk itu Ayah harus memastikan jika seorang yang menggantikan Ayah dalam menggenggam tanganmu serta menjagamu adalah seorang yang tepat."

Astaga, Ayah. Kenapa Ayah bisa semellow ini sih, rasanya mataku memanas sekarang ini karena rasa haru atas ucapan Ayah.

Tidak peduli dengan anggapan anggota Ayah jika aku adalah seorang yang manja, aku menghambur memeluk Ayah. Seringkali seragam Ayah tampak menakutkan, tongkat komando Ayah membuat gentar siapapun yang mendekat padaku, tapi di balik semua orang yang tampak memperhitungkan untuk dekat denganku, aku bisa melihat mana yang mempunyai keberanian untuk melangkah atau hanya sekedar mengumbar janji manis ala Buaya.

"Ayah ngomong kayak gini bikin Maara pengen nangis tahu nggak, kesannya kayak cepet-cepet pengen nyuruh Maara buat nikah dan ninggalin rumah ini?"

Tatapan Ayah lurus ke depan ke tempat beberapa anggota Ayah dan Cakra tampak latihan menembak, tatapan Ayah yang begitu dalam pada Cakra membuatku teringat apa ucapan Ayah saat kali pertama bertemu Cakra di rumah.

"Kalau sudah ketemu yang cocok dan kamunya mau, kenapa harus di tunda, Maara?? Menurutmu bagaimana?"

Tuan Putri Manja

"Kalau sudah ketemu yang cocok dan kamunya mau, kenapa harus di tunda, Maara. Bagaimana menurutmu?"

Pipiku memerah saat Ayah memainkan alisnya, menggodaku dengan jelas, "dia bisa menjagamu, membuatmu bisa mengatasi ketakutanmu, dan yang paling penting, di antara ratusan orang yang mendekat padamu, dia yang berhasil membuatmu nyaman dalam waktu singkat, Maara!"

Aku melepaskan pelukanku pada Ayah, sudah jelas tersirat jika yang di maksud Ayah adalah seorang yang cocok itu Letnan Cakra.

Walaupun tidak bisa di pungkiri jika semua yang di katakan Ayah terlalu benar, tapi rasanya terlalu cepat untuk menuju ke arah yang di maksud, apalagi dengan segala kesempurnaan sikap Letnan Cakra, rasanya hatiku senang karena sosok yang aku idamkan benar ada di dunia ini, tapi juga sudut hatiku ngeri sendiri dengan adanya orang sesempurna itu.

Dan yang paling penting, jika pada akhirnya aku mengakui jatuh hati padanya, perasaannya terhadapku juga masih tanda tanya, bagus jika sikap baiknya selama ini ternyata karena dia juga tertarik pada calon dokter manja sepertiku, setidaknya kami hanya perlu waktu untuk lebih mengenal satu sama lain secara dalam, tapi jika ternyata sikap baiknya ini karena aku adalah putri dari Koamandannya mungkin selain penolakan halus yang menyakitkan, ini juga akan menjadi patah hati pertamaku.

"Memangnya Mas Cakra nggak punya pacar, Yah? Maara nggak mau Ayah maksa seseorang untuk ninggalin pacarnya demi anak Ayah. Itu sama saja penyalahgunaan jabatan, Yah!"

Dan akhirnya aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengutarakan kegelisahanku secara halus pada Ayah, tapi tidak mungkin juga aku terang-terangan mengatakan pada Ayah jika sebenarnya aku takut jika ternyata perasaan tertarikku bertepuk sebelah tangan.

"Apa Ayah sebodoh itu Maara, mendorong Putri kesayangan Ayah pada jurang patah hati." Tidak, semua orang di dunia ini khususnya orang tua aku yakin akan melakukan segalanya yang terbaik untuk anaknya, termasuk juga Ayahku, dan aku yakin Ayah bukanlah tipe orang yang egois yang demi membahagiakan anaknya akan merenggut kebahagiaan orang lain. "Setahu Ayah, Cakra tidak pernah menjalin hubungan dengan siapapun." Benarkah sosok seganteng dan sebagus Cakra dalam karier tidak mempunyai pacar? Percayalah mendengar hal itu sama mustahilnya seperti mendengar isu jika ufo itu ada. "Bahkan yang Ayah tahu, selama ini teman wanita Cakra hanya almarhum dokter Tita, pacar kakakmu itu. Itu juga karena mereka sahabat sejak kecil."

Dokter Tita ternyata sahabat Letnan Cakra? Astaga, kenapa dunia sesempit ini sih? Tapi kenapa sikap Letnan Cakra seolah begitu enggan dalam menyebut nama Kakakku dalam pertemanan mereka.

Apakah bersahabat dengan dokter Tita tidak membuatnya menjadi mengenal Kak Adam lebih dari Leting saja?

"Jadi, Ra. Nggak ada salahnya kamu mengenal Cakra lebih jauh, Ayah lihat dia bukan hanya anak yang baik, tapi

juga seorang Perwira muda yang hebat dan pasti kariernya akan cemerlang. Sepertinya dia sosok yang pas untuk melindungimu."

Aku sama sekali tidak menjawab atau pun membantah yang di katakan Ayah, sedari dulu Ayah selalu memberikan yang terbaik untukku, dan tidak ada alasan untukku tidak mempercayai beliau.

Tidak ingin memikirkan hal memusingkan bernama perasaan ini aku beranjak melangkah, semua hal tanda tanya tentang Letnan Cakra, dokter Tita, dan Kak Adaam pasti akan terjawab sendirinya seiring waktu yang berjalan.

Jika Tuhan mengirimkan Letnan Cakra dengan segala kesempurnaannya untukku, pasti ada banyak cara dan jalan untuk membuatku bersama dengannya.

"Kamu mau kemana, Ra. Di ajak Ayah ngobrol juga."

Aku berbalik dari langkahku, melemparkan senyuman pada Ayah yang tampak kesal karena aku meninggalkan beliau di saat beliau sedang serius berbicara.

"Maara mau lihat sehebat apa calon menantu idaman Ayah ini."

Langkahku terasa ringan, saat kaki telanjangku menyentuh rumput yang terasa empuk tapi menggelitik saat menghampiri beberapa anggota Ayah, suara dentuman peluru yang di tembakkan memekakkan telingaku yang tidak memakai *headphone*.

Semakin aku dekat dengan Letnan Cakra yang kini serius berduel dengan Bang Ridwan di saksikan Mas Agus dan juga Mas Irwan serta beberapa anggota Ayah lainnya, jantungku semakin di buat tidak karuan melihat postur sempurna tanpa cela tersebut, Cakra seperti tidak latihan

untuk mengasah kemampuannya, tapi dia seperti sedang *take* sebuah adegan dalam film *action*, apalagi saat mata tajam tersebut memicing di sertai tetesan keringat di dahinya, astaga, ini tangan jadi gemetar pengen usap.

Aku menggeleng pelan, dasar Maara, nggak pernah tertarik sama cowok ganteng, sekalinya ketemu cowok yang pas segalanya jadi oke di mata, dan nakal di pikiran.

"Eeeh Mbak Maara? Mau ikut latihan, Mbak?"

Dengan bersemangat aku mengangguk, mengiyakan pertanyaan dari Bang Ridwan yang terlebih dahulu sadar akan kehadiranku, mungkin ini adalah salah satu keuntungan menjadi Putri seorang Pati, untuk berlatih hal seperti ini aku tidak perlu ke Sasana resmi, jangan di tiru, apa yang aku lakukan ini sudah termasuk KKN tipis-tipis.

Letnan Cakra melihatku sekilas, senyuman yang mampu membuat kaki wanita mana saja bergetar seperti jelly terlihat di bibirnya sebelum dia kembali fokus melepaskan peluru terakhirnya.

"Ya sudah, ayo latihan sama saya, Mbak!" Aku menerima pelindung telinga yang di ulurkan oleh Bang Ridwan, menguncir rambutku tinggi agar tidak menghalangi fokusku sebelum aku memakainya.

Bang Ridwan sudah siap di tempat, tapi dengan cepat aku menggeleng menghentikannya, "Maara nggak mau sama Bang Ridwan, dosa sama Mbak Ratih."

Dahi Bang Ridwan berkerut, untuk sejenak dia tampak berpikir tapi saat aku melemparkan pandangan ke arah Cakra, seringai jahil terlihat di wajah Bang Ridwan seperti paham dengan maksudku.

Aku mengangkat kedua jempolku padanya, membuat Kopral tersebut tertawa geli mengacak rambutku, "dasar si anak manja, sudah tahu modusin cowok ya sekarang." Tak ayal bisikan dari Bang Ridwan ini membuatku terkekeh geli, "Letnan Cakra, tolong ajarin Tuan Putri ini, ya. Saya permisi mau kembali ke Pos dengan yang lain."

Satu hal yang aku salut dari seorang Tentara, walaupun Bang Ridwan dari segi usia lebih tua dari Letnan Cakra, tapi tetap saja adab dari Kemiliteran yang membuat Letnan Cakra jauh lebih tinggi di atasnya membuat Bang Ridwan tetap hormat.

Aku melambaikan tanganku pada Bang Ridwan yang mulai menjauh saat Letnan Cakra sudah berdiri di sampingku, memperhatikanku dengan seksama sebelum tangan itu terulur membenarkan pelindung telingaku.

Nafasku tercekat saat aroma maskulin tersebut menyeruak menggelitik hidungku, menghipnotisku untuk tidak mengalihkan pandanganku dari si pemilik tubuh tinggi nan tegap yang pelukable ini.

"Jangan melihatku seperti ini, Mbak Maara."

Aku berdeham, menetralkan jantungku yang tidak bersahabat dan membuatku tampak memalukan di depan-nya.

"GR amat!" Aku meraih senjata yang ada di tangannya, memeriksanya apakah masih ada peluru di dalamnya sebelum mengarahkannya ke arah papan sasaran.

"Sepertinya saya keliru menilai Mbak Maara hanya sebagai Tuan putri yang manja."

Tepat di Hati

“Sepertinya saya keliru menilai Mbak Maara hanya sebagai Tuan putri yang manja.”

Aku berdecak, memang aku tipe anak perempuan yang manja pada Ayahnya, lalu di mana kelirunya, jika tidak bermanja-manja pada Ayah lalu bagaimana seharusnya hubungan Ayah dan anak? Memangnya harus bermusuhan?

Melihat wajahku yang masam karena sebutan anak manja darinya membuat Letnan Cakra mengulum senyum saat mendekat padaku.

Tanpa berkata apa-apa, salah satu kakinya masuk di antara kakiku, membuatku semakin membuat jarak dalam sikap siagaku, begitu juga tangannya yang langsung menarik kedua bahuku agar semakin tegap, nyaris membuatku menempel pada dada tegap yang pasti akan membuat para gadis-gadis menjerit kagum.

Bisa aku rasakan jika tubuh tinggi tersebut agak menunduk, rasa hangat dari nafasnya yang menggelitik menerpa daun telingaku, membuat bulu kudukku meremang di buatnya.

Astaga, Letnan Cakra, dia selalu bisa membuatku mati kutu dan kehilangan kata dengan sikapnya yang tidak terduga.

“Posisimu sudah benar, Mbak Maara. Tapi cara berdirimu kurang stabil.”

Untuk kesekian kalinya aku berdeham, menyembunyi-kan suaraku yang pasti akan bergetar karena salah tingkah, kini papan sasaran yang biasanya bisa aku pandang dengan

mudah saat latihan dengan Ayah mendadak terasa begitu jauh dan bergoyang.

Sulit untukku memfokuskan diri pada sasaran tembakku dengan pelatih tampanku yang aku tahu tengah mengamatiku.

“Mbak Maara grogi?” Tanyanya lagi karena aku tidak kunjung menarik pelatuk yang ada di jemariku.

Bagaimana aku akan menariknya jika hatiku saja tengah kebat-kebit di buatnya. Aku menoleh, menatapnya yang memamerkan senyum mematikannya, astaga, jika seperti ini selain bisa mendapatkan serangan jantung, aku juga akan terkena diabetes dini karena Letnan Cakra ini.

Si Pemilik senyum manis ini menatapku lekat, seperti bertanya kenapa tiba-tiba aku mengalihkan tatapanku dari papan sasaran menuju dirinya.

“Bisa nggak sih Mas Cakra nggak panggil aku, 'Mbak'? Orang masih tuaan Mas Cakra juga.”

Telapak tangan tersebut menangkup wajahku, membawaku kembali fokus pada papan sasaran yang ada di depan sana. “Saya memanggil seperti ini karena saya menghormati Anda, Mbak. Mbak Maara lupa jika Mbak Maara mempunyai nama belakang Komandan saya di belakang nama Mbak? Jangan buat saya menjadi seorang yang lancang.”

Setitik rasa sakit aku rasakan, perasaan seperti tercubit tapi begitu terasa, seperti menjelaskan jika ada dinding yang membatasi sebuah keakraban. “Tapi aku tidak ingin di hormati olehmu, Mas Cakra. Penghormatan itu seperti penegasan atas sesuatu yang tidak bisa di langgar.”

Karena kesal pada diriku sendiri memikirkan alasan Letnan Cakra tidak mau memanggil namaku, membuatku langsung menarik pelatuk tersebut dengan emosi, tanpa mengunci sasaran, dan tanpa peduli apa tembakanku melesat pada tempat yang tepat.

Dan benar saja, peluru yang aku keluarkan melenceng jauh dari titik hitam yang menjadi poin utama walaupun tetap berada di lingkaran.

Semudah itu Letnan Cakra mempengaruhiku, hanya karena senyuman aku di buat melayang, dan hanya karena jawaban yang tidak memuaskan aku di buat tidak nyaman.

Aku nyaris membanting senjata yang aku pegang, saat tangan besar yang sebelumnya memaksaku untuk kembali fokus menghentikan kekesalanku.

Aku nyaris menepisnya, sudah terlanjur kesal pada diriku sendiri karena sebegitu mudahnya terpengaruhi oleh Letnan Cakra saat tangan itu menggenggam tanganku kuat, membuatku kembali pada posisiku yang bersiap menembak dengan dia yang turut memegang tanganku.

Astaga, beberapa detik yang lalu dia berkata tidak ingin lancang pada Putri atasannya, tapi sekarang dia berani seintim ini berdekatan denganku, menggengam tanganku begitu erat dan membuatku bisa mendengar degupan jantungnya yang keras untuk kesekian kalinya.

Ya, selamat Letnan Cakra, Anda orang pertama yang sukses membuat seorang Amaara naik turun perasaannya seperti *rollercoaster*.

Letnan Cakra turut menunduk, turut mengikuti sudut pandangku, dari jarak sedekat ini aku bahkan bisa melihat betapa tingginya hidung Letnan Cakra dengan kumis

tipisnya yang mulai tumbuh, khas seorang laki-laki yang manly.

"Jangan buat emosi menjadi kelemahan kita, Amaara." Sekilas Letnan Cakra melihatku, ingin melihat bagaimana reaksiku saat akhirnya dia menuruti permintaanku untuk memanggilku hanya dengan nama tanpa embel-embel Mbak. Dan katakan berlebihan, tapi aku senang mendengar namaku di sebut oleh suara beratnya, terdengar *sexy* dan begitu nyaman di telingaku. *Fix*, aku menyukai namaku yang terucap olehnya. "Emosi yang kita rasakan hanya akan membuat kita tidak bisa menggapai sasaran kita. Komandan pasti mengajarimu dengan baik, jangan buat kecewa hanya karena rasa kesal."

Seolah terhipnotis dengan kalimat Letnan Cakra aku mengangguk, dan bodohnya aku seperti di buat bertekuk lutut oleh Ajudan Ayah ini.

"Bagaimana bisa aku menembak sekarang jika tanganku kamu genggam begitu erat, Mas Cakra?"

Letnan Cakra sama sekali tidak melepaskan tangannya, dia justru mengeratkan genggaman tangannya yang ada di tanganku.

"Kamu bisa menembaknya tanpa melihatnya, Amaara? Kamu hanya perlu mempercayaiku!"

Kali ini sikap Letnan Cakra bukan hanya membuat jantungku tidak baik-baik saja, tapi hatiku mulai bergetar dengan perasaan asing yang tidak aku kenali sebelumnya.

Segala ucapannya seperti pesan tersirat.

"Aku percaya padamu, Mas Cakra."

Senyum sarat kepuasan terlihat di wajah Letnan Cakra, bukan senyuman seperti biasanya yang hanya senyuman simpul tipis-tipis penuh misteri.

"Tembak sekarang!"

Aku sama sekali tidak menoleh, hanya menatap sosok yang juga menatapku lekat saat tangan tersebut menekan tanganku, membuatku menarik pelatuk tersebut mengikuti intruksinya tanpa melihat kemana peluru akan melesat.

Bola mata hitam penuh rahasia tersebut tampak bersinar, hal indah yang tidak ingin aku lewatkan, sungguh memandangnya seharian tidak akan bosan, tapi sayangnya Letnan Cakra sudah mengalihkan pandangannya pada papan tembak yang ada di depan sana.

"Jangan mengagumiku terus-menerus, kamu harus lihat setepat apa kepercayaanmu padaku, Amaara."

Hanya karena aku kurang fokus saja tembakanku meleset, lalu apa kabar aku yang tidak melihat sama sekali dan hanya mempercayakan pada Letnan Cakra yang juga tidak melihat dan menatapku, tapi betapa terkejutnya aku saat lingkaran hitam itu berlubang, menunjukkan jika aku baru saja berhasil tepat sasaran.

Aku menutup bibirku, menahan diriku untuk tidak berteriak histeris, aku pernah beberapa kali menembak dengan tepat tapi menembak dengan cara se-epic ini baru pertama kali aku lakukan dan hasilnya sungguh di luar dugaan.

"Aku atau kamu yang hebat, Amaara?"

Aku atau dia yang hebat? Entahlah itu seperti pertanyaan yang sulit, dan rasa senang serta puas yang aku rasakan membuatku tanpa tahu malu kembali berjinjit

memeluknya, luapan terimakasihku pada petualangan tidak terlupakan ini yang sudah di ajarkannya.

"Sepertinya kamu nggak hanya menembak tepat sasaran, Cak. Tapi kamu juga menembak tepat di hati Putriku."

Permintaan dan Pembicaraan

"Sepertinya kamu nggak hanya menembak tepat sasaran, Cak. Tapi kamu juga menembak tepat di hati Putriku."

Sungguh kedatangan Ayah yang tiba-tiba menghampiri kami adalah hal yang tidak terduga, berbeda dengan akur cerita di sebuah drama di mana Sang Ayah akan marah saat Putrinya mulai jatuh hati pada laki-laki, Ayah justru tampak antusias melihatku tertarik dengan Ajudannya tersebut.

Sungguh, sepertinya Cakra adalah seorang yang memenuhi kriteria menantu idaman untuk Ayah.

"Pada dasarnya Mbak Maara sudah mahir, Komandan. Hanya kontrol emosi yang kurang." Senyuman kembali terlihat di wajah Cakra saat menatapku, entahlah, sepertinya senyuman adalah hal paten di wajah Cakra, hal yang seringkali membuat siapa saja yang mendapatkan lemparan senyum tersebut salah tingkah. "Seorang calon dokter seperti Mbak Maara di tambah dengan bakat yang di milikinya, sepertinya dia akan menjadi dokter militer yang hebat jika mau masuk ke Kesatuan, Komandan."

Wajah sumringah bangga Ayah terlihat, walaupun Ayah bukan tipe orang tua yang senang menyanjung anaknya di depan orang lain, tapi kali ini tampak berbeda. "Mungkin jika Maara mau, dia bisa menjadi dokter Militer yang hebat seperti Tita, sayangnya setelah Tita gugur di tugasnya, saya jadi ragu untuk mengizinkan dia berkarier di Militer juga."

Tita, dan duka, sepertinya hal tersebut menjadi satu paket untuk keluarga kami. Walaupun dokter Tita belum resmi menjadi bagian dari keluarga Hutama, tapi tetap saja

hubungannya dengan Kak Adaam yang sudah terlanjur jauh membuat Ayah dan Bunda turut merasakan kehilangan yang mendalam atas gugurnya kekasih Kak Adaam.

Aku terlalu memperhatikan wajah Ayah yang menyiratkan kehilangan, bukan hanya kehilangan seorang prajurit, tapi juga kehilangan sosok yang di cintai oleh Putranya, seorang yang membuat Kak Adaam enggan pulang ke rumah dan memilih berjibaku dengan tugasnya di Satpur untuk menenggelamkan dirinya sendiri dari rasa kehilangan, hingga ekspresi wajah Cakra yang selalu berubah saat nama Tita di sebut luput dari perhatianku.

Andaikan saja aku melihatnya, mungkin lika-liku dalam hidupku ke depannya tidak akan serumit sekarang.

“Sudah cukup saya kehilangan calon menantu, Cakra. Jangan Putri saya juga. Jika saja saya tahu akan berakhir dengan gugurnya Tita, mungkin saya tidak aka mengirim Tita sebagai tim dokter darurat dalam penyelamatan.”

Mata Ayah yang menyiratkan kesedihan membuatku tahu jika bagi seorang pemimpin, kehilangan seorang anggotanya yang cukup hebat adalah sebuah penyesalan.

“dokter Tita memang prajurit yang hebat, Srikandi yang sebenarnya di medan perang modern ini, sayang sekali usianya tidak panjang.” Tidak ada ekspresi di wajah Letnan Cakra saat mengucapkan pujiannya, dia berkata begitu tenang dengan raut wajah tanpa ekspresi sebelum Letnan Cakra beralih menatapku. “Memang benar keputusan Anda Komandan, jangan kirim Putri kesayangan Anda di medan perang, segala hal buruk bisa terjadi di sana.”

Ayah menepuk bahu Cakra kuat, dua orang laki-laki ini tampak asyik berbicara seolah tidak ada aku di antara

mereka yang menjadi bahan perbincangan. "Kamu benar. Amaara itu jantung hati keluarga kami, Cakra. Melihatnya terluka adalah hal terakhir yang ingin saya dan Adaam lihat, untuk itu, saya ingin Amaara mendapatkan pelindung yang bisa menjaganya seperti saya menjaga dia."

Langkah Ayah dan Cakra terhenti, begitu juga denganku saat Ayah menatap serius pada Cakra, keseriusan yang beliau tunjukkan kali ini sangat berbeda dengan keseriusan beliau sebagai pemimpin, terakhir kali aku melihat Ayah memasang ekspresi seperti ini adalah saat Kak Adaam mengenalkan dokter Tita pada Ayah sebagai kekasihnya.

Di saat itu Ayah yang menanyakan hubungan mereka sekedar penjajakan atau sudah mempunyai tujuan akhir, karena bagi Ayah, di saat seorang laki-laki memberikan janji, maka dia harus memberikan akhir yang pasti.

"Jika saya meminta hal itu darimu, apa kamu mau melakukannya, Cakra?"

Dan saat Ayah melontarkan pertanyaan tersebut pada Cakra, percayalah, aku ingin menenggelamkan diriku sekarang juga ke dalam lubang dan menghilang selamanya dari hadapan Cakra.

❋❋❋

"Saya ingin mendapatkan pelindung yang bisa menjaganya seperti saya menjaga dia."

"......... "

"Jika saya meminta hal ini darimu, apa kamu mau melakukannya, Cakra?"

"........... "

"Apa kamu mau melakukannya, Cakra?"

"………. "

"Apa kamu mau melakukannya, Cakra?"

Senyum muncul di wajah Cakra, jawabannya atas perkataan Ayah adalah hal yang aku tunggu, sayangnya laki-laki tampan tersebut sama sekali tidak bersuara menanggapi Ayah, dia hanya melemparkan senyuman yang membuatku gemas terhadapnya yang tidak mengiyakan maupun menolak.

Ingin rasanya aku menjambak kepala cepak tersebut, Cakra tidak tahu jika harga diri, dan rasa maluku sudah tercerai-berai karena Ayah tanpa basa-basi tanpa peduli sama sekali denganku beliau menanyakan hal sensitif ini langsung padanya di depan wajahku, dan dia justru menggantung jawabannya.

Astaga Ayah, aku ini hanyalah Putrinya, hanya seorang dokter yang bahkan sempurna menyandang gelar dokternya, bukan wanita sesempurna Khadijah yang pantas melamar seorang Rasulullah, bagaimana bisa di saat aku belum mengatakan iya atas tanya beliau terhadapku sebelumnya, Ayah sudah mengambil tindakan lebih dahulu.

Dan yang memalukan Cakra sama sekali tidak memberikan tanggapan. Memikirkan kejadian tadi sore membuat tidur malamku menjadi tidak nyenyak, setiap kali mataku terpejam aku terbayang-bayang dengan ekspresi wajah Cakra tadi sore.

Dan akhirnya aku membuka mataku dengan gusar, menatap nyalang pada langit-langit kamar bercat putih bersih yang tampak temaram.

Astaga hati dan perasaan, kenapa kalian semerepotkan ini, sih?

Dengan langkah pelan di tengah malam ini aku keluar kamar, temaram lampu menunjukkan jika semua sudah tidur, membuatku semakin berjingkat saat turun menuju dapur tidak ingin menimbulkan keributan.

Tapi suara dentingan sendok yang beradu di dapur menghentikan langkahku, aku berniat untuk membuat susu agar lekas tidur, tapi sekarang aku di buat terpaku seperti patung saat melihat siapa yang membuat suara.

Bisa kalian tebak sosok siapa itu, iya benar, dia adalah Cakra. Sosok yang membuatku tidak bisa tidur, terbayang-bayang dengan sikapnya yang penuh tanda tanya kini justru ada di hadapanku, Ya Tuhan, sepertinya semesta memang sedang ingin mengujiku melalui laki-laki ini.

"Kamu juga nggak bisa tidur, Ra?"

Aku sama sekali tidak bersuara, bahkan aku tidak memakai sandalku karena aku tidak ingin Ayah dan Bunda mendengar langkahku di tengah malam buta ini, tapi tanpa menoleh sama sekali Cakra bisa tahu kehadiranku.

Aku menelan ludah ngeri, kemampuan seorang Tentara memang mengerikan.

Tubuh tinggi tegap tersebut berbalik, di tangannya kini ada dua cangkir yang tampak mengepul, untuk siapa cangkir satunya? Dia mau meminum semuanya sendirian, apa dia tidak khawatir OAB?

"Cangkir ini satu untukmu, Amaara. Susu putih hangat."

Kepalaku langsung berdenyut, Cakra seperti tahu apa yang menjadi tanya di kepalaku dan tahu apa yang membuatku tahu tujuanku turun ke bawah di jam pocong seperti ini.

“Duduklah sini, sepertinya banyak hal yang harus kita bicarakan agar bisa tidur nyenyak.”

Aku Sayang Kamu

"Duduklah sini, sepertinya ada banyak yang harus di bicarakan sebelum kita bisa tidur nyenyak malam ini."

Aku meraih gelas yang di sodorkan Cakra, merasakan hangat gelas tersebut menyentuh telapak tanganku sebelum aku duduk pada kursi yang di tariknya.

"Apa yang bikin kamu nggak bisa tidur, Mas Cakra?"

Menghilangkan rasa canggung di antara kesunyian yang kini melanda tempat kami duduk aku memilih tidak menatapnya, menghirup susu hangat itu perlahan dan menikmati rasa hangat susu yang menyenangkan di tengah malam yang dingin.

"Bagaimana aku bisa tidur nyenyak Amaara, jika Komandanku meminta sesuatu hal yang begitu besar terhadapku."

Aku berhenti seketika, sudah pasti kejadian tadi sore akan mengusik bukan hanya aku, tapi juga Letnan Cakra ini. Aku ingin melihat ke arahnya, tapi aku sudah terlanjur malu dengan kalimat Ayah yang seolah menyodorkanku. Membayangkan jika gelas susu ini adalah Letnan Cakra aku berucap, "kamu bisa nolak permintaan Komandanmu, Mas Cakra. Jangan memaksakan sesuatu yang tidak kamu inginkan."

Tidak ada reaksi dari Letnan Cakra saat aku berucap, tapi diamnya Letnan Cakra yang menyiratkan jika dia begitu keberatan dengan permintaan Ayah tadi sore sedikit banyak mencubit hatiku, aku memang malu dengan Ayah yang terlalu berterus terang dalam menyampaikan keinginan

beliau menjadikan Letnan Cakra sebagai menantunya, tapi membayangkan akan di tolak olehnya sungguh rasanya menyesakkan.

"Lalu bagaimana denganmu sendiri, Amaara?" Walaupun aku nyaris kehilangan wajah karena penolakan yang sepertinya akan di berikan oleh Letnan Cakra terhadapku, aku tetap menatap ke arahnya sekarang, melihat sosok yang semakin terlihat menawan di bawah keremangan cahaya dapur, "apa kamu tidak keberatan dengan permintaan Ayahmu? Menjalin hubungan dengan seorang yang baru saja kamu kenal dalam hitungan bulan, bukankah itu terlalu cepat?"

Aku bertopang dagu, memilih menatap wajah tampan yang menunggu jawabanku ini. "Jika ada satu hal yang aku yakini dalam hidup ini mungkin itu adalah Ayahku tidak mungkin memberikan sesuatu yang buruk tentangku. Jika Ayah mempercayaimu, maka tidak ada alasan untukku tidak percaya padamu, Mas Cakra."

Kali ini tidak ada senyuman di wajah tampan tersebut seperti biasanya yang tersungging di kesehariannya, Letnan Cakra tampak berpikir keras mencerna apa yang aku katakan.

"Kamu tidak merasa semuanya terlalu cepat? Apa yang menjadi alasanmu percaya denganku, Amaara?" Tanyanya lirih, begitu lirih hingga nyaris seperti sebuah bisikan.

Aku kembali menyesap susuku, menghilangkan kegugupan karena perbincangan berat ini sebelum kembali membuka suara. "Entahlah, aku juga tidak tahu kenapa secepat ini aku merasa nyaman di dekatmu, Mas Cakra. Perlu kamu tahu, aku bukan seorang Putri Komandan yang mudah

dekat dengan anggota Ayahnya. Jika kamu bertanya apa alasan yang membuatku percaya padamu, maka aku sendiri pun tidak tahu jawabannya."

"Kata-katamu barusan seolah menunjukkan jika aku ini orang yang begitu baik, Amaara." Seringai kecil terlihat di wajah Letnan Cakra, membuat lesung pipi terlihat di pipi kanannya, membuatku tidak tahan untuk tidak menyentuh pipi tersebut, satu gerakan yang membuat seringai tersebut menghilang.

"Apa kamu bukan orang baik, Letnan?"

"........... " Letnan Cakra sama sekali tidak menjawab, dia seperti terkejut dengan pertanyaanku.

"Apa kamu mempunyai maksud lain terhadapku di balik sikap baikmu ini?"

Aku tidak tahu kenapa aku menanyakan hal ini, tapi sungguh aku ingin mendengar jawaban atas pertanyaanku ini darinya.

Letnan Cakra meraih tanganku yang ada di pipinya, aku pikir dia akan menyingkirkannya karena risih, tapi ternyata aku salah, dia menggenggam tanganku, melingkupi tanganku dengan telapak tangannya yang besar.

Dan saat aku melihat tanganku dan tangannya saling bertaut, rasa hangat menjalar masuk ke dalam hatiku, entah kenapa aku merasakan tangan tersebut terasa pas untukku, seolah memang tangan kami di ciptakan saling berpasangan.

Bukan hanya hatiku yang terasa hangat, degupan jantungku pun turut menggila, beberapa waktu ini aku bertanya kenapa aku begitu mudah terpengaruh dengan segala hal yang di lakukan Letnan Cakra, hanya karena senyuman aku di buat melayang, dan hanya karena satu

kalimat datar aku di buat kecewa, dan sekarang aku menemukan jawabannya.

Semuanya yang aku rasakan karena aku jatuh hati padanya.

Jika ada yang bertanya kenapa aku bisa dengan mudah jatuh hati pada sosok asing yang belum lama aku kenal ini, maka aku sendiri pun tidak tahu jawabannya.

Yang aku tahu, segala hal yang ada di diri Letnan Cakra membuatku jatuh hati hingga rasanya tidak bisa bangun lagi. Dan sekarang, aku berada di persimpangan nasib yang menentukan hatiku, apakah cinta yang aku rasakan dengan begitu cepat ini berakhir dengan dia yang memiliki perasaan yang sama, atau justru aku berakhir kandas bahkan sebelum sempat berkembang.

Sungguh jika opsi kedua yang terjadi, mungkin apa yang terjadi padaku akan menambah daftar panjang jika cinta pertama hanyalah sebuah sarana untuk merasakan patah hati sebelum menemukan cinta yang sebenarnya.

“Bagaimana jika sebenarnya di balik sikap baikku pada-mu memang karena ingin mendekatimu, Amaara? Apa itu termasuk maksud jahat?”

Speechless, aku mendadak tidak bisa berkata-kata dan tidak yakin dengan apa yang baru saja aku dengar, tunggu dulu, Letnan Cakra tadi baru saja bilang apa? Dia baru saja menyatakan jika dia memang ingin mendekatiku, bukan?

Seperti orang bodoh aku hanya bisa mengerjap berulang kali, memastikan jika segala hal yang aku dengar benarlah kenyataan, bukan bagian dari sleeping walker yang akan berubah menjadi kenyataan yang menyakitkan saat aku tersandung atau menabrak sesuatu.

"Bisa kamu ulangi perkataanmu tadi, Mas Cakra? Kayaknya telingaku bermasalah, deh!"

Kekeh tawa geli Letnan Cakra terdengar, tawa renyah dan ramah khas dirinya yang begitu akrab di telingaku beberapa waktu belakangan ini, tawa yang menunjukkan jika apa yang terjadi sekarang ini benarlah kenyataan.

Telapak tangan Letnan Cakra yang bebas terangkat, mengusap rambutku yang membuat pipiku terasa panas di malam hari yang dingin ini, jika saja lampu dapur menyala terang, mungkin Letnan Cakra akan bisa melihat wajahku yang semerah kepiting rebus.

"Aku sama sekali nggak menyangka, Putri Danjen Hutama senaif dan selugu kamu, Amaara. Tanpa sungkan menunjukkan apa yang ada di dalam hatimu."

Aku merengut, bukan hal ini yang ingin aku dengar, tapi kepastian dari kalimatnya beberapa detik yang lalu. Seperti tahu apa yang membuatku berubah menjadi masam, Letnan Cakra kembali berucap.

"Kamu tadi sama sekali nggak salah dengar, Amaara. Aku memang baik padamu karena aku ingin mendekatimu. Apa kamu nggak keberatan seorang prajurit sepertiku masuk ke dalam hidupmu, Amaara?"

Mendengar apa yang di ucapkan oleh Letnan Cakra membuat kembang api di dalam hatiku mendadak meledak keras, sungguh aku nyaris menangis sekarang, bukan karena kesedihan tapi karena kebahagiaan yang tidak bisa di ucapkan karena cintaku tidak bertepuk sebelah tangan.

Tanpa berpikir panjang aku bangun dari kursiku dan menghambur memeluk tubuh tinggi tersebut.

"Aku sayang sama kamu, Mas Cakra."

Fakta Pahit Tersembunyi

"Pakai sandalmu saat turun ke lantai, Amaara."

Melihat sandal kelinci berbuluku membuat senyuman tidak lepas dari bibirku, perkataan Letnan Cakra semalam saat melihatku menggigil kedinginan karena cuaca dingin di musim dingin dan bertelanjang kaki membuat Cakra mengambilkan sandal berbuluku ini.

Bahkan tanpa sungkan dia menunduk, meletakkan sandal tersebut di kakiku, mengingatkanku agar selalu memakainya dan menjagaku tetap hangat. Biasanya jika Bunda yang berkata demikian aku akan mengeluh Bunda begitu cerewet, tapi saat Letnan Cakra yang berucap, entah kenapa terdengar manis di telingaku.

Naif sekali memang aku ini, terlambat puber hingga membuatku takjub akan efek sikap manis yang di berikan seseorang yang aku sukai.

Mungkin semalaman usai memeluk Letnan Cakra dengan status yang berbeda, bukan sebagai Putri Komandan dengan ajudan Ayahnya, aku bisa tertidur sembari tersenyum, bahkan jika bisa rasanya aku tidak ingin tertidur, takut jika pada akhirnya semua hal indah yang aku alami semalam hanyalah sebuah mimpi.

Dengan bersemangat aku bangun dari tempat tidur, selain karena memang aku ada shift pagi untuk departemen bedah, aku juga ingin memastikan jika aku tidak sedang bermimpi.

Dasar Amaara si Bucin.

"Tumben kamu sudah bangun tanpa Bunda harus teriak-teriak, Ra."

Baru saja aku membuka pintu kamar, sapaan dari Bunda yang hendak membangunkanku sudah membuatku meringis.

Ya, Amaara dan bangun pagi adalah hal terlangka dalam sejarah, tidak hanya menyuarakan keheranannya akan sikapku yang bangun pagi ini tanpa drama, bahkan Bunda mengernyit heran saat menyentuh pipiku.

"Cerah banget wajahmu pagi ini, Ra. Semalam pakai masker apa?"

Aku menepis tangan Bunda, sungguh aku kebingungan sendiri bagaimana aku menjawabnya, tidak mungkin kan jika aku menjawab pertanyaan Bunda tadi dengan ucapan jika aku secerah mentari pagi karena semalam ternyata cintaku pada Letnan Cakra tidak bertepuk sebelah tangan.

Bisa tertawa guling-guling Bunda jika mendengarnya, atau justru Bunda akan membuat syukuran karena anak bungsunya yang beberapa waktu lalu di sebutnya sulit jodoh ternyata sekarang sudah mempunyai tambatan hati.

Astaga, membayangkan betapa senangnya diriku karena cintaku tidak bertepuk sebelah tangan tentu saja membuat pipiku merona merah.

Melihatku hanya tersenyum tanpa jawaban membuat Bunda semakin keheranan sekaligus penasaran hal apa yang sudah membuat Putri Bungsunya yang manja bisa sebahagia ini.

"Kamu nggak sakit kan, Ra?"

Aku tertawa keras sembari menggandeng Bunda yang keheranan menuju lantai bawah, tempat di mana Ayah pasti

sudah menungguku untuk sarapan. "Amaara sehat, Bunda. Bahkan Amaara nggak pernah ngerasa sesehat sekarang ini."

Bunda hanya menggeleng tidak habis pikir, tapi beliau sama sekali tidak bersuara, membiarkanku tersenyum-senyum sendiri tanpa bertanya lagi.

Di saat aku turun ke dapur, aku langsung melihat sekeliling, celingak-celinguk mencari sosok yang membuat-ku tidur nyenyak semalaman, biasanya aku akan menemu-kan sosoknya berdiri di samping Ayah, mendiskusikan atau sekedar melaporkan hal-hal yang berkaitan dengan urusan di Kodam, tapi sekarang aku sama sekali tidak melihatnya.

Bayangan akan sarapan pertama kami dengan status kami yang sudah berubah langsung lenyap melihat absennya Cakra.

"Yah, Cakra kemana?" Todongku langsung pada Ayah, membuat kedua orang tuaku langsung melayangkan tatapan bertanya, bukannya menyapa Ayah aku justru menanyakan sosok ajudan beliau.

"Iya yang jatuh cinta sama Ajudan Ayah, yang di cariin cuma si Dia, tapi Ayahnya sendiri di lupakan." Kalimat merajuk Ayah membuat pipiku semakin merona merah, telak dan menohok tepat di hati.

"Haaah, kamu suka sama si Cakra, Ra?"

Mengabaikan pertanyaan Bunda aku kembali bertanya pada Ayah, gemas karena Ayah menggodaku di saat yang tidak tepat. "Yah, jawab kek di mana Cakra sekarang?"

Ayah tertawa keras mendengar kalimat tidak sabarku, tapi melihatku sudah merengut pertanda kesal, buru-buru Ayah menjawab. "Cakra ada di luar, Amaara. Di garasi buat manasin Jeep Ayah."

Tanpa menunggu Ayah berucap hingga selesai aku segera melesat keluar, ingin segera menjumpai sosok yang membuatku berdegup kencang hanya karena membayangkan akan bertemu wajah dengannya.

Efek puber yang terlambat, membuatku terlalu *excited* saat merasakan cinta.

***

Langkahku berjingkat saat turun menuju kebawah, ingin sekali mengejutkan Cakra dan memberikan kejutan untuknya dengan kedatanganku yang tiba-tiba.

Dan benar seperti yang di katakan Ayah, Cakra ada di garasi, suara mesin Jeep Ayah yang berdengung menandakan jika dia memang memanaskan mesin, satu keuntungan karena Cakra tidak akan mendengar suara kakiku.

Hanya dengan melihat punggung tegap dengan balutan seragam lorengnya tersebut sudah membuat jantungku berdetak begitu kencang, ingin rasanya berlama-lama bermalas-malasan sembari menyandarkan tubuhku ke punggung tegap yang pasti begitu nyaman.

Hanya berjarak beberapa langkah sebelum aku mengejutkan Cakra saat aku mendengar potongan percakapan Cakra melalui telepon yang di lakukannya.

"Aku nggak mungkin jatuh cinta sama sosok manja sepertinya."

Sosok manja? Potongan kalimat itu sukses membuatku menghentikan langkahku, terpaku di tempat dengan dada yang sesak, aku tidak tahu siapa yang di sebut Cakra sebagai sosok manja, tapi aku merasa mempunyai firasat yang tidak enak dengan kalimat tersebut.

Dan akhirnya aku memilih terdiam, ingin menyimak kalimat selanjutnya dari Cakra untuk meyakinkan diriku sendiri jika bukan aku yang menjadi topik perbincangan melalui telepon ini.

"Harus berapa kali aku bilang, jika ada sosok ideal di mataku, jika ada sosok yang aku inginkan dalam hidupku, maka sosok itu harus sama persis seperti Tita, dewasa, tangguh, bukan perempuan menye-menye yang menganggap dunia hanya berisi warna-warni pelangi."

Tita? Saat nama tersebut di sebut lengkap dengan gambaran sifat dan sikap dari almarhum pacar kakakku ini hatiku terasa tersayat. Dugaan Ayah yang selama ini menyebut jika Tita dan Cakra adalah sahabat sepertinya keliru, karena sepertinya hubungan murni persahabatan antara lawan jenis adalah hal mustahil, terbukti dengan Cakra yang tampak menyimpan kekaguman terlalu besar pada Tita, atau justru cinta yang di simpannya dalam diam.

Dan sepertinya aku paham dengan siapa yang di maksud Cakra sebagai perempuan menye-menye tadi.

Tidak cukup hanya sampai di situ, semakin banyak aku mendengar potongan percakapan Cakra, semakin takdir ingin menghempaskanku hingga ke dasar.

"Berhentilah menceramahiku tentang perasaan! Omong kosong jika aku kana jatuh cinta dengannya."

Tes, hatiku terasa tercabik mendengar nada kebencian tersebut, sungguh berdiri di belakangnya dan mendengar semua kalimat bernada kebencian dan tetap tenang seperti ini adalah sebuah keajaiban.

"Satu hal yang pasti, aku mendekati perempuan manja itu bukan dengan perasaan, tapi dengan dendam agar mereka

semua yang mendorong Tita pada misi yang membuatnya gugur merasakan sakit yang juga aku rasakan."

"..........."

"Bagiku dia tidak lebih dari sekedar alat, alat untuk menghancurkan Adaam hingga tidak bersisa seperti yang aku rasakan sekarang."

Mengikuti Permainan

"Bagiku dia hanya alat, alat untuk menghancurkan Adaam hingga dia tidak bersisa seperti yang aku rasakan sekarang."

Seharusnya aku marah, seharusnya aku kecewa, seharusnya aku sakit hati mendengar semua ucapan Cakra yang menghancurkan kebahagiaan yang aku dapatkan semalam, tapi aku hanya terdiam, mematung di belakangnya tanpa berbuat apa-apa.

Jika aku wanita normal mungkin aku akan meraih segala sesuatu yang ada di dekatku dan menghantamkan keras-keras segala hal tersebut ke kepalanya, menyadarkannya jika aku bukan sebuah alat untuk menghancurkan seseorang.

Perasaanku begitu tulus pada Cakra, menganggapnya sebagai keajaiban yang membuatku jatuh cinta dalam waktu yang singkat, memberi warna yang semakin indah di hidupku yang sudah menyenangkan, sayangnya ternyata semua sikap baik Cakra hanyalah kepura-puraan untuk menjeratku.

Memang benar yang di katakan banyak orang, tidak ada seorang yang begitu sempurna tanpa cela, begitu juga dengan Cakra, dia tidak sempurna, tapi dia tampil begitu apik di depanku dengan segala kesempurnaan dan membuatku jatuh terlalu dalam, dalam perhatian dan kasih sayang yang di tawarkannya.

Tanpa pernah aku tahu jika semua hal ini hanyalah kepura-puraannya, hal yang takdir tunjukkan dengan begitu

cepat saat semalam hingga tadi pagi aku merasa jika aku begitu bahagia karenanya.

Takdir memang kejam, menjungkirbalikkan perasaan kita dengan begitu cepatnya.

Rasanya sangat menyesakkan saat mengetahui semua ini, semua sikap baik Cakra hanyalah untuk menjeratku ke dalam luka, membalaskan kecewanya atas gugurnya dokter Tita terhadap Kak Adaam melaluiku.

Tidak masuk akal memang, aku sama sekali tidak turut andil apapun dalam kematian dokter Tita, dan aku justru yang harus menanggung sakit hatinya.

Cinta membuat orang menjadi tolol, membenarkan segala hal yang keliru hanya demi memuaskan perasaanya untuk bisa menyalahkan sesuatu.

Marah, rasanya seperti di permainkan mentah-mentah, itu yang sedang aku lakukan sekarang, rasanya campur aduk hingga ingin meledak. Tapi aku tidak melakukan hal apapun sekarang ini terhadap sosok tegap yang ada di hadapanku, rasa sayang yang bercokol terlalu dalam, dalam waktu singkat membuatku justru turut merasakan miris pada Cakra.

Kasihan karena dia menyimpan cintanya dalam diam hingga dia tidak bisa melepaskan dan terus berkubang dalam duka tanpa seorang pun tahu, jika dia mempunyai cinta yang terlalu besar untuk almarhum dokter Tita.

Aku menyentuh bahu tegap itu perlahan, membuatnya berjengit terkejut saat sadar aku yang ada di belakangnya. Berbeda dengan wajahnya yang tenang tapi sorot matanya menyiratkan kepanikan, aku justru tersenyum kecil saat meraih tangan tersebut ke dalam genggamanku.

"Amaara? Sejak kapan kamu ada di sini?"

Sejak kamu menyebutku perempuan manja, Cakra. Ingin rasanya aku menjawab hal itu dengan ketus, sayangnya egoku yang ingin membalik permainan yang di mulainya ini membuatku justru menjawab sebaliknya, "baru saja, aku nyariin kamu buat sarapan, Mas."

Senyum turut mengembang di wajahnya, terlihat penuh kelegaan apa yang di sembunyikannya di pikirnya aku tidak tahu, ya, kami berdua sama-sama memainkan sandiwara.

Dia yang ingin menjeratku semakin dalam agar semakin hancur kedepannya, dan aku yang akan melawan semua itu, Cakra baru saja bilang jika dia tidak mungkin jatuh hati pada sosok manja nan menye-menye seperti aku kan, maka akan aku tunjukkan, jika pada akhir cerita dia yang akan sadar jika dia juga terseret pada arus permainannya sendiri. Bukan aku yang terluka, tapi dia yang jatuh dalam cinta yang aku tawarkan.

"Ya sudah, tunggu apa lagi, Komandan pasti nungguin kita."

Genggaman tanganku berubah, bukan aku yang menggenggamnya, tapi tangan tersebut yang menggenggam-ku, membimbingku masuk ke dalam rumah seolah dia tidak pernah mengatakan kebencian.

Aku hanya bisa terdiam menatap punggung tersebut berjalan di depanku, berjanji dalam hati jika aku harus memenangkan sandiwara hati ini.

Aku tidak ingin kehilangan cinta pertamaku dengan menyedihkan, dan untuk sekarang, aku akan berpura-pura tuli tidak mendengar semua hal buruk yang di ucapkan oleh Cakra barusan.

Aku mencintaimu dalam waktu sesingkat ini.

Dan jika kamu bertanya apa alasannya, aku pun tidak tahu jawabannya.

Yang aku tahu, aku mencintaimu begitu tulus tanpa imbalan apa pun.

Dan jika pada akhirnya kamu hanya ingin melukaiku, aku berharap satu waktu nanti kamu akan sadar betapa buruknya niat jahatmu.

Membalas cinta dengan luka.

Tapi hingga waktu itu datang, biar aku tunjukkan padamu, betapa indahnya cinta yang aku miliki untukmu, Mas.

❋❋❋

Berulang kali aku melongok jam tanganku, melihat pukul berapa sekarang karena jemputanku tidak kunjung datang. Bergantian sambil melihat jam, bergantian pula aku melihat ponselku, melihat pesan dari Ayah atau siapapun yang mungkin saja mengabariku jika aku harus pulang sendiri hari ini atau mereka akan terlambat menjemput.

Tapi nihil, tidak ada pesan masuk, membuatku semakin kesal menunggu.

"Loh, Amaara. Belum pulang kamu?"

Mendengar nada akrab yang langsung menyapaku membuatku menoleh heran, dan saat aku berbalik aku sedikit terkejut dengan kehadiran Sertu Yudha, Laki-laki seusiaku ini bukan orang asing untukku, dia adalah Putra sahabat Ayah, karena dulu saat sekolah menengah atas dia memilih bersekolah di STM membuatnya tidak bisa menjadi perwira seperti Ayahnya, tapi tidak bisa di pungkiri jika aura

kepemimpinannya keturunan dari Ayahnya begitu terlihat di dirinya.

Jika beberapa saat yang lalu aku risih karena kalimat sok akrabnya, maka sekarang aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memukul bahu berotot tersebut.

“Ngapain di sini? Nggak sakit, kan?” Bukannya menjawab pertanyaan dari Yudha aku justru bertanya balik, kehadirannya di rumah sakit umum adalah hal yang langka.

“Ibu yang sakit, stress mikirin anaknya nggak kawin-kawin.” Mau tak mau aku tergelak mendengar jawaban absurd tersebut, ternyata walaupun dia tumbuh di lingkungan Militer yang kaku, bahkan sudah menjadi tentara dia masih menjadi Yudha yang konyol.

“Ya sudah tinggal tunjuk aja, Yud. Kasihan Tante Yeni, beliau pasti kepikiran sama kamu, mikir keras wanita mana yang tahan urusin kamu yang nakal ini.” Ledekku lagi, membuat satu jitakan mampir di kepalaku hadiah darinya.

“Enak saja kamu ini, Ra. Nggak usah ngatain aku, kamu sendiri, 25 tahun sendirian nggak bosan? Keburu jadi perawan tua, Ra.”

Jika tadi Yudha yang menjitakku, maka sekarang aku yang gantian menendang tulang keringnya, membuatnya mengaduh kesakitan karena ujung sepatuku.

“Gila lo, Ra. Bar-bar banget jadi cewek! Untung gue nolak tawaran Nyokap buat di jodohin sama lo, kalau nggak habis gue jadi bulan-bulanan lo.”

Kedua kalinya aku menendangnya, menghentikannya berucap ngawur. “Dih siapa juga yang mau sama kamu, Yud. Aku tahu borokmu dari luar sampai dalam, dari atas sampai bawah.”

Kekeh tawa terdengar dari Yudha, khas dirinya saat menggodaku, jika dulu dia akan menggodaku hingga nyaris menangis sepertinya hal itu tidak berlaku sekarang.

Setelah mengejekku tanpa dosa sama sekali dia merangkulku, kebiasaanya jika merayu untuk meminta maaf.

"Becanda, Ra. Jangan ngomel-ngomel, tapi kalau satu waktu sampai batasnya kita berdua belum ketemu jodoh, bolehlah kita *maried*."

Aku nyaris menggetok kepala Yudha dengan sepatuku, tidak pernah bertemu sekalinya bertemu dia berucap hal ngawur, sayangnya belum sempat berucap, sudah ada yang lebih dahulu menegurnya.

"*Siapa yang Anda ajak menikah, Sersan?*"

Mulai Cemburu

"Siapa yang kamu ajak menikah, Sersan?"

Rangkulan dari Yudha terlepas, sahabatku dari kecil ini langsung mengernyit, tatapan matanya yang memang sedari dulu sudah menyebalkan semakin menjadi saat melihat nama dan tanda di bahu Cakra.

Ya, secara status di Kemiliteran, Cakra adalah seorang yang berada di atasnya, tapi terbiasa mempunyai Ayah yang juga mempunyai status tinggi membuat Yudha agak abai dengan adab tersebut, dengan wajah jahilnya yang setengah mengejek dia mengangkat tangannya, memberi penghormatan pada Cakra.

Hal yang membuat sosok Cakra yang biasanya begitu tenang dan ramah dalam sekejap berubah menjadi kesal, raut masam membuat wajah tampan itu menjadi tidak bersahabat.

"Siap, Letnan! Izin menjawab, yang ingin saya ajak menikah dokter cantik di samping saya ini."

Reflek kembali aku melotot pada Yudha, menghadiahi-nya sebuah cubitan keras pada perutnya yang terasa liat sebelum dia berteriak keras dengan heboh. "Yud, nih mulut nggak pernah di cabein ya kayak gini."

Wajah menyebalkan tersebut meringis, tapi hanya sebentar, karena detik berikutnya dia sudah tersenyum lagi, "yaelah, maunya di sayang aku, Maara. Lagian ini orang siapa sih, ajudan Ayahmu?" Aku ingin menjawab siapa status Cakra selain ajudan Ayah, tapi sayangnya Yudha adalah tipe orang yang jika berbicara akan sulit untuk berhenti. "Kalau

iya aku ingetin deh, jadi ajudan nggak perlu terlalu kepo sama kehidupan putri Komandannya."

Waaah, percayalah, jika Yudha bukan seorang Darmono, mungkin Cakra sekarang akan melemparnya untuk korve di tengah jalan, dia seorang Sersan dan dengan jelas tanpa basa-basi dia berucap menyebabkan pada salah satu Perwira.

Bisa aku dengar Cakra mendengus kesal, berulang kali dia menarik nafas sebelum akhirnya aku di tariknya menuju sampingnya, tidak hanya itu cengkeraman erat di tanganku yang ada di genggamannya membuatku tidak bisa beranjak, hal posesif yang langsung membuat Yudha mengernyit heran, mungkin dalam hatinya dia membatin, betapa lancangnya seorang Ajudan berani menarik putri komandannya.

Tangan besar milik Cakra terulur, lengkap dengan senyuman sinis di wajahnya yang mendadak tampak gahar. "Perkenalkan, selain Ajudan Danjen Hutama, saya juga pacarnya Amaara, dokter yang baru saja Anda ajak menikah."

Kemarahan dari Cakra membuatku tersenyum dalam hati, entah hanya bagian dari sandiwaranya atau bukan, tapi aku menyukai caranya cemburu dan menunjukkan kepemilikannya terhadapku.

Tanpa menunggu tanggapan dari Yudha, Cakra menarikku menjauh, membawaku pergi dari sahabat kecilku yang kini melambaikan tangannya padaku dengan wajah usilnya, memang sepertinya si Tengil itu sengaja memanas-manasi Cakra.

Kembali aku melihat sosok tinggi tersebut menggenggam tanganku, memimpin jalanku dan membuatku melihat punggung tegapnya.

Teruslah berpura-pura Cakra.

Teruslah bersandiwara sebagai seorang laki-laki yang posesif terhadap kekasihnya.

Berpura-puralah terus menyayangiku hingga kamu lupa bagaimana perasaan bencimu yang sebenarnya.

Berpura-puralah selama yang kamu mau hingga kamu benar-benar menyayangiku.

Ya, bodohnya aku yang tetap mencintainya walaupun aku tahu aku hanyalah alat balas dendam.

Dosakah aku jika aku berharap cinta yang aku miliki bisa terbalas.

Mengharapkan dia melupakan kebenciannya dan benar-benar menyayangiku.

***

“Dasar, kalau nggak ingat dia anaknya Danjen Darmono, sudah aku lempar dia ke jalanan.”

Sepanjang perjalanan tidak hentinya Cakra menggerutu tentang Yudha, astaga jika dia hanya bersandiwara apa yang di lakukannya sungguh totalitas.

“Dia memang kayak gitu, Mas Cakra. Dari dulu Yudha memang suka bercanda.”

“Becandanya sama sekali nggak lucu.” Potongnya cepat, membuatku hanya bisa semakin menghela nafas panjang menghadapi kelakuan absurd Cakra tiba-tapi.

“Terserah deh, tapi yang pasti dia tidak akan melakukan benar-benar menikahiku, kami bersahabat terlalu dekat sampai rasanya janggal mendengar dia menyimpan perasaan terhadapku.”

Wajah masam Cakra menoleh ke arahku, sepertinya dia tidak setuju dengan apa yang aku katakan barusan. "Justru tidak ada persahabatan murni antara laki-laki dan perempuan, Amaara. Salah satunya pasti menyimpan perasaan."

Kini giliranku yang mencibir dalam hati, dia ini berucap demikian karena menempatkan dirinya sendiri yang diam-diam menyimpan perasaan pada sahabatnya sendiri.

Aku tersenyum kecil, menyembunyikan kekesalanku karena Cakra selalu membuat dokter Tita ada di setiap langkahnya. "Nggak semuanya kali, kalau semuanya berarti kamu diam-diam juga ada perasaan dong sama dokter Tita, pacar Kakakku, secara jika di runut kamu dan dokter Tita sama sepertiku dan Yudha."

Aku bertanya dengan nada santai, tanpa ada emosi sama sekali, tapi saat aku menoleh pada Cakra yang ada di balik kemudi, dia hanya terdiam membisu menatap lurus ke depan seolah tidak mendengar pertanyaanku.

Tidak menampik, apalagi terang-terangan mengiyakan, membuatku hanya menyunggingkan senyum sinis melihat reaksi tersebut. Menyedihkan sekali bersaing dengan orang yang sudah mati.

Aku menyentuh bahunya, protes karena Cakra tetap diam, berbeda dengannya beberapa saat lalu yang menggebu menyuarakan ketidaksukaannya pada Yudha, maka sekarang dia justru tersenyum tipis saat meraih tanganku.

"Pokoknya aku nggak suka kamu dekat-dekat sama Sersan itu."

Hahaha, sandiwara yang bagus, Cakra. Dengan gemas aku menoel dagunya, tersenyum manis saat dia menunggu jawabanku, "posesif sekali Anda, Letnan. *But its oke,* Pacar!"

Sebuah kecupan aku dapatkan di punggung tanganku darinya, membuat jantungku berdegup kencang dan perutku melilit dengan perasaan senang yang tidak bisa aku jelaskan dengan kata-kata. Percayalah, walaupun hanya sekedar sandiwara sekali pun aku bahagia mendapatkannya. Dan aku ingin menikmatinya selama mungkin.

"Kenapa terlambat banget tadi? Padahal ini hari Sabtu, loh." Ucapku mengalihkan perhatian, tidak ingin *mood* Cakra terus menerus buruk karena Yudha.

Genggaman tanganku tidak di lepaskan oleh Cakra walaupun perbincangan kami sudah berubah, sikap manis yang pasti akan membuat wanita mana pun meleleh di buatnya.

"Ada beberapa masalah tadi di Kodam, Ra. Dan sebisa mungkin kami harus menyelesaikannya terlebih dahulu sebelum bebas untuk weekend."

Mataku berbinar, kata weekend selalu menyenangkan, "kamu ada rencana Satnight buat pertama kita?" Tanyaku penuh harap, ingin sekali malam minggu pertama dengan status yang berbeda ini mempunyai kenangan yang tersendiri untuk di kenang.

"Kamu ada usul, kebetulan aku sudah mengantongi izin dari Danjen Hutama untuk mengajak Putri Bungsunya malam mingguan."

"Yes!" Seperti anak kecil, aku mengepalkan tanganku, berteriak riang seperti mendapatkan hadiah. "Gimana kalau

kita nonton di rumahmu? Kamu keberatan, aku belum tahu tempat tinggalmu."

Sontak Cakra langsung menoleh dengan cepat, membuat senyumku surut karena merasa dia akan menolak, atau dia heran karena aku penasaran dengan tempat tinggalnya. "Rumahku sama sekali nggak bagus kayak rumahmu, Amaara. Yakin kamu mau kesana?"

Aku mencebik, bisa-bisanya dia membuat alasan. "Yakin, Mas Cakra. Selain nonton kita bisa sambil masak *shabu-shabu* mungkin, BBQ-an juga oke?"

Aku menatapnya penuh harap, persis seperti anak kucing yang minta untuk di adopsi, dan sepertinya melihat wajah memelasku membuatnya luluh.

"Memang kamu bisa masak?"

Aku meringis sembari menggeleng, "kan *shabu-shabu* sudah ada yang tinggal hidupin kompor, mau BBQ-an juga tangga AYCE. Kamu yang masakin ya?"

"Oke-oke, apa yang nggak buat kamu!"

Aku tersenyum miris mendapatkan jawaban tersebut, membuang pandanganku jauh ke luar sana.

"Sayangnya kamu nggak ngasih hatimu buat aku, Mas Cakra."

Makin Jatuh Cinta

"Ambil sayuran yang banyak, Mas."

Pintaku saat aku sampai di bagian sayuran, walaupun aku tidak bisa memasak aku adalah orang yang expert dalam makanan, setidaknya aku tahu apa saja yang harus ada di dalam masakan.

Shabu-shabu dengan banyak sayuran adalah makanan kesukaanku, dan dengan patuhnya Mas Cakra mengambil semua sayuran yang aku tunjuk tanpa banyak bertanya. Mulai dari banyak jenis jamur hingga sayuran hijau.

"*Seafood* mau, Ra?" Tawarnya lagi saat melihat udang yang tampak menggoda, membuatku menganggguk dengan cepat dan antusias. Hal yang mengundang tawa bagi Mas Cakra.

Sungguh aku tidak pernah berpikir sebelumnya jika kegiatan berbelanja bisa begitu menyenangkan, biasanya aku akan menunggu Bunda berbelanja dengan menggerutu, atau bahkan mendorong troli dengan bermalas-malasan, tapi dengan Cakra semua hal ini terasa menyenangkan.

Tidak tampak kepura-puraan di wajahmu Cakra, sama seperti aku yang begitu menikmati kegiatan belanja kami, begitu juga dengan Cakra, segala kalimat celotehanku di tanggapinya dengan sama antusias.

Siapa saja, bahkan jika aku tidak mendengar dengan telingaku sendiri, pasti akan mengira jika Cakra melakukan semua hal ini karena dia begitu menyayangiku.

Hal yang sebenarnya sedang aku perjuangkan dan berharap akan benar terjadi satu waktu nanti.

“Mas Cakra, pilihin yang dagingnya yang nggak banyak lemaknya, Mas.” Ingatku padanya, berbeda dengan kebanyakan orang yang suka daging dengan banyak lemak, aku justru tidak menyukainya.

“Yang ini?” Mas Cakra mengangkat salah satu daging, dan reflek melihat daging yang di pegangnya membuatku langsung menggeleng.

“Bukan Mas, yang nggak ada lemaknya, yang nggak ada putih-putihnya.”

“Tapi ini yang bikin enak, Ra.”

Aku tetap menggeleng sembari merengut tetap tidak setuju, “tapi nggak sehat, Mas.”

Dan akhirnya dalam percakapan ini Mas Cakra lah yang kembali mengalah, “okelah, ikut kemauan Tuan Putri.”

Aku tersenyum geli, merasa senang karena Mas Cakra mengistimewakanku sayangnya senyumku langsung meredup saat mendengar suara miring yang tanpa sengaja aku dengar.

“Tuh cewek banyak mau dah, cowoknya juga kasihan banget, di Babuin mau aja.”

Di saat Mas Cakra tengah sibuk memilih *slice* daging mana yang cocok untuk di *grill*, sentilan kalimat *julid* aku dengar di sampingku, melirikku dengan sinis karena perlakuan Mas Cakra. Tidak hanya sekali mereka membicarakanku, tapi sepertinya aku menjadi bahan *ghibah* dari orang yang tidak aku kenal ini.

“Iya, ganteng-ganteng seragam loreng Abdi Negara tapi mau di babuin sama ceweknya.”

Aku hanya bisa menghela nafas panjang, berusaha bersabar dan berusaha untuk tidak menoleh ke arah mereka.

“Lagian tuh cewek nggak sadar diri banget, manja nggak kenal umur, taruhan pasti itu karena doi anak yang punya pangkat lebih tinggi dari si cowok.”

“Pasti dah, kalau nggak pasti udah di lepeh sama si laki karena ngadi-ngadi.”.

Dan akhirnya aku tidak tahan lagi, entah kenapa sedari dulu aku merasa hatiku terlalu kecil, tidak bisa mendengar sesuatu yang menyakitkan di telingaku.

“Mas Cakra?

Panggilanku membuat laki-laki yang tengah aku gandeng ini melihatku dengan pandangan bertanya, dan saat melihat wajahku yang masam tak ayal dia pun turut keheranan.

“Kenapa, hmm?”

Bagaimana aku tidak masam sekarang ini, semenjak aku turun dari mobil, aku selalu merangkul lengannya, memberikan tanda kepemilikanku pada laki-laki tampan ini, sayangnya walaupun sudah jelas-jelas ada aku yang menggandengnya, ada aku yang berdiri di sampingnya, dan ada aku yang turut berbelanja bersamanya, tetap saja tatapan tertarik dan lapar dari para wanita yang berpapasan dengan kami membuatku kesal.

Bahkan tanpa sungkan sama sekali mereka semakin kagum saat melihat Cakra begitu tampak *boy crush* yang sempurna, mendorong troli kami dengan sabar meladeni permintaanku membuat mereka semakin berminat pada Cakra.

Dan puncaknya adalah dua orang yang sedang menggunjingku ini, menyebutku manja dengan segala tetek bengeknya. Percayalah, aku ingin menangis sekarang.

Aku tidak kunjung menjawab, karena aku yakin saat aku membuka bibirku pasti air mataku akan menetes, bahkan aku bisa merasakan jika mataku kini terasa panas, yang bisa aku lakukan hanya menggigit bibirku kuat dan mencengkram erat tangannya.

Mata tajam yang selalu penuh tanda tanya dan tidak pernah terbaca itu menatapku lekat, seolah ingin mencari tahu apa yang membuatku seperti ini setelah beberapa saat yang lalu begitu antusias, dan saat pandangannya jatuh pada dua sosok di belakangku, Mas Cakra seperti mengerti apa yang menjadi alasan perubahan sikapku.

Aku tidak berharap banyak, karena aku tahu Mas Cakra juga mempunyai tujuan akhir untuk menyakitiku, sama seperti yang di lakukan dua orang tidak aku kenal ini tanpa mereka sadari, bukan tidak mungkin jika Mas Cakra akan membiarkan saja orang-orang ini berceloteh dengan kalimat menyakitkan.

Tapi aku keliru, karena detik berikutnya, aku bukan lagi yang merangkul lengan Mas Cakra, tapi dia yang merangkul pinggangku dengan begitu posesif hingga mendekat padanya, tidak cukup hanya sampai di situ, aku merasakan sebuah kecupan di puncak rambutku, tindakan tiba-tiba dan membuatku membeku di tempat tidak menyangka akan perlakuan manis dari Mas Cakra yang secara tidak langsung menjawab jika dia tidak keberatan dengan segala sikap manjaku yang di mata orang lain di pandang merepotkan.

Aku mendongak, menatapnya yang tersenyum menenangkanku, sungguh aku berharap jika *scene* manis ini adalah ketulusan darinya, karena bodohnya aku, aku bahagia

dengan segala hal yang di lakukan oleh dia yang menjadikanku alat balas dendam.

***

"Waaah, aku nggak nyangka kalau rumahmu senyaman ini, Mas?"

Baru saja kami sampai di rumah Mas Cakra, aku langsung mendudukan tubuhku di kursi tamu, rasanya penat setelah berkeliling memilih banyak hal dan di tambah dengan makan hati karena gunjingan beberapa orang yang menyakitkan hati.

"Bukan rumahku, Amaara. Tapi rumah kontrakanku selama aku bertugas di bawah perintah Ayahmu. Aku ini masih numpang di rumah orangtuaku di Jakarta sana."

Salah satu hal yang membuatku jatuh hati pada Mas Cakra adalah sikapnya yang tidak berlebihan dalam menonjolkan dirinya, sangat bertolak belakang dengan Yudha yang begitu pongah dengan nama Darmono di belakang namanya.

Dan walaupun rumah ini bukan rumah yang mewah seperti rumah keluarga Hutama, tapi rumah ini tampak begitu asri, nyaman di tengah kota Semarang yang mulai ramai, baru saja aku masuk dan aku betah di rumah ini, rumah yang sangat hangat, bersih dan terawat walau aku tahu kebanyakan waktu Mas Cakra di habiskan di rumahku.

"Terserah apa kata Mas Cakra deh, tapi Amaara suka rumah Mas ini."

Aku beranjak, turut berdiri menghampiri Mas Cakra yang sedang sibuk menurunkan belanjaan kami, bertopang

dagu dan menatapnya yang sibuk membuatnya menjadi jauh lebih *sexy*.

Tuhan sepertinya sedang berbaik hati saat menciptakan mahluknya yang satu ini.

"Jangan lihatin aku kayak gitu, Ra. Kamu bisa makin jatuh cinta nantinya."

"Jangan lihatin aku kayak gitu, Ra. Kamu bisa makin jatuh cinta."

Bukannya memalingkan pandangan seperti yang di inginkan Cakra aku justru semakin menatapnya, melihatnya yang justru semakin menarik saat di balik Pantry.

Ternyata para Tentara memang tidak hanya *sexy* saat memegang senjata, tapi merapikan sayur pun bisa begitu memikat, pantas saja kadang Bunda suka sekali menyuruh Ayah memasak saat Ayah sedang tidak ada jadwal.

Jadi ini toh daya tariknya, aku mulai paham sekarang.

Kembali pada Cakra, melihatku justru semakin duduk anteng di kursiku hanya membuatnya bisa menggelengkan kepala, seperti mencoba mentolerir sikapku yang agak ngeyel dan juga cerewet.

"Kayaknya bukan aku yang makin jatuh cinta sama kamu, Mas. Tapi kamu yang makin terbiasa sama sikap manjaku, hati-hati Mas, bisa jadi Mas Cakra akan kehilangan aku karena udah nggak manja lagi sama Mas."

Gerakan tangan Cakra terhenti, dan saat alis tebal tersebut terangkat, aku tahu itu adalah kebiasaannya saat bertanya tanpa kata padaku, tubuh tegap itu mendekat, hingga akhirnya kedua lengan berotot yang sedari tadi aku gandeng ini mengurungku, tidak membiarkanku pergi dari kursi Pantry yang menjadi tempat dudukku dari tadi.

Mata tajam yang selalu membuatku bertanya apa yang membuatnya tampak begitu dingin tersebut menatapku

tajam, seolah ingin mencari jauh ke dalam sana jawaban yang di carinya.

Tanganku terangkat, menyentuh seragam gagah bertuliskan namanya, sungguh rasanya sangat miris saat aku bisa merasakan detak jantung yang bertalu tersebut, berdetak dan membuatku jatuh hati, tapi tidak pernah menempatkan diriku di dalamnya.

Aku ingin seperti Bunda, yang satu hari nanti akan Merapikan dasi Suamiku, merapikan setiap lencana penghargaan yang di dapatkannya di seragamnya, dan mendampinginya dengan seragam hijau yang serupa, aku ingin melakukan semua itu dengannya, sayangnya Cakra hanya datang dan menganggapku persinggahan bukan sebagai sebuah akhir dari sebuah cerita.

"Kenapa berpikir untuk pergi sementara baru menetapkan hati?"

Aku tersenyum miris, tidak berani membalas tatapan matanya dan lebih memilih nama Cakra Yuswara yang tercetak di dadanya. "Jika aku pergi? Apa kamu nggak ngizinin?"

Telapak tanganku yang ada di tangannya perlahan di raihnya, membawa tanganku ke dalam genggamannya yang hangat, membuatku kembali mendongak menatap wajah tampan yang tampak tidak puas dengan jawabanku.

Kamu nggak ngizinin aku pergi sekarang karena apa yang kamu inginkan belum kamu dapatkan kan, Mas Cakra? Tapi saat semua yang kamu inginkan melaluiku sudah kamu dapatkan, kamu pasti tidak akan berpikir dua kali untuk berbalik dan memberikan punggungmu untukku.

Aku menepuk pipi itu pelan, ingin rasanya menjawab tanyanya dengan jawaban yang ada di hatiku, tapi aku justru bangun, mendorongnya pelan dan berjingkat mencium dagunya singkat, hal yang bagiku termasuk intim mengingat aku tidak pernah dekat dengan laki-laki mana pun secara khusus.

"Jangan terlalu di pikirkan kalimatku barusan, apapun yang terjadi dan apapun yang kamu lakukan, nyatanya aku tetap sayang sama kamu."

Untuk pertama kalinya aku melihat Cakra yang terpaku di tempat, kehilangan kata dan sama sekali tidak bereaksi, bahkan saat aku beranjak menjauh darinya dia tetap terdiam.

"Aku numpang mandi dulu, Mas."

Tanpa menunggu jawaban Cakra aku beranjak bangun, mendorong tubuh tingginya untuk mundur dan melangkah menuju tangga minimalis yang menghubungkan lantai kedua.

Rumah ini kecil, tapi penataan rumah berlantai dua ini begitu pas dan nyaman, untuk ukuran rumah yang jarang di tinggali, rumah ini terlalu bagus untuk rumah bujangan.

Menerka-nerka di mana kamar pribadi Cakra di antara dua kamar yang ada di lantai atas aku mendorong salah satu pintu, dan dari kamar yang tertata rapi dengan banyak buku di rak yang ada di sudut ruangan.

Warna abu-abu dan hitam dari interior yang mendominasi kamar ini membuat siapapun bisa menebak jika ini adalah kamar Cakra, sama seperti dinginnya, kamar ini terasa dingin dan penuh misteri.

Aku ingin segera masuk ke dalam kamar mandi, gerah dan panas yang aku rasakan tidak tertahankan saat

pandanganku tertuju pada beberapa bingkai foto yang tertelungkup yang menarik perhatianku.

Bukan hanya satu, tapi ada beberapa bingkai foto di sana, dan saat aku meraih salah satunya, aku mendadak menyesal sudah menuruti rasa ingin tahuku.

Tampak potret seorang pemuda mengenakan seragam SMA yang aku kenali sebagai Cakra muda tampak tersenyum lebar sembari merangkul sosok cantik dengan seragam sama di sampingnya, selama beberapa bulan mengenal Cakra dan terbiasa dengan wajah penuh senyum ramah, senyuman kebahagiaan di potret tersebut sungguh berbeda.

Tampak kebahagiaan yang begitu nyata saat Cakra merangkul dokter Tita, sorot mata yang biasanya tidak tertebak dan membuatku bertanya-tanya nampak begitu hidup dan berbinar di potret tersebut, sorot mata yang sama seperti saat aku menatap Cakra sekarang.

Dan saat aku membalik bingkai tersebut sebuah kalimat yang tertulis rapi di belakangnya membuatku hancur.

Teman hidup yang aku inginkan selamanya. Partner in crime dan perjuangan.

Tidak hanya satu foto, di foto lainnya yang yang aku ambil pun tidak kalah menyesakkannya untukku, bagi para Taruna, potret di Makrab Lembah Tidar adalah hal yang paling membekas di memori, dan di saat itu tampak dokter Tita yang anggun dalam dress indahnya tampak serasi bersanding dengan Cakra.

Mungkin di saat itu dokter Tita belum mengenal dan menjalin hubungan dengan Kakakku hingga dia bisa menjadi pasangan Cakra, ya, sepertinya persahabatan mereka terlalu

dekat hingga dokter Tita tidak keberatan mendampingi Cakra sebagai pasangan.

Sama seperti foto yang pertama, di foto kedua pun aku menemukan kalimat dengan tulisan tangan yang serupa. Kalimat yang merupakan sebuah ungkapan yang tidak tersampaikan dari Cakra untuk cinta diam-diamnya.

Satu langkah lagi menuju laki-laki idamanmu, tunggu aku menjadi Letnan, Calon Ibu Persitku.

Miris, kata itu yang tepat untuk diriku sendiri. Bahkan kini kehormatan yang di miliki Cakra pun di persembahkan-nya untuk dokter Tita, sosok yang di cintainya hingga begitu dalam.

Melihat bagaimana Cakra tampak begitu bahagia di potret-potret yang ada di depanku membuatku ingin menangis, sungguh tidak adil rasanya merasakan cinta ini, aku tidak pernah melukai dokter Tita, aku tidak pernah meminta Cakra untuk datang ke dalam hidupku dan menawarkan cinta.

Hingga akhirnya kini aku jatuh terlalu dalam ke dalam cinta semu yang membuatku enggan untuk melepaskannya, menggenggam erat cinta tersebut walaupun kini hatiku berdarah karena merasakan sakit dari kebenaran.

Potret yang ada di depanku semakin menguatkan kalimat Cakra tempo hari, jika dia datang ke dalam hidupku, hanya untuk menjadi pelampiasan dukanya atas kehilangan cintanya dari Kakakku yang tidak becus menjaganya.

“Kenapa kamu dulu tidak membalas cinta sahabatmu saja dokter Tita, jika hal itu terjadi, aku tidak akan menderita seperti ini karena menjadi alat balas dendam sosok yang mencintaimu dalam diam.”

Nggak Perlu Thriller

"Apa yang kamu lihat, Amaara?"

Aku meletakkan kembali bingkai foto yang tadi aku lihat saat suara berat tersebut terdengar menegurku di belakang sana.

"Aku melihat fotomu dan dokter Tita." Aku sama sekali tidak mengelak, memilih menyusun foto tersebut yang tadinya tertelungkup, menyaksikan potret sosok yang aku cintai dengan cintanya yang sebenarnya. "Sayang foto kenangan tapi di susunnya tiarap."

Perlahan aku berbalik, mendapati sosok yang masih mengenakan seragamnya tersebut menatapku tajam, aku tidak tahu arti tatapannya, entah tidak suka atau apa yang dia rasakan, sudah aku bilang bukan, jika Cakra adalah sosok yang tidak terbaca.

"Persahabatan kalian ternyata cukup dekat, bahkan dokter Tita mau mendampingimu ke malam Makrab." Aku berucap ringan, menyimpan sendiri rasa sesak karena melihat saksi bisu betapa Cakra mencintai sahabatnya. Ya, biarkan aku menahan sesak ini selama dan sesanggup aku bertahan. Asalkan aku bisa bersamanya untuk sekarang, membentuk memori indah tentang cinta pertamaku aku tidak keberatan menahan rasa sesak ini sedikit lebih lama.

Lagi pula, seperti yang juga aku bilang di awal aku mengetahui semuanya, semua yang aku lakukan juga hitung-hitung bertaruh dengan takdir, siapa tahu takdir akan bekerja dengan baik hati mengubah perasaan Cakra di detik terakhir.

“Tentu saja dia mau mendampingiku, kami bersahabat sejak kecil, Amaara.” Ujarnya ringan, langkah berat Cakra terdengar menjauh, dan dapat aku lihat jika dia mengambil sesuatu dari lemarinya, sebuah kaos hitam besar dan meletakkannya di atas ranjang.

“Cepatlah mandi, Amaara. Ini sudah sore. Pakai kaosku dan cuci bajumu.”

Hanya itu yang dia ucapkan sebelum berbalik, sama sekali tidak menyinggung tentang aku yang lancang melihat foto miliknya dan Tita, hanya sekedar perkataan tentang mereka yang merupakan sahabat, sesuatu yang dunia tahu dengan jelas, ya segala hal acuh yang di lakukan Cakra tidak menyiratkan seorang yang mencintai terlalu dalam.

Cakra adalah seorang yang pecinta diam-diam yang begitu ulung menyembunyikan perasaannya.

Aku hampir melangkah menuju kamar mandi, saat Cakra kembali membuka pintu, membuatku menghentikan langkahku dan menatapnya dengan pandangan bertanya, “kenapa Mas Cakra? Mau nungguin aku mandi di sini apa mau gabung mandi sekalian?”

Kekeh tawa terdengar dari Cakra mendengar pertanyaan absurdku padanya, “mana berani aku, Ra. Aku cuma mau bilang, jangan terlalu lama. Bisa-bisa Shabu-shabu yang mau kamu masak bisa berbuah saking lamanya nungguin kamu buat datang buat malam mingguan.”

Cakra dan segala rahasianya, kepura-puraan yang aku tahu dengan jelas, tapi tetap saja membuatku bahagia.

Aku yang bodoh, dan aku yang sedang terlalu egois ingin memiliki cintanya.

***

"Waaah, selain ganteng dan pandai menembak kamu juga pandai memasak, Mas Cakra."

Aku baru saja turun dari lantai atas menuju depan TV saat harum aroma *shabu-shabu* yang semerbak berlomba-lomba masuk ke dalam hidungku.

Ya, di depan Mas Cakra hotpot sayuran yang tampak mengebul menggoda langsung membuatku keroncongan, persetan dengan diet, sayuran itu akan menjadi alasanku untuk makan kalap hari ini.

"Tunggu apalagi? Sini." Dengan riang aku mendekati Cakra yang melambai ke arahku, persis seperti anak kecil yang akan menghampiri seseorang yang mengiming-ngiminginya dengan sebuah makanan lezat.

Aku duduk di sebelah Cakra, sama sepertiku yang sudah segar karena mandi, sosok yang sering aku lihat menggunakan seragam dinasnya ini kini tampak begitu segar dan lebih muda beberapa tahun dengan kaos warna hitam seperti yang sedang aku kenakan, dan semakin tampan dengan celana khaki pendeknya.

Astaga, pacarku ini memang lebih cocok menjadi seorang model daripada seorang Tentara, bisa di pastikan jika dia akan mempunyai banyak *fans* jika masuk ke dunia *entertainment*.

"Kamu juga udah mandi, Mas?" Tanyaku sambil meraih mangkuk, malam minggu dengan menonton film di rumah dan makan seperti ini sepertinya adalah ide kencan *antimainstream* terbaik yang pernah aku miliki.

Mas Cakra tersenyum beringsut mendekat padaku dan mendekatkan lengannya padaku, membuatku bisa mencium

aroma sabun mandi yang soft dari tubuhnya bercampur dengan wangi khas dirinya. "Aku juga sudah wangi, Amaara. Menunggumu selesai mandi ternyata lama."

Aku terkekeh, mengedip menggodanya yang baru saja melayangkan protes, "kenapa nggak susulin kalau lama? Mandi bareng-bareng gitu."

Mas Cakra menoyor dahiku pelan membuatku semakin keras tertawa, wajahnya terlihat geregetan karena candaanku barusan yang di anggapnya kelewatan. "Aku masih sayang sama nyawaku, Amaara."

Mengabaikan Mas Cakra aku mengambil sesendok penuh sayuran dan juga seafood ke dalam mangkukku, menikmati segar dan hangatnya kuah tomyam di shabu-shabu yang di masak oleh Mas Cakra, dan merasakan rasa enak masakan Mas Cakra membuatku terbelalak.

Astaga, walaupun bumbu instan kenapa dia bisa seenak ini sih meraciknya, apa yang tidak bisa dia lakukan sebagai laki-laki idaman? Sebagai wanita aku merasa kalah telak, boro-boro meracik seenak ini, masuk ke dapur saja jarang-jarang dan penuh protes.

Melihatku nyaris menangis karena merasakan nikmatnya masakan ini membuat Mas Cakra menatapku dengan khawatir, "kenapa mau nangis lagi, Ra? Ada yang salah sama masakanku?"

Aku menyeka sudut mataku, merasa konyol sendiri dengan tingkah lakuku yang nyaris menangis karena masakan. "Masakannya enak banget, Mas Cakra?"

Hela nafas penuh kelegaan terdengar dari Mas Cakra sembari menggeleng keheranan alasanku nyaris menangis.

"Yang kamu lakuin selalu bikin aku nyaris jantungan, Amaara."

Aku meringis, melanjutkan memakan makanan yang sudah di siapkan ini sembari menonton Mas Cakra menyiapkan film yang akan kami tonton.

"*Romance* atau *thriller*?" Tanyanya saat aplikasi menonton film sudah siap di layar TV besar tersebut.

Dengan cepat aku menunjuk film *romance*, "romantis, aku nggak mau *Satnight*ku sama kamu isinya kenangan soal hantu."

Untuk kesekian kalinya Mas Cakra tertawa, entahlah dia benar menertawakan jawabanku karena geli atau karena menertawakan betapa bodohnya aku.

"Padahal lebih seru kalau nonton *thriller*, Amaara." Ujarnya sembari kembali duduk di sampingku setelah menyingkirkan meja yang menjadi tempat makan kami tadi, mendengar jawaban dari Mas Cakra membuatku langsung meraih lengannya, memeluknya erat karena lampu di ruang TV yang sudah di matikannya membuat suasana di ruang TV ini menjadi gelap seperti di Bioskop.

"Serem tahu kalau *thriller*!"

Mas Cakra mengusap tanganku yang ada di lengannya dan menunduk sedikit agar bisa berbisik di telingaku, "padahal kalau nonton thriller kamu makin banyak kesempatan buat peluk-peluk aku pakai alasan takut, Ra." Aku ternganga, tidak menyangka jika Mas Cakra sekarang membalas godaaanku tadi yang sempat membuatnya kehilangan kata. Lihatlah sekarang, bahkan kedua alis tersebut bergerak naik turun menggodaku.

Aku menarik leher tersebut mendekat, membuat hidung kami nyaris terantuk, gerakan tiba-tiba yang membuat Mas Cakra agak terkejut.

"Nggak perlu film *thriller* buat bisa peluk kamu, Mas."

Kiss

"Nggak perlu film *thriller* buat peluk kamu, Mas."

Film yang berjudul *Wedding Agreement* tersebut baru berjalan beberapa menit, tapi bukannya melihat apa yang terjadi di layar TV, Amaara justru menarik Cakra semakin mendekat padanya, mengecup rahang tegas milik Cakra beberapa detik.

Senyuman merekah di bibir indah yang sering kali merajuk manja pada Cakra tersebut, membuat Cakra tergoda hingga tidak sadar membuatnya menelan ludah mencium aroma *strawberry* dari bibir yang beberapa detik lalu mengecup rahangnya.

Seharusnya Cakra menahan diri, mengingatkan dirinya sendiri jika dia hanya harus membuat Amaara semakin jatuh hati padanya tanpa dia bermain dengan hatinya sendiri, bukan malah larut pada setiap hal yang di tawarkan Amaara.

Nyatanya bukannya mendorong Amaara menjauh, Cakra justru menahan pinggang ramping itu yang hendak menjauh, jika tadi Amaara yang bertindak agresif menggodanya, maka sekarang dia yang mengecup bibir ranum tersebut, bisa Cakra rasakan jika dokter muda ini terkejut dengan gerakannya, tangan kecil itu menahan dadanya terkejut karena dia menciumnya tanpa aba-aba, tapi itu hanya sesaat karena melihat binar permintaan Cakra, Amaara kini memilih memejamkan mata, membuat Cakra bisa merasai strawberry di setiap sudut bibir indah yang milik wanita cantik yang memejamkan matanya.

Film tersebut untuk sejenak terlupakan, semakin Amaara mendekap lehernya, semakin Cakra mengeratkan pelukannya pada si pemilik tubuh ramping ini dan membawanya ke atas pangkuannya.

Saling mengecup dan saling memeluk serta enggan melepaskan diri satu sama lain. Cakra bisa saja mengatakan jika dia sama sekali tidak mempunyai perasaan pada Amaara selain kebencian pada Kakak dan Ayah dari wanita cantik ini, sayangnya dia juga tidak bisa menahan dirinya sendiri yang selalu bertindak di luar kemauannya.

Seharusnya dia menahan diri, membatasi dirinya agar tidak bertindak yang membuatnya bermain perasaan terlalu jauh pada seseorang yang hanya ingin di jauhinya satu waktu nanti. Tapi perasaan aneh yang menjalar di dada Cakra saat dia memeluk Amaara membuatnya enggan untuk mendorong wanita cantik ini menjauh.

Untuk pertama kalinya Cakra mencium seseorang dan untuk pertama kalinya dia melupakan kebencian yang ada di dadanya setiap kali menatap Amaara.

Kini yang ada di hadapannya hanyalah Amaara, dokter muda yang tanpa sungkan melihatnya penuh cinta, dan selalu membuatnya merasa istimewa. Jika dulu Cakra harus berusaha keras untuk menjadi sosok seperti yang di idamkan Tita dan tidak pernah terlihat, maka Amaara adalah kebalikan Tita dari segala sisi.

Bahkan kini tanpa Cakra sadari, dia sudah mulai membandingkan Amaara dengan Tita yang selama ini di anggapnya wanita tanpa cela.

Tidak ada nafsu yang mengiringi ciuman mereka, tidak ada sentuhan berlebihan yang berani dia lakukan,

sebencinya Cakra pada Adaam dan Danjen Hutama, sebenarnya keinginannya untuk menghancurkan Amaara tapi tidak pernah terbersit di pikiran Cakra untuk merusak dokter muda ini, dan saat dia mencium Amaara, tapi entah kenapa Cakra justru bisa merasakan perasaan terdalam dari Amaara, sosok manja yang terbuai dengan sikap pura-puranya ini begitu tulus dalam mencintainya, hal yang sangat menohok nuraninya yang hanya datang pada Amaara hanya untuk menjadikannya alat balas dendam.

Di saat Amaara terengah kehilangan nafas, rasa yang membuat dadanya sesak di rasakannya saat menatap paras elok yang di depannya, dengan tulus dia mengusap wajah tersebut menyingkirkan setiap anak rambut nakal yang menjuntai di wajah halusnya, bibir indah yang membuat perutnya mulas karena perasaan asing tersebut tampak membengkak, basah karena ulahnya.

Dan perasaan asing itu semakin menjadi saat Amaara tersenyum kepadanya, memeluk lehernya dan bersuara dengan nada manja khas seorang Putri kesayangan orangtuanya. Selama ini Cakra selalu merasa Amaara adalah sosok yang merepotkan dengan sikap manjanya, tapi entah kenapa seperti yang di katakan Amaara beberapa saat lalu kini dia mulai terbiasa dengan sikap wanita cantik ini, membuatnya tanpa sadar seolah menjadi hero bagi Amaara.

"*Thanks* buat *Satnight* indahnya, Pacar! Hari ini aku merasa kamu sayang banget sama aku."

Setitik rasa tercubit di rasakan Cakra saat mendengar pernyataan tulus dari Amaara yang menyatakan betapa bahagianya dia karena Cakra, seolah tidak terjadi apapun sebelumnya Amaara beringsut, memilih duduk di

sampingnya dan menyandarkan tubuhnya pada bahu Cakra, memilih menonton film yang sempat di abaikan oleh mereka beberapa saat lalu, tanpa merasa berdosa sama sekali sudah membuat Cakra kebat-kebit sekarang ini karena perang batin yang ada di hatinya.

Beberapa waktu yang lalu saat akhirnya Cakra berhasil masuk ke dalam hidup Amaara, sahabatnya yang lain, Wisnu memperingatkannya agar dia tidak terjebak dalam permainan yang di susunnya sendiri Cakra bisa dengan pongah menjawab dia tidak akan pernah jatuh hati pada sosok manja dan menye-menye seperti Amaara yang sama sekali tidak ada sedikitpun sikapnya yang sama seperti Tita.

Tapi sekarang hatinya bimbang, andaikan Amaara bukan seorang Hutama mungkin segalanya akan menjadi mudah. Wisnu benar, sepertinya bukan Amaara yang jatuh dalam permainannya, tapi Cakra sendiri yang masuk ke dalam perangkap yang di pasangnya.

Merasakan ketulusan dan sikap polos Amaara membuat Cakra terbiasa, bahkan harus diakui Cakra jika segala sikap Amaara berhasil menyentuh hatinya yang tadinya hanya penuh kebencian menjadi berwarna, terkadang bahkan Cakra lupa jika semua sikap manis dan baiknya hanyalah kepura-puraan, Cakra terlalu larut dalam sandiwaranya hingga lupa mana yang seharusnya sandiwara dan yang mana perasaannya yang sesungguhnya.

Andaikan Amaara bukan seorang Hutama, maka Cakra tanpa ragu sedikit pun akan belajar melupakan dukanya atas kehilangan Tita dan membuka lembaran baru.

Kembali Cakra menatap Amaara yang bersandar di bahunya, tampak serius melihat setiap adegan film yang juga

seolah bekerja sama dalam menyindirnya, kisah di mana seorang laki-laki yang menampik seorang perempuan yang mencintainya karena ada kisah masa lalu yang enggan di lepaskannya, benar-benar sepertinya kisahnya sekarang ini, mungkin bedanya adalah sang pemeran utama terang-terangan mengatakan hal tersebut, berbeda dengan Cakra yang menjadi pembohong demi hal yang di lakukannya.

Senyuman tidak bisa di tahan oleh Cakra setiap kali Amaara berbicara, bukan hanya menatap serius layar TV di depan sana, bibir tersebut juga tidak berhenti mengomentari setiap scene yang membuatnya kesal.

"Mas Cakra?"

Panggilan tersebut membuatku berdeham, pertanda jika aku mendengarkan apa yang di katakannya.

"Apa setiap lelaki begitu sulit melepaskan masa lalunya?"

Jantung Cakra serasa berhenti berdetak saat pertanyaan itu tiba-tiba di lontarkan oleh Amaara, seolah dia tahu rahasia kecil yang Cakra sembunyikan dan menjadi alasan utama Cakra mendekatinya.

Cakra kini hanya bisa terdiam, tidak bisa menjawabnya karena dia memang tidak tahu apa jawaban yang pas.

"Apa harus pergi dahulu agar kalian sadar arti diri kita untuk kalian, cinta sih cinta, tapi rasanya sesak mencintai seorang yang tidak mau melepaskan masalalunya."

Cakra berencana meninggalkan Amaara saat wanita cantik itu sudah sepenuhnya mencintainya, puncak dari rasa sakit yang ingin di berikan Cakra pada Adaam dan Danjen Hutama, tapi tidak pernah terpikirkan oleh Cakra jika satu waktu nanti keadaan akan berbalik melawannya.

Nasihat

"Nggak perlu cerita kenapa wajah masammu itu, Cak. Aku bisa tahu kenapa?"

Cakra mendongak, menatap Wisnu sahabatnya yang kini menatapnya dengan kesal, setengah jam dia dan Wisnu berada di kedai kopi ini, menjadi pusat perhatian dari beberapa mahasiswi yang menghabiskan sore mereka, dan Cakra sama sekali tidak membuka suara.

Laki-laki yang sudah menjadi Sahabat Wisnu sejak SMA ini hanya terdiam mematung menatap cangkir kopinya yang masih utuh tanpa sedikit pun menyentuhnya, bahkan mungkin kopi di cangkir Cakra sudah dingin sekarang, dan bisunya Cakra membuat Wisnu merasa dia menghabiskan waktunya yang seharusnya dia habiskan dengan bermain bersama anak perempuannya yang berusia 8 bulan jadi sia-sia.

Dan Wisnu bisa paham dengan jelas apa masalah yang di hadapi Cakra, perdebatan batin imbas karena rasa kehilangannya yang begitu mendalam.

"Nggak usah sok tahu, lo!"

Wisnu hanya bisa mendecih sinis mendengar penyangkalan yang lebih seperti omong kosong tanpa bobot tersebut, jika ada orang lain yang mengenal Cakra lebih baik dari Tita, maka orang itu adalah Wisnu, saksi hidup bagaimana Cakra mencintai dalam diam sahabat mereka tersebut, dan melihat betapa kehilangan memukul hidup Cakra.

Cakra merasakan tepukan di bahunya dari sahabatnya tersebut, puncak persahabatan seseorang yang bisa tahu apa yang di rasakan satu sama lain tanpa harus berbicara kini di rasakan oleh Cakra, ya sekarang Cakra merutuki kenyataan jika Wisnu bisa tahu isi hatinya.

Helaan nafas berat yang di ambil Cakra sedari tadi sama sekali tidak bisa menenangkan dirinya, bahkan kini Cakra semua hal yang bergelayut di dalam kepalanya semakin mencekik lehernya.

Semua hal ini karena sosok yang baru Cakra sadari sudah masuk terlalu dalam ke hatinya, Cakra yang awalnya terlalu percaya diri tidak akan terbawa perasaan terhadap Amaara kini justru di buat kelimpungan karena nyatanya Cakra merasakan kenyamanan atas perhatian yang di berikan Putri Komandannya tersebut.

Awalnya dia mencela sikap manja dan egois Amaara, membuatnya memberikan stigma buruk jika Amaara adalah gadis yang merepotkan. Sayangnya semakin mengenal Amaara, Cakra semakin melihat sisi lain gadis yang di mendapatkan cap manja tersebut.

Dia bisa melihat betapa tulusnya Amaara pada semua orang, naif memandang segalanya dari sisi positif, bukan hanya terhadapnya, tapi terhadap semua orang yang ada di sekitarnya, dan yang membuat hati Cakra terketuk adalah walaupun Amaara seorang Putri yang terlahir dengan sendok perak di tangannya dia sama sekali tidak risih melakukan banyak kegiatan sosial yang membuatnya harus berinteraksi dengan banyak orang yang terkesan kotor dan kumuh.

Ya, titel dokter yang di sandang dan di perjuangkannya ternyata bukan hanya demi gengsi, tapi benar-benar panggilan hati dari wanita cantik ini. Mungkin Amaara bukan sosok dokter yang sama seperti Tita yang turut berjuang di medan perang sesungguhnya sebagai penyelamat, tapi pengabdian dan ketulusan Sang Putri Komandan berhasil menyentuh hatinya.

Bukan hanya sikap Amaara yang terlalu baik dan naif yang membuat hati Cakra goyah, tapi cara Amaara mencintainya yang membuatnya kini tidak bisa tenang.

Selama ini Cakra hanya menempatkan Tita dalam tujuan hidupnya, berusaha menjadi seorang yang di inginkan Tita dengan segala cara dan berharap Tita akan melihat dan tahu kesungguhannya dalam mencintainya, walaupun pada akhirnya setiap kata cinta yang terucap darinya untuk wanita tersebut hanya di anggap lelucon dan angin lalu.

Dalam cinta yang di rasakan Cakra terhadap Tita, dia hanya tahu bagaimana mengejar wanita tersebut, tetap mencintainya dalam diam saat akhirnya Tita menemukan sosok yang menjadi pelabuhan hatinya, menyimpan rasa yang di milikinya rapat-rapat dan turut bahagia saat wanita tersebut bahagia.

Tapi permainan yang di mainkan Cakra terhadap Amaara membuatnya merasakan hal berbeda, untuk pertama kalinya Cakra merasa di inginkan, di perlakukan dengan istimewa, dan merasakan betapa nyamannya di perhatikan serta di cintai.

Sering kali Cakra abai pada Amaara, tidak jarang pula Cakra menjauh tiba-tiba dari wanita cantik tersebut untuk menjaga jarak dan mengingatkan hatinya sendiri jika dia

tidak boleh larut dalam cinta yang di berikan Amaara, tapi bukannya mendapatkan tuntutan atau kemarahan dari Amaara, wanita itu tetap menyambutnya dengan senyuman saat dia kembali mendekat.

Amaara, dia sama sekali tidak mempunyai celah yang membuat Cakra mampu membencinya, bahkan kini Cakra merasa dilema dengan sikapnya selanjutnya, tetap menjalankan misinya untuk membalaskan lukanya atas kematian Tita, tapi hati kecilnya juga tidak mengizinkan dia menyakiti Amaara.

Jangankan menyakitinya, melihat mata gadis itu setiap kali berkaca-kaca saja tidak sanggup di lakukan oleh Cakra. Belum lagi jika Cakra harus kehilangan perhatian yang di berikan oleh Amaara, membayangkan satu waktu nanti semua hal istimewa yang di berikan Amaara padanya akan di berikan Amaara pada orang lain sudah membuat Cakra pening terlebih dahulu.

Apalagi membayangkan Amaara bersama laki-laki lain, melihat Amaara bersama rekan dokternya ataupun sahabat kecilnya yang sialnya belakangan ini sering kali datang ke rumah Hutama sudah membuatnya mendidih sendiri, bahkan terkadang Cakra ingin sekali melemparkan laki-laki menyebalkan tersebut ke kolam ikan rumah Hutama.

Tujuan Cakra bertemu dengan Wisnu yang merupakan Bintara di Banteng raider sore hari ini juga karena keresahan hatinya merasakan semua hal ini, Cakra berpikir dia bisa meledak jika memendam semuanya sendirian, tapi saat bertemu dengan sahabatnya mendadak dia menjadi bisu sendiri.

Cakra bingung bagaimana cara menjelaskan masalah ini pada Wisnu, sedari awal Cakra bercerita tentang tujuannya mendekati Putri Hutama, Wisnu sudah memberikan peringatan keras pada Cakra agar di berhati-hati dalam bermain perasaan, karena kalah atau menang pasti ada hati yang terluka.

"Bukan gue sok tahu, Cak. Tapi wajah lo udah jelasin semuanya, udah gue duga dari awal, lo akan terjebak dalam permainan lo sendiri."

Cakra menghirup kopinya yang sudah dingin dengan gusar, membuat Wisnu semakin yakin dengan pendapatnya soal sahabatnya ini.

"Lo diam-diam udah mulai jatuh hati sama Amaara, kan? Gue memang nggak kenal dia secara personal, tapi atasan gue di Batalyon, khususnya Perwira Bujangan kayak lo selalu nyelipin nama Amaara Hutama di *list* Istri idaman mereka."

Kalimat dari Wisnu membuat Cakra semakin gelisah, tanpa harus di beritahu oleh Wisnu, Cakra sudah tahu tentang wanitanya yang menjadi incaran pada perwira bujang.

Dan diamnya Cakra tanpa penyangkalan sama sekali membuat Wisnu gemas sendiri, gemas karena sahabatnya ini terlalu bodoh dengan perasaan, tipe seorang yang baru akan menyesal saat akhirnya dia di tinggalkan sendirian.

Jika saja Cakra bukan sahabatnya, mungkin Wisnu akan membiarkan saja Cakra kena batunya, tapi melihat Cakra akan terluka kedua kalinya dalam cinta, tapi bagaimana lagi, Wisnu tidak akan tega melakukan hal itu.

Sahabatnya ini Perwira yang hebat, tapi bodoh dalam menghadapi emosi dan perasaannya.

Lama keduanya terdiam, hingga akhirnya Wisnu berucap untuk terakhir kalinya.

"Apa susahnya sih Cak berdamai dengan diri lo sendiri, nikmati cinta Amaara, dan buka lembaran yang baru sama diaa, maafkan Adaam yang lalai menjaga Tita dan ikhlaskan gugurnya Tita sebagai kenangan masalalu lo."

Cakra terdiam, hanya menatap Wisnu tanpa bereaksi sama sekali, membuat Wisnu tahu jika sahabatnya itu tidak setuju dengan part tentang memaafkan Adaam.

"Kalau lo memang lo mau tetap balas dendam sama Adaam lewat Amaara, maka lakukan sekarang, lo nggak tega lihat Amaara terluka, tapi semakin lama lo jalin hubungan sama dia, semakin hancur dia karena cuma lo jadiin alat, jadi saran gue, segera akhiri permainan lo ini atau lupakan niat bodoh lo ini."

Mulai Menjauh

"Mas Cakra, nanti sore yang jemput Mas Cakra ya, jangan Mas Aditya."

Aku melihat kembali pesan yang aku tulis, ragu untuk mengirimkannya atau tidak pada Mas Cakra, hubungan kami sebelumnya baik-baik saja, pasca *Satnight* yang menjadi malam indah tidak terlupakan dengan dia yang menjadi kekasih pertamaku, semuanya berjalan normal layaknya pasangan kekasih pada umumnya.

Bahkan saking ademnya hubungan kami, aku bahkan mengira jika Mas Cakra sudah melupakan kebenciannya dan mulai luluh pada cinta yang aku tawarkan. Terkadang dia memang sibuk dengan tugasnya bersama Ayah hingga mengabaikanku untuk sejenak, tapi walaupun dia sering meninggalkanku karena tugas, Mas Cakra tidak akan mengacuhkanku selama ini.

Beberapa waktu ini aku benar-benar merasakan perubahan yang sangat kentara darinya, kami tetap bertatap muka setiap harinya, bertemu setiap pagi dan sore, tapi anehnya jarang sekali dia berbicara terhadapku, sosoknya yang ramah sebagai ajudan Ayah saat kali pertama datang ke rumah pun sudah tidak ada lagi, Mas Cakra benar-benar menjaga jarak dariku, seolah menghindariku adalah hal yang sedang dia lakukan sekarang.

Dan puncaknya adalah beberapa hari, bukan hanya menghindariku, tidak ingin berbincang denganku hingga Ayah pun menanyakan apa aku ada masalah dengan Ajudan

beliau tersebut, tapi Mas Cakra bahkan tidak lagi mau mengantar jemputku seperti biasanya.

Aku hanya bisa menatap layar ponselku yang memperlihatkan *chat room*ku dengan Mas Cakra, melihat tanda *online* yang menunjukkan jika dia juga sedang aktif, tapi tidak ada tanda-tanda jika dia akan membalas pesanku, dan melihat pesan yang aku kirimkan lainnya, aku semakin di buat merana, ternyata aku memang benar di abaikan olehnya.

Deretan pesan yang tidak terbalas, dan juga di balas seadanya membuatku tersenyum miris, jawaban aku sedang sibuk, oke, iya, dan gpp, adalah pesan singkat yang selalu membuatku mati kuti dan tidak bisa mengirimkan pesan lagi padanya.

"Kamu sudah puas membuatku jatuh hati padamu, Mas Cakra?"

Air mataku menggenang, di depan rumah sakit ini aku ingin menangis, masih kuingat dengan jelas memori manis pertama kali yang aku buat dengannya di depan rumah sakit ini, berdesakan di bawah seragam di saat hujan yang mengguyur, dan sekarang, tepat dua bulan kami memutuskan bersama, aku yang mencintainya dan dia yang hanya membuatku jatuh hati dan menjadikanku alat balas dendamnya.

Aku terlampau percaya diri perhatian dan cinta yang aku berikan akan meluluhkan hati Mas Cakra seiring dengan berjalannya waktu, membuatnya lupa dengan balas dendamnya dan memaafkan masalalu, nyatanya aku keliru, aku yang justru terbuai dengan semua sikap dan perhatian

Mas Cakra hingga hatiku jatuh sepenuhnya pada laki-laki tersebut.

Kini aku bukan hanya jatuh hati padanya, tapi aku sangat mencintainya, membayangkan jika Mas Cakra akan segera mengakhiri sandiwaranya dan meninggalkanku membuat hatiku terasa hancur.

Bodohnya kamu, Amaara.

Tahu hanya di jadikan alat dan kamu tetap mencintainya.

Begitu percaya diri bisa membuatnya mencintaimu, nyatanya kamu bahkan kalah dengan mengenaskan dalam memperjuangkan hatimu untuk memilikinya.

Sebuah pesan aku dapatkan, semakin menegaskan pemikiran burukku tentang dia yang bersiap pergi meninggalkanku.

"Aku sedang ada urusan di rumah, jika tidak ingin Aditya yang menjemputmu, pulanglah sendiri."

Aku menyusut air mataku yang menggenang, jika pun harus berakhir aku tidak boleh kalah dengan air mata yang bercucuran dan menyedihkan, jawaban acuh dan menyakitkan yang diberikan oleh Mas Cakra semakin menegaskan pemikiran buruk yang ber

Cukup aku sendiri yang merasakan lukaku, dan Mas Cakra tidak boleh melihatku hancur seperti yang diinginkannya untuk membalas Kakakku.

Dan tepat saat air mataku sudah susut, menyembunyikan kesedihanku karena, sepasang sepatu PDL hitam berdiri tepat di depanku lengkap dengan senyuman yang sangat aku rindukan kehadirannya dalam hidupku.

Semesta seakan membiarkan perasaanku tidak karuan, di satu sisi aku di hadapkan pada perpisahan yang tidak aku

inginkan, dan di sisi lain, dia juga mengirimkan hadirnya yang aku rindukan, sosok cintaku yang lainnya.

Ya, dia adalah kakakku, Adaam Hutama, seorang yang sangat jarang aku jumpai karena dukanya atas kehilangan kekasihnya. Memintanya pulang adalah hal yang mustahil dia turuti, tapi sekarang di saat aku begitu hancur karena cinta, Kakakku datang tanpa aku minta.

Satu kebetulan yang membuatku sedikit terhibur.

Kedua tangan besar itu terangkat, menangkup wajahku agar menatap wajahnya yang nyaris serupa denganku, “apa yang sudah bikin adik cantikku ini bersedih? Katakan pada Kakak, dan Kakak akan membereskan semuanya.”

Aku tersenyum mendengar sapaan basi dari Superhero keduaku setelah Ayah ini, mendengus sebal sebelum akhirnya aku menghambur memeluknya erat, begitu erat hingga nyaris membuat Kak Adaam terjungkal karena ulahku.

Tapi bodoh amat, aku merindukannya.

“Aku kangen, Kak!”

***

“Jadi rumah siapa yang mau kita datangi ini?” Sudah ketiga kalinya aku mendapatkan pertanyaan yang sama dari Kak Adaam, GPS yang aku pasang di mobilnya tidak menunjukkan rumah Hutama, tapi sebuah rumah yang berada tidak jauh dari rumah kami.

“Rumah pacar Amaara, Kak!”

Ckiiittttttt, nyaris saja kepalaku terjedot *dashboard* karena Kak Adaam yang mengerem mendadak, nasib baik tidak ada mobil di belakang kami yang akan menambah celaka karena ulahnya, dan bahkan belum sempat aku

mengeluarkan umpatanku karena ulah sembrono Kakakku, dia sudah memberondongku dengan pertanyaan.

"Apa kamu bilang, Ra? Rumah apanya kamu? Ini Kakak nggak salah dengar atau bagaimana, kan?"

Lihatlah ekspresinya yang menyebalkan saat bertanya, seolah aku kabar tentang aku yang memiliki pacar adalah hal yang mustahil terjadi.

Tidak memberikan aku kesempatan untuk menjawab, Kak Adaam kembali bertanya lagi dengan suaranya yang tinggi seperti pada anggotanya.

"Katakan ke Kakak siapa pacarmu? Apa pekerjaannya? Sudah mapan atau cowok begajulan? Terus Ayah sama Bunda tahu nggak siapa pacarmu? Ra, kamu jangan mau di begoin cowok, ya!"

Aku menutup telingaku rapat-rapat dengan kedua tanganku, meredam cerocosan dari Kak Adaam yang membuat telingaku menjadi berdenging. Dan saat Kak Adaam sudah sadar jika dia keterlaluan dalam mencecarku, dia baru berhenti berbicara.

Kak Adaam tampak menghela nafas, tahu jika aku tidak nyaman dengan sikap posesifnya sebagai seorang Kakak yang terlalu sayang pada adiknya.

"Ceritakan ke Kakak siapa pacarmu! Di lihat dari wajahmu sekarang, Kakak rasa kalian sedang tidak dalam kondisi baik."

Aku tersenyum, membisikkan kata-kata yang menguatkan diriku sendiri untuk menyimpan luka yang aku rasakan sendirian.

"Kakak kenal dia kok, Ayah dan Bunda juga kenal dia walaupun Ayah dan Bunda nggak tahu kalau kami pacaran.

Bahkan di mata Ayah, dia adalah menanti idaman beliau. Dia laki-laki dan prajurit yang baik juga sayang ke Amaara."

Jangan di Lihat

Rumah kecil itu masih sama seperti yang aku ingat, salah satu memori indah yang menjadi kenangan yang tidak terlupakan untukku.

Kenangan manis dari cinta pertamaku yang membuatku bisa tersenyum bahkan dalam tidurku.

Mas Cakra tidak berbohong, dia memang ada di rumahnya, sebuah motor sport besar yang aku kenali siapa pemiliknya terparkir di depan rumah itu, tapi motor itu tidak sendirian, sebuah *City Car* mungil turut terparkir juga di halaman rumah tersebut, membuatku bertanya-tanya siapa pemilik mobil berplat Jakarta tersebut.

“Ini rumah pribadinya? Boleh juga dia, nggak terlalu blangsaklah hidupnya buat janjiin masa depan adikku.” Aku menoyor bahu Kak Adaam, menghentikan kalimatnya yang bisa membuat orang salah paham dan mengira jika Kak Adaam adalah orang yang sombong dan arogan.

Hingga aku sampai di rumah ini, Kak Adaam belum tahu jika kekasihku adalah sahabat dari almarhum pacarnya dulu, entah bagaimana reaksinya jika tahu hal ini.

Tanpa permisi aku mendorong gerbang yang tidak terkunci tersebut, penasaran siapa tamu dari Mas Cakra dan hal apa yang akan di berikan oleh Mas Cakra untuk menyakitiku, mengakhiri hubungan kami yang sedari awal hanyalah sandiwaranya.

Rumah mungil ini sunyi, tidak terdengar suara apapun di dalam sana, tapi entah firasat atau hanya perasaanku saja, tapi aku merasakan hal buruk pasti terjadi.

“Kenapa bengong saja kayak orang bego di sini sih? Beneran rumah pacarmu bukan, Ra?” Nada kesal dari Kak Adaam menyentakku, membuatku tersadar jika aku sedari tadi hanya memandang pintu rumah ini dengan termenung tanpa bereaksi apapun.

Aku menarik nafas, menguatkan hatiku jika sampai hal buruk yang tidak aku inginkan terjadi sebelum akhirnya aku memberanikan diri untuk memencet bel pintu.

“Kamu nggak ada berantem sama dia kan, Ra?” Untuk kesekian kalinya Kak Adaam menanyakan hal yang sama, dan selalu jawaban yang sama yang aku berikan sembari menunggu pintu itu terbuka.

“Nggak ada, Kak. Aku sama dia sama sekali nggak berantem.” Aku tersenyum di akhir kalimat, meyakinkan Kak Adaam untuk mempercayaiku, yakinlah, ini adalah hal tersulit untuk di lakukan, tetap tersenyum dan berusaha baik-baik saja walaupun hati ini sudah remuk tidak karuan.

Tapi aku sudah bertekad, sesakitnya apa yang aku rasakan, aku akan menahannya. Mungkin aku kalah dalam memperjuangkan cintaku, kalah karena tidak bisa membuat Mas Cakra berbalik mencintaiku, tapi aku tidak akan membuat Mas Cakra merasa menang sudah membuat Kak Adaam merasa sakit melihatku sudah terluka.

Kak Adaam tampak tidak percaya, tapi dia memilih diam dan mengangguk, menunggu suara langkah kaki ringan yang terdengar mendekat pada pintu saat aku memencet bel untuk kedua kalinya.

Dan benar saja seperti yang aku perkirakan, pintu itu tidak lama kemudian terbuka, dan betapa terkejutnya aku

dan Kak Adaam saat sesosok perempuan cantik seusia Kak Adaam membukakan pintu untuk kami.

"Nyariin siapa?"

Suara ketus yang terdengar tersebut membuatku tersentak, menyadarkanku dari pikiranku yang berkelana tentang siapa wanita cantik ini, aku sudah menyiapkan diri untuk hal terburuk, tapi tetap saja rasanya aku tidak sanggup jika harus mendengar bahwa wanita cantik ini mempunyai hubungan yang special.

"Mas Cakra ada?" Tanyaku sambil berusaha tetap tersenyum.

Dua orang yang ada di samping dan depanku ini berucap bersamaan, menyuarakan rasa keheranan mereka atas orang yang aku cari.

"Cakra?"

"Cakra?"

Aku menoleh pada Kak Adaam, dan seperti yang bisa aku perkirakan jika Kak Adaam tampak tidak percaya dengan apa yang dia dengar tentang siapa pacarku, "Iya, Cakra Yuswara. Sahabatnya almarhum pacar Kakak."

Desah sebal terdengar dari Kak Adaam, seperti menahan diri untuk tidak berucap menyakitiku. Dan bisa aku tebak jika hubungan Kak Adaam dengan Cakra tidaklah baik-baik saja.

Kak Cakra memegang bahuku erat, mengguncangnya keras seolah ingin menyadarkanku dari kalimatku yang di anggap melantur. Bahkan saking kalutnya Kak Adaam dia seolah lupa jika ada orang lain di antara kami yang turut mendengarkan apa yang di ucapannya, "Di dunia ini ada

jutaan laki-laki, ada jutaan prajurit, tapi kenapa harus Cakra, Amaara?"

Reaksi Kak Adaam sungguh di luar dugaanku, aku pikir dia hanya akan sekedar terkejut karena dunia begitu sempit membuat adiknya bisa berhubungan dengan sahabat dari pacarnya yang juga merupakan Letingnya, tapi reaksi Kak Adaam menyiratkan tanda tanya lain yang belum terjawab.

"Kenapa harus Cakra?" Ulangnya lagi dengan suara yang lemah.

Aku ingin menjawab pertanyaan Kak Adaam yang sebenarnya tidak perlu di jawab, tapi sayangnya wanita yang ada di antara kami ini sepertinya juga ingin menuntut penjelasan dariku tentang Cakra.

"Tunggu dulu, sebenarnya kenapa kalian ini? Ada masalah apa kalian dengan calon tunangan sahabatku?"

Calon Tunangan sahabatnya? Ya, memang wanita ini tidak seperti yang aku pikirkan, aku pikir dia itu siapapun yang akan menyakiti hatiku, tapi ternyata aku keliru, sosok yang akan menghancurkanku tidak ada di depanku sekarang ini.

"Calon Tunangan sahabatmu?" Suara Kak Adaam terdengar menggelegar, penuh kemarahan hingga wajahnya memerah menakutkan.

"Iya, calon tunangan sahabatku! Memangnya ada yang salah di saat sekarang ini seseorang di jodohkan? Apalagi seorang yang di cintai Si Tolol itu sudah tiada, syukur Si Tolol itu mau menurut dengan orang tuanya buat kawin, memangnya ada yang salah?"

Geraman Kak Adaam semakin menjadi, "Salah! Tentu saja salah!" Bentakan Kak Adaam membuat wanita tersebut

terperanjat, “Apa-apaan sebenarnya yang di lakukan manusia itu!”

Kak Adaam merangsek maju ke dalam rumah tersebut, tanpa sempat wanita yang membukakan pintu itu menghalanginya, Kak Adaam benar-benar seperti orang yang kesetanan sekarang ini, langkahnya yang tergesa-gesa sama sekali tidak memedulikan kata-kata wanita tersebut yang melarangnya untuk masuk.

“Heeeh sinting, Aparat nggak ada sopan santunnya ya lo ini!”

“.......... “

“Berhenti nggak gue bilang!”

Sama seperti wanita tersebut yang tergesa-gesa dalam mengejar Kak Adaam, begitu juga diriku, tapi Kak Adaam sama sekali tidak menggubrisnya, Kak Adaam justru semakin menggila dengan membuka setiap pintu yang ada di lantai bawah.

Aku ingin menghentikan Kak Adaam yang membuat keonaran, tapi pandanganku justru tertarik pada kamar yang ada di lantai atas, tempat yang aku tahu merupakan kamar pribadi Cakra yang menyimpan banyak kenangan tentang Cakra dan Tita.

Berbeda dengan dua orang yang saling berkejaran, aku justru melangkahkan kaki menuju lantai atas, setiap langkah yang aku ambil seperti mengambil detakan jantungku perlahan.

Calon tunangan, rasanya aku tidak percaya, fakta ini yang akan di pakai oleh Mas Cakra untuk mengakhiri sandiwaranya terhadapku.

Untuk sejenak aku tertegun saat menatap pintu kamar Mas Cakra, sebelum akhirnya aku memberanikan diri membuka pintu yang tidak terkunci tersebut.

Dan apa yang aku lihat sungguh menyesakkan, dua orang yang salah satunya aku kenal tampak saling memeluk dengan eratnya, aku tidak bisa melihat persisnya apa yang mereka lakukan saat sebuah tangan menutup mataku.

Menghentikanku melihat sesuatu yang menyakitkan di waktu yang tepat.

"Jangan di lihat."

❋❋❋

Hari Itu Datang

"Jangan di lihat!"

Aku hanya diam saat Kak Adaam menutup mataku, membawaku berbalik dan menjauhkanku dari depan kamar tersebut.

Apa yang di lakukan Kak Adaam ini membuatku teringat masa kecil kami, di mana Kak Adaam kecil akan berusaha menutup mataku saat melihat sesuatu yang menyakitkan untukku, hal sekecil apapun itu.

Dan kini hal itu terulang kembali, dia menutup mataku dan memintaku untuk tidak membuka mata, "jangan buka matamu sampai Kakak bilang buka, Amaara."

Memenangkan Kak Adaam aku mengangguk, tapi saat aku mendengar Kak Adaam melangkah menghampiri Cakra, mataku tetap terbuka, aku sudah bukan anak kecil berusia 4 tahun, dan aku tidak selemah yang Kak Adaam kira, aku kuat dengan caraku sendiri.

Dan saat mataku terbuka, mengabaikan kericuhan yang di perbuat oleh Kak Adaam dan juga jeritan wanita lain di dalam sana yang tidak lain adalah calon tunangan Mas Cakra, aku menemukan sosok yang beberapa saat lalu membuka-kan pintu.

Wajah kesalnya terlihat padaku yang hanya diam mematung tidak menghentikan Kak Adaam yang mungkin sekarang sedang berjibaku dengan Cakra dan membuat kericuhan. "Sebenarnya siapa kamu?!"

Aku tersenyum, senyuman bersahabat yang membuat wanita ini tampak kesal. "Aku pacarnya Cakra, tapi

sepertinya sekarang sudah menjadi mantan semenjak aku melihatnya sedang memeluk atau entah apapun yang dia lakukan bersama orang yang kamu sebut sahabatmu!"

Gelengan tidak percaya terlihat di wajah wanita tersebut, terserah dia mau percaya atau tidak, aku tidak mempunyai kewajiban untuk menjelaskan atau meyakinkannya lebih dari jawaban yang aku berikan.

Aku berlalu, melewatinya dan kembali masuk ke dalam kamar di mana tampak Kakakku dan Cakra tengah berjibaku, dua laki-laki ini sudah tidak karuan penampilannya, bahkan Cakra kini tengah tergeletak di lantai dengan Kak Adaam yang membabi buta memukulnya, aku hampir menarik Kak Adaam untuk bangun, saat Cakra bisa mendorong Kak Adaam dan kini berganti Kak Adaam yang menerima pukulan Cakra.

Umpatan, teriakan sudah tidak terhitung yang keluar, duka dari masalalu yang selama ini seolah terkubur tanpa seorang pun berani menguliknya kini kembali terbuka.

Dua perwira muda yang mencintai wanita yang sama ini tengah bergelut, saling menyalahkan kematian wanita yang mereka cintai satu sama lain.

"Lo boleh benci sama gue, tapi jangan mainin adik gue!"

"Sekarang lo tahu gimana rasa sakit gue kehilangan Tita, berkali-kali lipat dari yang lo rasakan sekarang, Tolol!"

"Jangan buat adik gue pelampiasan lo, Gobl*k! Masalah lo sama gue, gue yang nggak becus jaga Tita, kenapa lo harus sakitin Amaara. Kenapa harus dia, Bangs*t."

Cakra berhenti memukuli Kak Adaam, Laki-laki yang tinggi menjulang di depan Kak Adaam tersebut hanya

berdecih sinis, penampilan keduanya pun sudah tidak berbentuk dengan luka lebam yang berhias di wajahnya.

Seringai sinis terlihat di wajahnya memandang lawan bertarungnya beberapa saat lalu sudah terkapar. Rasa puas terlihat di wajahnya, seolah keadaan ini memang yang dia inginkan.

"Lo ambil Tita dari gue, tanpa pernah mandang sedikitpun persahabatan kita, lo janji akan selalu jagain Tita, nyatanya lo bikin dia tewas dan lo baik-baik saja sekarang. Jika ada seorang yang harus tewas itu seharusnya lo!"

Suara tenang Cakra sudah tidak ada, hanya rasa pahit yang tersirat di setiap ucapannya yang penuh kekecewaan. Mendengar dukanya membuat perasaanku campur aduk sekarang, sedih karena menjadi alat bagi Cakra, tapi di sisi lain aku pun sedih melihat betapa Cakra terpuruk karena cintanya.

Dia melakukan semua hal bodoh yang menyakitkan ini karena terlalu dalam mencintai dokter Tita, membuatnya buta dan mau melakukan segala hal yang menurutnya benar.

Jika sudah berurusan dengan kematian, memangnya Kakakku bisa apa, aku yakin, jika kakakku mendapatkan kesempatan untuk menukar jiwanya dengan Tita, pasti Kakakku tidak akan berpikir dua kali untuk melakukannya.

Tapi itu hal yang mustahil bukan?

"Sekarang lo rasain apa yang gue rasain, Amaara mungkin nggak salah, tapi kesalahan Amaara yang terbesar adalah dia seorang Hutama, adik dari seorang pembunuh!"

Sudah cukup aku mendengar luapan kekecewaan dari Cakra atas cintanya, dia mengharapkan aku terluka untuk menyakiti Kak Adaam dan Ayah bukan, maka dia harus

mendapatkan kekecewaan dariku yang di harapkannya akan terluka.

Aku mendekat pada Kak Adaam, membantunya bangun dan merapikan seragamnya yang sudah kusut tidak berbentuk, "Kakak nggak apa-apa?" Sebenarnya pertanyaan itu sama sekali tidak di butuhkan, tatapan Kak Adaam yang penuh rasa bersalah membuatku langsung menggeleng menghentikannya untuk berucap apapun.

Senyuman mengembang di bibirku saat melihat Cakra dan juga wanita yang berdiri dalam diam di sudut ruangan, wanita yang beberapa saat lalu di peluk atau bahkan di cium oleh Cakra, melihatku yang baik-baik saja bahkan tersenyum tanpa beban membuat Cakra agak sedikit terkejut walaupun dia menyembunyikan keterkejutannya dengan apik.

Mungkin bagi Cakra reaksiku barusan adalah hal yang di luar dugaannya, dia mungkin berharap aku akan menangis dan meraung-raung seperti orang gila saat menemukannya bersama wanita lain tengah bermesraan, mempermain-kanku yang saat ini masih menyandang status sebagai pacarnya.

Jahat sekali jika di pikirkan, Cakra membuatku jatuh cinta terlalu dalam padanya, agar saat dia menancapkan luka dan mematahkan cinta aku akan semakin tersiksa dalam meratapi cintanya yang telah hilang padaku. Mungkin harapan terdekatnya adalah aku mengamuk, frustasi, mengurung diri, atau bahkan gila sekalian.

Sayangnya aku tidak senaif yang dia kira.

Aku mencintainya, sangat.

Bahkan cinta itu sama sekali tidak berubah setelah dia melukaiku sedalam ini, justru cinta itu semakin besar

melihat betapa dalamnya Cakra berkubang dalam duka masalalunya.

Aku mencintainya tapi aku juga mencintai Kakak dan Ayahku, aku mencintai keluargaku karena itu aku tidak ingin hancur dan membuat mereka merasa bersalah.

"Kamu sudah puas mukulin Kakakku?" Tanyaku berusaha setenang mungkin, tapi tidak ada jawaban apapun dari Cakra yang hanya bergeming dalam diam menatapku dengan pandangan datar. "Jika belum, kamu boleh memukulnya lagi dan aku tidak akan menghalangimu, Mas Cakra! Tapi perlu di ingat, apapun yang kamu lakukan tidak akan membuat sahabatmu bangun dari kubur. "

Dan lagi, laki-laki yang aku cintai ini hanya terdiam sama sekali tidak berucap apapun, mungkin Cakra terlalu syok mendapati si Tuan Putri Menye-menye yang selama ini bisa menangis hanya karena mati lampu justru tidak menangis saat di permainkan olehnya.

"Jika kamu tidak ingin memukulnya lagi, aku anggap kamu sudah puas melampiaskan dukamu atas kehilangan Sahabatmu pada Kakakku sudah selesai, masalah perkelahian ini cukup sampai disini."

Hanya itu yang aku katakan, sama sekali tidak menyinggung perbuatan buruknya terhadapku. Tapi saat aku berbalik, aku mendengar suara tenang dari Cakra yang menghentikan langkahku.

"Aku ingin kita putus!" Ya, kata yang mengakhiri dua bulan yang manis penuh kebersamaan kami akhirnya terucap dari Cakra.

Aku bisa merasakan tubuh Kak Adaam menegang, jika aku tidak menahannya, mungkin sekarang dia akan menerjang kembali Cakra.

"Baiklah. Putus darimu tidak akan membuat duniaku kiamat, Mas Cakra." Tidak lupa aku melemparkan senyumanku padanya.

Aku nyaris sampai di pintu, ke tempat wanita yang tadi membukakan pintu dan bertanya padaku siapa aku bagi Cakra saat sesuatu membuatku berbalik.

"Jadilah prajurit profesional yang tidak mencampur adukkan masalah pribadi dengan tugas." Aku menatap wanita yang berdiri di sudut ruangan, sedari tadi aku sama sekali tidak mendengar suaranya. "Pertimbangkan kembali Mbak untuk bertunangan dengannya, jangan sampai Anda menjadi sasaran selanjutnya Letnan Cakra yang tidak bisa merelakan kematian sahabatnya."

Menyimpan Duka

"Kamu ngobatin Kakak apa nyiksa Kakak, Amaara?"

Mendengar protes Kak Adaam aku justru makin menekan kapas yang aku gunakan untuk membersihkan lebamnya semakin kuat, membuatnya semakin menjadi dalam mengeluh.

Ya, jika ada yang aku benci dari Kakakku adalah mulut cerewetnya saat dia di obati. Entah kenapa dia selalu lebay saat terluka, jika seperti ini aku jadi berpikir bagaimana dokter Tita menghadapi sikap menyebalkan Kakakku ini.

Tapi percayalah, kekesalanku pada Kakakku ini cukup ampuh mengalihkan kesedihanku atas hal yang terjadi beberapa saat lalu, perpisahan yang menyakitkan dan penuh luka, dan sayangnya aku tidak bisa menumpahkan air mataku untuk sekedar mengurangi kepedihanku.

"Pelan-pelan, Amaara!"

"Diam, Kak! Atau mau aku siram pakai etanol sekalian!"

Kak Adaam langsung melotot, ngeri dengan ancamanku, dia tahu jika aku sudah kepalang kesal, bukan tidak mungkin aku benar-benar melakukannya.

Lama akhirnya aku dan Kak Adaam terdiam, suasana di taman rumah sakit yang sudah gelap di waktu maghrib membuat tidak banyak orang yang berlalu lalang.

"Maafin, Kakak!"

Aku sebenarnya tidak mau membahas apapun yang terjadi hari ini, tapi sepertinya hal buruk yang tidak mengenakan ini memang harus di bicarakan, ini bukan hanya menyangkut hatiku, tapi juga hati Kakakku yang pasti

akan merasa bersalah karena sudah menyeretku pada jurang patah hati.

"Nggak perlu minta maaf, Kak. Kakak nggak salah apa-apa." Untuk terakhir kalinya aku menempelkan plester di jidatnya yang agak terluka, sebelum akhirnya aku kembali bersuara untuk menenangkan Kakakku, "jika ada yang salah, itu adalah Mas Cakra. Dia mencintai seorang yang tidak mencintainya, dan saat dia kehilangan sosok tersebut bukannya belajar merelakan tapi dia justru mencari kambing hitam untuk di salahkan."

Gerakan tanganku yang membereskan kotak obat ini terhenti saat Kak Adaam meraih tanganku, "bukan salah Cakra sepenuhnya, Amaara. Kakak tahu dia mencintai Tita lebih dahulu, tapi Kakak sama sekali nggak peduli dengan perasaan sahabat Kakak, berpikir jika tidak ada salahnya mencintai orang yang sama, dan terserah Tita mau memilih aku atau Cakra." Aku sedikit terkejut dengan fakta jika dulunya Kakakku dengan Cakra pernah dekat, hal yang sudah seharusnya mengingat mereka satu Akademi dan satu Leting, dan ternyata renggangnya hubungan mereka karena ada cinta yang sama di antara dua hati. "Sayangnya sekarang aku justru banyak berpikir, andaikan aku tidak mencintai Tita, dan andaikan Tita memilih Cakra, mungkin Tita tidak akan tewas dalam tugas."

Kak Adaam menunduk, menyembunyikan wajahnya yang penuh lebam dalam telapak tangannya, selalu seperti ini setiap nama dokter Tita di sebut, membuatku kehilangan sosok Kakakku yang mencintaiku dan periang, merubahnya menjadi seorang yang menyedihkan karena terus menerus meratapi takdir. Yah, dengan berandai-andai saja secara

tidak langsung dia sudah menyalahkan dirinya sendiri atas hal yang mustahil untuk di cegahnya.

"Tita bersikeras untuk ikut misi karena dia mengkhawatirkan aku, tapi sayangnya aku tidak becus melindunginya, Amaara. Benar yang di katakan Cakra, jika ada yang harus tewas, seharusnya aku. Dengan begitu kamu juga tidak akan terluka seperti ini."

Kepalaku sudah penuh dengan banyak hal, hatiku sudah sesak karena kecewa dan di permainkan, dan apa yang di katakan oleh Kakakku ini semakin memperburuknya. Aku berusaha sekeras mungkin menahan air mataku untuk tidak jatuh karena Cakra yang menjadikanku alat, tapi karena melihat Kakakku yang begitu menyedihkan, aku tidak bisa membendung air mataku.

Apalagi saat aku mendengar kisah yang tidak pernah aku dengar, persahabatan dua orang Taruna muda yang mempunyai masa depan yang cerah harus renggang karena cinta.

Jika Cakra mencintai Tita yang merupakan sahabatnya, *friendzone* yang tidak berujung bersatu, maka Kak Adaam langsung jatuh hati pada dokter Tita semenjak Kak Adaam melihat Tita di malam Makrab.

Bisa aku lihat binar cinta yang begitu besar dan sedikit pun tidak berkurang setelah satu tahun dokter Tita meninggalkannya, saat Kak Adaam menceritakan bagaimana bisa dia jatuh sedalam itu pada dokter muda yang akhirnya juga turut berkarier di Kemiliteran.

Jika saja rasa bisa di atur dan di cegah, Kak Adaam juga ingin mundur saat tahu jika cinta pertama, sosok yang di sebut Cakra, sahabatnya, sebagai wanita impiannya, seorang

yang mendorong Cakra masuk ke dunia Militer untuk memantaskan diri sebelum menyuntingnya adalah Titania.

Kak Adaam sudah bersiap mundur karena Cakra, merasa jika dia yang hadir terakhir tidak akan mampu menggantikan Cakra, sayangnya cinta yang di milikinya untuk dokter Tita justru bersambut, dokter Tita sendiri yang meyakinkan Kak Adaam jika antara dokter Tita dan Cakra adalah persahabatan yang tidak akan pernah berubah dan bercampur dengan hubungan percintaan.

Hingga akhirnya Kak Adaam menyerah dengan cintanya, membuatnya bisa menggenggam cintanya, tapi kehilangan sahabatnya, di mata Cakra, Kak Adaam adalah seorang sahabat yang menusuknya dari belakang, mati rasa terhadap sahabatnya dan hanya mementingkan dirinya sendiri.

Tapi menyalahkan Kak Adaam juga sama sekali tidak berguna, dokter Tita menyambutnya, cinta Kak Adaam tidak akan berati jika tidak bersambut. Memangnya siapa yang bisa melawan Takdir jika dia sudah menentukan kepada siapa kita jatuh cinta.

Dan mendengar Kak Adaam terus menerus menyalahkan dirinya sendiri membuatku semakin merana. Sungguh aku merasakan kecewa, rasa sakit yang aku tahan dari semua perbuatan Cakra yang membalas dendam, menjadi tidak berati sama sekali.

Aku menarik tubuh Kak Adaam dengan keras, memaksanya agar melihatku, sama sepertinya yang terluka melihatku di sakiti, begitu juga dengan diriku saat melihatnya sehancur ini.

"Jangan pernah nyalahin dirimu sendiri karena takdir, Kak Adaam. Dokter Tita nggak ada itu bukan salah Kakak,

Amaara terluka juga bukan salah Kakak, biarkan Cakra menyakiti Amaara, dia tidak akan mendapatkan apapun dari semua perlakuan tidak masuk akalnya ini. Jangan bikin Amaara bersedih karena Kakak nyalahin diri kayak gini, Kak."

"........."

"Jangan nyalahin diri, Kakak!"

Kak Adaam menyusut air mataku, sebelum akhirnya dia membawaku ke dalam pelukannya, hal yang sebenarnya aku butuhkan sedari tadi dari pada mendengarnya menyalahkan diri sendiri.

"Jika kamu terluka dengan perlakuan Cakra, menangislah Amaara. Pasti sulit untukmu merasakan kesakitan dari dia yang mencintai kita."

Mendengar apa yang di katakan Kak Adaam barusan membuat air mata yang sudah aku tahan sedari tadi di rumah Mas Cakra langsung tumpah tanpa bisa kubendung, di dalam pelukan Kakakku aku menangis tersedu-sedu, menumpahkan kecewa dan sakit hati karena cinta pertamaku yang begitu tulus hanya di jadikan alat balas dendam oleh Cakra.

Hari ini aku boleh menangis, tapi esok aku harus tersenyum, menunjukkan padanya yang membuat luka, jika aku bukan seorang yang naif yang dunianya akan kiamat saat cinta tidak lagi bersama.

Cukup aku yang tahu dukaku sendiri, jangan sampai orang lain mengetahuinya dan merasa puas sudah menghancurkanku.

***

Berbicara

Tidak ada yang istimewa di hari-hariku selanjutnya, Kak Adaam sudah kembali ke Jogja setelah mendapatkan cecaran dari ayah kenapa wajahnya bisa hancur babak belur.

Kak Adaam mengatakan jika dia menjadi bulan-bulanan oknum yang tidak bertanggung jawab, sekelompok preman yang mencari gara-gara dengannya, dan entah Ayah percaya atau tidak pada alasan konyol tersebut, beliau memilih untuk tidak memperpanjang pertanyaan beliau walaupun keesokan harinya beliau pasti bertanya-tanya luka yang sama juga ada di diri Cakra.

Entah bagaimana Cakra menyelamatkan dirinya dari cecaran, karena bagi seorang Prajurit, berkelahi adalah hal yang tidak bisa di toleransi, bisa-bisa karena ulah anarkis mereka akan di kurung, atau lebih buruknya mendapatkan sanksi.

Kami berdua sepakat, lebih tepatnya aku yang memaksa Kak Adaam untuk tidak menceritakan segala hal tentang yang terjadi tempo hari antara kami dan Cakra pada Ayah.

Yah, sepertinya keputusanku saat itu untuk tidak menceritakan pada Ayah jika aku dan Mas Cakra telah bersama adalah keputusan yang benar. Di mata Ayah Mas Cakra adalah sosok menantu ideal, laki-laki baik yang beliau anggap mampu menjaga putri kesayangannya ini sebaik beliau.

Mas Cakra memang datang dengan penuh keindahan, memikat siapapun dengan pesona yang di miliki perwira

muda sepertinya, dan saat dia pergi dari hatiku, dia meninggalkan luka yang teramat dalam.

Andaikan aku tidak memikirkan Kakak dan Ayahku, andaikan aku tidak memiliki cinta yang begitu besar dari keluargaku, mungkin aku juga akan jatuh terpuruk karena cinta tulusku padanya justru di permainkan sedemikian rupa.

Semuanya kembali seperti semula seperti saat sebelum aku jatuh hati dengannya, bertemu dengannya walaupun dia sering berada satu atap denganku adalah hal yang langka, entah sengaja atau tidak, kami seperti menghindar satu sama lain, jika biasanya Mas Cakra yang mengantar jemputku, maka sekarang Mas Aditya yang melakukan tugas tersebut.

Kami putus, dan segala hal yang berhubungan di antara kami juga terhenti.

Hari-hariku setiap harinya pun tidak ada yang istimewa, aku masih bersikap manja pada Ayah dan Bunda, merajuk dan protes seperti kebiasaanku dan berusaha senormal biasanya agar Ayah dan Bunda tidak tahu, jika aku baru saja terluka, dan buruknya hal itu di lakukan anggota Ayah yang paling beliau percaya, terlebih semua ini di lakukan hanya karena luka yang tidak kunjung habisnya.

Ayah mungkin merasakan jarak yang ada di antara aku dan Mas Cakra yang dulunya begitu dekat, tapi beliau sama sekali tidak menyuarakan hal tersebut, dan aku pun lega karena tidak harus bercerita tentang semua hal yang mungkin akan mengecewakan beliau tentang Ajudan kesayangan tersebut.

Bagiku, Ayah cukup mengenal Mas Cakra dengan baik dari sisi profesionalnya saja.

Saat siang aku mungkin bisa tersenyum seperti biasa tapi setiap malam yang biasanya aku habiskan dengan menelponnya dan menemaniku mengerjakan tugas kini aku isi dengan lamunan, tidak jarang juga dengan tetes air mata tanpa suara, walaupun di luar aku tampak baik-baik saja, tidak aku pungkiri jika semua hal yang terjadi memukul hatiku dengan telak.

Ya, ternyata dalam cinta semua hal menjadi merepotkan. Ada saja masalah yang terjadi, jika bukan karena pelakor, bisa jadi karena restu yang tidak di miliki.

Dan dalam kasusku, aku justru bersaing dengan orang yang sudah tiada, mengalahkan kenangan ternyata lebih sulit dari pada menjambak pelakor.

Aku tidak tahu bagaimana keadaan Mas Cakra sekarang, kecewakah dia sekarang karena dia tidak berhasil membuatku menangis dan menggila? Entahlah, aku tidak tahu, walaupun sebenarnya jika ada kesempatan aku ingin berbicara dengannya, menyelesaikan semua hal di mulainya.

Tapi aku tidak ingin merendahkan harga diriku sendiri sebagai seorang Hutama yang di bencinya dengan mencarinya, aku percaya, cepat atau lambat dia tidak akan terus bisa menghindariku lebih lama lagi.

"Tiap hari kamu dinginin sendok terus, Ra? Abis di marahin dokter senior atau gimana sampai mamamu bengkak?"

Aku memang baru saja mengambil sendok dari dalam lemari es, dan meletakkan sendok baru sebagai gantinya, kantung mataku yang parah karena sering menangis dan

kurang tidur membuatku sangat membutuhkan sendok dingin untuk menyelamatkan penampilanku.

"Matamu bengkak kayak gitu, bukan karena nangis kan, Ra?"

Aku meringis, memamerkan gigiku saat mendengar pertanyaan penuh kecurigaan dari Bunda. "Nggak Bunda, Amaara lagi stress berat kebanyakan begadang karena tanggal buat ujian sudah dekat, wajarlah Bun kalau ada nangis kadang-kadang, Maara khawatir tahu Bun, perjuangan Maara selama ini gagal hanya karena masalah sepele."

Sama seperti Ayah yang memilih tidak memperpanjang rasa curiga beliau, begitu juga dengan Bunda, entah karena jawabanku yang meyakinkan, atau karena tidak ingin mengusikku. Beliau langsung berlalu meninggalkanku.

Aku hampir menyandarkan tubuhku di kursi dan bersantai, menikmati dinginnya sendok penyelamatku saat suara Mbak Tini mengangguku.

"Mbak Maara, diminta Ibu buat bantuin turunin barang bawain Bapak!"

Aku mendengus sebal, jika aku menjawab tidak dan bertanya kenapa tidak menyuruh salah satu anggota Ayah, maka dampratan akan aku dapatkan, lengkap dengan ceramahan kedua orang tuaku tentang cara memanusiakan manusia, bahwa Anggota Ayah adalah anggota, bukan asisten rumah tangga.

Dengan malas aku beranjak bangun, entah apa yang di bawa Ayah hingga butuh bantuan untuk menurunkannya.

Langkahku yang tadinya cepat mendadak melambat saat melihat siapa pengemudi mobil Ayah, wajah yang beberapa

saat lalu tidak aku lihat kini juga tampak sibuk menurunkan barang bawaan Ayah, entah dari mana Ayah berkunjung kali ini hingga membawa banyak barang.

Aku menarik nafas panjang, menguatkan diriku sendiri untuk bertemu dengan mantan kekasihku yang sudah menyakiti, sekeras mungkin aku berusaha agar wajahku tidak terlihat mendung di depannya.

"Lama banget kamu, Ra."

Panggilan Ayah menyentakku yang ada di depan pintu, membuat Mas Cakra menoleh ke arahku dengan pandangan datarnya, wajahnya yang ramah seperti saat sebelum semuanya selesai kini tidak ada lagi, berganti dengan wajahnya yang datar tampak tidak peduli.

Yah, sandiwaranya sudah berakhir, dan sikap baik itu pun usai. Sungguh miris aku bisa mencintai orang seperti ini.

Aku bergegas memakai sandal, menghampiri Ayah dan Mas Cakra yang kerepotan dengan semua barang yang ada di Bagasi, seperti tidak terjadi apapun aku tersenyum saat Mas Cakra menatapku, tidak ingin membuat suasana canggung di depan Ayah, walaupun sekarang meredam jantungku yang tidak karuan bukan hal yang mudah.

"Sini aku bantuin, Mas." Ucapku sambil meraih kotak yang di bawa Mas Cakra, menurunkannya dan mencoba menerka isi kotak tersebut, "isinya apa ini?" tanyaku lagi saat dia tidak kunjung menjawab.

"Manisan carica kesukaanmu, Amaara." Bukan Mas Cakra yang menjawab, tapi Ayah yang sudah memasuki rumah.

Aku mengangguk paham, tidak ingin terlalu lama berdua dengan Mas Cakra aku beranjak, hendak menyusul Ayah saat

aku mendengar suaranya yang menghentikan langkahku. Suara pertama yang aku dengar setelah semuanya kembali seperti semula.

"Setelah ini bisa kita bicara?"

Still Loving You

"Kamu ada masalah dengan Cakra?"

Aku sedang membuat dua buah cangkir teh hangat yang akan aku bawa ke atas untuk menemui Mas Cakra saat Ayah bertanya padaku hal yang sebenarnya enggan aku jawab.

Tidak ada tatapan menghakimi dari Ayah, beliau bertanya seperti dengan santai sembari menata manisan Carica di sebelahku, walaupun aku tahu jika sebenarnya Ayah penasaran dengan kedekatan kami yang merenggang, perlu di ingat jika Mas Cakra adalah menantu idaman Ayah.

Aku tersenyum, menampik apa yang di tanyakan Ayah tidak ingin membuat beliau khawatir, "nggak Yah, antara Amaara sama Mas Cakra nggak ada masalah apapun, selain karena Amaara sudah dekat ujian dan harus fokus, Amaara juga merasa memang harus menjaga jarak dengan Mas Cakra."

Ayah menghentikan kesibukan beliau yang hanya pura-pura, kini sepenuhnya beliau menatapku penasaran. "Kenapa?"

"Karena Mas Cakra sudah mau bertunangan, Yah." Seperti yang bisa aku duga, Ayah nampak terkejut dengan apa yang aku katakan, "Mas Cakra di jodohkan oleh orangtuanya, jadi ya daripada Amaara ngerasa risih, mending Mas Aditya saja yang antar jemput Maara."

Seraut wajah kecewa terlihat di wajah Ayah, ya begini lebih baik dari pada harapan Ayah harus pupus karena ternyata menantu idamannya sama sekali tidak pernah menyukai Putrinya, kedekatan dan sikap tertarik yang di

tunjukkannya selama ini hanyalah bagian dari sandiwara yang berakhir menyakitkan.

Setelah semua yang terjadi, aku cukup bersyukur Mas Cakra masih bersikap profesional sebagai Ajudan Ayah.

"Kenapa Cakra nggak bilang langsung ke Ayah waktu itu, Maara?"

Aku tersenyum pada Ayah yang nampak kecewa, beliau seperti seorang yang patah hati sekarang ini mendengar apa yang aku katakan. "Mana berani seorang anggota menolak langsung permintaan Komandannya, Yah. Ada-ada saja Ayah ini."

Aku berlalu, meninggalkan Ayah yang masih termangu di dapur dengan membawa dua cangkir teh menuju tempat Mas Cakra yang menungguku di *rooftop* rumah Hutama, seperti yang di minta dia beberapa saat lalu, dia ingin berbicara denganku.

Entah apa yang ingin dia sampaikan, mungkin sesuatu yang dia pikir akan menyakitiku, karena nyatanya memberitahuku fakta jika dia sudah di jodohkan dan hanya menjadikanku alat balas dendamnya tidak berhasil membuat air mataku tumpah.

Jika aku tidak mencintainya sedalam ini, mungkin aku tidak akan kuat seperti sekarang.

Langkahku yang tadinya cepat kini semakin melambat saat mendekati *Rooftop*, dari saat aku menginjakkan kaki di sana aku bisa langsung melihatnya yang berdiri bersandar dinding pembatas melihat matahari sore yang mulai terbenam.

Degupan jantungku masih sama, masih kencang dan cepat seolah ingin lepas dari tempatnya, dan lama tidak

berjumpa dengannya, saling menghindar untuk tidak bertatap muka, rasa rindu semakin memperburuk semuanya.

Tuhan, kenapa Engkau harus memberikan hatiku padanya yang tidak mau membalas perasaanku?

Mendengar langkah kakiku membuat Mas Cakra menoleh, wajah yang biasanya tersenyum menatapku kini hanya memandang acuh dan datar sama sekali tidak peduli.

Sungguh menyakitkan.

“Teh, Mas!”

Tidak peduli dia menerimanya atau tidak, aku meletakkan cangkir teh tersebut di dinding pembatas tepat di hadapannya.

“Bagaimana keadaanmu sekarang?” Dari sekian banyak pertanyaan, aku tidak menyangka jika akan mendapatkan pertanyaan sedasar ini tentang perasaan.

Aku menyesap tehku perlahan, menenangkan diriku agar tidak tampak menyedihkan, haruskah dia mendapatkan jawaban padahal sebenarnya dia tahu jika cinta yang bertepuk sebelah tangan adalah hal yang menyakitkan.

“Secara keseluruhan aku baik-baik saja, tapi tetap saja tidak di pungkiri jika aku kecewa.” Aku menatap Mas Cakra, menatap siluet indah wajah tampan yang semakin tampak sempurna di balut matahari sore. “Hal yang wajar mengingat saat perasaan tulus yang kita miliki di balas dengan luka yang menyakitkan.”

Decihan sinis terdengar dari Mas Cakra, tampak seperti sebuah ketidakpercayaan atas apa yang aku katakan padanya. “Sikapmu sama sekali tidak terlihat seperti seorang yang patah hati karena cintanya kandas.”

Kini aku tertawa, menertawakan dugaanku yang ternyata benar, Mas Cakra mengharapkan aku terluka dengan begitu parah. "Kenapa aku harus terluka, Mas Cakra? Aku mencintaimu dengan tulus, melihatmu bahagia adalah salah satu hal yang aku inginkan, jika menyakitiku bisa membuatmu senang, kenapa aku harus menangis karena kamu sakiti." Pemilik wajah tampan ini tampak termangu, membuatku gemas ingin mencubit wajahnya seperti yang biasa aku lakukan. "Toh duniaku tidak akan kiamat jika kamu putuskan, aku tidak mendapatkan kamu sebagai cintaku, aku masih memiliki cinta dari keluargaku."

"Memang benar yang di katakan semua orang, kamu seorang yang naif, Amaara."

Aku hanya tersenyum mendapatkan olokan tersebut, tidak apa bagiku menjadi naif, lebih baik menjadi orang yang naif dan berpikir semuanya baik dari pada mencari kambing hitam kesalahan orang lain, toh takdir juga tidak merugikan orang yang naif.

"Kamu pernah jatuh cinta sebelum ini, Letnan?"

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melontarkan pertanyaan ini pada sosok yang kini berdiri di sebelahku, menikmati sore hari di atas Rooftop keluarga Hutama dan melihat bagaimana beberapa anggota Ayah yang sedang berolahraga di sore hari bersama sosok yang mengisi hatiku beberapa waktu ini terasa sempurna untukku.

Sempurna, setidaknya beberapa saat yang lalu sebelum akhirnya aku tahu kenyataan pahit yang membuat Cakra Yuswara yang terkenal dingin dan acuh di Kesatuan mendekat padaku.

Pandangan Cakra sama sekali tidak bergeming, tetap lurus ke depan seolah sama sekali tidak berpengaruh dengan pertanyaanku. "Tentu saja aku pernah jatuh cinta, sayangnya cintaku tidak menemui ujungnya, dia harus gugur karena keegoisan seseorang yang memberinya tugas di luar kemampuannya. Membiarkannya masuk ke dalam misi yang mereka tahu tidak akan bisa di embannya, ya cintaku harus pergi karena kesalahan seorang yang tidak bertanggung jawab dan tidak bisa melindunginya."

Tatapan mata Cakra terlihat lurus di bawah sana, tempat di mana Adam Hutama, yang tidak lain adalah Kakakku sendiri tengah turun dari Jeepnya. Kebencian terlihat jelas di matanya saat Kakakku melemparkan pandangannya ke atas.

Satu fakta yang menyakitkan untukku, Cakra kehilangan cintanya, dan kini aku yang menanggung kebenciannya terhadap Kakakku dan Ayahku yang di nilai bertanggung-jawab atas kematian cintanya.

"Dokter Militer Titania tewas saat tugasnya, Cakra. Dia gugur terhormat sebagai dokter Militer yang bertugas di tengah serangan KKB dalam menyelamatkan para Tentara, lalu kenapa kamu justru menyalahkan semua orang, jika dia tidak boleh terjun dalam misi, jangan minta dia untuk jadi Tentara. Kebencianmu padaku dan Kakakku sama sekali tidak beralasan."

Tubuh Cakra langsung menegak, pandangan penuh kebencian kini terlihat di matanya saat melihatku, hal yang langsung membuatku menelan ludah ngeri saat pandangan tersebut seperti menusukku.

Dulu aku tidak percaya seorang yang begitu cuek seperti Cakra bisa begitu kejam, tapi sekarang aku bisa melihat hal itu jelas di wajahnya.

Tidak ada raut terkejut sama sekali di wajahnya saat dia mendengar jika aku tahu alasannya mendekat padaku karena dokter Titania, bahkan seringai puas yang nampak

"Akhirnya Putri Komandan yang naif tahu alasan kenapa aku mendekatinya, ya, aku mendekatimu untuk menghancurkan hatimu, Amaara. Agar Kakakmu dan Ayahmu tahu betapa hancurnya aku saat Titaniaku tewas karena kesalahan Kakakmu."

Aku tersenyum, mendekatinya yang kini mengepalkan tangannya tanda emosi yang tertahan, tidak peduli jika aku akan mendapatkan penolakan, aku meraih tangan tersebut, melepaskan genggaman tangan yang mengepal tersebut.

"Bencilah aku sesuka hatimu, Letnan. Tapi kamu harus tahu, aku tetap mencintaimu. Aku berharap satu waktu nanti kamu tidak akan kehilangan aku seperti kamu kehilangan dokter Tita."

Aku berjinjit, memegang kerahnya dan mencium bibirnya sekejap. Ciuman perpisahanku dengannya, yang menunjukkan jika kami sudah berakhir sampai di sini.

"Kamu kalah, Mas Cakra. Kamu gagal melukaiku. Kamu gagal membuatku berhenti mencintaimu."

Takdir Tidak Mengizinkan

"Kalau kamu nggak mau dengan Juwita, kamu bisa langsung bilang! Nggak usah pakai drama murahan kayak yang lo lakuin kayak gini. Dia sahabat terbaikku, Bodoh. "

Kepala Cakra sudah pening, pertemuannya sore hari ini dengan Amaara membuat dirinya semakin kalut, bukan hanya karena melihat wajah penuh senyum yang mengatakan cinta yang dia miliki untuknya sama sekali tidak berkurang, tapi yang membuat hatinya semakin menjadi kalut adalah kalimat terakhir Amaara sebelum dia meninggalkan Cakra.

"Bencilah aku sesuka hatimu, Letnan. Tapi kamu harus tahu, aku tetap mencintaimu. Aku berharap satu waktu nanti kamu tidak akan kehilangan aku seperti kamu kehilangan dokter Tita."

"Kamu kalah, Mas Cakra. Kamu gagal melukaiku. Kamu gagal membuatku berhenti mencintaimu."

Kehilangan Amaara? Rasanya Cakra ingin menertawakan kalimat tersebut, tapi mendapati dirinya yang selalu berhasil di buat bimbang oleh dokter cantik itu Cakra menjadi berpikir, bukan Amaara yang hancur karena permainan yang di mainkan olehnya untuk membalas Adaam, tapi justru Cakra sendiri.

Melihat Adaam meraung sedih mendapati adiknya di permainkan olehnya, putus asa dan merasa bersalah sudah menjadi sumber masalah bagi adiknya, sama sekali tidak ada kepuasan di diri Cakra saat melihatnya.

Cakra ingin segera mengakhiri permainan yang di mainkannya, berharap rasa puas karena berhasil membalas dendamnya pada Adaam akan membuatnya tenang dan tidak terpikirkan dengan Amaara yang selalu membuatnya galau belakangan ini karena perasaan khawatir yang tidak jelas takut jika dia akan melukai adik dari musuhnya, tapi saat Cakra benar-benar mengakhiri semuanya, yang dia dapatkan justru rasa kosong yang menganga di dalam hatinya.

Apa yang di katakan Wisnu benar terjadi, bukan Amaara yang terjebak begitu dalam dalam cinta yang dia tawarkan, tapi Cakra yang justru terjerat dan terjebak perasaan nyaman yang di tawarkan oleh Amaara.

Dan saat Cakra melepaskan Amaara, menyakitinya dengan memperlihatkan pada Amaara jika dia menerima tawaran orangtuanya untuk bertunangan dengan putri rekan bisnis keluarga mereka, Juwita, bukan Amaara yang merasakan sakit, tapi justru sebaliknya, Cakra yang di buat merana.

Amaara pergi dari hadapannya dengan tenang, bahkan senyum tersungging di wajah cantik tersebut, sebaliknya, Cakra yang di buat kelimpungan karena merasa hidupnya yang mulai berwarna dengan kehadiran Amaara kembali gelap gulita seperti saat dia mendengar jika Tita tiada.

Tiada tangisan di wajah gadis itu, tidak ada kemarahan yang terlontar, tidak ada pula umpatan yang terucap dari Amaara saat tahu dia hanya di permainkan oleh Cakra, yang keluar dari bibir gadis cantik itu hanyalah sebuah kalimat yang membuat Cakra merasa bersalah.

"Aku tetap mencintaimu, Letnan."

Cinta, setelah semua hal busuk yang di lakukan Cakra nyatanya tidak membuat Amaara membencinya, gadis naif itu masih mencintai Cakra dan menerima semua lukanya, berdiri tegak di tempatnya dengan wajah tersenyum menertawakan hidup Cakra yang semakin tidak karuan karena sandiwara dan rasa kehilangan yang tidak ada habisnya.

Andaikan Amaara bukan seorang Hutama, menyakiti Amaara adalah hal yang tidak ingin Cakra lakukan, justru Cakra tidak akan segan berteriak keras pada dunia, jika dokter naif itulah yang membuatnya hidup kembali, pelita yang menariknya dari kegelapan bernama kehilangan.

Sayangnya dendam membuat segalanya menjadi rumit, andaikan Cakra menerima saran dari Wisnu untuk berdamai dengan hatinya, menerima cinta Amaara dan hidup dengan tenang, dia tidak akan sepusing ini memikirkan masalah hati.

Namun nasi sudah menjadi bubur, sandiwaranya sudah selesai, Amaara pun sudah dia lepaskan dan tidak mungkin bisa di raihnya kembali setelah luka dalam yang dia tancapkan. Dan sekarang, waktunya Cakra untuk menyelesaikan satu persatu masalah yang di buatnya.

"Jawab, Bego! Jangan jadi Tentara bisu!" Sebuah tempelengan melayang di kepala Cakra, siapa lagi pelakunya jika bukan Radia, sepupunya sendiri yang juga merupakan sahabat Juwita, wanita yang di sodorkan orangtuanya untuk menjadi tunangannya.

Cakra mendongak, mendapati Radia nyaris meledak karena emosi, sama persis seperti dua minggu lalu saat Amaara dan Adaam datang ke rumahnya dan melihatnya tengah memeluk Juwita, hal yang pasti akan membuat

siapapun berpikiran liar saat seorang laki-laki dan perempuan tengah berpelukan di dalam kamar.

Rencana apik yang di buat Cakra untuk menyakiti Amaara dan Adaam, ya, jahatnya Cakra adalah dia memanfaatkan Juwita yang sama sekali tidak tahu apa-apa. Wanita yang berprofesi sebagai Designer itu hanya terdiam di sudut ruangan, menyaksikan setiap perdebatan yang terjadi dengan hati yang terluka mendapati dia juga di manfaatkan oleh Cakra.

Setelah semua yang terjadi, Cakra memang sudah menobatkan dirinya menjadi laki-laki brengsek yang menyakiti banyak hati perempuan.

"Mau jawab gimana? Lo mau sahabat lo terluka?" Jawaban tenang cenderung menyebalkan Cakra membuat Radia gemas sendiri, nyaris saja membuat Radia memukul kepala cepak sepupunya itu dengan apapun yang bisa di raihnya. Tapi melihat bagaimana mendungnya wajah Cakra yang membuat Radia teringat hari dimana Tita meninggal, membuat Radia urung melakukannya, dia justru memilih duduk dan memilih mendengar apa yang sebenarnya terjadi pada Cakra. "Kalau lo mau sahabat lo hidup sama manusia Tolol seperti gue yang sama sekali nggak bisa cinta sama dia, ya nggak apa-apa. Kawin tinggal kawin, Ya."

Ya, Cakra sudah kehilangan arah, rasanya bahkan dia sudah tidak peduli bagaimana jalan hidupnya ke depannya, dia mencintai Tita dan dia sudah tidak ada, dan saat Amaara berhasil menyentuh hatinya, nama Hutama dan luka yang dia tancapkan membuatnya tidak mungkin bisa bersama.

Entah dia akan sendirian untuk selamanya, atau orang tuanya menyeretnya ke pelaminan dengan perempuan yang tidak di kenalnya dia sudah tidak peduli lagi.

“Ya sudah kalau lo nggak mau sama Juwita, Cak. Tapi lo harus janji buat minta maaf sama dia dan juga keluarganya atas kebodohan lo!”

Tidak ada yang bisa dilakukan oleh Radia untuk sahabatnya, niatnya terbang jauh-jauh dari Jakarta menuju Semarang untuk membujuk Cakra menerima pertunangannya dengan Juwita justru berakhir dengan dia yang harus berusaha memaklumi keadaan sepupunya.

Cakra seorang yang keras. Jika dia berkata dia akan membuat Juwita tersiksa dalam pernikahan tanpa cinta maka hal itu benar akan terjadi. Dan mendorong sahabatnya dalam pernikahan yang mengerikan adalah hal yang tidak di inginkan oleh Radia.

“Gue janji, secepatnya gue akan selesaiin.”

Janji Cakra membuat Radia sedikit lega, setidaknya Juwita akan mendapatkan permintaan maaf yang sepantas-nya dari manusia tolol yang tidak lain adalah sepupunya sendiri ini.

Sebenarnya Radia tidak ingin mencampuri urusan Cakra, tapi semua hal yang di lihatnya menggelitiknya, membuat-nya tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

“Cewek yang tempo hari, yang datang sama Tentara juga, dia beneran pacar lo? Lo cinta sama dia sama seperti lo cinta sama Tita?”

Pandangan Cakra yang sebelumnya kosong mendadak menjadi hangat saat seorang tersebut di pembicaraan ini. Dan tebakan Radia sepertinya tidak salah.

“Gue sayang sama dia, tapi takdir nggak ngijinin gue buat bersama.”

Sampai Jumpa

"Kamu serius mau ikut sama Kakak ke Jogja, Ra?"

Aku mengangguk, di sela-sela kegiatan *packing*-ku, memasukkan beberapa buku yang akan aku bawa bersamaan dengan barang pribadiku yang lain.

Di kamarku aku tidak sendirian, Kak Adaam yang sedang terbaring di atas ranjang tampak menerawang jauh memikirkan entah apa hingga membuat dahinya berkerut.

"Tentu saja aku serius, Kak. Toh Koassku sudah selesai, harusnya Kakak bangga, di usiaku yang sekarang aku bisa menyelesaikan semuanya dengan cepat."

Kak Adaam tersenyum kecil menanggapi apa yang aku katakan, secara fisik aku memang tidak sekuat Kak Adaam yang nyaris tidak pernah sakit, tapi kemampuan berpikirku membuatku bisa memangkas waktu belajarku dengan akselerasi dan juga lulus tepat waktu.

"Kamu pindah ikut Kakak bukan karena Cakra kan, Ra?"

Gerakanku mengemas barang terhenti, nama itu seolah sesuatu yang aku dan Kakak sepakat untuk tidak kita ucapkan, pasca percakapanku dengan Cakra tempo hari, bersamaan dengan aku yang memberi tahu Ayah jika Cakra sudah mempunyai calon istri aku tidak melihatnya lagi, dan sepertinya Ayah juga mulai menjaga jarak dan berusaha bersikap profesional dengan Cakra, jika sebelumnya Ayah berusaha mendekatkan aku dengan calon menantu idamannya tersebut, maka hal itu tidak beliau lakukan belakangan ini.

Cakra benar-benar tidak terlihat batang hidungnya, membuatku merasa bukan aku yang akan pergi, tapi dia yang benar-benar meninggalkanku.

Aku turut duduk di samping ranjang, menatap sandal kamar berbulu berbentuk kelinci yang selalu di tenteng Cakra setiap kali aku berjalan-jalan di dalam rumah dengan kaki telanjang. Hal-hal sederhana tapi sarat kisah manis seperti inilah yang membuatku jatuh hati dan akhirnya merindukannya.

"Salah satunya karena dia, Kak. Tapi tenang saja, aku dapat tawaran dari rumah sakit bagus di sana, sayang kalau di lewatkan."

Tampak Kak Adaam tersenyum, tidak ada kemarahan di wajahnya saat aku mengucapkan jika penyebab kepergianku mengikutinya karena Cakra. "Cinta nggak pernah salah, Amaara. Seharusnya Kakak marah karena kamu masih mencintainya bahkan setelah dia melukaimu sedalam ini, tapi Kakak sadar, memintamu berhenti mencintainya sama saja seperti meminta Kakak melupakan Tita hanya dalam waktu satu detik."

Tawa tidak bisa aku tahan lagi, bagaimana tidak, aku dan Kakak sangat jarang bersama seperti ini, bahkan dalam setahun Kakak hanya pulang dua kali, tapi semenjak tahu jika aku patah hati, setiap minggu dia menyambangiku, seperti ingin memastikan jika aku tidak berkubang dalam kesedihan sepertinya.

Patah hati bisa menjauhkan juga bisa mendekatkan. Di mata Kak Adaam yang begitu menyayangiku, aku adalah sosok adik yang lemah, tanpa pernah Kakakku tahu jika cara

orang menjadi kuat berbeda-beda, aku tidak kuat secara fisik, tapi dalam mengatasi emosi aku lebih baik darinya jauh.

"Amaara yakin, Kak. Jika sudah di takdirkan untuk bersama, bagaimana pun caranya cinta itu akan kembali. Aku sudah mengenalkan indahnya di cintai pada Cakra, sekarang waktunya dia mengatasi dukanya sendiri." Aku menatap Kak Adaam, harapan yang aku ungkapkan ini bukan hanya untuk Cakra tapi juga ujtuknya, "kematian itu sesuatu yang tidak bisa kita cegah, Kak. Maara mungkin belum merasakan sakitnya, tapi Maara cuma mau bilang, mereka yang meninggalkan kita juga tidak akan suka melihat yang di tinggalkan stuck di tempat dan terus berduka."

Kak Adaam terdiam, sama sekali tidak bereaksi tapi aku tahu dia mendengarkan, "hidup terus berlanjut Kak, dunia tidak kiamat hanya karena kehilangan satu cinta, aku kehilangan Cakra tapi aku masih memiliki Kakak dan keluarga, karena itu Amaara minta ke Kakak, segera sembuh dari duka, buka hati Kakak untuk hidup yang baru."

Kembali aku melihat mata Kak Adaam memerah, jika tidak ingat dia seorang laki-laki mungkin dia akan menangis sekarang ini.

"Ternyata kamu lebih kuat dari Kakak, Maara. Kamu bukan seorang naif seperti yang Kakak kira selama ini."

Aku tertawa, kata naif memang satu paket dengan nama Amaara, dulu mungkin aku akan tersinggung dengan sebutan tersebut, tapi sekarang aku justru bisa tertawa saat mendengarnya. Tidak apa menjadi naif, dari pada aku menjadi seorang yang terpuruk.

Kak Adaam menggenggam tanganku, seperti ingin membagi perasaanya denganku, "Sama-sama kita nyembuhin luka, Dek."

❋❋❋

"Jahara banget kamu ini, Ra. Bisa-bisanya pergi nggak pamit dulu sama aku!" Sembari sesenggukan Nisya memelukku erat, tangis hebohnya semenjak dia turun dari Taxol sudah menghebohkan halaman rumah Hutama, biasanya Nisya selalu jaga sikap didepan anggota Ayah tapi sekarang dia menangis meraung-raung seperti anak hilang di pelukanku.

Sungguh tangisnya menghebohkan, membuatku yang hendak masuk ke dalam mobil Kak Adaam harus terhenti sejenak karena tangisnya.

Semua yang melihatnya pun hanya bisa menggelengkan kepala, termasuk Ayah dan Bundaku, hingga akhirnya Bunda yang berinisiatif memisahkan pelukan Nisya dan memenangkan gadis itu.

"Boro-boro ngasih tahu kamu, Sya. Tante sama Om saja di kasih tahu baru beberapa hari yang lalu." Mendengar sindiran Bunda aku hanya bisa menggaruk tengkukku yang tidak gatal, bukan maksudku tidak ingin memberi tahu Bunda dan Ayah, tapi aku tahu jika mereka tidak akan setuju, jadi aku memilih menunggu keputusan rumah sakit tempatku bertugas yang baru, baru aku memberi tahu mereka, dan inilah hasilnya, kedua orang tuaku ingin melarang aku pergi tapi terkendala dengan tugas dan profesionalitas. "Sahabatmu itu sudah dewasa, sudah bisa

ambil keputusan sendiri, makanya nggak perlu ngomong sama siapa-siapa."

Mendengar nada sarkas tapi sarat kesedihan Bunda membuatku tidak bisa menahan diri untuk memeluk Bunda, mencoba membujuk Bunda yang merajuk, "Bunda, Jogja-Semarang nggak nyampai 3 jam via tol, Bunda bisa sering-sering kesana atau Maara sama Kak Adaam yang pulang kesini. Lagian Maara juga pergi demi karier, bukan minggat, Bun."

Sebuah jitakan kudapatkan di kepalaku, tidak menyakitkan tapi cukup membuatku meringis, dan detik berikutnya aku mendapatkan pelukan yang begitu erat dari Bunda, sebuah pelukan hangat yang tidak akan pernah berubah sampai kapan pun.

"Baik-baik di sana ya, Ra. Bunda nggak nyangka, sudah tiba waktunya Bunda melepaskan putri kecil Bunda untuk hidup mandiri."

Sama seperti Bunda, Ayah pun juga memelukku erat, membisikkan kata-kata penyemangat khas seorang Ayah yang selama ini mendidikku dengan ketegassan tapi juga penuh dengan kasih sayang dan cinta.

"Sudah menye-menyenya kalian, Amaara cuma pindah rumah sama Adaam ke Jogja, nggak berangkat ke Lebanon buat ikut pasukan Garuda."

Setengah menyeretku Kak Adaam memisahkanku dari Ayah, membuat Kak Adaam nyaris mendapatkan tendangan dari Ayah saking kesalnya. Perlu di ingat, selain sebagai Ayah, beliau juga merupakan Komandan tertinggi di sini.

Dan akhirnya perpisahan harus aku lakukan, dengan senyuman yang ada di bibirku aku melambaikan tangan

pada keluargaku, anggota Ayah, dan juga Nisya, sayangnya di antara banyak wajah yang aku kenal, ada seseorang yang tidak ada di barisan sana.

Aku pergi tepat di saat dia sedang mengambil cutinya untuk kembali ke Jakarta.

"Mencari Cakra?" Pertanyaan Kak Adaam tepat di kepalaku, seperti tahu apa yang aku pikirkan, dengan santainya aku menggeleng berbohong walau aku tahu itu tidak berguna.

Di saat terakhir aku berada di tempat yang sama aku bisa menghirup udara dengannya, ternyata takdir tidak mengizinkan aku untuk sekedar melihatnya.

Mungkin itu memang jalan yang terbaik, pertanda jika cintaku untuknya hadir bukan untuk bisa di miliki.

Aku nyaris memejamkan mataku saat mobil sudah berbelok keluar dari gerbang saat sebuah motor sport yang amat aku kenali siapa pemiliknya berhenti di depan gerbang, mungkin aku salah lihat, tapi saat aku berpikir demikian sosok tersebut membuka helmnya membuatku tahu siapa sosok yang kini memandang mobil Kak Adaam menjauh.

"Ternyata kamu juga datang di saat aku pergi, Mas! Sampai jumpa di saat hatimu sudah tidak terisi kebencian, Mas Cakra."

Dokter Amaara

"Bu dokter!"

"Mbak Amaara? Mau berangkat, Mbak?"

"Dadah Tantenya dulu, Nak. Tante Maara mau berangkat kerja, Nak."

"Sering-sering nengokin Kakakmu, Bu dokter, biar nggak kesepian dia."

Entah berapa sapaan aku dapatkan sejak aku keluar dari rumah dinas Kak Adaam, semuanya aku balas dengan lambaian tangan sembari tersenyum, dan puncaknya adalah selorohan terakhir Bu Kapten yang membuatku tidak bisa menahan tawa, bukan hanya karena selorohan tersebut, tapi karena wajah masam Kakakku saat di singgung jika dia adalah laki-laki kesepian.

Ya, menjelang akhir tahunnya sebagai Letnan Satu, dia termasuk kawakan dalam hal pasangan, paling tidak seharusnya dia mempunyai pacar, sayangnya Kakakku adalah tipe orang yang lebih suka mengggandeng tanganku dari pada menyambut uluran tangan mereka yang tertarik padanya.

Tidak terhitung berapa banyak wanita yang harus menelan pil pahit penolakan Kakakku, mulai dari rekan kerjaku di rumah sakit, hingga Putri atasannya atau yang lebih buruknya adalah putri sahabat Ayah sendiri.

Entah wanita seperti apa yang di carinya, jika mencari yang persis dan plek ketiplek seperti dokter Tita, sampai dunia di serang Alien juga tidak akan pernah bertemu.

Sungguh menjadi gandengan Kakakku setiap kali ada Kondangan adalah hal yang paling menyebalkan untukku sekarang.

"Godain aja terus, Mbak. Godain terus!" Balasan yang di berikan oleh Kak Adaam terang saja membuat istri Kapten Garin tertawa, menggoda bujang lapuk seperti Kak Adaam adalah hal yang menyenangkan bagi sebagian orang.

Setengah memaksa Kakakku mendorongku ke dalam mobil, dan menutupnya dengan keras, membuatku berjengit karena terkejut karena mendapati *mood* Kakakku yang buruk adalah hal yang sangat jarang terjadi.

Perlu di ingat, Kak Adaam adalah seorang acuh pada keadaan sekitar, nyaris tidak peduli dengan hal apapun, bahkan di kasusnya dengan Cakra, dia berusaha keras mengabaikan fakta jika sahabatnya mencintai wanita yang sama karena kakakku mengejar kebahagiaannya sendiri, dan mendapati Kak Adaam uring-uringan seperti saat terakhir kali dia bertengkar dengan Cakra membuatku merasa tidak nyaman.

Apapun itu, sesuatu yang mengusik Kakakku bukan sesuatu yang baik.

"Pakai sabuk pengamannya yang benar, Amaara. Jadi dokter tapi nggak pernah mau ngelakuin prosedur keselamatan." Suara ketus Kak Adaam terucap, jarak antara Batalyon hingga Rumah Sakitku hanya 10 menit, biasanya aku juga tidak memakai tapi kali ini Kak Adaam tampak begitu mempermasalahkannya, dia seperti senggol bacok dalam arti yang sesungguhnya.

Aku melirik wajah yang nyaris serupa denganku yang tampak kaku dan tegang, dan akhirnya aku tidak bisa

menahan diri untuk tidak menanyakan kejanggalan di dirinya, "kamu iki kenapa sih, Kak? Semalam pergi kemana, dari pergi sampai sekarang uring-uringan terus."

Aku membuang pandanganku ke luar, menimakti kota Jogja yang tampak teratur di segala sisinya, di Kota ini selama setahun aku habiskan waktu hanya dengan kakakku, mencoba hidup mandiri jauh dari orangtua, selama setahun ini aku tidak merasa sendirian karena Kakakku menyayangiku sama besarnya seperti Ayah dan Bunda, dan mendapati Kakakku uring-uringan tanpa sebab ini, jelas saja aku merasa sedih.

Kak Adaam selalu menopangku agar aku tidak merasa sedih, menghiburku dengan segala cara agar lukaku karena cinta pertamaku terlupakan sedikit demi sedikit, tapi saat ada masalah, dia menyimpannya sendiri.

Seolah aku sama sekali tidak berguna untukku.

Wajah penuh penyesalan terlihat di wajahnya sekarang, seolah baru tersadar jika sikapnya melukaiku. Kak Adaam mungkin acuh pada dunia, tapi dia adalah sosok Kakak yang sempurna untukku.

"Kakak hanya jemu mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan Kakak kesepian. Menemukan seseorang yang bisa mengetuk hati kita yang sudah terisi penuh dengan nama seseorang, tidak semudah membeli celana yang baru."

Aku tersenyum meraih tangan Kakakku dan menggenggamnya, ya keluarga adalah satu tempat ternyaman yang kita miliki, dan aku ingin Kak Adaam merasakan hal tersebut saat bersamaku, mengingatkannya

akan apa yang di ucapkannya saat dia mengajakku pindah ke tempat ini.

"Mereka bilang kayak gitu karena peduli sama Kakak, dan Maara yakin, satu waktu nanti Kakak akan menemukan sosok yang bisa menempati posisi dokter Tita di hati Kakak asalkan Kakak mau membuka hati."

Kak Adaam menatapku sejenak, sebelum akhirnya dia berucap sesuatu yang memutarbalikkan keadaan, "Lalu bagaimana dengan kamu sendiri, Ra. Sudah nyaris satu tahun berlalu, apa kamu juga sudah bisa menemukan seseorang yang menggantikan Cakra di hatimu?"

***

10 bulan aku berada di rumah sakit ini, banyak hal yang sudah aku jalani untuk mengejar mimpiku untuk resmi menyandang nama dr. di depan namaku.

Dan sepertinya patah hati tidak melulu berakibat buruk, nyatanya untuk melarikan kesedihanku dari pikiran akan Cakra, aku bisa belajar dengan lebih giat dan menyelesaikan ujianku dengan hasil yang memuaskan. Dan sekarang aku lebih fokus pada Intershipku, berharap secepatnya aku bisa mendapatkan STRku dan mendapatkan praktekku secepatnya.

Cakra, dia masih berdinas bersama Ayah, menjadi Ajudan yang namanya sering di sebut oleh banyak rekan Ayah ataupun rekan sesama Prajuritnya, sama seperti Kak Adaam yang menjadi incaran para Pati, begitu juga dengan Cakra.

Aku tidak paham dengan apa yang terjadi kenapa dia masih sendiri, bukankah terakhir kalinya dia

memberitahuku sendiri jika dia menerima wanita yang di jodohkan orangtuanya, lalu kenapa dia masih betah melajang.

Hebat sekali wanita itu tidak memaksa Cakra untuk menikahinya.

Aku penasaran, membuatku setengah mati menahan rasa penasaranku tentang hal itu selama aku di sini. Dan saat Kak Adaam menanyakan apa aku sudah bisa menemukan sosok yang menggantikan Cakra di hatiku, maka jawabannya sama seperti Kak Adaam, aku belum bisa menemukan sosok yang berhasil menyentuh hatiku sama seperti Cakra.

Dan bodohnya aku, berbulan-bulan tidak bertemu dengannya membuatku justru sering sekali berhalusinasi tentang Cakra, di beberapa kali kesempatan bahkan aku seperti melihat sosoknya mengamatiku di kejauhan.

Satu hal yang mustahil mengingat jika Cakra sama sekali tidak menyukaiku, bahkan cenderung membenci keluargaku.

"Mbak Maara, ada titipan buat Mbak."

Aku baru saja keluar dari shif siangku, hendak berjalan pulang menuju Kosku saat Pak Satpam Rumah sakit menghentikan langkahku dan membuyarkanku dari lamunan, memberikan sekotak wingko babat padaku, makanan khas Semarang yang aku rindukan belakangan ini. Ya saking sibuknya aku di rumah sakit, sampai-sampai selama sebulan ini aku tidak pulang ke Semarang.

"Bunda memang paling pengertian." Gumamku sambil membuka kotak tersebut, meraih beberapa tisu dan mengambil beberapa potong Wingko untuk Pak Satpam ini.

"Yang nganterin Pak Tentara ganteng, Mbak." Mendengar yang di katakan Pak Satpam membuatku

mengernyit heran, siapa tentara itu, jika benar Bunda seharusnya beliau mengirimkannya ke Batalyon Kak Adaam, bukan ke rumah sakit. Seperti mengerti tanya di kepalaku, buru-buru Pak Satpam menambahkan. “Beneran deh, Mbak. Ganteng banget, tapi cuma pesan, tolong kasih ini ke Amaara. Gitu!”

Pak Tentara, Ganteng, heeh, jangan berani berpikiran jika itu Cakra, Amaara! Itu sama saja seperti mimpi di siang bolong.

Tugas yang Memanggil

"Ngelamun aja kamu, Mbak."

Tahu bakso yang aku pegang reflek terjatuh saat suara dari Ners Siska mengejutkanku, bagi yang melihatku sekarang mereka pasti akan menyebutku melamun, tapi mereka tidak tahu jika aku sedang berpikir keras memikirkan sesuatu.

Ya, yang aku pikirkan adalah tahu bakso yang tengah aku makan sekarang di jam rehatku, bagaimana tidak aku memikirkan tahu bakso yang nikmat ini jika setelah kejadian Wingko babat beberapa bulan yang lalu seminggu sekali selalu ada paket makanan untukku, jika paket biasanya memakai jasa ekspedisi, maka paket yang aku dapatkan ini langsung di kirim ke rumah sakit, menanyakan siapa pengirimnya pada Pak Satpam pun hal yang sia-sia, karena entah apa yang di perbuat sang pengirim, dia berhasil membuat Pak Satpam berjanji untuk tutup mulut saat aku tanyain.

"Aku nggak ngelamun, Ners. Tapi aku mikirin siapa yang suka ngirim-ngirimin makanan ini ke aku, hampir tiap minggu loh."

Awalnya Ners Siska menatapku tidak percaya, wajahnya sudah seperti bersiap untuk menyangkal apa yang aku ucapkan, tapi saat melihat aku benar-benar berpikir keras dengan apa yang terjadi belakangan ini terhadapku membuatnya mau tidak mau percaya, bahkan tampaknya dia turut berpikir keras memikirkan apa yang aku katakan.

“Loh, bukannya yang nganterin makanan-makanan ini Pak Tentara ganteng itu ya, Mbak?” Nyaris saja aku tersedak tahu bakso yang aku kunyah saatmendengar celetukan Ners Siska, selama aku berada di Jogja, aku nyaris tidak pernah meminta seorang Tentara, kecuali Kak Adaam, untuk datang ke rumah sakit mengantar atau menjemputku dulu seperti saat di Semarang, jadi mana selain Kak Adaam yang mau bersusah payah memberikan perhatian seperti ini padaku.

Ners Siska menatapku yang terkejut dengan keheranan, “kenapa kaget sih, Mbak. Kan denger-denger Mbak Maara Ayah sama Kakaknya juga Tentara, ya kita pikir itu pasti salah satu suruhan keluarga Mbak atau malah pacarnya Mbak. Makanya ya sudah tiap kali tuh orang kesini nitipin sesuatu kita langsung paham kalau ngirim makanan buat, Mbak Maara.”

Aku menggeleng keras, bulu kudukku meremang memikirkan seseorang yang tidak aku tahu siapa mengirimkan sesuatu terus menerus padaku. “Nggak ada suruhan Ayahku atau Kakakku, Ners. Bahkan aku sama sekali nggak punya pacar.”

Mendengar jawabanku membuat ekspresi Ners Siska langsung berubah, yang tadinya biasa saja dan menganggapku mungkin hanya pamer terselubung soal pacar yang perhatian menjadi ngeri.

Siapa juga yang nggak ngeri mendapatkan perhatian dari orang yang tidak diketahui, nasib baik dia benar-benar mengirimkan makanan, bukan makanan berbalut racun.

Suasana di ruangan ini mendadak menjadi mencekam, perkara tahu bakso misterius ini pikiranku kemana-mana,

ingin memberitahu Kak Adaam, pasti Kakakku itu akan jauh lebih heboh dan parno dari pada yang aku rasakan sekarang.

"Mungkin nggak sih kalau orang itu tuh pengagum rahasianya Mbak Maara?" Pendapat yang di ucapkan oleh Ners Siska membuatku terbelalak, campuran antara terkejut dan geli sendiri, "coba Mbak inget-inget ada nggak Pak Tentara yang coba deketin Mbak Maara belakangan ini, yang kelakuannya manis diam-diam? Beneran deh Mbak, orangnya ganteng banget, tinggi, tegap, pelukable pokoknya, sayang banget Mbak setiap dia datang, dia cuman pakai kaos polos, nggak kelihatan nametagnya siapa."

Mungkin ada dulu saat di Semarang ada beberapa Tentara yang mencoba peruntungan mendekat padaku, entah karena benar tertarik atau karena aku adalah Putri Ayahku, tapi di antara mereka semua akan mundur teratur tanpa ada action mengejar saat aku tidak menunjukkan ketertarikan pada mereka.

Jadi mengejarku hingga memberikan perhatian sampai sejauh ini ke kota Jogja adalah hal mustahil yang di lakukan mereka untuk mencari perhatianku, di tambah dengan sikap diam-diam ini.

Ya, mungkin di antara banyak orang yang berusaha menarik perhatianku, hanya cara Cakra yang berbeda dari yang lainnya.

Tapi Cakra menempati posisi terakhir orang yang mungkin melakukan hal manis ini terhadapku mengingat aku juga mungkin merupakan orang terakhir yang ingin di lihatnya di dunia ini.

Waktu sudah lama berlalu, nyatanya tidak membuat Cakra beranjak dari hatiku, setiap hal kecil yang terasa

manis membuatku teringat padanya, ya Cakra tidak pernah sadar jika segala hal yang dia lakukan padaku begitu membekas di dalam hatiku.

Aku memang bodoh, mencintai seseorang yang tidak akan membalas cintaku. Bahkan dengan tololnya, walaupun aku tahu semua hal ini tidak mungkin, tapi aku tetap berharap jika semua ini di lakukan oleh Cakra.

Mas Cakra, nyaris tiga tahun dokter Tita tiada, nyaris setahun kamu membalaskan lukamu pada Kakakku, membuatku terluka karena cintaku bertepuk sebelah tangan, lalu bagaimana dengan dirimu?

Bahagiakah kamu sekarang?

Sudahkah kamu menemukan sosok yang bisa kamu cintai seperti kamu mencintai dokter Tita?

Takdir memang sepertinya hanya mengizinkanku mencintaimu hanya dari satu sisi.

"Dokter Amaara, Siska, di suruh kumpul ke ruangan dokter Kepala!" Suara Ners Budi yang tergesa-gesa membuatku dan Ners Sisca tersentak dari lamunan kami masing-masing, bagaimana tidak, ini adalah pergantian shif yang seharusnya menjadi jam bebasku dan Ners Siska, tapi tiba-tiba saja kami di perintahkan untuk berkumpul atas perintah dokter Kepala, sudah pasti apapun yang akan di beritahukan bukan sesuatu yang baik.

Dengan cepat aku menyambar snelliku, sebagai dokter yang bertugas di IGD, responku dalam bergerak cukup cepat, dan benar saja saat aku sampai di Aula pertemuan, sudah banyak dokter yang sedang tidak visit berada di sana.

Seketika pikiran tentang tahu bakso misterius dan juga penggemar rahasia serta Cakra yang memenuhi kepalaku

sebelumnya langsung musnah saat melihat layar besar di depan sana yang menampilkan tampilan udara sebuah pemukiman yang tertutup longsoran tanah, hanya beberapa atap yang terlihat, memperlihatkan betapa parah keadaan yang di kelilingi oleh pepohonan rindang di sekelilingnya.

Bulu kudukku meremang, tanpa perlu di jelaskan, siapapun yang melihat akan paham jika itu adalah sebuah desa di lereng gunung yang kini nyaris terkubur sepenuhnya, sepertinya hujan angin yang melanda belakangan ini menjadi musibah di tempat lain, dan pertanyaan yang menggantung di kepalaku dan kepala semua orang pasti sama, di mana tempat tersebut.

Tidak perlu waktu lama untuk menjawab pertanyaanku dan yang lainnya ini, karena dokter Kepala yang tadi memanggil kami kini sudah berdiri di depan sana, menjawab tanya kami semua.

"Seperti yang kalian, longsor menimbun desa di lereng gunung di wilayah Karanganyar, walaupun jauh dari wilayah kita, tapi melihat kondisi yang cukup parah, Direktur ingin mengirim beberapa Nakes untuk menjadi penyelamat pertama, saya tidak akan berbasa-basi sekarang, siapa di antara kalian yang bersedia berangkat?"

Tanpa berpikir panjang aku mengangkat tanganku, ya sedari dulu, ini adalah salah satu hal yang aku inginkan dan menjadi tujuanku menjadi seorang dokter.

Dan kali ini aku tidak akan absen dari Tugas yang memanggil.

Bertemu Kembali

"Gila kamu, Ra. Bisa-bisanya kamu nggak pamit ke Kakak."

"Jangan sampai Ayah nyembelih Kakak kalau kamu ada apa-apa di sana, Ra."

"Jaga diri baik-baik di sana, jangan karena nyelametin orang, kamu jadi ngorbanin diri kamu sendiri."

"Untung sayang, Ra. Secepatnya kalau Kakak bisa izin Kakak susulin kamu kesana."

"Dan perlu kamu ingat, Kakak bangga padamu, Ra. Fighting, pejuang kesehatan dan keselamatan."

Berhari-hari ponselku mati suri semenjak aku datang ke lereng gunung tempat bencana tanah longsor ini terjadi, dan semenjak aku menginjakkan kaki di sini, nyaris tidak ada waktu untuk menarik nafas karena nyatanya keadaan lebih parah dari pada saat aku menyaksikannya melalui layar TV, dan melihat pesan terakhir Kak Adaam membuatku tersenyum bangga di tengah suasana duka yang menyelimuti tempatku sekarang terduduk beristirahat.

Nyaris satu desa utuh tertimbun longsor, mengubur semua yang ada di dalamnya baik rumah maupun manusia secara utuh dan hidup hidup, hanya keajaiban yang membuat sedikit dari mereka yang bertahan, mampu melewati timbunan tanah walaupun harus dengan luka yang tidak bisa di bilang ringan.

Dan beberapa desa yang terdampak longsoran parah itu pun tidak lebih baik, luka parah yang di dominasi patah tulang dan cedera fisik membuat klinik darurat tempatku

bertugas bersama banyak Nakes dari berbagai rumah sakit ini menjadi penuh.

Silih berganti pasien datang, membuat kami nyaris tidak bisa beristirahat, kami akan lega jika luka mereka bisa dengan mudah di tangani dengan peralatan yang ada, tapi saat ada sakit bawaan atau memerlukan operasi besar, maka kami semua akan bersiap untuk tidak makan atau tidur.

Tidak apa jika yang kami perjuangkan selamat, tapi saat akhirnya korban tidak tertolong, rasanya dadaku penuh rasa sesak saat harus mengumumkan jam kematian.

Dalam sekejap desa indah yang terkenal dengan wisata agrowisata sayuran dan buah-buahan ini menjadi seperti kuburan raksasa. Salah satu hal yang membuatku ingin menjadi dokter adalah saat melihat liputan tentang Tsunami Aceh di tahun 2004, di saat itu usiaku yang baru saja menginjak 9 tahun memandang kagum dengan para Nakes yang berjibaku dengan para Prajurit dan relawan menyelamatkan mereka yang selamat, memberikan harapan bagi sebagian kecil mereka yang selamat dari banyaknya yang meninggal, dan sekarang aku menjadi bagian dari Nakes tersebut, tapi tidak aku sangka jika semenyesakkan ini rasanya melihat korban yang seolah tidak ada habisnya.

Desa yang indah dalam sekejap berubah menjadi desa yang mencekam.

Beberapa orang yang melintas di depanku menyapaku walaupun kami tidak mengenal akrab, hanya sebatas nama dan rupa, tapi satu kehangatan yang terasa ini terasa menyenangkan di tengah suasana duka yang menyesakkan ini.

Aku merasakan dengkuran halus dibahuku, dengkuran halus dari Ners Siska yang turut ikut denganku dan 5 dokter lainnya dari rumah sakit kami, sama sepertiku yang kepayahan begitu juga dengan Ners Siska. Tidak hanya kami berdua, beberapa Nakes lainnya yang ada di depanku juga tidak jauh berbeda, setelah tim dokter bantuan dan juga relawan datang, kami bisa agak sedikit beristirahat.

Aku melihat layar ponselku kembali, melihat pesan dari Kak Adaam dan juga Ayah, entah Ayah tahu dari mana, tapi reaksi beliau jauh lebih tenang dari pada Kak Adaam.

Aku mendongak, di antara suara jangkrik dan katak yang terdengar, aku melihat indahnya bulan yang bersinar terang di atas sana, membuat lapangan tempat rumah sakit darurat ini di dirikan menjadi semakin terang.

Dan di saat seperti ini pun tanpa sadar aku turut mengingat Cakra, bulan yang bersinar terang membuatku teringat pada senyumannya yang secerah sinar rembulan tersebut.

"Apa kamu lihat dimana aku sekarang, Mas?"

Seperti orang bodoh, aku berbicara sendiri, seolah aku tengah berbicara dengan Cakra yang pasti tidak akan memikirkanku.

"Tuan Putri Manja yang kamu sebut sebagai perempuan menye-menye tengah berada di medan juang seorang Tenaga Medis?"

Di antara berjuta laki-laki di dunia ini, di antara banyaknya laki-laki baik, kenapa setelah semua hal yang terjadi, setelah banyak waktu terlewati, aku masih tetap mencintaimu, Mas Cakra. Percayalah, aku mulai lelah dengan perasaan mencintai sepihak ini, lalu bagaimana bisa kamu

mencintai dokter Tita seumur hidupmu tanpa berbalas sedikitpun?

Mataku nyaris terpejam, ikut tertidur bersama dengan Ners Siska di dudukku saat aku merasakan sebuah tepukan di bahuku, dan saat aku membuka mata, aku melihat Mayor Faisal dari Batalyon Suhbrastha yang bersimbah keringat menatapku dengan cemas.

"Bisa bantuin saya, Amaara?" Ya, aku memang mengenal beliau, walaupun tidak akrab, aku pernah bertemu dengan beliau saat menemui Ayah, lingkungan di hijau loreng bukan lingkungan yang besar, apalagi di antara pemimpinnya, dan tanpa banyak bertanya aku mengangguk, jika seorang pemimpin turun tangan meminta bantuan, sudah pasti ada hal yang penting.

Dengan berhati-hati aku menyandarkan Ners Siska, tidak tega untuk membangunkannya sementara aku akan pergi. Sama seperti aku yang berantakan, keadaan Mayor Faisal pun tidak kalah berantakan, laki-laki yang aku perkirakan berusia 38 tahun ini bahkan sudah tidak karuan dalam seragamnya yang kotor, bootnya pun penuh dengan lumpur, sepertinya beliau turut turun tangan langsung dalam evakuasi berat ini.

"Memangnya siapa yang butuh bantuan, Ndan?" Tanyaku tidak bisa menahan penasaran saat mengikuti beliau yang berjalan.

Aku bisa melihat Mayor Faisal berbalik sebentar, tersenyum kecil melihatku yang penasaran. "Salah satu Juniorku, dia terluka di kakinya saat evakuasi tadi, dan menurutku, kamu yang paling cocok untuk merawat anak nakal itu."

Jawaban yang di berikan Mayor Faisal menjawab pertanyaanku yang belum terlontar, di sini dokter bukan hanya aku dan untuk apa beliau repot-repot mencariku yang sedang beristirahat, aku jadi penasaran siapa anak nakal yang beliau maksud, awas saja jika ternyata mereka adalah salah satu manusia sejenis Yudha atau siapapun anak sahabat Ayah, akan aku pastikan bukan mendapatkan pengobatan dariku, tapi sebuah proses amputasi ekspres.

Di tengah dumalanku menyiapkan kata-kata yang mungkin akan aku gunakan untuk mendamprat seseorang yang tidak aku harapkan, mendadak langkah Mayor Faisal terhenti, membuatku nyaris terantuk punggung tegap Bapak dua anak ini.

Andaikan saja dia bukan seorang Mayor, mungkin aku akan memarahinya karena berhenti mendadak, sayangnya belum sempat aku melayangkan protes, Mayor Faisal sudah bergeser, menunjukkan juniornya yang membutuhkan perawatan.

Dan apa yang aku lihat sungguh di luar dugaanku, berulangkali aku mengerjap, merasa aku terlalu banyak memikirkannya hingga membuatku berhalusinasi melihatnya sekarang ada di depanku, di tempat yang sama denganku, dan aku sungguh berharap jika dia hanyalah bagian dari halusinasiku karena rindu.

Sayangnya dia benar-benar nyata, suaranya yang begitu familiar terdengar hangat saat menyapaku.

"Bisa tolong aku, dokter Amaara?"

Karenamu

"Bisa tolong aku, dokter Amaara?"

Aku mengerjap berulangkali, memastikan jika apa yang aku lihat benar adalah sosok Cakra, aku tidak mau yang aku lihat sekedar halusinasi seperti yang sering aku lihat di rumah sakit, sering kali melihatnya dan saat aku menoleh semua itu hanyalah lamunanku. Tapi sebuah kotak medis yang berat dan di berikan Mayor Faisal padaku membuatku tersadar jika apa yang aku lihat benar nyata.

Cakra, ajudan Ayah, memang ada di depanku sekarang, meringis kesakitan dengan celana loreng tebalnya yang tergulung hingga lutut, membuatku menyadari jika kaki tersebut sudah robek dan mengeluarkan darah.

"Tolong obati anak nakal itu, dok. Ngeyel sampai-sampai kakinya yang jadi korban. Aku serahkan padamu, ya. "

Mayor Faisal menepuk bahuku kembali sebelum akhirnya dia berbalik dan meninggalkan aku bersama Cakra, memintaku untuk merawat luka yang tampak mengkhawatirkan tersebut.

Di antara banyaknya kesempatan, kenapa justru di tempat ini aku kembali bertemu dengannya, dan kenapa juga dia ada di sini, dia mempunyai posisi yang mapan sebagai Ajudan Ayah, posisi yang membuatnya tidak harus memimpin sebuah pasukan untuk pekerjaan kasar seperti ini, tapi nyatanya dia justru terdampar bersama tim evakuasi. .

Percayalah kehadiran Cakra yang tiba-tiba saat aku memikirkannya sembari memandang bulan seperti sebuah

keajaiban, ini seperti berharap pada kerang ajaib milik *SpongeBob* yang langsung di kabulkan dalam sekejap.

Tapi saat sudah berhadapan dengannya, bertatap muka menyalurkan kerinduanku yang sangat mendalam aku bingung harus bagaimana.

Semuanya masih sama, degup jantungku masih menggila hanya karena di tatap olehnya, satu tahun nyaris tidak pernah memperhatikannya, tidak ada yang berubah dari Cakra, dia masih tampan, memikat, dan terlihat hangat, entah hanya sandiwara seperti yang dia lakukan dahulu, atau memang dia tulus dalam menyapaku.

Dan yang paling mengejutkan di antara semuanya adalah dia yang memintaku untuk untuk mengobatinya, seorang yang di matanya adalah kesalahan karena seorang Hutama.

Tidak ingin membuang waktuku aku beranjak mendekatinya, berjongkok dan mengamati kakinya yang terluka, luka sayatan yang cukup dalam, jika bukan seorang Nakes, sudah pasti mereka yang melihat daging yang tampak ternganga tersebut akan ngeri sendiri, dan jika dia bukan Tentara, sudah pasti dia akan menangis berguling-guling merasakan sakitnya.

Tapi Cakra tetap terdiam, menatapku lekat hingga membuatku risih sendiri karena tatapannya yang seperti ingin mengulik ke dalam hatiku. Jika dulu saat status kami masih pacaran, walaupun aku tahu hanya sekedar sandiwara aku akan menyukai tatapannya yang berlama-lama menatapku, menyukai setiap binar dingin itu memperhatikanku, tapi sekarang keadaannya berubah.

Lama aku dan dia saling menatap, sebelum akhirnya aku yang memutus pandangan lebih dahulu, tidak ingin terjebak kembali dalam kenangan yang rasanya tidak mungkin untuk kembali.

"Aku panggil dokter senior, Mas."

Aku sudah berdiri, nyaris berbalik meninggalkan Cakra untuk memanggil dokter lainnya yang lebih senior dari padaku diriku saat aku merasakan cekalan di tanganku, membuatku langsung membeku seketika merasakan hangatnya tangan tersebut melingkupi tanganku.

"Sebenci itu kamu sama aku, Ra. Sampai-sampai tidak mau merawatku?"

Suara lirih dari Cakra membuatku terhenti dan berbalik kepadanya, tanpa menjawab apapun aku kembali berlutut, memeriksa luka tersebut sembari menahan perasaaan yang berkecamuk di dalam hatiku.

Aku membersihkan luka tersebut, memberikan anastesi lokal dan mendongak menatapnya yang seperti menungguku berbicara, "bukan aku tidak mau merawatmu, tapi aku tidak mau kehadiranku mengganggumu, Mas Cakra."

Cakra terdiam, tampak tidak mau menjawab atau memang dia tidak bisa lagi menanggapi apa yang aku katakan. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk kembali fokus pada lukanya, entah dari mana dia mendapatkan luka separah ini, "sebenarnya kenapa kamu ini, Mas?"

Merasa anestesi sudah bekerja, aku mulai menjahit luka tersebut, bagi sebagian orang mungkin menjadi Prajurit adalah menenteng senjata dan berperang dari para pemberontak atau menjaga perbatasan, tapi tugas prajurit lebih dari itu, di saat bencana alam seperti ini, mereka turut

menjadi garda terdepan dalam penyelamatan bersama Tim SAR dan juga Relawan serta aparat gabungan.

Luka seperti ini bukan hal mustahil untuk di dapatkan, bahkan terkadang untuk menyelamatkan nyawa korban, mereka juga mempertaruhkan nyawa mereka sendiri.

Mungkin seperti inilah perasaan Bunda saat Ayah pergi bertugas kemana pun, apalagi dulu Ayah pernah mengomandoi Satgas perdamaian di Timur Tengah yang terkenal dengan daerah yang rawan konflik, dan juga memimpin sebuah regu penyelamatan. Saat Ayan bertugas seperti itu Bunda bisa tidak tidur berhari-hari, khawatir jika sesuatu yang buruk terjadi pada Ayah, dan sekarang melihat luka yang di dapatkan Cakra aku bisa melihat sedikit dari luka yang mungkin mereka dapatkan.

"Nggak sengaja kena *usuk* atau apalah itu namanya dari rumah yang kita bongkar, korban memang berhasil di evakuasi, sayangnya jika sudah beberapa hari seperti ini sulit menaruh harapan jika mereka akan selamat."

Aku mengangguk, setuju dengan apa yang dia katakan, sudah beberapa hari berlalu, bertahan di bawah reruntuhan rumah yang sebagian besar tertimbun tanah adalah hal yang mustahil untuk bertahan, "tapi walaupun hanya sedikit kemungkinan, kita tidak bisa mengabaikannya, Mas Cakra. Walaupun hanya tinggal jasad, kita harus menyelamatkan mereka dan memberikan tempat yang layak."

Aku menatapnya, tersenyum ingin melihat apa pendapatnya, sangat lucu sekali jika di pikirkan, dua orang yang pernah terlibat hubungan dan hubungan tersebut tidak berakhir dengan baik, kini justru berbicara santai

membicarakan tugas kemanusiaan yang sedang kami lakukan bersama.

Di antara belahan dunia yang begitu luas, aku tidak akan pernah berpikir Takdir akan mempertemukanku dengan Mas Cakra di tempat seperti ini.

"Yah, nggak bisa aku bayangin kalau rumah kita yang paling nyaman, menjadi kuburan kita juga." dengan santai Mas Cakra menjawab, tapi aku tahu jika keadaannya tidak baik-baik saja, aku mungkin memberikan bius lokal pada kakinya, tapi keringat dingin yang mulai mengucur di tubuhnya menandakan jika dia sudah cukup lama menahan rasa sakit ini.

Aku semakin cepat mengerjakan jahitan di kakinya, ingin segera mengakhiri pekerjaanku dan mendorongnya menuju klinik agar di tangani dengan benar, tapi sayangnya satu pertanyaan menggelitikku untuk aku tanyakan pada Cakra.

"Kamu ini ajudan Ayah, Mas. Tapi kenapa kamu juga turut bertugas di sini?"

Pekerjaanku selesai, dan aku kembali menatapnya menunggunya memberikan jawaban, ada banyak Prajurit yang bisa bertugas di tempat ini, dan sebagai seorang Ajudan Pangdam, dia tidak harus turun ke tempat seperti ini kecuali Ayah memberikan perintah khusus, apalagi dengan dalih melihat atau menjagaku yang untuk pertama kalinya ikut tugas kemanusiaan seperti ini.

Aku Putri Ayah yang manja, tapi Ayahku tidak akan memperlakukanku seperti orang lumpuh dan buta yang ke mana-mana harus di awasi. Jadi mustahil Ayah melalukan hal ini.

Mas Cakra menunduk, menatapku yang ada di bawahnya, dan saat aku melihat binar mata yang kini menatap ke arahku, aku melihat sesuatu yang berbeda, mata yang dulunya penuh tanya, dingin dan tidak terbaca kini bersinar hangat, hal yang membuatku mati-matian bersikap tenang di depannya.

"Aku datang karena kamu, Ra."

❋❋❋

Menyadari Cinta

"Mbak Amaara mau berangkat ke Jogja, lu-nya udah tahu belum?"

Pesan yang di kirimkan Aditya, rekanku bertugas bersama Pangdam, membuatku seperti mendapatkan tamparan keras, entah bagaimana ekspresiku sekarang di depan orangtua Juwita dan juga orangtuaku sendiri, percayalah, sekarang ini aku ingin lari dari tempatku sekarang dan cepat-cepat terbang ke Semarang.

Aku meminta izin 4 hari untuk cuti kembali ke Jakarta, menemui orangtua Juwita dan meluruskan masalah yang membuat Putrinya terlibat dalam keegoisanku, tapi aku tidak menyangka hanya dalam waktu sesingkat ini akan ada perubahan besar yang terjadi.

Hubunganku dengan Amaara memang berakhir, benar-benar berakhir dengan aku yang melukainya, dan bukannya puas, hidupku yang sudah kosong semenjak Tita tiada semakin tersiksa dengan fakta jika aku menyakiti orang sebaik Amaara.

Amaara memang tidak menangis atau mengamuk padaku, tapi entah kenapa melihat ketegarannya yang mengatakan jika dia tetap mencintaiku bahkan setelah semua hal buruk yang aku lakukan padanya justru membuatku sakit melihatnya.

Yah, rasa bersalah menghantuiku, menyiksaku dengan begitu menyakitkan, ternyata melihatnya menangis melampiaskan sakit hatinya karena perbuatanku jauh lebih baik dari pada melihatnya memendam semua lukanya

karena ada hal besar yang bernama cinta yang membuatnya bertahan.

Amaara dan aku selama beberapa waktu ini memang menjaga jarak, tidak tahu apa alasan Amaara, tapi aku menjaga jarak darinya karena aku sadar, hatiku lemah terhadap wanita yang berhasil menyentuh hatiku tersebut, tapi egoku akan terus menyakitinya jika teringat dia adalah adik dari Adaam dan seorang Hutama.

Sudah cukup luka yang aku torehkan dengan menjadikannya alat balas dendam atas cintanya yang begitu tulus terhadapku, dan jangan sampai aku melukainya lagi dengan banyak hal yang tidak bisa aku kontrol, karena aku juga sadar, melukai Amaara saja seperti menikamku hidup-hidup.

Aku mencintainya, sangat. Tapi aku belum mampu untuk memadamkan kebencianku dan lukaku atas masalaluku. Melihat sorot mata penuh luka yang mencintaiku membuat semuanya semakin buruk.

Dan sekarang, setelah beberapa waktu aku menjaga jarak dengannya, tidak aku sangka akan ada banyak hal yang aku lewatkan atas Amaara.

Kini aku tidak bisa melihatnya dari kejauhan jika dia benar pergi dari rumah Hutama, dengan kepergiannya aku tidak bisa memandangnya yang terduduk setiap malam di tepi jendela kamarnya, menyampaikan rindu tapi tidak bisa berseru.

“Kak Cakra, ada sesuatu yang terjadi?”

Sentuhan Juwita di lenganku membuatku tersentak, dan aku baru sadar para orangtua ini tengah menatapku dan menungguku berbicara.

Sama seperti Amaara, Juwita pun tidak marah atau mengamuk, awalnya dia syok karena melihat permainan yang membuatnya tahu jika aku mempunyai pacar, tapi selebihnya dia hanya diam dan memintaku menjelaskan semuanya walaupun dia secara jujur dia berkata jika dia kecewa terhadapku sementara dia sudah berharap perjodohan ini akan berhasil.

"Jadi bagaimana, Nak Cakra? Kamu tidak serius kan mau menghentikan rencana perjodohan ini?" Aku ingin menjawab tanya yang di ucapkan oleh Ayahnya Juwita, tapi belum sempat aku berucap, beliau sudah kembali menyudutkanku. "Lagi pula apa kurangnya Juwita, kariernya sebagai Bankir sudah mapan, anak kami juga cantik dan pas mendampingimu, Om sama sekali nggak paham kalau sampai kamu menolak Juwita. Penghinaan sekali."

Jika saja cinta bisa semudah memilih seseorang berdasarkan wajah cantik, pendidikan bagus, dan karier yang mapan, mungkin aku tidak akan bertahan seumur hidupku dalam cinta sepihakku.

Semua orang di ruangan ini menatapku, terutama Papa dan Mama yang menatapku menghakimi, seolah mengancam jika aku sampai berkata tidak dan tetap keukeuh pada pendirianku untuk mengakhiri perjodohan yang bahkan tidak aku setujui ini, maka aku harus bersiap di tendang dari keluarga Yuswara.

Tapi tekadku sudah bulat, walaupun aku akan mendapatkan kemarahan dari kedua orangtuaku inilah yang harus aku lakukan.

"Juwita wanita yang baik, Om. Wanita cantik, berpendidikan, dan mempunyai karier yang mapan. Calon

istri idaman bagi laki-laki manapun, tapi maaf, Om. Laki-laki itu bukan saya, lebih baik saya mengakhirinya sekarang sebelum di mulai dari putri kesayangan Om menikah dengan laki-laki yang tidak bisa memberikan cinta untuknya."

Semua orang di ruangan ini terdiam, tangan Ayah dari Juwita terkepal, jika saja beliau lupa diri, bukan tidak mungkin jika kepalan itu akan melayang ke wajahku yang sempat babak belur beberapa waktu lalu karena ulah Adaam. Sama seperti semuanya yang kecewa, tapi yang paling kecewa adalah Juwita yang kini menunduk dalam diam.

Rasa bersalah aku rasakan, tapi bagaimana lagi, aku tidak mungkin menerima pertunangan ini hanya karena rasa kasihan, sudah cukup aku melukainya, jangan sampai nanti di masa depan, jika Juwita harus membenciku, tidak apa, itu lebih baik untuknya.

"Maaf, Juwita. Tapi sudah ada orang lain di dalam hatiku, cukup dia yang aku lukai, jangan kamu juga."

Aku berdiri, untuk kesekian kalinya meminta maaf pada keluarga calon tunanganku yang harus aku putuskan, sebelum akhirnya aku pergi keluar dari rumah ini.

Di tengah perjalanan menuju satu tempat yang selalu aku datangi setiap kembali ke Jakarta, kembali aku menatap layar ponselku yang menampilkan pesan dari Aditya, mungkin rekanku ini kesal karena aku yang tidak kunjung membalas pesannya, karena di antara banyaknya orang yang bertanya kenapa aku mendadak menjaga jarak dengan Putri Komandan yang menjadi tanggung jawabku untuk aku jaga, hanya Aditya yang mendapatkan jawaban dariku.

Mbak Maara berangkat nanti sore, kalau mau ngintip cepetan balik, jangan sampai nyesel benar-benar di tinggalin

Bidadari lo. Atau sekalian gue pesenin tiket, kali aja takdir masih baik sama lo."

Mau tidak mau aku tersenyum sendiri, merasa sedikit lega karena masih ada orang yang sudi berbaik hati padaku yang buruk ini.

Dan akhirnya setelah beberapa saat mengemudi, aku sampai di sebuah Tempat Pemakaman Umum dimana sahabat sekaligus cinta pertamaku terbaring untuk selamanya.

Mawar putih yang aku bawa kini aku letakkan di atas makam bertuliskan nama indah wanita yang menjadi lentera di dalam gelapnya hidup seorang Cakra muda.

Ya, Tita memang sudah tidak, tapi kenangannya akan selalu hidup di hatiku, mempunyai tempat istimewa yang tidak akan bisa di gantikan oleh orang lain walaupun aku sudah menemukan cinta yang baru.

"Ta, kamu pernah berkata jika satu waktu nanti aku akan menemukan wanita yang mencintaiku sama besarnya seperti aku mencintaimu, dan kini aku sudah menemukan-nya, Ta. Aku menemukannya dan sudah melukainya."

Bodoh memang berbicara dengan nisan yang tidak bisa menjawab, tapi aku merasa lebih tenang sekarang, rasa bersalah karena sudah menerima cinta yang lain perlahan memudar, benar yang di katakan Wisnu dan Radia, aku tidak bisa selamanya hidup dalam bayangan cintaku yang semu terhadap Tita, melihatku tidak bisa melepaskan cintaku padanya dan membuat persahabatan kami retak tentu bukan hal yang di inginkan Tita.

"Apa kamu juga berpikiran kalau aku ini melakukan hal yang bodoh, Ta? Seumur hidupku aku hanya mengejarmu,

berusaha membuatmu mencintaiku, tapi saat akhirnya ada orang yang begitu tulus mencintaiku, aku justru menyakitinya sedalam ini."

Aku beranjak, bangun dan menatap nisan tersebut untuk terakhir kalinya sebelum aku bertolak pergi.

"Terimakasih sudah hadir di dalam hidupku, Ta. Terimakasih sudah menjadi lentera terang dalam hidup Cakra yang gelap, selamanya kamu akan mempunyai tempat yang istimewa di dalam hatiku walaupun kini cinta yang baru aku sudah aku miliki."

Penyesalan Selalu Terlambat

Nyesel-nyesel dah kalau sampai delay.

Entah pesan keberapa yang di kirimkan Aditya padaku, mungkin sudah puluhan pesan, aku sampai tidak menghitungnya karena kepalang kesal, aku cukup berterimakasih padanya karena dia sudi memesankan tiket untukku kembali ke Semarang, sayangnya kini delay memang menghantuiku.

Jika sampai pesawat tidak bisa mengejar waktu kepergian Amaara, benar yang dj katakan oleh Aditya, aku akan menyesal, menyesal karena tidak bisa melihat kepergiaannya walaupun jarak Semarang Jogja tidak sampai 3 jam via tol.

Aku mengusap wajahku keras, jika mempunyai sayap mungkin aku akan memilih terbang sekarang juga dari pada menunggu seperti orang bodoh seperti sekarang ini, tidak terhitung berapa banyak umpatan yang aku keluarkan karena waktu terbang molor lebih dari satu jam dari waktu yang seharusnya.

"Galau amat, Mas? Di sana di tungguin pacar, ya?" Aku tidak tahu siapa yang menegurku, perempuan seusia Radia yang tiba-tiba nimbrung di sebelahku ini tampaknya juga sama cerewernya seperti sepupuku itu, lihatlah gayanya yang tengil saat meminum kopi membuatku langsung mengangkat alisku tinggi-tinggi.

Kekeh tawa keluar darinya melihat reaksiku, membuatku semakin mengernyit heran dengan sikapnya yang absurd tersebut. "Atau jangan-jangan mau di tinggal

kabur sama gebetannya, ya? Hayo, dari dua opsi tadi, mana yang benar?"

Aku menelan ludah ngeri, perempuan yang ada di depanku ini cenayang atau bagaimana, atau karena penyebab kegalauanku begitu jelas kentara tertera di jidatku hingga seorang yang bahkan tidak aku kenal pun mengetahuinya.

Sungguh, aku bahkan tidak bisa berkata-kata sekarang ini, rasanya aneh saat harus menjawab pertanyaan dari seorang yang tidak kita kenal, tapi mengetahui dengan benar masalah yang kita alami.

Seperti tidak memedulikan aku yang mengacuhkannya, perempuan yang duduk di sebelahku ini terus berbicara, "laki-laki mah kebanyakan gitu, bego soal perasaan, waktu di tawarin cinta dia kekeuh megang cinta yang jelas-jelas nggak bisa dia raih, mikirnya kalau dia lepasin cinta yang dia pegang, sama saja dia pengkhianat."

Plak, aku seperti mendapatkan tamparan kuat di pipi dan hatiku sekarang mendengar apa yang dia ucapkan, apa yang terucap darinya sama sekali tidak melenceng dari apa yang aku rasakan.

"Tapi di saat bersamaan kalian para lelaki juga sadar, kalau hati kalian akhirnya menemukan cinta yang baru, cinta yang jauh lebih sempurna dari pada cinta kalian yang dulu, kalian ingin menggenggamnya, tapi seribu alasan kalian cari untuk menolaknya, mendorongnya menjauh, dan justru menyakitinya."

Semua kata yang di ucapkan sembari memakan permennya itu seperti pukulan telak yang membuatku KO

hanya dalam sekali pukul dengan pukulan yang paling mematikan.

Mata perempuan asing ini menatap wajah piasku dengan senyuman mengejek, merasa menang karena bisa membuatku tidak bisa berkata-kata sama sekali. Andaikan dia salah satu anggotaku atau juniorku, mungkin aku tidak akan segan mendorongnya agar terlindas ban pesawat setelah berani mengulitiku.

"Sepertinya apa yang aku katakan tidak meleset satu pun, baik-baik ya hatimu, di saat dia pergi dan tidak peduli denganmu sama sekali membawa cinta yang dia miliki, di saat itulah hukumanmu karena telah menyia-nyiakan cintanya di mulai."

Aku ternganga, benar-benar melongo dengan bibir yang terbuka lebar. Mungkin perempuan ini akan terus berbicara jika saja suara pemberitahuan jika pesawat yang akan aku tumpangi kini siap berangkat.

Dengan hati yang kosong, remuk redam karena di tonjok habis-habisan oleh sosok asing ini aku beranjak, tapi baru saja aku melangkah dia kembali bersuara menghentikan langkahku, "baik-baik ya, Mas. Siapin hati dan diri buat lihat dia bahagia tanpa ada Mas di dalamnya, itu hukuman paling menyakitkan untuk kalian para cowok bego soal cinta."

Aku menggeleng, tidak habis pikir dengan keberanian perempuan ini membuka mulutnya berbicara pada orang yang tidak di kenal, jika saja bukan aku yang mendapatkan kalimat sarkasnya, bukan tidak mungkin jika dia akan mendapatkan tampolan karena terlalu lancang dalam membuka mulutnya, bahkan walaupun dia perempuan sekalipun.

Dan tanpa rasa berdosa sama sekali dia bahkan melambaikan tangannya yang memegang permen padaku, tanda perpisahan darinya yang bahkan aku tidak tahu namanya.

Ya, semua ucapan yang di ucapkan perempuan itu kini terngiang-ngiang di telingaku, memang agak menyakitkan di dengar, nyeri dan merasa brengsek juga aku rasakan, tapi tidak bisa di pungkiri jika apa yang di ucapkannya seolah membuka mataku lebar-lebar atas kesalahan yang aku lakukan.

Semua yang di ucapkannya sama seperti yang di ucapkan Wisnu, tapi dalam versi yang lebih menyakitkan, dan seolah memaksaku untuk membuka mata lebar-lebar tentang perbedaan besar masalalu yang sudah tidak bisa aku bawa kembali dan masa depan yang seharusnya bisa aku perbaiki.

Andaikan, andaikan aku mau mendengarkan apa yang di katakan Wisnu, andaikan aku mendengarkan dengan baik apa yang di ucapkan oleh Amaara tentang kita yang tidak bisa menghentikan kematian seseorang, mungkin sekarang aku tidak akan sesakit ini merasakan aku adalah pelaku utama yang menyakiti orang yang aku cintai.

Selama dalam pesawat pikiranku selalu melayang pada Amaara, dokter cantik yang selalu aku sebut naif karena memandang semua orang sebagai orang yang baik, bahkan padaku yang jelas-jelas menyakitinya.

Tapi memang benar yang sering kali orang-orang ucapkan, batu kali yang keras pun lama-lama akan berlubang saat di tetesi air terus menerus, dan aku, terbiasa mendapatkan cinta dan perhatiannya, terbiasa berpura-pura

mencintai dan menyayanginya, hingga aku lupa jika aku tengah bersandiwara dan mulai tenggelam dalam kenyamanan yang di tawarkan oleh Amaara.

Cinta yang tetap ada walaupun aku menyakitinya, cinta yang akan dia bawa pergi menjauh dariku sebentar lagi.

Aku melongok jam tanganku, melihat jam nyaris menunjukkan pukul lima sore, aku sudah tidak memperhatikan seberapa kencang aku melajukan motorku, satu hal yang ada di pikiranku sekarang, walaupun hubunganku dengan Amaara tidak baik belakangan ini, walaupun aku tidak rukun dengan Adaam, tapi aku ingin melihatnya sebelum pergi, mengucapkan hati-hati dan mungkin sebuah permintaan maaf atas kelakuan burukku padanya selama ini.

Dalam perjalanan aku tidak berhenti merapalkan doa, berharap Tuhan dan Takdirnya sedikit berbaik hati padaku dan memberikan kesempatan untukku menyampaikan semua hal ini, memperbaiki keadaan sebelum akhirnya jarak menjadi pemisah.

Sayangnya Takdir memang sedang bekerja untuk menyiksaku, aku nyaris mencapai gerbang rumah Hutama, saat sebuah mobil Jeep yang aku kenal sebagai mobil milik Adaam keluar dari dalam rumah besar tersebut, membuatku langsung menghentikan motorku dan membuka helmku dengan perasaan kecewa menatap mobil yang kini melaju kencang bukan hanya meninggalkan rumah Hutama.

Tapi juga meninggalkan aku yang bahkan belum meminta maaf dan mengucapkan penyesalan yang terdalam pada sosok yang aku cintai tersebut.

Ya, penyesalan memang selalu datang terlambat. Seorang tidak akan berati hingga dia meninggalkan kita tanpa tanpa berbalik sama sekali.

Tentara Ganteng itu

"Aku datang karena kamu, Ra."

"Aku datang karena kamu, Ra."

"Aku datang karena kamu, Ra."

Suara Cakra terus menerus berdengung di kepalaku, membuat tubuhku yang lelah tidak bisa beristirahat dengan tenang, bukan hanya suaranya, setiap kali aku memejamkan mata, wajah laki-laki yang mendiami hatiku sejak pertama kali dia hadir di dalam hidupku selalu muncul tidak membiarkanku beristirahat.

Semua kenangan manis bercampur dengan kenangan pahit berputar-putar di kepalaku, membuatku bahagia sekaligus sesak hingga nyaris tidak bisa bernafas di saat bersamaan.

Kenangan indah bagaimana sederhananya cara Cakra membuatku tersenyum, dan sesaknya saat menyadari jika semua hal manis yang Cakra lakukan hanyalah bagian dari sandiwara untuk menghancurkan cintaku.

Luka yang begitu dalam aku rasakan, tapi setengah mati aku pendam agar Cakra merasa gagal sudah menghancurkanku. Ya, nyatanya cintaku padanya tidak masuk akal, tetap masih sama besarnya walaupun kini berusaha aku sembunyikan rapat-rapat agar dia tidak melihatnya.

Setahun aku berjuang untuk hidup seperti saat sebelum mengenalnya, berusaha menepikan cinta yang menyala dan jika bisa aku ingin memamdamkanya dan menggantinya dengan orang lain, semua usaha yang aku lakukan tidak

berhasil menyingkirkan Cakra dari hatiku, dan konyolnya di tengah keputusasaanku untuk melupakan perasaanku terhadapnya, Cakra justru datang ke hadapanku, berkata penuh tatapan hangat jika dia datang karena diriku.

Cakra, sandiwara apa lagi yang sedang kamu mainkan terhadapku?

Apa kamu tidak tahu sesaknya kamu lukai, sakitnya cinta yang kita miliki hanya kamu manfaatkan, aku sudah memaafkanmu sekali, jangan lagi kamu permainkan aku, Cak?

Aku tidak akan sanggup bertahan baik-baik saja bahkan dengan senyuman jika ada yang kedua kalinya.

Aku merindukannya, sangat. Tapi aku takut dengan kehadirannya, khawatir jika kembalinya Cakra hanya untuk kembali membuat luka, menyelesaikan misi balas dendamnya yang gagal karena tidak berhasil membuatku menangis menyedihkan.

"Mbak Maara, bangun." Sebuah guncangan aku rasakan di bahuku, membuatku berbalik dan membuat Ners Nisya agak terkejut karena ternyata aku sudah bangun, dengan ngeri dia menunjuk wajahku, "mata panda Mbak Maara serem euy."

Dengan malas aku duduk, aku tidak akan heran jika kantung mataku parah, karna memang benar aku semalam seperti di hantui mimpi buruk, ingin rasanya aku bercerita pada Ners Siska alasanku menjadi seperti *zombie* ini, tapi mengingat Ners Siska tidak tahu masalalu dan masalahku yang rumit membuatku urung, ceritaku hanya akan membuat pening Ners Siska dengan kisah penuh drama dokter tolol yang mencintai Tentara yang terjebak *Friendzone* dan gagal *move on.*

“Efek capek, Ners. Makanya kayak gini, beberapa hari ini, baru semalam kita bisa tidur tenang tanpa ada tim yang bawa mayat atau patah tulang.”

Aku merapikan ranjangku, bersiap untuk kembali bertugas di hari yang baru ini, ya selama 10 hari ke depan aku harus fokus pada situasi darurat ini, jangan sampai kehadiran Cakra mengganggu fokusku dalam bertugas.

Dia berkata jika dia datang karena aku bukan, maka biarkan dia datang dengan entah apa maksudnya.

Tapi jika di izinkan berharap, aku ingin hadirnya di sini bukan untuk menyakitiku lagi, tidak apa tidak membalas perasaan yang aku miliki, tidak perlu meminta maaf atas luka yang dia torehkan, asalkan dia tidak melukaiku untuk kesekian kalinya.

⁕⁕⁕

“Susu hangat, Ra.”

Nyaris saja aku tersedak makanan yang sedang aku kunyah saat tiba-tiba suara familiar itu menyapaku, ya suara yang tidak bisa aku lupakan, dan suara yang membuat diriku tidak bisa tidur semalaman.

Melihatku melotot dan kesulitan menelan roti yang sedang aku makan sebagai *Brunch*-ku membuat Cakra terkekeh dengan suaranya yang begitu renyah, sepertinya wajahku begitu lucu di matanya hingga membuatnya segeli ini.

Tepukan kurasakan di tengkukku, membantuku untuk menelan makanan yang tersangkut di tenggorokanku, tapi bukannya fokus menelan makanan yang nyaris membunuh-ku, aku justru melayangkan tatapan protes pada Cakra.

"Kamu bikin aku kaget tahu, Mas!"

Dengan gemas aku memukul perutnya, membuat Cakra semakin terkekeh keras, sungguh tawa Mas Cakra di tengah Nakes yang ada terang saja menarik perhatian. "Kenapa bikin kaget, aku cuma ngasih kamu susu, Amaara." Cakra mengedikkan kepalanya pada susu putih yang ada di cangkir, imukal rasa vanila yang sering aku minum setiap kali dulu aku bertandang ke barak yang Ayahnya bertugas di bagian logistik pangan. "Ya hitung-hitung ucapan terimakasih atas perawatanmu semalam."

"Itu sudah tugasku sebagai bagian dari Tim medis, Mas Cakra." Menghilangkan rasa canggung aku meminum imukal yang di bawanya, rasa hangat dan pekat sereal membuatku teringat masa kecilku di Batalyon dulu, rasa yang masih sama.

Hal sederhana seperti ini yang dulu membuatku jatuh hati pada Mas Cakra, dan kini semuanya seperti terulang kembali. "Nggak perlu merasa nggak enak."

Senyuman terbit di wajah tampan tersebut, membuat wajahnya yang tampan bersinar semakin cerah. Dulu aku merasakan Mas Cakra adalah seorang yang hangat walaupun kesan misterius selalu mengiringi sikap hangatnya.

Tapi sekarang, Mas Cakra tampak berbeda, aku tidak tahu bagaimana menjelaskan perbedaannya, tapi Mas Cakra benar-benar berbeda dari yang aku ingat.

"Selain ucapan terimakasih aku juga ingin meminta tolong padamu soal lukaku, Amaara. Jadi tidak ada salahnya memberikan sesuatu sebelum meminta tolong."

Yah, rupanya dia sedang memainkan basa-basi khas orang Indonesia, aku melirik kakinya, menunduk memeriksa

lukanya yang masih terbalut perban yang aku berikan semalam.

Rasa sedih aku rasakan, entah apa niatnya tapi Mas Cakra datang sebagai bagian tim Evakuasi, tapi sekarang justru dia yang terluka, bukan tidak mungkin jika ada yang lain selain Mas Cakra yang terluka.

"Seharusnya kamu nggak jalan-jalan dulu, Mas. Lukamu bisa bengkak, dan kamu akan meriang, nggak lucu kalau sampai demam." Aku menempelkan tanganku ke dahinya, mengecek suhunya, dan benar saja perkiraanku saat melihat bibirnya yang agak pucat, tubuhnya terasa hengat ciri seorang yang demam. "Seharusnya kamu di Klinik, Mas. Ayo aku anterin, aku akan cari dokter yang lebih senior dariku untuk memeriksamu."

Setengah memaksa aku menariknya untuk bangun, tapi Mas Cakra sama sekali tidak bergeming, bahkan dia meraih tanganku yang hendak menariknya dan justru memaksaku untuk duduk kembali di kursiku, aku ingin melayangkan protes atas sikap bebalnya, tapi bibir berbisa itu lebih dahulu berucap.

"Aku nggak perlu dokter yang lain, karena dokter pribadiku ada di depanku."

Aku menggigit bibirku kuat, menahan diri untuk tidak berteriak keras karena rayuan gombal murahan Mas Cakra yang bercampur dengan gemas karena ngeyelnya dia. Apalagi saat Mas Cakra justru bertopang dagu, menatapku hanya terdiam gemas melihatnya, dengan posisi seperti ini aku merasakan seperti semuanya telah berbalik.

Dulu aku yang berusaha membuatnya jatuh cinta, dan sekarang, Mas Cakra yang mencoba masuk ke dalam hidupku kembali dengan caraku dulu mencintainya.

Suasana canggung yang terjadi antara aku dan Mas Cakra akhirnya pecah saat celetukan Ners Siska yang bernada menuduh terdengar.

"Mbak Maara, katanya nggak kenal sama Pak Tentara ganteng yang sering kirimin makanan."

Ungkapan Penyesalan

"Mbak Maara, katanya nggak kenal sama Pak Tentara ganteng yang sering kirimin makanan."

Untuk sejenak aku di buat terdiam, mencerna kalimat Ners Nisya yang sulit untuk aku cerna, apa dia bilang tadi? Pak Tentara yang sering ngirimin makanan?

Bergantian aku menatap dua orang di depanku, Ners Nisya yang memegang kotak peralatan medis dengan wajah cemberut seolah aku telah membohonginya, dan Mas Cakra yang tampak geli melihat reaksiku sekarang.

"Apaan sih maksudmu, Ners. Nggak paham deh akunya." Akhirnya kata itu yang terucap dariku, satu hal yang bisa aku simpulkan, itu tentang segala hal makanan yang nyaris setiap minggu aku dapatkan jika aku tidak pulang ke Semarang, di mulai dari wingko Babat dan terakhir kalinya adalah tahu bakso yang menjadi fokus pembicaraan seriusku dengan Ners Siska, tapi memikirkan jika yang mengirimkan semua hal itu adalah Mas Cakra sangat mustahil.

Ayolah, itu semua bukan masalah jika Mas Cakra tidak mempunyai riwayat membenciku, tapi ini adalah Mas Cakra, yang bahkan pernah berucap jika aku adalah Putri Komandan Manja dan menye-menye, perempuan naif yang dia dekati hanya untuk dia sakiti.

Mas Cakra tampak tersenyum ke arah Ners Siska, membuat Ners yang sering kali genit pada dokter muda ini langsung bersemu merah, astaga, bisa-bisanya Ners Nisya salah tingkah karena Mas Cakra. Apalagi saat Mas Cakra mengulurkan tangannya ke arah Ners Siska, jika lupa

tempatnya sekarang berada, mungkin Ners Siska sudah guling-guling saking senangnya.

"Halo, Ners. Saya Cakra, nggak nyangka Ners masih ingat dengan saya."

Dengan malu-malu Ners Siska menyambut tangan Mas Cakra, membuatku hanya bisa geleng-geleng melihat tingkah malu-malu meong Ners Sisia. "Wajahnya Pak Tentara sulit di lupain, Pak. "

Hoooeeekk, nyaris saja aku muntah mendengar jawaban tidak terduga dari Ners Siska, astaga Ners Siska, jawabanmu bisa buat Tentara yang ada di depanmu kakinya semakin sakit karena kepalanya membesar.

Melihat reaksiku membuat Ners Siska langsung melayangkan tatapan protes, sepertinya dia masih kesal perkara aku yang di kiranya membohonginya. "Nggak kayak ini nih, Mbak-Mbak yang ada di belakang saya, katanya nggak kenal siapa yang ngirimin, eeeh ternyata pandang-pandangan dan saling kenal. Mbak Maara bisa ya bikin drama yang buat saya jantungan takut mbak Maara di teror orang nggak kenal."

"Memang saya nggak tahu kalau dia yang kirimin saya semuanya." Ujarku tidak mau kalah, lha gimana, memang kenyataanya aku nggak tahu kok kalau Mas Cakra yang memberikan semua hal ini.

Bahkan sampai sekarang pun aku tidak percaya.

"Dokter Amaara memang nggak tahu, Ners. Jika saya yang mengirimkan semua hal ini." Tahu jika aku terus di pojokkan rekanku ini, Mas Cakra angkat bicara, menjelaskan hal yang ingin aku dengar, lagian dia ini, bisa-bisanya dia bertingkah sok misterius ini, sungguh apa yang dia lakukan

sangat bukan seorang Cakra Yuswara. "Mungkin jika dia tahu itu semua berasal dariku, mungkin dia tidak akan mau menerimanya."

Mas Cakra menghela nafas sejenak, dan entah kenapa memang aku merasa Mas Cakra jauh berubah dari pada yang terakhir aku ingat. Dulu dia menerima semua sikapku yang memperhatikannya, tapi saat memperlakukanku dia begitu berhati-hati seolah menahan diri.

Dan sekarang, tanpa sungkan dia menunjukkan apa yang di rasakannya terhadapku.

"Contohnya seperti ini, Ners. Anda tidak akan serta merta menerima hadiah dari mantan Anda yang sudah nyakitin Anda, kan? Khawatir jika di dalam hadiah itu ada sesuatu yang menyakitkan untuk Anda." Ners Siska mengangguk mengiyakan apa yang di tanyakan Mas Cakra, sepertinya dia mulai paham masalah apa yang terjadi di antara kami, hingga aku tidak terpikir jika semua hal itu berasal dari Mas Cakra. "Seperti itu yang terjadi, Ners. Jika Ners tidak mengenali saya, saya pun tidak ingin mengatakan hal ini pada dokter Amaara. Sekarang dia pasti tidak akan mau menerima apapun dari saya."

Aku memalingkan wajahku saya melihat Mas Cakra berucap demikian, tidak percaya jika Mas Cakra berubah sedrastis ini? Mengerti dengan tatapanku padanya yang berbicara seolah mendengar jika ada alien nyata di bumi ini Mas Cakra meraih tanganku, membuatku menoleh ke arahnya yang ada tepat di depanku.

Satu hal yang membuat Ners Siska langsung ngibrit meninggalkan kami berdua walaupun aku ingin mencegahnya.

Mata indah yang dulu selalu membuatku jatuh cinta saat menatapnya ini kini menatapku lekat, semuanya masih sama, cinta yang aku miliki untuknya sama sekali tidak berkurang, tapi entah kenapa aku masih takut untuk mempercayai semua yang di lakukannya.

Dia datang dengan sandiwara yang membuatku jatuh cinta, dan aku khawatir jika dia kembali hanya untuk hal yang sama.

"Aku nggak akan minta kamu buat kembali kepadaku, Amaara. Aku hanya ingin mencintaimu seperti yang aku inginkan."

Deg, jantungku kini seperti berhenti berdetak mendengar apa yang di ucapkan oleh Mas Cakra, suasana hiruk-pikuk di tempat makan para Nakes ini kini terasa sunyi, hanya menyisakan aku dan sosok yang ada di depanku.

Andaikan saja aku mendengar hal ini satu tahun lalu, balasan dari setiap kalimat yang aku ucapkan pada Mas Cakra tentang aku yang menyayangi dan tetap mencintainya bahkan setelah semua hal yang terjadi, aku pasti akan luar biasa bahagia merasakan cinta yang terbalas.

Tapi sekarang, entahlah, perasaanku campur aduk tidak karuan, ingin sekali aku bertanya padanya apa yang sudah terjadi padanya selama satu tahun ini, hingga di saat tidak ada perjumpaan dia justru mampu berucap jika dia mencintaiku.

Rasanya sangat klise jika mendengar alasannya adalah sesuatu akan terasa saat kita kehilangan.

Genggaman tangannya di tanganku dengan cepat aku tarik, tidak ingin terjebak dalam nostalgia yang akhirnya

akan membuatku kecewa, satu hal yang membuat Mas Cakra tampak menarik nafas lelah.

Semua hal yang aku dengar ini terasa begitu mengejutkan, di mulai dari semua kiriman misteriusnya, kehadirannya yang menyusulku tiba-tiba dan sekarang pernyataan yang terlambat satu tahun lamanya?

“Sudah bisa aku tebak jika kamu nggak akan percaya denganku, Amaara.”

Aku mendekat kembali padanya, membantunya bangun dan kembali berdiri, “di sini jangan berbicara tentang masalah kita dulu, Mas. Yang lebih penting sekarang, ayo kita sembuhkan lukamu, dan selesaikan tugas kita sebagai tim penyelamat. Konyol jika aku mempercayaimu sementara kamu pernah memanfaatkanku.”

Dengan tertatih Mas Cakra melangkah, luka yang bisa membuat orang biasa meraung keras saat berjalan tanpa kruk atau alat bantu ini sepertinya tidak berpengaruh banyak untuk Mas Cakra.

Staminanya sebagai seorang prajurit yang harus tahan banting sepertinya tidak di ragukan lagi.

“Kamu mungkin nggak percaya, Amaara. Tapi aku menyesali semua kebodohanmu yang menjadikanmu alat untuk balas dendam bodoh yang aku lakukan.”

Ya Atau Tidak

"Letnan Cakra nitipin ini ke Mbak Maara. Katanya suruh buatkan kalau lihat Mbak Maara mau makan."

Dengan jengah aku mengucapkan terimakasih pada seorang Pratu yang memberikan segelas imukal hangat padaku, selama beberapa hari di sini ini yang di lakukan Cakra, pasca aku mengatakan aku sama sekali tidak mempercayai perubahannya Cakra seperti menjaga jarak denganku.

Hal yang seharusnya membuatku lega karena di dekatnya membuatku bingung dengan segala perasaan yang berkecamuk, campuran antara rindu tapi juga takut, tapi nyatanya aku juga khawatir memikirkan kondisinya.

Dia menjauh untuk membiarkanku berpikir tentang perubahannya yang mengejutkan, tapi apa yang dia lakukan juga membuatku tidak bisa berhenti memikirkannya.

Ya, memangnya sejak kapan kamu bisa melepaskan Cakra dari kepalamu, Amaara. Sejak awal dia masuk ke dalam hidupmu, kamu sudah menempatkan dia di seluruh hatimu, dan kamu hanya tahu cara mencintainya, bahkan dengan keras tidak mau belajar untuk membencinya.

Pratu tersebut sudah nyaris beranjak pergi, hanya datang menemuiku sekedar seperti yang di perintahkan Mas Cakra, saat aku menghentikannya.

"Lalu di mana Letnan Cakra sekarang? Apa dia masih ngeyel mau ikut pencarian bersama Mayor Faisal."

Pratu tersebut mengangguk, membuatku langsung mendesah kesal, rasanya aku ingin sekali memaki Mas Cakra,

dengan kaki yang di jahit dan terbalut perban seperti itu, bisa-bisanya dia tidak mau diam dan ngeyel turun ke lapangan bersama dengan Mayor Faisal.

Lihat sendiri, dia menjauh agar aku bisa berpikir dengan jernih atas perubahannya yang terlalu drastis untukku, tapi kelakuannya sebagai pasien justru mengkhawatirkan dokternya.

"Kok bisa sih Mayor Faisal ngizinin salah satu anggota yang ada di bawah tanggung jawabnya terluka buat ikut tugas, sih?"

Pratu tersebut menciut ngeri, kaget karena aku bersuara keras padanya penuh kekesalan, sebenarnya aku kasihan padanya yang hanya kebagian di suruh oleh Cakra untuk memberikan susu hangat padaku, tapi bagaimana lagi aku terlanjur kesal karena ulah para prajurit yang abai pada kesehatan mereka sendiri.

"Dok, Mayor Faisal sudah larang. Tapi Letnan Cakra yang bersikeras, kata Letnan Cakra, dia datang kesini sebagai salah satu yang bertugas menyelamatkan, bukan sebagai pasien yang cuma terbaring di brangkar dan nambah pekerjaan bagi Nakes."

Aku ternganga mendengarkan penjelasan dari Pratu tersebut, campuran marah karena pasienku ngeyel, dan kesal karena aku begitu mengkhawatirkannya.

Pratu tersebut mengangguk singkat, sebelum akhirnya dia berlalu dari hadapanku, mungkin dia jengah dengan sikapku yang uring-uringan tidak jelas ini, mau menegurku segan karena tahu siapa Ayahku.

"Kalau khawatir bilang, dok. Jangan terus menerus menghindari Pak Cakra." dokter Yana yang tidak lain dokter

senior di rumah sakitku kini menegurku, sudah pasti beliau ini tahu ada apa antara aku dan Cakra karena mulut ember Ners Siska, makanya beliau angkat suara melihatku seperti ingin meledak karena ulah Cakra yang membuat pening.

"Dalam satu hubungan, hal yang lumrah jika ada yang namanya penyesalan dan rasa tidak percaya, bagus dia menyesal sudah pernah melukai kita, berusaha memperbaiki semuanya yang dia hancurkan, dari pada dia dengan bodohnya masih kekeuh dengan sikapnya yang menyakitkan kita dan di anggapnya sesuatu yang benar."

Aku terdiam, tidak ingin menyela perkataan dokter yang jauh lebih tua dariku ini, dari sisi pekerjaan beliau adalah seniorku, dan sudah barang tentu dalam hidup beliau pasti juga sudah makan asam garam pengalaman.

Tidak ada salah dan ruginya mendengarkan nasihat beliau.

"Jika kamu tidak percaya dengan apa yang dia katakan, dengan perubahannya yang tidak masuk akal, itu juga hal yang manusiawi, Amaara. Saat cinta dan kasih sayang tulus kita di balas dengan menyakitkan, sulit untuk menyembuh-kannya. Tapi jangan lupa, semua orang bisa berubah, semua orang bisa sadar kesalahannya. Jadi tidak ada salahnya memaafkan dan melihat kesungguhannya."

Aku termenung, memikirkan nasihat dari seniorku ini, memang mudah untuk di ucapkan, tapi terasa berat untuk aku yang menjalani.

Dan akhirnya kesunyian melanda ruang khusus bagi para Nakes ini, dokter Yana yang sibuk dengan file pasien darurat kami, mana yang di prioritaskan untuk di kirim ke Rumah Sakit Pusat, atau yang bisa di rawat jalan di Klinik

darurat kami, sementara aku menyesap imukal yang di berikan Pratu tadi perlahan, mencerna semua hal yang akan berpengaruh dalam hidupku ke depannya.

Hingga akhirnya suara tergopoh-gopoh seorang tim SAR masuk ke dalam tenda khusus Nakes ini, wajahnya yang khawatir membuat dokter Yana langsung bersiap.

"Ada apa?" Waaah, aura dokter Yana langsung berubah saat tugas memanggil beliau.

"Ada masalah urgent, dok. Ada tim pendaki yang terjebak dan nggak bisa turun karena jalur berubah imbas longsor. Kami butuh Nakes untuk bersiaga."

Dokter Yana memandangku, di sini hanya aku yang tampak 'menganggur', membuatku paham dengan maksud pandangan beliau. "Kamu keberatan untuk berangkat, Amaara?"

***

"Kenapa harus kamu?"

Baru saja aku tiba di Pos tempat seorang Tim SAR bernama Mas Hamid ini membawaku, seorang yang dari kejauhan tadi sudah melihatku dengan pandangan tidak setuju langsung mengeluarkan suaranya saat aku sampai.

Tidak menanggapi Mas Cakra aku beralih ke Mayor Faisal dan juga Pak Roni dari Tim SAR yang lebih berwenang dari Mas Cakra, "saya dengar ini mau evakuasi mereka pendaki yang terjebak di puncak, kenapa salah satu pasien saya yang ngeyel ada di sini?"

Dua orang yang di tuakan ini langsung berdeham, paham jika aku sedang menyindir Mas Cakra yang kini berkacak pinggang melotot padaku, ya, di matanya aku

adalah seorang Putri Komandan yang lemah dan manja, masuk ke dalam tim penyelamat yang akan menempuh medan berat ini adalah hal yang mustahil di mata Mas Cakra.

"dokter Amaara, Cakra. Tolong jangan bikin saya makin pusing." Aku membuang pandanganku, kemanapun asalkan tidak ke arah Mas Cakra, perlu di ingat jika aku masih kesal sendiri dengannya karena dia yang tidak menurut untuk istirahat. "Saya sudah pening dengan sekumpulan remaja yang ngeyel naik ke puncak di saat darurat seperti ini dan sekarang bikin masalah karena nggak bisa turun di kondisi cuaca yang bisa berubah drastis, jadi saya mohon kerjasama kalian dalam satu tim penyelamat sekarang ini."

Dengan cepat aku menggeleng, menunjuk Cakra yang memang tidak tampak seperti seorang yang terluka, bahkan kini dia bisa berpose dengan garangnya menantangku jika aku berani mengiyakan perintah untuk naik ke atas.

"Letnan Cakra terluka, Pak Roni. Bagaimana Anda bisa..."

"Saya bisa dokter Amaara." Potong Cakra cepat, "dan jika kamu semakin kekeuh untuk naik ke atas maka kamu tidak ada pilihan lain selain naik ke atas bersamaku."

Kenapa jadi dia yang menggertak dan memberikan pilihan?

"Ya atau tidak?"

Calon Nyonya Yuswara

"Kalau capek bilang, Ra."

Aku tidak menjawab apa yang di ucapkan oleh Mas Cakra, memilih menyimpan nafas dan mengikuti Mas Hamid dari Tim SAR dan juga yang lainnya yang bergegas naik dengan cepat.

Mereka semua bergerak dengan cepat, seolah tidak ingin membuang waktu sedikitpun, kami semua seperti mengejar waktu sebelum malam datang, karena saat malam datang, kondisi di gunung akan berubah secara ekstrem. Dinginnya puncak akan membuat mereka semua hipotermia jika tidak membawa peralatan pendakian yang memadai.

Jangankan mendekati puncak, sekarang kita di lereng saja nafasku sudah berubah menjadi kabut, aku tidak habis pikir dengan ulah para remaja yang naik gunung di saat sudah tahu sedang longsor parah yang memakan banyak korban jiwa. Dan sekarang mereka terjebak di atas sana karena longsor susulan yang membuat mereka kesulitan untuk turun.

Yah, ulah beberapa orang yang tidak bertanggung jawab yang merambah hutan membuat beberapa tempat yang gundul menjadi rawan longsor seperti yang sekarang teejari.

Sungguh menyesakkan jika di pikir, hanya demi lahan yang hasilnya mungkin tidak seberapa, membuat bencana yang mungkin saja membuat para pembuka lahan tersebut kehilangan bukan hanya tempat tinggal tapi juga sanak saudara atau bahkan keluarga.

Dan seolah masalah tidak ada habisnya, bukan hanya masalah desa yang terkena longsoran parah, kini ditambah dengan sekumpulan remaja yang entah apa tujuannya. Jika saja mereka pendaki profesional, mereka mungkin bisa turun melalui jalur yang lain, sayangnya dari laporan yang di dapat, mereka adalah sekumpulan amatir. Mencoba jalur lain sama saja bunuh diri.

Sudah tepat mereka meminta bantuan, sayangnya kondisi di tempat longsor yang membutuhkan banyak tenaga juga membuat repot kami semua.

Ingatkan aku untuk mengomeli para remaja sok jagoan itu jika nanti bertemu.

"Hati-hati, Ra." Jalan setapak yang masih basah karena hujan yang turun semalam di tambah dengan cuaca yang lembab membuatku nyaris tergelincir, nyaris saja aku menggelinding ke bawah jika saja Mas Cakra tidak menahanku dari belakang.

Yah, nasib baik, setelah dari tadi aku mendiamkannya, Mas Cakra masih sabar berjalan di belakangku.

Tatapan khawatir terlihat di wajahnya sekarang, membuatku dengan cepat segera berdiri agar dia tidak terlalu mengkhawatirkanku, sayangnya Mas Cakra kini bukan hanya menjagaku dari belakang tapi dia menggandeng tanganku dan mengajakku mulai berjalan ke atas mengikuti para anggota lainnya yang berjalan dengan cepat.

"Jangan nolak, Amaara. Kalau sesuatu terjadi padamu aku nggak akan bisa maafin diriku sendiri."

Tidak ingin membantah aku memilih menurut, mengikuti langkah lebar Mas Cakra yang tetap stabil

walaupun jalanan terjal dan mulai curam dengan kondisi yang basah.

Sungguh staminanya sebagai seorang prajurit patut di acungi jempol, bagaimana tidak, walaupun dia berdinas di balik meja sebagai Ajudan Ayah, nyatanya tidak membuatnya menjadi lemah, bahkan dengan kakinya yang masih proses pemulihan, dia bisa tiga kali lebih cepat dariku yang sehat.

"Jangan lihatin aku kayak gitu, nanti bisa jatuh cinta lagi."

Aku menunduk, memilih memperhatikan jalan dari pada memperlihatkan wajahku yang selalu dengan mudahnya memerah hanya karena bibir manisnya.

"PD amat! Kamu yang harus lihatin benar-benar jalannya, Mas. Jangan sampai Putri Danjen Hutama, pulang dalam keadaan lecet, Anda tidak mau kan di tendang dari Kesatuan."

Kekeh tawa geli terdengar dari Cakra, menertawakan kalimat sok-ku yang memamerkan posisi Ayah, hal yang sangat bukan diriku, dan sepertinya dia paham benar dengan hal itu.

"Karena itulah aku ada di sini, Tuan Putri. Selain karena memang aku mengkhawatirkanmu yang ikut dalam tugas yang dalam medan yang belum kamu kuasai, Ayahmu juga tidak ingin Jantung hati beliau kenapa-napa."

Aku tersenyum masam, sedikit rasa kecewa aku rasakan, beberapa saat yang lalu dia mengatakan jika dia datang kesini karena memang ingin menemuiku, dan ternyata ada peran Ayah juga yang memintanya.

“Katanya datang kesini karena seseorang, ternyata karena perintah dari atasan.” Sindirku halus, membuat Mas Cakra terdengar tertawa kecil.

“Ya bagaimana lagi, nasib jadi menantu idaman, dokter Amaara. Sama beliau di minta untuk memastikan jika calon istriku nggak kenapa-napa. Mana bisa aku menolak!”

Seketika aku menghentikan langkahku, di antara semua kalimat Mas Cakra yang tidak masuk di akalku, apa yang di ucapkannya barusan yang paling bullshit. Aku yang mendadak diam di tempatku membuat Mas Cakra menatapku dengan bertanya.

“Mas Cakra boleh lukain aku, nggak apa-apa, Mas. Sungguh! Tapi jangan kecewain Ayah. Apa Mas Cakra belum puas mainin aku dulu, sampai-sampai sekarang Mas masih mau balas dendam ke Ayah juga? Beliau benar-benar percaya sama kamu, Mas.”

Mas Cakra tampak berkacak pinggang, jika seperti ini dia seperti seorang yang lelah dalam menjelaskan sesuatu pada orang yang bebal.

“Amaara, aku tahu kamu kecewa sama aku, nggak percaya lagi dengan apapun yang aku katakan, tapi bagaimana lagi jika memang kenyataanya aku menyesal sudah melakukan semua hal bodoh tersebut padamu, jangankan untuk mengecewakan Ayahmu yang sudah begitu mempercayaiku, setiap harinya aku selalu di hantui rasa bersalah karena menyakitimu karena hal yang bahkan sekarang tidak masuk akal di kepalaku.”

Air mataku menggenang mendengar yang di katakan oleh Mas Cakra, sungguh luka yang aku rasakan setiap kali menyadari setiap sikap manisnya padaku hanyalah

permainan dan sandiwaranya begitu membekas dan kini semua seolah terulang kembali.

Semua kenangan manis antara aku dan dirinya juga merupakan kenangan yang menyakitkan untukku. Dua perasaan yang bertolak belakang, tapi harus aku rasakan di saat bersamaan.

Aku mengusap air mataku dengan kasar, dulu saat aku mendapati dia bersama wanita lain, berkata dengan lantang jika wanita itu adalah calon tunangannya aku masih bisa begitu tenang.

Tapi setahun berlalu dan menata hidupku kembali seperti semula sama seperti saat dia belum masuk ke dalam hidupku, kini dia tiba-tiba datang dan mengatakan hal yang rasanya tidak mungkin terucap darinya untukku.

“Sudahlah, Mas.” Aku kembali berjalan, mengikuti rombongan yang sudah jauh di depan sana, “Soal kamu bisa di percaya atau tidak atas ucapanmu, waktu yang akan menjawabnya, seperti yang aku bilang sebelumnya, mempercayai seorang yang pernah melukai kita bukan perkara yang mudah.”

Ya, aku memang pengecut seperti yang di katakan dokter Yana, terus memikirkan lukaku yang sudah berlalu tanpa berani mengambil resiko jika dia benar-benar sudah berubah dan waktu menyadarkannya jika aku seorang yang berharga di hidupnya.

“Lagi pula bagaimana bisa kamu datang ke aku, Mas Cakra? Sementara kamu pernah mengatakan jika kamu punya calon tunangan? Jangan kamu pikir aku lupa perkataan kamu itu. “

Aku melihatnya yang ada di sampingku, berjalan santai seolah aku yang baru saja memakinya sebagai seorang pembohong bukan hal yang melukainya.

Ya, sekarang antara aku dan dia seperti terbalik, aku seperti melihat Amaara dahulu yang berusaha keras membuat Cakra mencintainya walaupun kemungkinannya hanya 1%.

"Calon tunanganku yang mana? Calon tunangan seorang Cakra Yuswara ya Bu dokter yang sekarang dalam tugas bersamaku ini."

Mengembalikan Kepercayaan

"Perempuan sekali terluka, sekali di sakiti, walaupun cinta mereka sebesar gunung Himalaya, tetap saja mereka tidak akan melupakan kesalahan kita, Cakra."

Mendengar apa yang di ucapkan oleh Mayor Faisal membuatku semakin menunduk, yah, mempermainkan Amaara yang begitu mencintaiku demi cinta yang lain yang bahkan tidak bisa aku raih, dan aku miliki adalah hal terbodoh yang pernah aku lakukan.

Amaara tidak tahu, semenjak dia meninggalkan rumah Hutama, semenjak itu juga aku di landa penyesalan, menyesal sudah menggenggam erat ego dan emosi untuk membalas dendam dan melepaskan cintanya yang begitu sempurna untukku.

Setiap kali Danjen Hutama mengutarakan kerinduannya atas sikap manja Amaara di sela-sela tugas beliau, di saat itu pula rasa yang aku miliki berlipat ganda, wajahku seperti tertampar melihat bagaimana seorang Ayah yang begitu memanjakan Putrinya tiba-tiba harus kehilangan Putrinya karena luka yang tidak beliau ketahui, ya Amaara dan Adaam menutup rapat keburukanku di depan Ayahnya, hal yang membuatku semakin bersalah karena orang yang aku sakiti, masih begitu melindungiku.

Amaara mungkin berkata dia ingin hidup mandiri, mencoba berkarier jauh dari kedua orangtuanya yang selalu memanjakannya, tapi aku paham, dia pergi karena dia juga ingin menghindariku.

Semua perkataan wanita asing yang mengatakan aku akan menyesal memang benar adanya, hukum karma menyapa dan membalik perasaanku dalam sekejap, Amaara yang mengejar cintaku, dan sekarang aku di buat merana oleh kepergiannya.

Ya, aku merindukan Amaara dari segala sisi, segala hal sepele yang dulu hanya aku sambut senyuman maklum untuk mendapatkan perhatianku kini menjadi sesuatu yang manis dan membuatku tersenyum saat mengingatnya.

Cinta, ya aku mencintainya. Cinta yang tanpa aku sadari mengakar kuat di hatiku dan menggeser nama Tita yang sebelumnya bertahta.

Hingga akhirnya aku menyerah pada cinta dan rindu yang aku miliki atas Amaara, di saat biasanya dia pulang seminggu atau paling lama dua minggu sekali, membuatku bisa menatapnya dari kejauhan karena rasa bersalah yang masih aku rasakan, aku di buat menggila karena dia yang tidak kunjung pulang nyaris satu bulan.

Jika mengingat awal mula sikap konyolku menjadi pengantar makanan ekspress di setiap *weekend* aku selalu tertawa, diam-diam mendengarkan apa yang di sukai Amaara dari Nyonya Hutama, dan diam-diam pula ke Jogja untuk mengantarkan semua itu ke Rumah Sakit tempat Amaara sekarang bekerja.

Ya, dulu Amaara yang menatapku penuh cinta, dan sekarang aku yang menjadi penggemar rahasianya, diam-diam melihatnya dari kejauhan, diam-diam mengaguminya, bersembunyi dari balik dinding hanya untuk memuaskan kerinduan, dan segala hal yang aku berikan pada Amaara akan membuatku senang saat dia tersenyum membukanya,

hal yang mungkin tidak akan terjadi jika dia tahu, jika semua hal itu berasal dari seorang yang pernah begitu dalam melukainya.

Dan sekarang setelah aku menyusulnya kemari, mengajukan izin khusus pada Danjen Hutama untuk menjadi salah satu yang bertugas di tempat dimana Amaara juga terjun menjadi Nakes dengan tujuan untuk melindungi seorang yang memang aku cinta ini, akhirnya apa yang aku sembunyikan dari Amaara dia ketahui juga.

Dan hasilnya seperti yang kalian perkirakan, Amaara tidak mempercayaiku, bahkan tanpa basa-basi dia menanyakan apa tujuan burukku selanjutnya padanya, apakah setelah luka yang aku berikan padanya aku masih tidak puas mempermainkan perasaanya, hal yang bahkan sudah aku kubur jauh dan aku labeli sebagai kebodohan terbesar seorang Cakra Yuswara.

"Apa setelah satu tahun berlalu, dia masih punya perasaan ke aku ya, Bang?" Mendengar pertanyaanku yang sarat ketidak percayaan diri membuat Mayor Faisal tertawa.

"Cinta mereka yang terlalu besar pada kita yang membuat mereka sulit percaya, Cak." Aku mendongak, mendapati Mayor Faisal memberikan kopi padaku, yah, beliau memang senior dalam segala hal, termasuk juga dalam cinta, jadi aku memaklumi dia yang menertawakanku. "Dan tugasmu sekarang adalah meyakinkannya jika waktu sudah membuatmu berubah dan menyesal, kamu sekarang ada di tempat yang sama dengannya dan sudah cukup untukmu bersembunyi dari kesalahan dan mencintainya dari kejauhan. Waktunya kamu berjuang meyakinkannya, Cakra."

“.......... “

“Jangan ulangi kesalahan yang sama yang pernah kamu perbuat ke Tita, mencintai dalam diam, dan bersikap konyol sok pahlawan dengan kalimat bullshit selama dia bahagia, kamu juga bahagia.”

“.......... “

“Cinta perlu di perjuangkan, entah apa hasilnya biar Tuhan dan Takdirnya yang menjadi penentu.”

❋❋❋

“Setelah kamu mutusin aku pakai alasan kamu yang mau tunangan sama dia, setelahnya kamu juga buang dia, Mas? Waaah, sepertinya semua orang tertipu sama wajah gantengmu yang diam-diam ternyata *Bastard* sejati, Mas.”

Untuk kesekian kalinya Amaara melotot padaku, sungguh kemarahan dan kekesalannya padaku sepertinya berada di level tertinggi sekarang, selain aku di berikan julukan pasien ngeyel, dia sekarang memberikan sebutan Bastard untukku.

Tapi di balik kekesalannya padaku, sedikit rasa lega aku dapatkan melihatnya bisa mengikuti langkah Tim SAR yang cepat tanpa terlihat lelah, ya kemarahan ternyata memberikan tenaga tambahan yang luar biasa untuk para wanita.

Rasa khawatir yang aku rasakan saat tahu ternyata dokter yang masuk ke dalam tim kecil ini ternyata adalah Amaara kini perlahan memudar melihat betapa tangguhnya Tuan Putri Manja ini.

Sepertinya aku yang bodoh tidak belajar dari kesalahan yang seringkali menyepelekan Amaara sebagai seorang yang

rapuh, nyatanya agar Ayah dan Kakaknya tidak kecewa, dia menelan semua luka yang aku berikan, dan justru menghukumku dengan begitu menyakitkan melihatnya berusaha setegar ini.

"Aku bukannya brengsek, Amaara. Tapi bagaimana lagi, menikah bukan hal yang mudah, aku sudah menyakitimu, tidak mungkin juga aku akan menyakitinya dalam pernikahan tanpa cinta. Lebih baik aku menyakitinya sekali itu saja, dan tidak ada lain kali."

Dengusan kesal terdengar dari Amaara, campuran nafasnya yang terengah dan juga rasa ingin menghajarku. Ya, ternyata memang benar yang di ucapkan Bang Faisal, perempuan sekali di salahi, akan terus menerus mengungkit kesalahan itu untuk waktu yang lama.

"*Bullshit* cintamu, Mas. Yang kamu kenal dengan cinta itu sama dengan Tita, sahabatmu sendiri. Yang lainnya, termasuk semua kalimat yang kamu katakan padaku jika itu bukan sandiwara, sudah itu pasti rasa bersalah dan kasihan padaku."

Kembali untuk kesekian kalinya Amaara menghentikan langkahnya, mengacungkan telunjuknya seolah dia ingin menusukku dengan tangannya tersebut.

"Benarkan?"

Suasana sunyi, hanya derap langkah dari rombongan yang terus bergerak di iringi dengan suara pepohonan yang bergemerisik yang terdengar di sekitarku, memperjelas setiap kalimat Amaara yang memojokkanku.

Aku meraih telunjuk yang mengacung padaku tersebut, kegilaan dan rasa pening karena Amaara yang selalu

membalikkan kalimatku membuatku berbuat nekad untuk menghentikan bibirnya yang terus menyangkalku.

Sudah satu tahun berlalu, tapi saat aku mencecap bibir manis yang pertama kali berani menciumku, aku masih merasakan rasa yang sama, manis dan membuat jantungku seakan meledak dengan perasaan bahagia, perasaan yang membuatku tersiksa selama satu tahun ini karena sudah melukai dan membiarkannya pergi.

Tubuh mungil dengan aroma mawar tersebut menegang, tidak menampik maupun menerima, tapi satu hal yang aku tahu, Amaara masih memegang ucapannya yang dulu pernah terucap, dia masih tetap mencintaiku, rasa yang kini harus aku perjuangkan dan aku yakinkan kembali.

Sebuah dorongan kuat aku rasakan hingga membuatku nyaris terhuyung, belum sempat aku mencerna apa yang tiba-tiba terjadi, sebuah tamparan keras kurasakan di pipiku.

"Plaaaakkkk!!!" Bahkan kini telingaku berdenging saking kuatnya tamparan tersebut, tidak pernah terpikir olehku seorang yang kurus seperti Amaara bisa menamparku sekuat ini.

"Dasar Brengsek."

Bertugas Bersama

"Dasar Brengsek!"

Air mataku merebak, campuran rasa marah dan juga jantung serta hatiku yang tidak selaras dengan bibirku, sudah berulang kali aku mengingatkan diriku sendiri, jangan goyah dengan Cakra, kamu boleh mencintainya, tapi jangan larut dengan segala ucapannya dan akhirnya terluka untuk kedua kalinya.

Tapi saat dia menciummu beberapa detik yang lalu, cinta tidak bisa kamu tahan dan berkobar begitu besar, nyaris saja kamu luluh dengannya jika akal sehat tidak menyelamatkanmu, Amaara.

Jangan mudah jatuh padanya lagi, jangan biarkan dia tahu jika cintamu masih sama besarnya seperti dahulu, dan yang paling penting, jangan hanya karena kamu merasakan cinta di ciumannya yang dalam, kamu berhalusinasi jika dia mencintaimu sebesar kamu mencintainya.

Dia berkata jika satu tahun sudah merubah segala perasaannya padaku bukan, mengubah benci dan dendamnya menjadi cinta dan sayang atas semua hal yang aku tawarkan, tahan hatimu, jaga perasaanmu, Amaara. Berikan waktu sedikit lebih lama untuknya membuktikan kesungguhan semua kalimatnya.

Jangan membuatnya mudah, tunjukkan walaupun kamu mencintainya, tidak berarti kamu bisa dengan mudah menyambutnya setelah semua hal yang terjadi. Biarkan dia semakin sadar jika kamu adalah seorang yang pantas di cintai, di hargai, dan di perjuangkan.

Aku mengusap bibirku yang mungkin sekarang bengkak olehnya, mencoba menghilangkan jejak posesif dari si pemilik ciuman pertamaku, dan aku berharap, tidak ada seorangpun di dalam rombongan kecil ini melihat ulah Mas Cakra yang menjadi gila.

Menghindari Mas Cakra yang berjalan di belakangku membuatku melangkah dengan cepat, berusaha menyusul Mas Hamid yang ada di depanku.

"Waaah, tidak saya sangka Anda setangguh ini, dok. Mampu mengikuti kita yang berjalan dan beristirahat hanya untuk sekedar menarik nafas."

Mendengar apa yang di katakan oleh Mas Hamid dan obrolan dari tim lain jika mereka yang membutuhkan bantuan berada tidak jauh dari tempat kita berhenti sekarang membuatku tersadar, jika ternyata kami sudah hampir sampai di tujuan.

Dan di luar dugaanku, kekesalanku pada Mas Cakra membuat perjalanan nyaris 4 jam dengan jalur terjal dan licin yang merupakan jalur cepat setelah jalur sebelumnya tertutup longsoran, dan yang lebih mengejutkan, aku bisa melalui dengan cepat dan tanpa mengeluh sama sekali, sangat bukan Amaara yang biasanya hanya tahan di *treadmill* satu putaran dan setelahnya terkapar mengeluh pada Kak Adaam dan Ayah.

Senyumku mengembang lebar, bangga pada diriku sendiri, dan saat melihat Mas Cakra yang melirikku sebelum dia berbicara dengan Mas Hamid, aku mencibirnya serasa berkata dalam hati.

"Lihat bukan, orang lain saja mengakui jika aku seorang yang tangguh, bukan hanya Tuan Putri Manja dan menye-

menye seperti yang selalu kamu katakan dan ragukan seperti di awal."

"Pengalaman yang luar biasa, Mas Hamid. Untunglah saya nggak jadi beban di rombongan." Ucapku sembari melemparkan tatapan sarkas pada Cakra yang mendadak tampak mengeluarkan jurus buta dan tuli.

Mas Hamid menepuk bahuku pelan, tatapan beliau seperti tatapan Kak Adaam padaku, "jika begitu istirahatlah sebentar, saya akan memeriksa keadaan sekitar dan menemukan posisi anak-anak itu sebelum memanggil Anda, dok."

❋❋❋

"Menengo sik, Lin. Aku ki panas, ben adikku ae sing gawak klambiku, mesakne dee kademen, kowe barang ya ojo nganti kademen"*

diamlah dulu, Lin. Aku tuh kepanasan, biar adikku saja yang pakai bajuku, kasihan dia kedinginan, kamu juga jangan sampai kedinginan.

"Teman saya kepanasan, dok! Dari tadi dia mau lepasin baju, padahal cuaca dingin seperti ini."

Penjelasan yang aku dapatkan dari seorang yang gadis belia yang sedang menangis sesenggukan melihat temannya meraung dan berceloteh segala hal di luar nalar membuatku langsung mendekat, kalimat yang di gumamkannya dalam bahasa jawa yang berulang kali menyebut adiknya yang kedinginan membuatku tahu jika dia sedang berhalusinasi.

"Hipotermia parah!" Ucapan dari Mas Hamid aku aminkan.

"Dan juga halusinasi karena Hipotermianya sudah akut." Tambahku cepat, dengan cepat Tim SAR dan juga Mas Cakra menyelimuti remaja yang pasti belum genap 20 tahun tersebut, mengabaikan dia yang meronta-ronta setengah memaksa mereka semua mamasukkkannya ke dalam *sleeping bag.* Seperti yang aku intruksikan, beberapa orang dengan cepat membuat sereal dan minuman hangat sementara aku menyiapkan obat pereda sakit.

Semua kekesalan yang aku rasakan selama perjalanan menuju tempat ini terlupakan seketika, fokusku sekarang untuk menyelamatkan remaja laki-laki ini yang pasti akan lewat jika kami tidak memberikan pertolongan yang cepat, dan mendapati pasienku meninggal karena tidak bisa aku tangani adalah hal yang tidak aku inginkan.

"Panaskan? Makanya cepetan minum nih es-nya." Bukan perkara yang mudah membujuk orang yang sedang kebingungan, bahkan dia mengatupkan mulutnya rapat-rapat membuat Mas Cakra dengan gemas mencoba menolongku dengan membuka mulut bocah ini.

Dan nasib baik menghampiri kami semua, setelah pertolongan pertama kondisinya yang memprihatinkan kini berangsur membaik, setidaknya nyawanya akan aman sampai di Klinik.

Aku terduduk lelah, remaja laki-laki ini bukan satu-satunya yang butuh pertolongan, seorang dari mereka juga kakinya perlu perawatan, entah terkilir atau justru patah aku belum memeriksanya.

Aku ingin menarik nafas dahulu, sebelum menyemburkan kalimat pencerahan pada anak-anak labil ini.

"Senyum, dokter Amaara. Mereka bisa kencing ketakutan melihat wajahmu yang tegang sekarang."

Selorohan dari Mas Cakra yang membantuku memasangkan penyangga pada kaki salah satu dari mereka yang aku perkirakan patah, membuatku tersenyum terpaksa, senyum yang tidak akan aku munculkan dengan iklhas pada orang-orang yang sudah menuruti ego mereka dan abai pada keselamatan.

"Lain kali jika ada peringatan bahaya, jika sedang ada bencana, jangan kalian abaikan dan merasa sok jago."

Kami semua sudah bersiap untuk turun, kondisi yang terluka sudah mulai stabil dan mereka yang kelaparan sudah makan, membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak bersuara, berharap agar kejadian seperti ini yang pertama dan terakhir untuk mereka.

"Lihat teman kalian ini, satu kakinya patah, satu kakinya terkilir, dan lihat dia yang paling parah." Aku menunjuk bocah yang berhalusinasi tadi, yang kini tergotong di dalam kantong tidur, "dia pasti kelaparan karena kalian kehabisan stok makanan, dan juga memilih memakai kaosnya yang kelewat tipis ini karena salah satu dari kalian ada yang tidak memakai pakaian yang memadai untuk naik gunung." Aku menarik nafas, menahan diri untuk tidak emosional pada mereka yang kini berjalan dalam diam menunduk penuh rasa bersalah. "Bisa kalian bayangkan jika dia membuka bajunya di cuaca sedingin ini? Nasib baik Tuhan berbaik hati menyelamatkan kalian semua. Jangan di ulangi lagi menyepelekan peringatan."

Yah, terkesan arogan apa yang aku katakan, tapi tidak apa di katai cerewet asalkan mereka mendengarkan,

membayangkan apa yang terjadi jika tim penyelamat ini tidak sampai tepat waktu menemukan mereka membuatku sudah bergidik ngeri.

"Mereka pasti kapok, Amaara." Suara bisikan pelan dari Mas Cakra membuatku mengangguk pelan, terlalu serius menceramahi mereka, membuatku lupa dengan manusia yang sekarang menempeliku seperti koyo ini.

Aku ingin menoleh ke arahnya, melihat bagaimana kondisi kakinya yang juga perlu pengawasanku saat pijakanku goyah karena tanah basah yang licin, dan dalam hitungan detik, debuman keras pantatku yang menghantam tanah membuat semua yang berjalan di depanku menoleh ke arahku yang kini meringis kesakitan.

Yah, sepertinya aku kena tulah karena memarahi anak-anak ini karena kini nyeri aku rasakan di kakiku saat mencoba bangun.

"dokter Amaara nggak apa-apa?"

Mas Hamid mencoba membantuku, tapi Mas Cakra sudah lebih dahulu menghalangi anggota Tim SAR tersebut. "Lanjutkan perjalanan saja, Mas. Biar dokter Amaara sama saya."

Aku ingin protes pada Cakra yang semena-mena melarang orang, tapi melihat kondisi yang mulai gelap membuatku kembali menutup mulut.

Wajah tampan tersebut kini berjongkok di depanku, tersenyum kecil melihatku meringis, membuatku kesal dan menepuk wajah tengil itu pelan. "Jangan nyukurin aku yang cerewet."

Usapan pelan aku rasakan di rambutku sebelum akhirnya dia berbalik dan memberikan punggungnya padaku, “ayo naik dan segera pulang.”

Obrolan Panjang

"Kakimu nggak sakit?"

Jalan setapak yang kami lalui sudah gelap sepenuhnya, hanya senter yang menjadi sumber cahaya di tengah kegelapan yang terasa lebih pekat di rimbunnya hutan tempat kami berjalan.

Sudah tidak terhitung berapa kali aku bertanya pada Cakra hal yang sama, bagaimana aku tidak khawatir pada kondisinya, jika menuruni gunung saja sudah berat dan ini di tambah membawa ransel dan juga diriku yang menjadi beban tambahan untuknya, bukan tidak mungkin di balik wajahnya yang sok cool dan kuat ini sebenarnya dia merintih menahan sakit.

Cakra sama sekali tidak menjawab, membuatku melihat ke wajahnya yang tenang menatap ke depan sana, dan untuk sejenak aku terpaku melihat postur hidung yang tinggi tersebut tampak menawan dengan bibir tipisnya yang mengulum senyum dalam diam.

Aku tersentak, saat dia menoleh ke arahku, tahu jika aku tengah memperhatikannya dengan seksama. "Kakiku nggak sakit, Ra. Kalau sakit, aku akan nurunin kamu dari tadi."

Jawaban yang menenangkan tersebut membuatku menganggguk, memilih untuk mengiyakan dan mempererat peganganku pada lehernya. "Kalau sakit bilang, ya?" Tambahku lagi, yang langsung di sambut anggukan mengiyakan oleh Cakra.

"Kamu ngekhawatirin aku?" Tanyanya di sela-sela langkah kakinya yang begitu mantap, sungguh aku tidak

habis pikir dengan ketangguhannya, dia berjalan benar-benar tanpa beban sama sekali.

Ingin rasanya aku menjawab tidak dan membuatnya tidak besar kepala jika tahu aku memang mengkhawatir-kannya, sayangnya melihat bagaimana tulusnya Cakra dalam menolongku yang belakangan ini sering kali berucap pedas dan tidak jarang membuatnya sakit hati, kini aku tidak ingin mengelak.

"Tentu saja aku khawatir, Mas. Kalau sampai kamu kenapa-kenapa, pasti aku akan di salahin karena memperburuk kondisi pasien."

Kekeh tawa Mas Cakra terdengar, membuat tubuhnya terasa terguncang, "terimakasih sudah khawatir, Amaara. Tapi nggak perlu kamu khawatir, kamu cukup diam, dan ngerasain nyamannya punggungku ini."

Aku mencibir tapi tidak aku pungkiri jika punggung yang sering kali menjadi tempatku bersandar saat menonton film ini begitu nyaman aku rasakan sekarang, terasa hangat yang membuatku betah menyandarkan tubuhku di sana. "Aku ngerasa kayak lagi di gendong Ayah."

"Dasar Tuan Putri kesayangan Komandan." Ledeknya yang langsung membuatku merengut, tapi berbeda dengan yang dahulu aku rasakan saat Mas Cakra menyebutku sebagai seorang yang manja, dulu aku merasa kalimatnya adalah bentuk sarkas, dan sekarang aku justru merasakan sebaliknya, aku merasa apa yang di ucapkan Mas Cakra padaku hanyalah godaannya padaku.

"Aku tuh memang kesayangan Ayah sama kakak, Mas Cakra. Jangan iri dengan semua hal itu. Rasanya tuh kayak Ayah jadi *superhero* buat aku tahu nggak sih Mas, setiap kali

beliau bawa aku di punggungnya sambil gandeng Kakak? Ayah kayak *Ironman* yang kuat dan bisa melindungi aku dan Kakak dari apapun."

Mas Cakra melihat ke arahku, membuatku bisa melihat binar indah di matanya di bawah terangnya rembulan, "kamu memang wanita yang mudah di cintai, Amaara. Sosok manja, tapi juga kuat di saat bersamaan. Kamu itu kayak kata kecuali, tidak terpikir tapi sebuah jawaban yang pasti."

Aku tersenyum, merasa sesuatu yang sudah aku tahan sejak pertemuan kami kini meledak di dalam hatiku sana. Efek kalimat manis Mas Cakra memang masih sama untukku, bisa membuatku tersenyum dan bahagia seolah melayang.

Langkah Mas Cakra terhenti, sinar terang di bawah sana membuatku tahu jika kami sudah dekat dengan posko kami, terlalu larut dan nyaman dalam perjalanan di punggung Mas Cakra membuatku tidak sadar jika perjalanan yang banyak perdebatan dan juga pergolakan batin ini sudah selesai.

Tapi Mas Cakra sama sekali tidak bersuara, dia menatapku lekat seolah ingin melihat ke dalam hatiku yang terdalam, pandangan yang membuatku merasa aku bisa melihat diriku di dalam matanya. Hal yang sedari dulu selalu aku ingin lihat darinya.

"Dan untuk kata kecuali yang istimewa ini, aku juga ingin menjadi Ironman untukmu, Amaara. Yang menggantikan peran Ayahmu dalam melindungi dan juga mencintaimu."

"Mas Cakra." Berbeda dengan sebelumnya yang selalu aku jawab dengan tampikkan pedas, tapi sekarang melihat kesungguhan di matanya, sorot mata yang serupa saat aku menatapnya membuat suaraku menjadi parau tidak mampu menjawab.

Mengiyakan membuatku teringat hatiku yang pernah terluka, menampiknya membuatku tersayat melihat pandangan kecewanya.

"Aku tahu apa masalah di hatimu, Amaara. Tapi yang perlu kamu tahu, aku seorang yang memegang cinta dengan teguh. Menunggumu yakin bukan masalah untukku, yang perlu kamu tahu, aku mencintaimu, tetap mencintaimu."

***

Kesunyian dan rasa canggung aku rasakan saat kami memasuki Posko, hanya tinggal Mas Cakra yang menggendongku dengan tenang, seperti tidak memedulikan tatapan bertanya dari beberapa orang yang melihat, Mas Cakra mungkin tidak peduli, tapi aku justru merasa aku seperti seorang yang lumpuh sekarang, membuatku semakin menenggelamkan wajahku ke dalam bahu Mas Cakra.

Mas Hamid dan yang lainnya sudah tidak terlihat, sudah pasti beliau dan yang lainnya membawa para anak-anak itu menuju Klinik dan pergi beristirahat setelah perjalanan panjang yang nyaris tanpa jeda istirahat, di mulai dari matahari yang bersinar terang hingga gelap gulita.

"Nggak usah di pikirin apa yang aku katakan barusan, kamu yang dulu berusaha keras membuatku tahu indahnya di cintai, dan sekarang giliranku untuk mencintaimu, Amaara."

Aku tidak mengira Mas Cakra masih mengucapkan hal ini, seolah menegaskan kalimatnya beberapa saat lalu jika apa yang dia katakan adalah kesungguhan. Hal yang membuat dokter Yana yang masuk dengan tergesa-gesa untuk memeriksaku langsung terdiam canggung.

Aku hanya terdiam, bahkan saat Mas Cakra menurunkanku di atas ranjang periksa, menyadari jika ada orang lain di ruangan ini membuat Mas Cakra mundur, memberikan ruang untuk dokter Yana memeriksaku.

"Kamu ini bagaimana sih, Ra. Bisa nyelamatin orang dalam kondisi segenting itu tapi jaga diri sendiri nggak bisa!" Seketika suasana canggung karena ungkapan hati Mas Cakra langsung buyar mendengar omelan dari dokter Yana, dengan wajah cemberut dan bibir mengerucut penuh dumalan tentang aku yang tidak bisa menjaga diriku saat memeriksa kakiku yang kini lebam membiru tiada hentinya keluar dari bibir beliau. "Ya Allah, kamu tadi jatuh gaya apa Amaara sampai kayak gini? Kalau Letnan Cakra nggak ada gendong kamu, yang ada kakimu juga patah! Untung kamu di kintilin sama Superhero, Ra."

Aku hanya bisa meringis walaupun sebenarnya aku ingin menegur Cakra agar tidak memamerkan senyumannya karena di puji dokter Yana.

Suara ricuh terjadi di luar sana, dan belum sempat aku menyuarakan tanya apa yang terjadi, derap langkah tergesa beberapa orang mendekat, dan detik berikutnya aku bisa melihat wajah yang yang nyaris serupa denganku masuk ke dalam ruangan dengan tergesa dan menghantam wajah Mas Cakra dengan kuat, membuat sosok yang sudah melakukan perjalanan panjang seharian ini di tambah aku menjadi beban untuknya jatuh tersungkur.

"Lo apain adik gue, brengsek!"

Kemarahan Adaam dan Janji

"Lo apain adik gue, Brengsek?"

Tidak menunggu jawaban dari Cakra yang tersungkur di tanah, Adaam kembali menghujani rekannya tersebut dengan pukulan.

"*Bugh!*"

"Bugh!"

"Bugh!"

Tidak hanya sekali, tapi berkali-kali yang membuat Cakra sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk bangun dan membalas, seperti orang kesetanan, Adaam bahkan menduduki Cakra dan melampiaskan semua kemarahannya pada Cakra.

Adaam benar-benar seperti kesurupan, semua kemarahan yang dia rasakan pada dirinya sendiri dan juga Cakra yang telah menyakiti adiknya karena masalah pribadi dua laki-laki kini di luapkannya seluruhnya.

Suara jeritan dari Ners dan dokter perempuan yang melihat adegan ring tinju dua perwira muda ini sama sekali tidak di hiraukan oleh Adaam, bahkan beberapa lelaki yang berusaha menarik Adaam justru nyaris membuat mereka turut menjadi korban pukulan dari Adaam.

Bukan Cakra tidak mau membalas, tapi dia sudah begitu lelah sekarang, kondisinya sedang tidak sehat, luka di kakinya terasa berdenyut menyakitkan karena dia tidak sempat meminum obat karena tugas yang di lakukannya tadi, sepanjang perjalanan dia sudah merasa kakinya nyaris mati rasa karena rasa sakit yang tidak tertahankan, dan menggigil,

hal yang sengaja yang dia sembunyikan dari Amaara karena takut perempuan yang di cintainya tersebut was-was dan merasa bersalah.

Cakra kira dia akan segera beristirahat, meminum obat, dan mengganti perbannya yang pasti sudah tidak layak sebelum luka jahitan lebar itu semakin parah, nyatanya bukannya bisa beristirahat, dia justru menjadi samsak hidup bagi Adaam.

Cakra hanya membiarkan Adaam memukulnya sepuas hati, memilih agar dia melampiaskan semuanya dan berharap agar segera selesai karena dia pun juga sadar kenapa kemarahan Adaam seperti meletus, jika tadi hanya kakinya yang mati rasa, kini bahkan Cakra hampir tidak bisa merasakan tubuhnya yang serasa remuk karena ulah dari Adaam, bukan hanya tubuhnya yang seolah mati rasa, tapi teriakan keras dari mereka yang ada di sekelilingnya perlahan mulai terdengar samar, Orang-orang yang berusaha menolongnya dari Adaam pun terlihat mengabur, di sela-sela pandangannya yang buram, Cakra masih bisa melihat Amaara yang berkaca-kaca melihatnya.

Senyum tidak bisa di tahan Cakra, selain bodoh karena menyakiti seorang yang begitu mencintainya, menyia-nyiakan kebahagiaan yang ada di depannya, ternyata Cakra juga seorang yang lemah, tidak setangguh yang dia kira.

Tapi satu hal yang di syukuri Cakra, setidaknya dia bisa membawa Amaara kembali saat ini, setidaknya Amaara kini sudah aman di Klinik ini, hanya dengan pikiran itu Cakra merasa tenang, dan perlahan semua rasa yang di rasakan Cakra menghilang perlahan, bersamaan dengan kegelapan pekat yang menyelimutinya.

Melihat mata Cakra yang terpejam membuat Adaam langsung berhenti menganiaya rekannya tersebut, dan kini Adaam baru sadar betapa brutalnya dia dalam meluapkan emosinya.

Kemarahan yang sempat merajai hatinya kini berubah menjadi kepanikan mendengar jeritan para Nakes yang tidak sadarkan diri, yang Adaam tahu Cakra bukan seorang Prajurit yang lemah, melihatnya tidak sadarkan seperti ini adalah hal mustahil untuk Adaam.

Dengan linglung Adaam beranjak, membuat Mayor Faisal yang baru datang bersama beberapa orang langsung membawa Cakra pergi, sungguh Mayor Faisal sangat menyesal datang terlambat di saat dua juniornya ini tengah bersiteru, andaikan dia datang lebih cepat, mungkin Cakra tidak akan separah ini.

"Temui saya segera, Letnan!"

Hanya itu yang di ucapkan oleh Mayor Faisal, semua orang yang ada di ruangan ini tidak hentinya menggunjingkan sikap Adaam yang temperamen, sikap buruk yang seharusnya tidak di miliki oleh seorang Prajurit.

Sebuah pukulan keras di rasakan Adaam di kepalanya, pukulan dari adiknya yang kini hampir menangis. "Cakra sedang sakit, Kak. Dia jalan 8 jam tanpa berhenti dengan kakinya yang terluka, dan setelah dia membawa adikmu ini dari puncak gunung, kamu justru memukulnya sampai nyaris mati."

Shit! Sepertinya kemarahan membuat Adaam menjadi bodoh, dia hanya mendengar jika Amaara terluka bersama Cakra, tanpa sempat berpikir panjang dia menarik kesimpulan jika Cakra kembali menyakiti adiknya.

Hal yang bahkan mustahil di lakukan oleh Cakra melihat betapa menyesalnya Cakra sudah menyakiti adiknya, penyesalan yang benar-benar menyesal, satu tahun Adaam memperhatikan rekan serta rivalnya dulu dalam memperebutkan Tita, dan bukannya menjadi tokoh antagonis yang akan tersenyum lebar melihat keberhasilannya melukai para Hutama, Adaam justru mendapati Cakra yang lebih menyesal dan merana darinya dan Amaara.

Memang benar, sikap tenang yang di tampilkan Amaara saat di kecewakan Cakra membalikkan keadaan, entah apa yang sudah terjadi pada Cakra, tapi terlihat jelas jika dia sangat menyesali semua perbuatannya yang menyakiti Amaara.

Dan Adaam bisa melihat dengan jelas semua hal itu. Penyesalan dan cinta yang tergambar jelas.

Adaam kecewa dengan Cakra yang sudah memendam dendam kepadanya dan justru di lampiaskan kepada adiknya, membuat adiknya tidak hanya bersedih tapi juga terluka.

Tapi sekarang melihat bagaimana Amaara menatapnya penuh kesedihan atas sikap brutalnya terhadap Cakra membuat hati Adaam tersayat, selama ini dia selalu berusaha melindungi adik yang dia sayangi, tapi kali ini dia justru melukai adiknya dengan menyakiti sosok yang di cintai oleh Amaara.

Ya, sama seperti dahulu, Adaam bisa melihat cinta yang di miliki Amaara pada Cakra masih utuh pada tempatnya, sama sekali tidak berkurang walaupun luka menghiasinya.

Jika dulu cinta Amaara belum di sadari adalah Cakra, maka sekarang cinta terlihat di keduanya, Adaam tidak

sebodoh itu tidak mengetahui tingkah penguntit Cakra, hal yang di anggapnya hanya penyesalan yang sekilas ternyata terbukti sebagai penyesalan yang sesungguhnya karena sudah menyia-nyiakan cinta.

"Amaara nggak akan maafin Kakak kalau sampai Cakra kenapa-kenapa?"

"..........."

"Amaara nggak mau punya Kakak pendendam seperti Kakak."

"Kakak sama sekali nggak berbeda dari Cakra yang sudah nyakitin Amaara."

Di bantu seorang dokter senior Amaara berjalan melewatinya, mendapatkan kebencian dari adiknya adalah hal yang paling tidak di inginkan oleh Adaam, dan sekarang hal yang tidak dia inginkan justru terjadi.

Daripada mendapatkan tatapan penuh kesedihan dan kekecewaab dari Amaara, Adaam akan lebih memilih untuk di pukuli berkali-kali, sayangnya Amaara bukan seorang yang temperamen, Amaara akan menghukum siapapun yang menyakitinya dengan diamnya, sama seperti yang di rasakan Cakra, kini Adaam pun menyesal.

"Maafin Kakak, Ra."

"................ "

"Kakak janji akan ubah kecewamu ke Kakak kali ini menjadi senyuman kembali."

Nasihat Mayor Faisal

"Kalian sepertinya berjodoh."

Kembali secangkir imukal ada di tanganku, jika kemarin-kemarin yang memberikan minuman ini adalah Cakra atau melalui siapapun suruhannya maka kali ini Mayor Faisal yang memberikan minuman ini untukku.

Tapi bukan sikap Mayor Faisal yang menyiratkan kedekatan akrab antara beliau dan Cakra yang mengusikku, tapi perkataan beliau barusan.

"Berjodoh, siapa dengan siapa Mayor?"

Kekeh tawa terdengar dari beliau, Bapak dua ini memang tidak sekaku penampilannya, sikap humoris tidak terduga yang sering sekali di miliki para Pemimpin, yah sikap beliau ini nyaris seperti Ayah.

Melupakan hiruk pikuk posko yang sedari tadi menjadi bahan fokusku melupakan keresahanku akan Kak Adaam dan juga kekhawatiranku pada Cakra, beliau menunjukku, "tentu saja kamu dan Cakra, Amaara. Kalian sepertinya berjodoh." Tidak membiarkanku protes beliau terus saja berbicara, "kedua kaki kalian sama-sama terluka sekarang."

Mendengar apa yang di ucapkan beliau membuatku tidak bisa berdecih sinis, "justru apa yang terjadi ini seperti pertanda, Mayor. Jika kami berdua seperti tidak boleh bersama, tidak bisa berjalan beriringan."

Aku menarik nafas kasar, semua yang terjadi secara tiba-tiba di depanku sekarang sungguh membuatku lelah, apalagi mendapati Kak Adaam yang menggila dalam menghajar Cakra tanpa mencari tahu lebih dahulu yang

terjadi, dan sekarang, karena takut Kak Adaam akan mencelakai Cakra lagi, Cakra di jaga dengan ketat, aku bahkan tidak tahu bagaimana keadaannya sekarang. Apakah baik-baik saja, atau justru hal buruk terjadi padanya.

Cakra sudah sakit sebelum bertugas, semakin sakit karena kekeuh menggendongku tanpa mengeluh, dan kemudian belum sempat dia menghela nafas untuk beristirahat, Kak Adaam sudah membuatnya tidak sadarkan diri. Mendapati seorang Cakra atau seorang yang berstatus sebagai Prajurit bisa pingsan tentu saja bukan hal yang biasa, kondisinya tentu saja sudah buruk.

Senyum memaklumi terlihat di wajah Mayor Faisal, sepertinya beliau membaca gelagatku yang sedang kebingungan dengan perasaanku sendiri yang campur aduk, setelah beberapa kali melihat beliau menemui Ayah, kini aku sadar jika beliau bukan hanya menempatkan diri sebagai seorang Pemimpin, tapi seorang orangtua yang bertanggungjawab penuh atas apa yang terjadi pada anggotanya.

"Saya tidak ingin membahas hal lebih lanjut tentang perasaan kalian, Amaara. Semua perasaan itu hanya kalian yang tahu dan menjalani, tapi di sini saya ingin membicarakan masalah yang melibatkan kamu, Adaam, dan Cakra."

Aku mengusap tengkukku yang tidak gatal, merasa ada sesuatu yang buruk akan aku dengar, walaupun Kak Adaam adalah Putra Ayah yang notabene adalah seorang yang termasuk memiliki 'kuasa' tetap saja kesalahan sekecil apapun harus di pertanggungjawabkan oleh Kakakku, apalagi jika sesuatu yang fatal terjadi.

Alamat Kak Adaam akan di kurung di Penjara Militer dan mendapatkan sanksi.

Melihat aku mendengarkan, kini beliau kembali melanjutkan, kali ini wajah Mayor Faisal berubah menjadi serius, membuatku waswas dengan berita buruk yang akan di sampaikan beliau, baik itu tentang Kak Adaam maupun Cakra.

"Kondisi Cakra sedang tidak baik, Amaara." Iya, aku juga tahu Mayor, kalau dia baik-baik saja tidak mungkin dia sekarang tidak sadarkan diri dan tidak menempeliku, sungguh aku gemas sekali dengan beliau, berbicara terlalu berbelit-belit tidak langsung ke intinya, membuatku semakin tegang menunggu apa yang sebenarnya ingin beliau sampaikan. "Dan jika Cakra tidak segera sadarkan diri secepat mungkin kita harus segera membawanya ke kota, dan itu berarti Kakakmu, Adaam, akan ada di masalah besar, disini dia hanya aku perintahkan untuk di awasi, tapi jika Atasan mendengar apa yang terjadi..."

Air mataku merebak, tidak perlu Mayor Faisal memberitahuku semuanya karena aku paham apa langkah selanjutnya yang di ambil oleh Dewan Militer, Kakakku sudah di kurung sekarang, dan sekarang aku mendengar Cakra yang tidak kunjung bangun.

Tenggorokanku tercekat, rasanya seperti ada batu yang mengganjal di dalamnya, dua orang yang berarti dalam hidupku kini berada dalam masalah, Cakra memang pernah melakukan kesalahan, tapi melampiaskan amarah dan kekecewaan berlebihan seperti Kak Adaam juga bukan hal yang aku inginkan pembelaan macam ini justru menyakitkan untukku, melihat seseorang menjadi jahat hanya demi

membela diriku sangatlah tidak berati, hal inilah yang membuatku menelan kekecewaan bulat-bulat sendirian.

“Apa Cakra separah itu?” Sungguh aku sendiri merasa pertanyaan yang baru saja aku lontarkan pada Mayor Faisal terlalu bodoh, jika Cakra baik-baik saja, mana mungkin Mayor Faisal datang menemuiku membawa peringatan.

Helaan nafas berat terdengar dari Mayor Faisal, tampak gelisah saat dia menutupinya dengan menyeruput minuman hangat yang di baginya denganku. “Sepertinya kamu sebagai dokter lebih tahu kondisinya dari pada aku, Amaara. Dia sudah sakit sejak sebelum naik ke puncak, seharusnya dia beristirahat tapi dia masih ngeyel karena dia ingin menjagamu, dan melihat dia yang tidak membalas saat mendapatkan serangan Adaam sudah pasti kondisinya semakin tidak baik-baik saja, itu akan membuat hukuman Adaam semakin berat nantinya Amaara. Mereka tidak berkelahi, tapi Adaam yang menyerang Cakra.”

Aku menunduk, menenggelamkan wajahku ke dalam telapak tanganku, menghalangi air mataku yang pasti akan jatuh, tapi untuk baik-baik saja setelah mendengar jika Kakakku mendapatkan masalah karena terlalu menyayangiku tentu saja aku merasa bersalah.

Kini aku merasakan apa yang di rasakan oleh Kak Adaam saat melihatku dulu.

Sebuah tepukan pelan aku dapatkan di lenganku, membuatku membuka mata dan menyusut air mata yang menggenang, mendapati Mayor Faisal yang kini tampak tersenyum, seolah tahu jika aku butuh sesuatu yang menenangkan.

“Tapi kamu juga jangan terlalu parno dulu, Amaara. Apa yang saya katakan itu adalah kemungkinan terburuknya, tapi tentu saja jika tidak ingin hal itu terjadi, kan?”

Aku mengangguk, sepercik harapan menyala di hatiku, berharap jika apa yang di ucapkan oleh Mayor Faisal bukanlah omong kosong belaka, tapi sesuatu yang benar akan terjadi.

“Berdoalah, kadang saat kita menemui jalan buntu, hanya keajaiban dari doa yang kita butuhkan untuk merubah segalanya.”

Seperti terhipnotis, aku memejamkan mataku, menggenggam kedua tanganku erat dan melakukan seperti yang di katakan Mayor Faisal.

Harus aku akui aku bukan seorang Hamba yang taat, menggenggam tangan dan meminta sesuatu pada Tuhan seperti ini sebenarnya malu untuk aku lakukan, di saat bahagia terkadang aku melupakanNya, dan saat di rundung masalah aku datang hanya untuk mengadu.

Ya, sifat alami manusia yang tidak tahu diri. Tapi untuk sekarang aku benar-benar membutuhkan keajaiban.

“Tuhan, aku tahu segala sesuatu yang terjadi adalah yang terbaik untukku, sesuatu yang aku anggap buruk adalah hal yang paling benar menurut-Mu. Tapi Tuhan, berikan keajaibanmu untuk Mas Cakra, biarkan dia segera bangun dan selamatkan Kakakku dari semua masalah karena terlalu menyayangiku.”

Aku membuka mataku benar-benar berharap jika Tuhan akan berbaik hati menerima doaku, dan tepat saat itu, seorang Pratu yang aku kenali kemarin memberikan segelas imukal padaku berlari kencang menghampiri Mayor Faisal.

"Siap, Ndan. Izin lapor, Letnan Cakra... Dia.. Dia... "

Dengan langkah tertatih karena kakiku yang membengkak aku menuju ruangan tempat Cakra di rawat, percayalah, kondisiku sekarang pasti seperti orang gila.

Air mataku terus menetes sepanjang jalan karena aku takut semua pikiran burukku terjadi.

Ya, aku takut sesuatu terjadi pada Mas Cakra, wajah panik dari Pratu Budi yang mencari Mayor Faisal sukses membuatku melesat dari tempatku duduk, aku tidak peduli jika kakiku akan benar-benar patah sekarang, yang ingin aku pastikan adalah kekhawatiranku pada Cakra tidak terjadi.

Entah kenapa kini aku merasa alam sedang tidak bersahabat denganku, posko yang biasanya hanya sibuk untuk menangani korban kini ramai dengan para orang-orang yang berlalu lalang, tidak tahu mereka warga, media, atau wartawan, kerumunan orang ini terasa mengganggu langkahku yang semakin payah, membuatku kesulitan menuju tempat Cakra. Sepertinya penghentian pencarian korban di hari ke 14 membuat para pemburu berita tertarik untuk melihat dan mencari celah untuk mengkritik mereka yang telah berusaha keras dalam bertugas.

Jika sampai para jurnalis tersebut mendengar dua orang Perwira pertama berjibaku di tengah kondisi buruk ini, sudah pasti mereka akan melahap mentah-mentah tanpa peduli apa imbasnya.

Tidak, sesuatu yang buruk tidak boleh terjadi pada Cakra, apalagi jika hal buruk itu karenaku atau Kak Adaam. Tidak boleh terjadi.

Sungguh aku tidak akan memaafkan diriku jika sampai Cakra kenapa-kenapa, bayangan bagaimana buruknya aku memperlakukannya saat dia datang menebus kesalahannya padaku kini berkelebat, kalimat jahat, pedas, sarkas, dan penuh tidak percaya sekarang berputar-putar di kepalaku, membuat rasa bersalahku kian menjadi.

Andai saja aku tahu hal buruk akan terjadi pada Cakra karena aku yang belum bisa memaafkan masalalu, yang ingin membalas lukanya dengan menunjukkan jika aku seorang yang tidak bisa di sakitinya, mungkin aku akan menyingkirkan semua egoku tersebut.

Aku dengan tingginya menampilkan wajah tidak terluka, tidak terpengaruh apapun saat dia meninggalkanku, dan pada kenyataannya, saat dia kini terbaring sakit, akulah orang yang juga merasakan sakitnya.

Kamu membenci Cakra yang bersandiwara atas perasaannya, lalu kenapa kamu turut bersandiwara juga, Amaara?

Berpura-pura acuh saat dia datang membalas cintamu, menebus semua kesalahan yang dia perbuat karena melukaimu, sementara di dalam hatimu kamu selalu mengharap hari di mana dia datang membawa cinta adalah hal yang kamu tunggu.

Sekarang lihat, sekarang bayangkan, bagaimana jika pada akhirnya sesuatu yang buruk terjadi pada Cakra, membuatmu tidak bisa bertemu dengannya lagi?

Kamu lihat sendiri bukan, Cakra nyaris ikut mati saat cinta pertamanya tiada, lalu bagaimana dengan dirimu?

Sanggup kamu melihat sesuatu yang buruk terjadi pada Cakra?

Suara di dalam hatiku sana membuat air mataku semakin menetes deras, melihat ruangan di mana Cakra di rawat, tempat yang terlihat di jaga dua orang Prada yang kini menatapku dengan pandangan kasihan, mendadak lututku lemas, aku takut pandangan dua orang tersebut bukan kasihan terhadap kondisiku, tapi kasihan atas apa yang mungkin akan aku hadapi.

Jika biasanya mereka yang berjaga akan memperingatiku bahwa Cakra tidak boleh di ganggu, maka sekarang dua orang ini menyingkir, seperti memberikan kesempatan untukku masuk ke dalam ruangan.

Langkahku terasa lunglai, doa tidak hentinya aku rapalkan, berharap Cakra cukup tangguh dan tidak apa-apa sekarang, bayangan wajah kalut Pratu Budi berusaha aku tepis saat aku masuk ke dalam ruangan tersebut, mataku terpejam rapat, tidak berani melihat kondisi Cakra, aku tidak sanggup jika harus melihat Cakra dalam kondisi terburuknya.

Berulangkali aku menarik nafas, mencoba mempersiapkan diri dan hatiku atas apa apa pun yang terjadi saat aku membuka mata.

Dan saat aku membuka mata, aku menemukan laki-laki yang beberapa saat lalu menempeliku, berkata jika dia sudah menyesal dengan perbuatannya, dan tersiksa karena kesalahan yang dia perbuat kini tengah terbaring di ranjangnya dengan mata yang tertutup rapat.

Kondisi Cakra memang tidak baik, bahkan bisa di bilang buruk, tapi melihatnya masih hidup dan bernafas sudah membuatku bersyukur, setidaknya dia masih ada dan pikiran burukku tidak terjadi.

Astaga, kelegaan yang aku dapatkan seperti mendapatkan sebongkah emas sebagai harta karun.

Dengan perasaan yang campur aduk aku mendekat padanya, melihat wajah tampan yang seringkali membuat para wanita menoleh untuk kedua kalinya tersebut tampak lebam, membiru di beberapa bagian, menunjukkan betapa parahnya Kakakku memukulnya, bahkan aku bisa melihat beberapa bagian wajahnya yang harus di plester karena robek.

Kak Adaam, kenapa kamu melukai Cakra separah ini? Sama seperti orang lainnya yang terluka saat melihat orang yang kita cintai terluka, begitu juga diriku sekarang.

Jika biasanya tangan Cakra yang menggengam tanganku, membuatku semakin jatuh hati pada rasa hangat yang dia tawarkan, maka sekarang aku yang meraih tangan tersebut, membawanya ke dalam genggamanku.

Aku ingin merasakan rasa hangat itu kembali, sayangnya rasanya sangat jauh berbeda, tidak ada kehangatan yang aku rasakan, "Mas Cakra, bangun Mas."

Aku tahu aku seperti anak kecil yang meminta sesuatu pada Ayahnya saat memohon padanya, tapi sungguh melihatnya diam seperti mayat ini membuatku ingin menangis. Jika dia baik-baik saja aku ingin dia segera membuka mata dan mengatakan bahwasanya dia baik-baik saja.

"Jika melihatmu seperti ini, dalam kondisi menyedihkan yang membuatku ingin menangis karena kamu yang berusaha mengejar aku, aku lebih memilih kamu yang berpura-pura mencintaiku dulu, Mas. Setidaknya saat itu kamu baik-baik saja."

Aku menunduk, menjadikan tangan tersebut sebagai bantalan, aku sudah tidak berkata-kata lagi andaikan Mas Cakra tahu isi hatiku, dia akan paham betapa aku khawatir sekarang, sungguh aku merindukan masa di mana aku bisa bersandar pada bahunya, bermanja memintanya menggendongku sama seperti kemarin, ya, walaupun semua hal itu dulu dia lakukan hanya untuk menyakitiku, tapi itu adalah kenangan manis yang ternyata bukan hanya aku yang merasakan bahagia, tapi juga Mas Cakra sendiri.

Aku dulu merasa mencintainya adalah hal yang sia-sia, sama sekali tidak berati dan terdengar bodoh saat aku mengatakan pada diriku sendiri untuk bertahan dengan orang yang jelas menyakitiku.

Ya aku memang nekad, tidak tahu bagaimana hasilnya, yang ingin aku lakukan waktu itu adalah mengenalkan pada Cakra betapa indahnya di cintai, sebuah alibi yang hanya membenarkan tindakan bodohku mencintai seorang yang tidak mencintai kita.

Tapi siapa sangka, ketulusan yang aku berikan pada Mas Cakra ternyata berhasil menyentuh hatinya walaupun dia terlambat untuk menyadarinya, membuat hatinya yang hanya penuh dendam karena kehilangan cinta pertamanya, bergerak menyambut cinta yang aku tawarkan.

Andaikan, andaikan aku segera menyambutnya, tidak menarik ulur hatinya ingin melihat kesungguhannya dan melihat dia yang terseok-seok berbalik mengejarku, mungkin aku bisa menghalangi Kak Adaam untuk melukai-nya.

Yah, penyesalan memang selalu terletak di belakang.

"Bangunlah, Mas. Buka matamu, aku janji kita akan memulai semuanya dari awal lagi. Aku benar-benar memaafkanmu."

Aku memejamkan mataku, tidak berharap seorang yang tampak begitu lelap dalam tidur atau obatnya ini akan mendengar ucapanku. Tapi nyatanya aku keliru, aku nyaris turut terpejam bersama orang yang aku cintai ini saat suara yang aku pikir mustahil berada di tempat ini terdengar.

"Udah, cepetan bangun, Cak. Jangan bikin adik gue mewek terus."

Di Balik Prank

"Percayalah, kondisi Cakra tidak sedang baik-baik saja, Daam."

Apa yang di ucapkan oleh Mayor Faisal membuat Adaam mengusap wajahnya keras, bayangan adiknya yang menatapnya kecewa dan sedih mendapati Kakaknya menghajar seorang yang dia cintai hingga nyaris tewas kini membuat hatinya begitu sakit, betah bagaimana reaksi Maara jika tahu sesuatu yang buruk terjadi pada Cakra mengingat Adaam memukul Cakra benar-benar dengan kekuatan penuh.

Melihat kondisi Adaam yang sama menyedihkannya turut membuat Mayor Faisal gelisah, ya tidak di sangka di tengah keruwetan bencana yang sedang berusaha di tangannya dia harus di hadapkan pada dua orang Juniornya yang saling bersiteru, masalah yang berawal dari cinta, persahabatan, mengakar dan tidak terselesaikan.

Mayor Faisal maklum dua anak muda tersebut jika berkelahi, hal yang lumrah bagi lelaki mengingat terkadang mereka lebih sering menggunakan otot dan berbaikan setelahnya, tapi tidak akan pernah di bayangkan Mayor Faisal sampai separah sekarang, kondisi Cakra sudah tidak baik dan semakin buruk karena ulah Adaam. Menyalahkan Adaam juga sama sekali tidak berguna, dia hanya berpikiran melindungi adiknya dari Cakra.

"Sebenarnya tanpa kamu harus menyiksa Cakra, anak itu sudah tersiksa, Daam. Tersiksa begitu parah secara hati, dia kehilangan sahabatnya, cinta pertamanya, dan saat dia

menemukan cinta yang baru, sebuah cinta yang menariknya dari duka, dia terikat pada lukanya yang lalu, kamu tahu hal paling menyakitkan itu adalah kita menyakiti seorang yang kita cintai."

Jika ada alasan kenapa di antara banyaknya orang yang menyalahkan Cakra, mungkin hanya Mayor Faisal yang tidak menghakimi Cakra, karena tidak ada yang bisa mengerti perasaan Cakra kecuali Mayor Faisal, masa lalunya yang nyaris sama membuat Mayor Faisal seperti berkaca setiap kali melihat polah Cakra maupun curhatan juniornya yang jarang berbicara tersebut.

Adaam hanya bisa menghela nafasnya kasar, apa yang di ucapkan Mayor Faisal memang tidak bisa di elak, mungkin Adaam memang terkesan cuek pada adiknya, tapi di saat dia bertanggungjawab penuh pada adiknya selama di Jogja, Adaam sellau menempatkan 'matanya' di sekeliling adiknya, dan benar saja, Cakra memang tidak mendekati dan mengiba maaf pada Amaara, tapi saat Cakra memberanikan diri melihat Amaara dari kejauhan, memberikan segala hal yang diinginkan adiknya, Adaan kembali melihat Cakra yang mencintai, perhatian sama yang di berikan Cakra pada Tita, dan setelah apa yang di lihatnya hari ini, mungkin cinta yang di miliki Cakra untuk Amaara jauh lebih besar.

Amaara berkata dia ingin menerangkan peperangan dengan Cakra menggunakan cinta, hal yang menurut Adaam begitu bodoh saat menyerahkan diri saat hanya untuk di sakiti, nyatanya Amaara berhasil, mungkin Amaara terluka, tapi tidak separah dan semenyakitkan Cakra.

Ya, si Bodoh itu sudah ketemu batunya. Terseok-seok mengejar cintanya, membangun kembali kepercayaan yang

sudah hancur dan sekarang bonusnya dia terbaring tidak sadarkan diri imbas dari sikap protektif Adaam.

"Jadi apa yang mau katakan ke Cakra, dia sudah sadar, membunuhnya bukan hal yang mudah, tapi aku tidak akan mengizinkan jika kamu menemuinya hanya untuk menghajarnya lagi. Aku hanya tidak ingin kehilangan satu Junior hebat jika kamu menuruti egomu, Daam."

Adaam mendongak, mendapati seniornya tersebut menunggunya membuka suara, setelah dia di kurung semalaman karena membuat onar, hal di luar dugaan Adaam karena dia hanya berniat melihat kondisi adiknya, ya, walaupun dia seorang Hutama, tetap saja hukum militer akan berlaku padanya, apalagi yang terjadi sekarang adalah si Tolol Cakra korban sepenuhnya karena sama sekali tidak melawan.

"Saya hanya ingin menyelesaikan masalalu kami, Bang. Menyelesaikan masalalu saya dengan Cakra, agar adikku bisa bersamanya tanpa ada semua hal yang menyakitkan ini."

Senyum merekah di wajah Mayor Faisal, sungguh dia lega mendapati dua kepala batu ini mau menepikan ego mereka demi perdamaian.

"Ini yang aku tunggu dari tadi, Daam."

***

Kepala Cakra berdenyut nyeri, hal pertama yang dia rasakan saat membuka mata adalah kepalanya yang seperti di hantam batu, rasanya seperti ada truk besar yang terparkir di atas dahinya, tidak hanya kepalanya yang seperti remuk, tapi sekarang saat dia ingin bangun dari

tempatnya berbaring Cakra merasakan seluruh tubuhnya seperti di lolosi.

Dan seketika Cakra ingat apa yang membuatnya seperti lumpuh mendadak, siapa yang tidak akan sekarat jika kemarin dia menjadi samsak hidup dari Adaam Hutama hingga dia nyaris tidak sadarkan diri. Satu keajaiban Cakra sekarang bisa membuka mata dan masih di dunia, Cakra pikir dia akan terbangun di akhirat.

Cakra memperhatikan sekeliling, dan baru menyadari jika langit sudah gelap, jika Cakra tidak salah perkiraan dia pasti pingsan sehari semalam.

Sungguh keadaannya menyedihkan, Cakra merasa dia tidak pernah terbaring sakit hingga membutuhkan *infuse* seperti sekarang, jangankan di rawat di rumah sakit, pingsan saja dia nyaris tidak pernah.

Tenggorokannya terasa kering, kepalanya pusing, tubuhnya sakit, dan kakinya terasa sama sekali tidak bisa di gerakkan, dan ruangan Cakra sama sekali tidak ada orang, membuat Cakra harus merangsek susah payah untuk meraih gelas berisi air putih yang ada di samping ranjangnya.

Tapi hal yang akan mudah di lakukan banyak orang saat sedang sehat itu kini sesuatu yang sulit untuk Cakra, dan tanpa di sangka, di saat dia kesulitan meraih gelas tersebut, seseorang masuk ke dalam ruangannya dan mengambilkan gelas yang ingin dia gapai.

“Enak jadi orang sakit?” Kalimat sarkas yang terlontar dari Adaam Hutama membuat Cakra mendengus sebal, sungguh bodoh pertanyaan dari Kakak wanita yang di cintainya tersebut.

Untuk sejenak Cakra di buat terkejut dengan kehadiran manusia yang pernah menjadi sahabatnya ini, tapi dengan cepat dia menguasai diri dan memilih menjawab dengan santai. “Kalau kepengen tahu rasanya, gue nggak keberatan lo gantiin posisi gue di sini, Daam.”

Mendengar jawaban yang sama sarkasnya membuat Adaam tertawa, ya sesederhana itu cara dua laki-laki dalam meredakan emosi, satu waktu mereka saling adu pukul, dan satu waktu lainnya mereka sudah berbagi tawa, ya tanpa perlu di jelaskan seperti para perempuan, para laki-laki akan mengerti saat kebencian dan ketegangan di antara mereka sudah menghilang.

“Gue nggak akan berani lagi buat hajar lo, Cak. Gue masih sayang sama diri gue sendiri. Amaara dan Tita nggak akan pernah suka lo gue sakitin.”

Tawa Cakra meledak, pandangannya menerawang jauh memikirkan dua wanita yang ada di hatinya dan kebetulan juga ada di hati Adaam, dua wanita istimewa yang ada di hatinya tapi dalam posisi yang berbeda, Tita adalah cinta pertamanya, seorang yang berarti dan membuatnya mempunyai tujuan hidup, dan Amaara adalah seorang yang berhasil menolongnya dari duka yang berkepanjangan, seorang yang di inginkan Cakra untuk menemani sepanjang hidupnya, membuat hidupnya berati karena di cintai.

Cakra menatap Adaam dengan pandangan jahil, dua orang yang pernah menjadi rival karena cinta, kini kembali bisa tertawa bersama karena cinta satu wanita, Amaara, mendamaikan mereka kembali.

“Apa dengan berkata seperti ini kamu memberikan restumu, Kakak Ipar?”

Tangis Tawa Bahagia

"Cepetan bangun, Cak. Jangan bikin adik gue mewek terus."

Aku terperanjat bangun, melihat ke arah pintu dan menemukan Kakakku yang tersenyum menyebalkan berjalan ke arahku, lihatlah gayanya yang menyebalkan saat melihatku sesenggukan membuatku ingin menimpuknya sekarang. Lagian kenapa dia ada di sini, sih? Dia tidak sedang ingin menyeretku pergi dari ruangan Cakra, kan? Jika benar dia melakukan hal ini, sepertinya omelanku kemarin padanya belum cukup untuk Kak Adaam.

Dan apa yang Kak Adaam bilang tadi? Otakku seperti berhenti berpikir sejenak, bingung dengan apa yang di katakannya, dia ini berbicara pada siapa sih? Dia tidak sedang berbicara dengan Cakra yang sedang tidur di atas ranjangnya, kan?

Tapi gerakan dari atas ranjang pasien yang ada di belakangku menjawabnya, dan betapa terkejutnya aku saat melihat Cakra beranjak bangun, benar-benar bangun, bukan hanya membuka mata, tapi dia bangun dari tidurnya dan duduk bersandar, memperhatikanku yang shock setengah mati dengan pandangan geli.

Berulangkali aku mengerjap, memastikan jika apa yang aku lihat benar-benar nyata, orang yang beberapa detik lalu tampak seperti orang koma kini tampak sehat walaupun lebam di beberapa bagian wajahnya masih membuatnya terlihat buruk.

Dan yang paling aneh untukku adalah saat Kak Adaam duduk di samping ranjang Cakra, hal yang rasanya mustahil mengingat dua orang ini adalah musuh yang selalu menghiasi pertemuan mereka dengan perkelahian, ayolah, satu di antara mereka bahkan harus terbaring di sini karena salah satunya menggila, kan?

Dan ucapan Mayor Faisal tadi, semua hal buruk yang di ucapkan beliau membuat pemikiranku tentang dua orang ini sangat jauh berbeda dengan yang aku lihat sekarang. Bukan aku tidak senang melihat Cakra bangun, bahkan aku nyaris melonjak karena senang dia akhirnya bangun dan pulih, tapi keakraban dua orang ini yang membuatku tidak habis pikir.

Dua hari aku tidak boleh menemui Cakra, keajaiban apa yang sudah terjadi? Sebenarnya apa yang di lakukan mereka terhadapku, kenapa aku seperti di kerjai sekarang oleh Mayor Faisal, Kak Adaam, dan Cakra. Jika kalian bertanya aku terkejut atau tidak, jawabannya aku terkejut hingga tidak bisa berbicara apa-apa.

Aku hanya mematung seperti orang bodoh melihat Cakra dan Kak Adaam yang tersenyum ke arahku, benar-benar seperti orang bodoh yang di permainkan dua orang ini. Tapi di balik rasa terkejut ataupun jengkel karena semua ulah orang yang seperti sengaja mengerjaiku, membuatku menangis karena takut hal buruk terjadi pada mereka berdua, aku bersyukur kini semua hal buruk itu tidak terjadi, mereka berdua baik-baik saja bahkan persahabatan yang sebelumnya renggang menjadi permusuhan kembali merekat.

"Maara, kamu lihat kami berdua kayak lihat hantu!"

Aku mengusap air mataku kasar saat Kak Adaam menegurku demikian, sama seperti Kak Adaam, Laki-laki yang sedari tadi hanya diam mendengarkan semua ocehanku kini tersenyum geli, tangan tersebut terentang seolah memintaku untuk datang padanya.

"Aku bangun, Amaara. Seperti yang kamu minta. Kamu nggak mau kasih aku pelukan."

Tangisku sempat reda, tapi saat Mas Cakra memanggilku kembali, air mata itu kembali tumpah, tidak peduli ada Kak Adaam di antara kami, aku menghambur memeluknya erat, begitu erat untuk meyakinkan diriku sendiri jika semua hal yang aku lihat ini adalah kenyataan.

Mulai dari Mas Cakra yang sudah baik-baik saja, dan rukunnya kembali Kakakku dengan sahabatnya ini, tidak perlu aku tanya bagaimana dua orang ini berdamai, para laki-laki selalu mempunyai cara unik untuk menyelesaikan masalah mereka walau butuh bertahun-tahun lamanya.

Sama seperti aku yang memeluknya erat, begitu juga dengan Mas Cakra, kedua tangan tersebut mendekapku erat, dan hembusan nafasnya yang hangat aku rasakan di puncak kepalaku, percayalah aku sungguh merindukan rasa hangat yang dia tawarkan, rasa hangat yang membuatku nyaman dan jatuh hati, rasanya masih sama seperti yang aku ingat, membuatku tersadar, jika sedari dulu cintaku memang sudah terbalas, hanya tertutup ego dan kebencian yang menemukan damainya.

Hembusan nafas hangat di puncak kepalaku, detak jantung teratur yang aku dengarkan, semuanya membuat rinduku yang aku simpan selama ini pada Mas Cakra seakan menemukan obatnya, ku tenggelamkan wajahku dalam-

dalam ke dalam dadanya, menghirup wangi maskulin khas dirinya untuk memuaskan rinduku.

Dulu aku mencintainya hanya dari sisiku, sangat mencintainya hingga pisau yang melukaiku darinya bisa aku genggam erat-erat, dan saat akhirnya cinta itu terbalas, kebahagiaan yang aku rasakan atas cinta ini menjadi berkali-kali lipat.

"Jangan menangis lagi." Suara lembut itu tidak membuat air mataku surut, bahkan aku semakin meneteskan air mataku sekarang, memperdalam pelukanku dan membuat ranjang pasien ini berderit karena ulahku.

Aku benar-benar melupakan kehadiran Kak Adaam di ruangan ini, tidak peduli aku di katakan Bucin dan lemah aku menempel pada Cakra dan tidak ingin melepaskannya lagi.

Aku takut jika aku menjauh sedikit saja darinya, semua hal yang sudah ada di genggamanku akan pergi lagi.

"Gimana aku nggak sedih kalau lihat kamu sekarat kayak kemarin, dan itu semua karena ulahku! Gimana aku nggak nangis kalau dengar kamu nggak baik-baik saja kata Mayor Faisal, aku ngerasa berdosa banget tahu nggak sih, Mas. Sudah jahat banget sejak kita ketemu!"

"............. "

"Kamu dengar sendiri tadi, bahkan aku cuma bisa nangis nggak sanggup ngomong karena takut kamu tidur nggak bangun lagi."

Kekeh tawa terdengar dari Mas Cakra, dadanya yang menjadi sandaranku terguncang karena tawanya, membuatku mendongak dan melihatnya dengan pandangan protes, sungguh aku sekarang seperti kucing yang baru saja

terserempet mobil dan aduanku justru di tertawakan pemiliknya, bisa-bisanya dia menertawakanku yang nyaris kehilangan stok air mata karena takut aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi.

Mas Cakra menangkup wajahku dengan kedua tangannya, membuat wajahku tenggelam dalam telapak tangannya yang hangat sembari menyusuri mataku yang basah, kami berdua benar-benar melupakan kehadiran Kak Adaam, entan sekarang dia pergi atau berpura-pura buta dan tuli, Kak Adaam seperti memberikan kesempatan untukku kembali berbicara dengan Mas Cakra dengan hati yang sudah berbeda, dan saat aku melihat bola mata yang bersinar terang saat melihatku, aku bisa melihat diriku di dalam matanya, melihat mata yang dulu redup tanpa cahaya kini terisi dengan diriku.

Ya, aku benar-benar tidak berhalusinasi, tidak berkhayal mendapatkan tatapan penuh cinta dari Mas Cakra untukku.

"Aku nggak akan keberatan terluka berulang kali asalkan kamu kembali ke aku, Amaara. Luka karena menyakitimu, dan tidak bisa mendapatkan maaf darimu jauh lebih menyakitkan dari luka fisik yang sekarang aku rasakan."

Aku benar-benar tidak bisa berkata-kata, aku hanya tergugu menatap Mas Cakra, kebingungan mencari kata untuk mengungkapkan betapa bersyukurnya diriku dengan semua keajaiban yang Tuhan berikan, aku nyaris menyerah pada Takdir cintaku, dan di saat terakhir harapanku ternyata Takdir merancang rencana indah yang membuat semuanya berakhir bahagia seolah tanpa luka.

Memang, Tuhan selalu mempunyai rencana terindah untuk umatnya, badai besar yang pernah menghentikan

langkahku, hanyalah penguat sebelum aku melangkah menuju tempat di mana pelangi indah menungguku.

Wajah tampan itu menunduk, dan saat aku memejamkan mata aku merasakan sebuah kecupan di bibirku, ciuman panjang yang menunjukkan betapa dia mencintai dan merindukanku.

Lama kami tenggelam menumpahkan rindu, mungkin Mas Cakra tidak akan melepaskanku begitu juga aku yang enggan melepaskannya, rasa rindu yang begitu besar terasa belum bisa terobati sayangnya di saat kami ingin merasakan indahnya cinta kami yang kembali, kami berdua melupakan sesuatu yang penting.

“Nyosor aja kalian berdua, lupain aja gue di sini. Anggap cicak dah gue sama Abang Faisal.”

Permohonan

“Makan yang banyak, Ra.”

Perpisahan tim penyelamat gabungan gelombang pertama kini kami lakukan dengan makan malam istimewa, mulai dari Nakes, Tim SAR, BNPB, TNI, dan Polri serta para relawan berbaur di meja panjang untuk makan bersama.

Suasana akrab dan hangat begitu terasa, membuat kami semua seperti merasakan sebuah keluarga dari orang baru yang baru saja di kenal.

Ya, kami semua sudah bekerja keras sebaik mungkin, mungkin kami memang tidak bisa mengembalikan mereka yang sudah tiada, tidak bisa mengobati hati mereka yang terluka karena kehilangan sanak saudara, tapi setidaknya kami bisa sedikit menghilangkan kesusahan mereka semampu kami.

Dan sekarang seperti seekor sapi, Mayor Faisal memberikanku banyak daging dan juga sayuran, membuatku melotot pada pimpinan Cakra dan Kak Adaam ini.

“Ini jatah makan berapa orang Anda taruh di piring saya, Mayor?”

Tawa terdengar dari Mayor Faisal, tatapan menyebalkan terlihat di wajah beliau, “kamu ini perlu makan yang banyak, Amaara. Lihatlah badanmu sekurus kertas karena terlalu banyak menangisi dua orang bodoh yang ada di kanan dan kirimu. Nggak perlu khawatirin Cakra, dia punya sembilan nyawa seperti kucing, dia tidak akan mati dengan mudah. “

“Ayolah, Ndan. Jangan godain, Amaara. Walaupun saya menyukai pipinya yang memerah karena tersipu, tapi saya

tidak rela, Amaara tersipu karena godaan Komandan. " Mas Cakra meraih piringku, memindahkan sebagian isi piringku ke dalam piringnya, satu perbuatan sederhana yang langsung mengundang desis godaan dari yang lainnya karena ucapan gombal dari Mas Cakra.

"Ciiieee.... Cieee... Yang CLBK."

"Cieee..... Cieeee.... Yang punya pacar."

"Cieee... Cieee... Yang perlu di gebukin dulu sama Abangnya sebelum bisa sama-sama."

Apalagi Ners Nisya dan Pratu Budi, dua orang tersebut yang paling heboh bersuit, siapa saja di meja ini tidak akan menyangka jika seorang Cakra Yuswara yang tampak acuh bisa seberbisa ini dalam berbicara, jangankan mereka, aku saja tidak terpikir jika Mas Cakra tanpa rasa malu sama sekali berucap hal yang begitu gombal, hal yang sangat bukan seorang Cakra.

Sepertinya pukulan Kak Adaam pada kepala Mas Cakra sudah menyambungkan saraf otak Mas Cakra pada mode romantis hingga mendekati sengklek.

Dan mendengar semua godaan dari mereka semua tentu saja membuatku semakin tersipu malu, berbeda denganku yang ingin menutupi wajahku dengan apapun, Mas Cakra justru dengan santainya memakan makanan yang ada di piringnya.

"Kalian kenapa sih, kayak nggak pernah ketemu sama orang bucin." Terang saja ucapan santai dari Mas Cakra semakin membuat mereka bersemangat menggodaku. Sepertinya kisah rumit penuh drama antara aku, Mas Cakra, yang di bumbui dengan Kak Adaam menjadi bahan gosip penyemangat mereka dalam tugas menegangkan kali ini.

"Iya, iya yang bucin. Kita mah apa atuh, Letnan. Yang cuma bisa ngeces lihat kalian manis-manis berdua."

Tatapannya teralih padaku, mengerti jika aku canggung dengan godaan mereka semua, tanganku yang ada di sisi meja pun di genggamnya, seperti mengatakan jika aku tidak perlu malu dengan semua mulut usil para rekan kami. "Buat bisa manis-manis kayak gini perjuanganku panjang, terseok-seok, jatuh bangun, bahkan sampai babak belur, tapi semuanya terbayar lunas sekarang."

Astaga, bisakah kamu menutup mulutmu, Mas? Jika terus menerus berbicara aku bisa sesak nafas mendengar semua kalimat manismu, dan semua orang bisa meleleh atau bahkan muntah mendengar gombalan yang sangat bukan dirimu, Mas Cakra.

Percayalah, jika ada lubang di depanku, mungkin sekarang aku akan masuk ke dalam sana.

Mayor Faisal mengangkat sendok beliau, membuat godaan riuh itu menjadi tenang untuk sejenak menunggu sang Pemimpin ini berbicara, bukan menatap ke arahku dan Cakra, tapi beliau menunjuk ke arah Kak Adaam yang sedari tadi sibuk dengan piringnya di sampingku, dan menyadari hal ini aku baru sadar jika sama sepertiku yang tidak bisa berkata-kata, Kak Adaam juga sama sekali tidak bersuara.

"Kamu dari tadi diam, Daam. Nggak setuju kalau adikmu di Bucinin sama rekanmu. Ayolah mumpung semuanya kumpul kalau adu jotos lagi. "

Gigiku gemeltuk, ternyata selain pandai berakting, Mayor Faisal adalah orang yang pandai mengadu domba para anggotanya. Dan kini aku kembali ketar-ketir membayangkan reaksi Kakakku, rasanya amukannya

kemarin sudah membuatku trauma dengan refleksnya yang menakutkan.

"Ya saya suruh bagaimana lagi, Bang." Kak Adaam mengusap bibirnya dengan anggun, benar-benar seperti orang yang baru saja fine dining, membuat beberapa wanita lajang di sini langsung tersenyum salah tingkah dengan gaya sok cool Kakakku, "selama adik saya bahagia, saya ikut bahagia."

Seulas senyum muncul di bibir Kakakku saat berucap demikian, membuatku turut tersenyum melihatnya, senyuman yang lebih banyak menjelaskan banyak hal dari pada sebuah kalimat saja. Rasanya sangat membahagiakan, merasakan kedua tanganku di genggam oleh dua orang yang menyayangiku, hal yang dulu aku anggap mustahil, kini menjadi kenyataan.

Dua orang yang aku sayangi sepenuh hati dengan porsi yang berbeda, dan aku sungguh beruntung mempunyai Kakak sebaik Kak Adaam, dia mungkin bukan seorang pria yang sempurna, tapi sebagai Kakak, dia adalah perisaiku yang sempurna.

Tatapan Kak Adaam pun sama manisnya seperti kalimatnya tadi, seperti berbisik, apa kamu sekarang bahagia, dek? Setelah bisa bersama dengan cinta yang sudah menyambutmu?

Pandangan Kak Adaam beralih pada belakangku, tepat ke arah Mas Cakra yang ada di sisiku yang lain, berbeda dengan tatapan lembutnya padaku, tatapan penuh ancaman terlihat di sana.

“Saya akan menyimpan tinju saya baik-baik, Bang Faisal! Dan akan saya gunakan jika si Tolol ini kembali berbuat ulah menyakiti adik saya.”

Berbeda dengan beberapa saat lalu di mana meja ini riuh atas godaan terhadapku dan Cakra, saat mendengar nada dingin Kak Adaam mereka semua terdiam berpura-pura tidak mendengar hawa permusuhan yang berhembus, bahkan angin pun enggan berhembus karena mereka merasakan ancaman Kak Adaam bukan hanya isapan jempol belaka.

Tapi Mas Cakra seperti tidak berpengaruh, dia justru beranjak bangun dari kursinya membuatku reflek turut berdiri karena khawatir dengan langkahnya yang masih belum stabil, bagaimana aku tidak khawatir dengan dia yang akan bersiap pergi jika untuk berjalan kesini saja Mas Cakra harus menggunakan kruk dan di topang Pratu Budi.

Awalnya aku mengira Mas Cakra akan meninggalkan makan malam ini karena tersinggung dengan Kak Adaam, tapi saat Mas Cakra meraih sesuatu dari sakunya, semua orang di meja ini termasuk aku langsung menjerit tertahan.

Sebuah kotak mungil warna merah beludru kini terbuka di depanku, menunjukkan sebuah cincin dengan permata hijau sederhana di dalamnya.

“Aku tidak akan menunggu Kakakmu untuk mengirimku ke akhirat, Amaara. Cukup sekali dia mencoba dan gagal, aku tidak akan membiarkannya melakukan dua kali.”

Helaan nafas berat terdengar dari Mas Cakra, bulir keringat yang muncul di dahinya sementara udara sangat dingin menunjukkan jika dia sangat gugup sekarang.

“Aku tidak bisa berlutut sekarang, Amaara. Tapi itu tidak mengurangi permohonanku untuk bersedia menerimaku.”

“......... “

“*Will you marry me, Amaara?* Hidup bersama dan mencintai laki-laki bodoh yang membutuhkan cintamu untuk tetap berjalan dalam terang? “

Menghadap Komandan

“Senyum Mas kalau foto, mumpung aku cantik pakai baju Persit kayak Bunda.”

Setengah gemas aku memegang dagunya yang sibuk menyetir, memintanya untuk menghadap ponsel yang sedang aku pegang, dan berulang kali aku memintanya untuk menoleh kepadaku, berulang kali juga aku protes karena dia yang sekaku kanebo kering.

Hingga aku gemas sendiri dengannya sekarang, “aku memang nggak bisa narsis, Amaara.”

Aku merengut, ya bagaimana lagi, terbiasa dengan tugasnya yang sering kali harus memasang wajah serius membuat Mas Cakra terbawa dalam kesehariannya, ya, berbeda dengan sahabatku Yudha yang bisa petakilan melupakan statusnya. Sisi baiknya Mas Cakra tampak begitu berwibawa dan aura kepemimpinan begitu terpancar darinya, bahkan di gadang-gadang walaupun Mas Cakra tidak terlahir dari golongan Ningrat Militer, tapi kariernya di perkirakan akan melesat cepat. Bagus memang jika di dengarkan, minusnya karena terlalu serius, Mas Cakra menjadi seorang yang tidak romantis, ya dia tidak seperti laki-laki kebanyakan yang memuji kalau kamu cantik pada pacarnya, tidak mengirim pesan setiap menit setiap detik dengan pertanyaan garing sedang apa, romantisnya hanya saat berdua, dan menjaga skinship denganku saat di Keramaian, memastikan dia menggenggam tanganku erat, dan menjagaku agar tidak cemburu melihatnya di lirik orang lain.

"Maafin, yah. Sekali lagi deh." Wajah tampan itu melihatku dengan pandangan memohon, pandangan yang menyiratkan dia meminta maaf karena sudah bikin aku ngambek pagi-pagi. Tangannya yang bebas kini meraih tanganku, membawaku ke dalam genggamannya. "Janji deh yang ini aku pose semanis mungkin sama calon Nyonya Amaara Cakra Yuswara."

Tuhkan, bagaimana bisa aku ngambek kalau dia seperti anak kucing yang mengiba memohon maaf seperti ini, sudah aku bilangkan kalau Mas Cakra manis dengan caranya sendiri.

Dan sudah bisa aku tebak, aku luluh dengan bujukannya, tidak bisa berlama-lama kesal padanya, kembali aku meraih ponselku, mengambil foto kami berdua, dan kali ini Mas Cakra menepati janjinya, hal yang paling aku sukai darinya adalah saat dia menatapku dalam, matanya yang berbinar membuatku merasa dia mencintaiku.

Ya, jika dia mencintaiku, dan selama enam bulan kami mempersiapkan pengajuan kami, berjauhan Semarang Jogja karena tempat tugas kami, Mas Cakra menunjukkan kesungguhannya.

Jika kalian bertanya apa pengajuan yang aku maksud adalah kami akan menikah, jawabannya tentu saja kami akan menikah, Mas Cakra tidak hanya memintaku kembali mencintainya, tapi membawaku kembali dan memberikan sebuah kepastian bernama Pernikahan.

Dan setelah aku melihat jauh ke dalam hidupnya, aku baru mengerti kenapa dia seperti bergantung pada dokter Tita, tumbuh di lingkungan orangtua yang hanya menuntut Mas Cakra untuk sempurna membentuk Mas Cakra menjadi

seorang yang pemberontak, membuatku mengerti kenapa dia begitu jauh dari keluarganya sangat berbeda denganku.

Yah, bahkan di saat Mas Cakra sudah menjadi perwira hebat seperti sekarang, kedua orang tuanya tampak tidak puas karena berharap Putra tunggal mereka bukan menjadi seorang Perwira bergaji rendah, tapi menjadi seorang Pengusaha sama seperti beliau berdua.

Aku sempat khawatir melihat wajah masam Mas Cakra saat dia membawaku ke Jakarta menemui orang tuanya, begitu juga saat kedua orangtuanya datang ke Semarang melamarku, hubungan dingin di antara mereka membuatku was-was jika ternyata kedua orangtua Mas Cakra tidak menyukaiku.

Tapi kekhawatiranku sama sekali tidak terjadi, Mas Cakra mungkin dingin dengan keluarganya, tapi semua hal dingin itu dia lepaskan saat bersamaku.

Dengan sabar dia bolak-balik Semarang Jogja bersamaku mengurus banyak hal berdua tanpa memakai tangan sakti Ayah, dan saat aku di buat stress hingga menangis karena terlalu banyak hal yang aku urus, dia dengan sabar menyemangatiku, memberikan pengertian jika kesulitan yang kami alami akan setimpal saat kami bersama.

Semua hal yang Mas Cakra lakukan membuatku bisa menilai, dia memang mencintaiku dan ingin bersamaku, bukan sekedar rasa bersalah karena sudah melukaiku.

"Bikin *caption* apa yang pas buat foto kita, Mas?"

Aku sama sekali tidak mengharapkan Mas Cakra akan memberikan usul caption yang romantis, tapi kembali lagi, Mas Cakra selalu membuatku terkejut dengan sikap manis mendadaknya.

“*'Satu langkah lebih dekat.*' setelah menemui Komandan kita selesai persiapan, Amaara. Dan selangkah lagi kita bersama.” Genggaman tangan Mas Cakra di tanganku kuat, membuatku menatapnya yang kini melihatku penuh damba, bukan hanya aku yang bahagia karena pada akhirnya cinta kami bermuara pada pernikahan. Tapi juga dirinya, siapa sangka kebencian yang dulu begitu mendalam ternyata menjadi jembatan untuk kami bisa bersama sekarang. “Dan aku tidak sabar untuk hari bahagia kita, hari dimana akhirnya laki-laki bodoh ini bisa bersama wanita yang di cintainya.”

“........... “ Dengan caranya Mas Cakra selalu bisa membuatku tidak bisa berkata-kata.

“Aku mencintaimu, Amaara. Sangat.”

❋❋❋

“Menikah itu bukan akhir, tapi awal dari sebuah perjalanan panjang, Letnan. Dalam pernikahan bukan hanya suka dan sehat, tapi juga ada duka dan sakitnya.”

Aku melirik Mas Cakra, sama seperti saat melamarku di saat makan malam bersama Tim Penyelamat Gabungan, sekarang pun dia sama tegangnya, tubuhnya duduk dengan tegap, dan keringat nampak menetes di dahinya, tubuhnya terasa kaku, bahkan sepertinya dia takut hanya untuk sekedar menghela nafas.

Ya, siapa sangka Mas Cakra akan senervous ini bertemu dengan pimpinannya, tahap akhir dari proses pengajuan pernikahan kami yang begitu panjang dan menguras perasaan.

"Karena itu pesan saya satu, saat kalian menemukan kesulitan, kalian menemukan masalah yang membuat ramah tangga kalian goyah, jangan hanya mencari kesalahan yang membenarkan perpisahan, tapi kalian ingat lagi bagaimana manisnya saat kalian bersama, ingat kembali perjuangan kalian hingga bisa duduk berdua di hadapan saya sekarang."

.

Mas Cakra menganggguk, tidak sanggup bersuara, sama seperti aku yang selalu di buat mati kutu saat dia mengeluarkan rayuannya. Dengan gemas aku menyenggolnya, berusaha mengatakan padanya jika dia tidak perlu sekaku ini sekarang.

Dan sepertinya bukan hanya aku yang gemas dengan sikap Mas Cakra yang mendadak bisu ini, kedua Bapak dan Ibu yang ada di depanku pun merasakan hal yang serupa.

"Ya ampun, Cakra. Kenapa mendadak jadi bisu gini, sih!" Dan akhirnya suara Bunda yang jengkel terdengar, tidak tahan lagi melihat Calon menantunya menahan nafas karena grogi, ya Pimpinan yang sedang kami temui, yang membuat Mas Cakra pagi-pagi berangkat dari Semarang dan menjemputku ke Jogja serta kembali lagi ke sini adalah orangtuaku sendiri.

Bagaimana Ayah dan Bunda tidak gemas dengan Cakra, nyaris dua tahun lebih Mas Cakra bersama mereka, sudah seperti anggota keluarga sendiri, tapi sekarang saking gugupnya Mas Cakra menghadap pimpinannya, dia menjadi bisu seperti ini.

"Saya gugup, Bu." Yah, siapapun bisa melihat bagaimana gugupnya kamu sekarang, Mas.

Gelak tawa terdengar dari Ayah, tapi hanya sebentar karena selanjutnya Ayah kembali berbicara bukan sebagai seorang Komandan, tapi seorang Ayah yang akan melepaskan Putrinya.

"Cakra, sekali lagi saya meminta padamu, jaga Amaara baik-baik seperti saya menjaganya. Dia mungkin wanita yang manja dan agak sedikit kekanakan, tapi percayalah, dia hanya melakukan itu karena dia mencintaimu. Cinta kalian hingga kalian bersama saya lihat tidak mudah, banyak hal yang kalian lalui hingga kalian bisa berada di depan saya."

Mas Cakra yang sedari tadi hanya diam seperti orang sariawan ternyata bisa bersuara sekarang. "Saya berjanji Komandan, akan menjaga Amaara dan membahagiakan dia sebaik Komandan."

Ayah memperhatikan Mas Cakra sejenak, seperti menilai seberapa besar kesungguhan calon suamiku ini sebelum akhirnya beliau mengangguk. "Saya percaya padamu, Cakra. Dan walaupun kalian berdua pernah terlibat masalah, saya yakin kamu adalah orang yang tepat untuk menggantikan saya menjaga jantung hati saya."

Yah, tidak akan terkejut jika Ayah tahu semua lika-liku yang kami alami, tapi yang membuatku lega Ayah bukan tipe orang yang akan mencampuri urusan anak-anaknya, dan melihat diamnya Ayah saat tahu aku terluka karena Mas Cakra dulu, beliau pasti mempunyai alasan tersendiri.

Yah, Ayahku adalah yang terhebat, pilihannya adalah yang terbaik untukku dan sekarang waktu membuktikannya. Remasan di tanganku membuatku menoleh ke arah Mas Cakra yang kini tersenyum lega.

Setelah langkah panjang yang kami lalui, jatuh bangun merasakan sakit hati, menangis karena kebencian dan ego serta masalalu yang membayangi kini pada akhirnya cinta membawa kami bersama.

Ya, kebencian yang membawa aku dan Mas Cakra pada kebahagiaan bernama cinta.

Pesta Indah Penuh Harapan

"Kamu nggak iri sama adikmu?"

Bisikan pelan di telinga Adaam membuat Adaam menoleh ke sampingnya, wanita kecil yang hanya sebahunya ini menyeringai jahil terhadapnya, tidak hentinya menggoda Adaam dan membuatnya ingin melempar sepupu dari Cakra ini ke tempat sampah.

Ya, yang mengganggu Adaam adalah Radia.

Jika kalian ingat dengan wanita yang membukakan pintu ruang Cakra di hari Cakra memutuskan Amaara, wanita itulah yang sekarang menempeli Adaam seperti koyo, menggoda Adaam dengan kalimat yang membuat Adaam pening sendiri.

Jika tahu Adaam tahu dia akan mendapatkan gangguan, mungkin selesai upacara Pedang Pora yang di pimpinnya, dia tidak akan kembali ke *Ballroom* Hotel tempat adiknya menggelar Resepsi sekarang, tidak apa dia tidak bisa berdansa dengan adiknya, asalkan kepalanya tidak berdenyut nyeri karena ulah Radia.

Entah dia naksir dengan Adaam atau hanya sekedar mengganggu, Adaam benar-benar ingin melepaskan diri dirinya.

"Lihat dia sekarang, tersenyum bahagia saat berdansa dengan Ayahmu, dan semakin bahagia saat bersama Cakra, yaaah, akhirnya adikmu dan sepupuku yang berhasil menemukan cinta, kebahagiaannya menular ke semua orang yang ada di sekelilingnya."

Adaam hanya terdiam, memilih untuk tidak berbicara dan menatap Amaara yang benar-benar menjadi ratu hari ini, senyuman bahagia yang terpancar di wajah Amaara dan Cakra membuat Adaam atau siapapun yang melihat akan tahu betapa bahagianya dua orang tersebut sekarang.

Yah setelah banyaknya luka dan air mata yang mengiringi perjalanan panjang kisah mereka, rasanya semua kebahagian memang pantas untuk mereka dapatkan.

"Dan kapan giliranmu, Letnan. Kapan kamu akan merelakan masalalumu seperti Cakra yang merelakan? Aku rasa Tita tidak akan suka melihatmu sendiri seperti ini hanya karena meratapinya."

Adaam melihat ke arah Radia, melihat sepupu Cakra yang ternyata sahabat Tita ini melihatnya dan menunggu jawaban dari Adaam, sayangnya Radia tidak akan mendapatkan jawaban tersebut, karena Adaam sendiri juga tidak tahu jawabannya. Entah kapan Adaam bisa merelakan masalalunya, mungkin nanti setelah ada orang yang berhasil mengetuk hatinya sama seperti Cakra yang menemukan Amaara.

Melihat Amaara yang tampak menawan dengan gaun pengantinnya yang begitu serasi dengan Cakra yang tampak gagah dengan seragam PDU1nya tentu saja membuat Adaam teringat dengan Tita, sebelum Tita tewas mereka berencana akan menikah setelah selesai tugas.

Sayangnya rencana mereka hanyalah tinggal rencana belaka, Tita pergi meninggalkan Adaam sendiri.

Tidak ingin larut dalam dukanya, Adaam beranjak ke tengah *Ballroom*, ke tempat adiknya tengah bersama dengan suaminya, menikmati langkah berdua dan saling menatap

penuh cinta, ya mereka berdua memang bintang paling bersinar di pesta mereka berdua.

Sekarang, Adaam juga ingin bahagia, jika bukan karena Tita, setidaknya dia bisa bahagia karena adiknya kini bisa menemukan cinta yang sesungguhnya.

Adaam menepuk bahu Cakra, membuat rekan serta rivalnya dulu ini menoleh ke arahnya, berbeda dengan beberapa waktu lalu di mana kebencian selalu mengiringi pertemuan mereka, kini senyum terlihat di wajah masing-masing, dan mengerti maksud Adaam, Cakra menyerahkan genggaman tangan Istrinya pada Adaam.

"Nikmati waktu kalian berdua, Kakak Ipar."

❋❋❋

Amaara POV

"Cakra benar-benar mencintaimu, Amaara." Aku mengernyit heran saat Kak Adaam berbicara demikian, tentu saja Mas Cakra mencintaiku, kami sudah sampai di pernikahan bagaimana bisa ikatan suci dan janji di depan Tuhan menjadi bagian dari sandiwara. "Jika dia tidak mencintaimu, mana mau orang sesimpel Cakra mau sebuah pesta yang riweh ala Putri di negeri dongeng seperti sekarang, Kakak merasa Kakak seperti terlempar ke film *Disney* ala *Fairytale* tahu nggak sih Ra sekarang ini."

Mendengar ejekan dari Kak Adaam membuatku merengut, ya suasana pesta ala *Cinderella* ini memang ideku, pernikahan impian yang di setujui oleh Cakra, jawaban dari laki-laki lempeng itu pun jawaban yang simpel nan manis yang aku dapatkan saat aku bertanya.

Terserah kamu mau bagaimana pesta kita, Amaara. Wujudkan pernikahan impianmu dan aku akan bahagia selama kamu juga bahagia.

Tuh, jawaban dari laki-laki tampan yang kini memperhatikanku dan Kak Adaam dari kejauhan, wajahnya yang tampan dan berseri terlihat bersinar bahagia saat dia berbicara dengan teman-teman Letingnya, pasukan pedang pora yang beberapa saat lalu mengiringi kami, mengantarkan kami berdua ke salah satu prosesi sakral pernikahan militer.

"Lihat Kakak, Amaara! Suamimu nggak akan hilang hanya karena kamu tinggalkan sebentar."

Aku terkekeh geli mendengar rajukan Kak Adaam, sama seperti Ayah yang mendadak melankolis seolah tidak ingin berpisah denganku, begitu juga dengan Kak Adaam, mendadak dua laki-laki hebat dalam hidupku ini begitu ketat terhadapku, enggan untuk berpisah dariku, Kak Adaam seolah lupa terkadang dia sering kali mengeluh karena aku yang merajuk atau mengiba padanya hanya karena sesuatu yang sepele.

Ya, sedewasanya aku, di mata Ayah dan Kakakku, aku tetaplah Amaara kecil mereka, walaupun aku sering merepotkan mereka berdua dengan tingkah manjaku, mereka tetap menyayangiku sepenuh hati, dan sekarang, saat waktunya aku mengikuti suamiku, yang mungkin saja satu hari nanti bertugas berjauhan dari kedua orang tuaku, tentu saja mereka semua akan kehilangan semua hal itu.

Bukan hanya mereka yang merasakan hal itu, aku pun demikian.

Aku memeluk Kak Adaam, merasakan hangatnya pelukan dari Kakakku, mungkin dia seorang yang penuh cela dan kekurangan di mata orang lain, tapi dia adalah sosok Kakak sempurna tanpa cela untukku.

"Amaara bakal kangen banget sama Kakak."

Kak Adaam mengusap punggungku pelan, tahu jika aku adalah orang yang cengeng jika berbicara tentang perasaan, "Kakak juga bakal kangen sama kamu, Amaara. Tapi cepat atau lambat kami memang harus melepaskanmu untuk menikah, dan sekarang Kakak hanya bisa berdoa, semoga kamu selalu bahagia dengan dia yang mencintaimu sama besarnya."

Pesan yang sama yang seperti Ayah, dan dua dua-duanya sukses membuat air mataku merebak, melihatku nyaris menangis seperti dugaan Kak Adaam, dia dengan cepat menggeleng, senyum hangat terlihat di wajahnya yang sering kali di sebut sombong. "Jangan nangis, jangan rusak wajah cantikmu ini dan bikin Cakra takut."

Seketika rasa haruku menguap mendengar peringatan Kak Adaam, dengan gemas aku mencubit lengannya, suaranya yang berteriak berlebihan tentu saja mengundang tanya dari tamu lainnya. "Jahat banget! Jangan ngatain orang terus, cepetan kawin juga Kak. "

Wajah Kak Adaam berubah, membuatku tahu jika dia teringat pada dokter Tita sekarang, ya tinggal sejengkal lagi mereka akan menikah dan maut menjadi pemisah rencana indah mereka berdua.

Tapi meratapi dokter Tita seumur hidup Kak Adaam juga bukan hal yang benar. "Doakan Kakak menemukan seorang wanita yang sama gigihnya seperti kamu terhadap

Cakra, Amaara. Yang nggak nyerah mengetuk hati Kakak untuk mengenalkan cinta."

Kak Adaam membawaku ke Cakra, menyerahkan kembali tanganku pada suamiku yang tadi pagi mengucapkan janji suci sehidup semati di hadapan Tuhan untuk bersamaku.

"Berbahagialah kalian berdua. Jaga adikku baik-baik, Teman."

Aku dan Cakra bertukar pandangan saat menatap punggung Kakakku menjauh, membelah keramaian tamu dan menghilang dari pandangan.

"Kamu juga harus menemukan cinta yang baru, Daam."

"Bagaimanapun caranya, semoga Kakak segera menemukan bahagianya."

Happy Ending

"Papa kenapa ajakin Arka kesini?"

Anak laki-laki berusia lima tahun ini berhenti sejenak, menatap protes dan sedikit takut padaku, sepertinya dia ingin mengeluarkan ketidaksetujuannya datang ke tempat ini, sayangnya dia tidak mempunyai cukup keberanian untuk berbicara di tempat sekarang aku membawanya.

"Memangnya kenapa?"

Aku menunduk, berlutut di depan bocah laki-laki yang harus aku akui begitu tampan ini, bukan karena dia Putra kecilku, tapi gen Ibunya yang begitu cantik membuatnya tampak menawan di usianya yang baru genap lima tahun.

Terdengar narsis memang memuji Istriku sendiri, tapi bagaimana lagi, istriku memang cantik. Tuan Putri di dunia nyata yang kini menjadi Ratu bagi seorang Cakra Yuswara. Bukan hanya cantik wajahnya, tapi istriku adalah perempuan baik hati yang kebaikannya tidak hanya padaku tapi pada semua orang yang ada di sekelilingku.

Ya, aku memang beruntung di cintai olehnya, di antara berjuta laki-laki di dunia ini, di antara ratusan para perwira dan dokter hebat yang rela antri di belakangnya, aku yang bodoh ini yang ketiban cintanya.

Cinta yang bukan hanya meluluhkan hatiku, tapi juga cinta yang mampu memadamkan kebencian dan dendam yang awalnya mengakar kuat di dalam hatiku.

Jika ada orang yang mencibir, terlalu bullshit cinta bisa merubah seseorang, maka hal itu adalah salah, cintalah yang menyentuh hatiku dan membuatku bisa sebaik sekarang.

Jika aku tidak menyerah pada cintaku, melupakan kebencian, memaafkan dendam, mungkin aku tidak akan mempunyai keluarga seharmonis sekarang, mempunyai istri yang menghujaniku dengan cinta dan membuat hariku yang membosankan menjadi berwarna dengan sikap manjanya, dan yang paling membahagiakan aku sekarang mempunyai Arka.

Arka Yuswara, begitu nama bocah ini, bocah tampan yang membuatnya menjadi idola di sosial media karena Mamanya uang suka sekali menjadi stylist dadakan, tapi berbeda dengan biasanya sekarang sirat ketakutan terlihat di matanya saat dia melangkah mendekat padaku, berbisik pelan di telingaku dengan suaranya yang masih begitu anak-anak.

"Tapi ini pemakaman, Papa. Kita mau ketemu Mama, bukan mau ketemu hantu."

Mau tak mau aku tertawa mendengar kalimat polos dari Arka, yah, pemakaman bukan hal yang lumrah untuk anak seusianya, tapi semenjak aku datang ke Jakarta untuk menyusul Amaara yang sedang seminar, aku memang ingin mengajak Arka ke tempat ini, ke tempat seorang yang hingga kematiannya membawa kebahagiaan untukku.

Jika bukan karena dia, mungkin aku tidak akan pernah bersama Amaara.

"Kita memang mau ketemu Mama, Ka. Bukan cuma Mama, tapi juga Pakde Adaam." Aku membimbing tangan kecil tersebut, berjalan melewati banyaknya nisan khusus makam muslim yang rindang dengan beberapa pohon Kambojanya. Tidak hanya aku dan Amaara yang datang ke tempat ini, tapi juga Adaam, sama sepertiku yang datang ke

sini sebelum mengejar Amaara untuk memintanya kembali, Adaam sepertinya juga merasakan kegamangan yang sama.

"Kalian para orangtua aneh, kumpul-kumpul kok di makam." Tawa tidak bisa aku tahan mendengar celetukan Arka, ya, sama seperti Mamanya, Arka akan mendebatku hingga aku tidak bisa berkata-kata.

"Dan Papa mau ngenalin kamu ke seseorang, Arka."

Dahi bocah kecil ini berkerut, tapi aku sama sekali tidak menjawabnya, memilih membawanya lebih dekat pada Amaara dan Adaam yang mulai terlihat.

Hanya satu minggu aku tidak bertemu dengannya, dan sekarang aku sudah merindukannya, sama seperti saat aku bisa mengikatnya di depan Tuhan, rasa bahagia setiap kali bersama Amaara masih sama, cintaku untuknya sama sekali tidak berkurang, tapi justru semakin besar setiap harinya.

Rasa bahagia yang aku dapatkan hanya dengan melihat wajahnya yang tersenyum saat menyadari kehadiranku.

Ya, Tuhan.

Aku tidak akan pernah menyangka jika aku bisa begitu dalam mencintai Amaara, wanita yang bodohnya pernah aku sakiti dengan begitu dalam.

Tatapanku beralih pada makam yang ada di depan Amaara dan Adaam, makam yang memperlihatkan nama seorang wanita yang selalu membawa perubahan besar dalam hidupku.

Titania Youra.

Sahabat, teman, dan cinta pertamaku. Seorang yang begitu istimewa dan akan selalu mempunyai tempat yang istimewa di hatiku, walaupun kini seluruh porsi hatiku sudah di miliki oleh wanita cantik yang langsung memelukku

saat dia menyadari kehadiranku. Bukan hanya memelukku manja, tapi dia juga menghadiahiku dengan sebuah ciuman yang membuatku selalu merindukannya.

Melihat bagaimana adiknya menciumku hanya membuat Adaam menarik nafas sabar, protes pun tidak akan berguna, hanya akan membuat adiknya ngomel-ngomel, dan dia hanya bisa menerima menjadi penonton kemesraan kami.

Bisikan pelan bernada manja yang selalu bisa membuatku tersenyum terdengar darinya, "i miss you so much, Papa Arka." Tapi kemesraan kami adalah hal yang langka karena detik berikutnya seluruh perhatian Amaara adalah milik bocah tampan yang ada di sisiku.

Yah, jika dulu Adaam iri dengan Amaara yang peehayuwn denganku, maka sekarang aku merasakan apa yang di rasakan Adaam.

"*Boy*, Mama kangen sama Arka. Sini, Mama kenalin ke Tante Tita, pacarnya Pakde Adaam dulu, dan sahabat Papa. *Say hello* sama Tante."

Arka adalah anak yang cerdas, mungkin aneh mengenalkan seorang yang sudah tiada, tapi Arka hanya memandang aku dan Pakdenya bergantian, sebelum senyum merekah di bibirnya dan suara riang itu berucap menggemaskan.

"Hallo Tante Tita, *nice to meet you*, sahabat Papa, sahabat Arka juga. Boleh Arka tanya ke Pakde Adaam tentang Tante?"

Aku membawa Amaara ke dalam rangkulanku, menatap Arka yang berbicara pada Pakdenya tentang Tita, ya anakku benar-benar membicarakan tentang Tita.

Aku menatap Amaara, bergantian dengan Tita yang kini sudah genap 8 tahun tiada, dan akhirnya setelah berkutat dengan rasa kehilangan yang tidak ada habisnya Adaam bisa beranjak bangun, menemukan sosok yang membuatnya yakin untuk bisa mencintai lagi.

Kamu bahagia di sana ya, Ta. Di sini kami semua sudah bahagia, baik aku maupun Adaam. Jangan khawatir, kamu tetap sahabat terbaik yang aku miliki.

❋❋❋